

EMOSI POSITIF PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) C



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi**

Dosen Pembimbing : Nuristighfari Masri Khaerani, M.Psi.

Disusun oleh :

Dhurul Khoiriyah

NIM. 09710068

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhurul Khoiriyah

NIM : 09710068

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini yang berjudul "*Emosi Positif pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C*" ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri, bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan pada penyusunan penelitian ini dan pelanggaran kode etik akademik, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada saya selaku penulis dan saya siap menerima konsekuensi yang ada.

Yogyakarta, 8 Oktober 2013



Dhurul Khoiriyah

NIM. 09710068

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

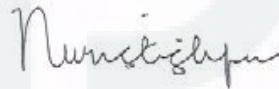
Nama : Dhurul Khoiriyah
NIM : 09710068
Prodi : Psikologi
Judul : EMOSI POSITIF PADA GURU SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB) C

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Oktober 2013
Pembimbing,



Nuristighfari Masri Khaerani, M.Psi.
NIP. 19761028 200912 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281 FM-UINSK-PBM-05-07/RO



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/112.b /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : EMOSI POSITIF PADA GURU SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) - C

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Dhurul Khoiriyah

NIM : 09710068

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 17 Oktober 2013
dengan nilai : 96/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Nuristighfari Masri Khaerani, M.Si
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji I

Sara Palila, MA
NIP.198110142009012004

Penguji II

Lisnawati, M.Psi
NIP. 197508102011012001

Yogyakarta, 8 - 11 - 2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

*“Cukuplah Allah sebagai Penolong dan
Sebaik-baiknya Pelindung”*

(QS. Ali Imran: 173)

Every Child is Special-Like Stars on Earth

(Taare Zameen Par)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

Bapak Sudaldini dan Ibu Kustini tercinta, **Rahmat Sholeh,**
Lik Mur dan Simbah Putri

Terimakasih untuk cinta, doa, dan dukungan yang selalu kalian
berikan

Aku sayang kalian

Keluarga besar **Mulyotani dan Niti Pratomo**

Terimakasih atas doanya

Untuk **Bu Wiwik dan Bu Tyas**

Terima kasih sudah menjadi Ibu keduaku

Dan akan selalu menjadi Ibuku

Untuk **Arfiono**

Terimakasih untuk tidak sekedar ada, tapi juga hadir

My best friends ever after

Winda, Damdim, Kamkim, Dik Nissa, Nuy, Mail

PSYCOL09Y

Terimakasih sudah mengijinkanku mengenal kalian

Kalian tak terganti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya peneliti memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat serta salam juga peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, sebagai suri tauladan yang telah mengajarkan agar peneliti senantiasa gigih dan pantang menyerah dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat dan salam juga senantiasa tercurahkan kepada sahabat dan keluarga beliau.

Alhamdulillah, berkat kemudahan yang diberikan oleh Allah dan doa yang diberikan berbagai pihak peneliti dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu Psikologi. Adapun judul skripsi tersebut adalah ***“Emosi Positif pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) C”***.

Penelitian skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dorongan, bimbingan, perhatian dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing dan membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

2. Bapak Zidni Imawan Muslim, M.Si. selaku Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih atas saran dan masukan untuk kemajuan penulis.
3. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, saran, dan kesabaran dalam membimbing peneliti melaksanakan penelitian. Terimakasih untuk ilmu yang diberikan selama ini.
4. Ibu Sara Palila M.A. selaku pembahas dalam skripsi ini. Terimakasih untuk waktu, kritik, dan saran yang diberikan sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.
5. Ibu Lisnawati M.Psi. selaku pembahas dalam skripsi ini. Terimakasih atas kesediaannya dalam memberikan masukan dan kritik sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen beserta karyawan program studi Psikologi yang telah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada peneliti. Semoga ilmu dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal jariyah. Amin.
7. Kepada para subjek dan *significant others*, MY, NR, SG, JM, PW, dan TT atas waktu yang diberikan sehingga skripsi ini segera terselesaikan. Terima kasih juga untuk semua guru dan siswa SLB B-C Bina Siwi atas pengalaman dan inspirasi yang diberikan. Jangan pernah menyerah dengan perbedaan.

8. Bapak, Ibu, Mamat, Lik Mur, dan Simbah terima kasih untuk doa dan perhatian yang selalu diberikan kepada peneliti.
9. Terimakasih untuk Winda dan Bu Wiwik, Kamkim dan Damdim, Dik Nissa dan Bu Tias, Nuy, Mail, atas persahabatan sejati, bantuan motivasi, waktu, dan materi. Kita akan selalu bersama!
10. Terimakasih untuk GD yang selalu menemani di saat-saat terakhir. Semoga kau akan selalu menemani.
11. Teman-teman Psikologi Angkatan 2009, terima kasih untuk waktu yang diberikan kepada peneliti sehingga bisa mengenal kalian.
12. Teman-teman KKN 77 Jogotirto, Fairuz, Atul, Isna, Rif'an, Nabila, Zia, Anggi, Roihah, Mas Opi. Terima kasih atas semangat dan doa untuk penelitian ini. Terima kasih sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti. Sampai jumpa kembali.
13. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bentuk bantuan yang diberikan, semoga Allah memberikan balasan atas segala kebaikan kalian. Semoga ilmu yang kita peroleh menjadi bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 8 Oktober 2013

Penulis,

Dhurul Khoiriyah
09710068

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian.....	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Bagan	xv
Daftar Lampiran	xvi
Intisari Penelitian	xix
Abstrak Penelitian	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Emosi Positif.....	13
1. Pengertian Emosi Positif.....	13
2. Aspek-aspek Emosi Positif	15
3. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Emosi Positif	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Emosi Positif.....	26
5. Peran Emosi Positif	31
6. Emosi Positif dan Kesabaran	36
7. Emosi Positif dan Spiritual	39
B. Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)	41
1. Pengertian Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)	41
2. Prinsip Mengajar	43
3. Kompetensi Guru	44
4. Syarat Menjadi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB).....	46
C. Kerangka Penelitian	48
D. Pertanyaan Penelitian	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	51
C. Fokus Penelitian	52
D. Subjek Penelitian.....	52
E. Metode Pengumpulan Data	53
F. Keabsahan Data	54

G. Analisis Data	56
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	58
A. Orientasi Kancan dan Persiapan	58
1. Orientasi Kancan	58
2. Persiapan Penelitian	58
3. Pelaksanaan Penelitian	60
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	62
1. Subjek 1 (MY).....	62
a. Aspek Pribadi Subjek.....	62
b. Emosi Positif pada Subjek.....	64
c. Faktor yang Mempengaruhi Emosi Positif Subjek	69
d. Peran Emosi Positif pada Subjek.....	73
e. Makna Emosi Positif pada Subjek	78
2. Subjek 2 (NR)	81
a. Aspek Pribadi Subjek.....	81
b. Emosi Positif pada Subjek.....	81
c. Faktor yang Mempengaruhi Emosi Positif Subjek	85
d. Peran Emosi Positif pada Subjek.....	86
e. Makna Emosi Positif pada Subjek	89
3. Subjek 3 (SG).....	92
a. Aspek Pribadi Subjek.....	92
b. Emosi Positif pada Subjek.....	93
c. Faktor yang Mempengaruhi Emosi Positif Subjek	96

d. Peran Emosi Positif pada Subjek.....	100
e. Makna Emosi Positif pada Subjek.....	103
BAB V PEMBAHASAN	106
A. Aspek Pribadi Guru Sekolah Luar Biasa C.....	106
B. Emosi Positif pada Guru Sekolah Luar Biasa C	108
C. Faktor yang Mempengaruhi Emosi Positif Guru SLB C	114
D. Peran Emosi Positif pada Guru SLB C.....	117
E. Emosi Positif dan Kesabaran	121
F. Emosi Positif dan Spiritual.....	123
G. Makna Emosi Positif pada Guru SLB C.....	124
BAB VI PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN.....	134

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. <i>Konstruk Psikologi Kesabaran</i>	39
Tabel 2. <i>Data Diri Subjek</i>	58
Tabel 3. <i>Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data 1</i>	61
Table 4. <i>Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data 2</i>	61
Table 5. <i>Rincian Proses Pelaksanaan Pengumpulan Data 3</i>	61

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. <i>Emosi Positif pada Subjek 1</i>	80
Bagan 2. <i>Emosi Positif pada Subjek 2</i>	91
Bagan 3. <i>Emosi Positif pada Subjek 3</i>	105
Bagan 4. <i>Emosi Positif pada Guru Sekolah Luar Biasa C</i>	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Data Penelitian

	Halaman
1. Pedoman Wawancara	135
2. Pedoman Observasi	139
3. Transkrip Verbatim Wawancara	140
a. Wawancara 1 Subjek 1 (MY)	141
b. Wawancara 2 Subjek 1 (MY)	155
c. Wawancara 3 Subjek 1 (MY)	166
d. Wawancara 4 <i>Significant Others</i> 1 (JM)	187
e. Wawancara 5 Subjek 2 (NR)	195
f. Wawancara 6 Subjek 2 (NR)	208
g. Wawancara 7 <i>Significant Others</i> 1 (PW)	218
h. Wawancara 8 Subjek 3 (SG)	232
i. Wawancara 9 Subjek 3 (SG)	257
j. Wawancara 10 <i>Significant Others</i> 1 (TT)	280
4. Koding Wawancara	286
a. Koding Subjek 1 (MY)	287
b. Koding Subjek 2 (NR)	303
c. Koding Subjek 3 (SG)	310
5. Hasil Observasi	322
a. Catatan Observasi 1 Subjek 1 (MY)	323

b. Catatan Observasi 2 Subjek 1 (MY).....	325
c. Catatan Observasi 3 Subjek 1 (MY).....	327
d. Catatan Observasi 4 Subjek 2 (NR)	329
e. Catatan Observasi 5 Subjek 2 (NR).....	331
f. Catatan Observasi 6 Subjek 2 (NR)	333
g. Catatan Observasi 7 Subjek 3 (SG).....	335
h. Catatan Observasi 8 Subjek 3 (SG).....	337
i. Catatan Observasi 9 Lingkungan Fisik	339

LAMPIRAN TAMBAHAN

1. Surat Pernyataan Subjek Penelitian



INTISARI

EMOSI POSITIF PADA GURU SLB C

Dhurul Khoiriyah

Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana emosi positif pada guru SLB C. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang guru SLB B-C Bina Siwi yang sudah mengajar lebih dari satu tahun di SLB B-C Bina Siwi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif milik Huberman dan Miles.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa emosi positif menghasilkan motivasi untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu faktor yang mempengaruhi emosi positif yang menjadi temuan baru dalam penelitian ini adalah kesabaran dan spiritualitas. Emosi positif membuat individu lebih terbuka pada pengalaman baru sehingga memperluas sumber daya pribadi, baik sumber daya fisik, kognitif, maupun sosial.

Kata kunci: *emosi positif, guru sekolah luar biasa (SLB)*

POSITIVE EMOTION ON EXTRAORDINARY SCHOOL TEACHER

Dhurul Khoiriyah

ABSTRACT

The purpose of this research is understanding how positive emotion on extraordinary teachers. Subjects consist of three Bina Siwi extraordinary school teachers who already taught more than one year.

This research used qualitative methods with phenomenological approach. Data collection in this research used observation and interview. This research used interactive analysis of Miles and Huberman's.

The results of this research show that positive emotions generate motivation to provide services for children with special needs. Factors affecting the positive emotions that become the new findings in this research are patience and spirituality. Positive emotions make people more open to new experiences that expand the personal resources, both cognitive, social, and physical resources.

Keywords: *positive emotions, extraordinary school teachers*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan. Pendidikan digunakan sebagai sarana untuk mencari pengetahuan. Menurut UU nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (www.inherent-dikti.net). Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar jalur formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal bisa diperoleh dari bimbingan belajar atau pelatihan. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang didapatkan melalui sekolah merupakan pendidikan yang harus didapatkan oleh anak. Anak yang harus mendapatkan pendidikan formal bukan hanya anak yang mempunyai kemampuan, atau anak normal. Anak yang mempunyai kebutuhan khusus (ABK) dan anak berbakat juga harus mendapatkan pendidikan sama halnya dengan anak normal.

Menurut Kirk, Heward, dan Orlansky (Efendi, 2006) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dari kondisi anak

normal, baik dalam hal fisik, mental, maupun perilaku sosialnya. Hallahan dan Kauffman (Efendi, 2006) menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai masalah dalam kemampuan berpikir, pengelihatannya, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.

Pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau memiliki ketunaan telah diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32. Pendidikan khusus atau luar biasa diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan karena adanya kelainan atau gangguan pada fisik, emosi, mental, dan sosial (Efendi, 2006). Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran.

Untuk mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus, maka didirikanlah sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa merupakan sekolah khusus untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, jenis sekolah luar biasa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang dimilikinya. Menurut Efendi (2006), ada tujuh klasifikasi sekolah luar biasa, yaitu SLB-A merupakan sekolah luar biasa untuk tunanetra, SLB-B adalah sekolah luar biasa untuk tunarungu, SLB-C merupakan sekolah luar biasa untuk anak tunagrahita, SLB-D adalah sekolah luar biasa untuk anak tunadaksa, SLB-E adalah sekolah luar biasa untuk anak tunalaras, SLB-F untuk anak berkemampuan di atas rata-rata, dan SLB-G adalah sekolah luar biasa

untuk anak yang mempunyai kelainan ganda. Karena mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak normal, proses pembelajaran yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus juga berbeda dengan pembelajaran anak normal.

Guru merupakan orang yang memberikan pembelajaran di sekolah. Menurut Suparlan (2006), guru merupakan individu yang mempunyai tugas sebagai fasilitator di sekolah. Fasilitator ini bertugas mengembangkan potensi dasar peserta didik secara optimal melalui lembaga sekolah, baik sekolah yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat atau pihak swasta.

Untuk menjadi fasilitator yang baik bagi para peserta didik, guru harus mempunyai kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih anak didiknya (Suparlan, 2006). Keempat kemampuan tersebut harus dimiliki oleh semua guru, begitu juga dengan guru sekolah luar biasa, karena dalam pelaksanaannya, kemampuan tersebut tidak dapat dipisahkan.

Dalam memberikan pengajaran pada anak berkebutuhan khusus, guru sekolah luar biasa harus mengetahui metode-metode yang tepat bagi anak didiknya. Pada sekolah biasa, anak akan menuruti guru, sedangkan pada sekolah luar biasa, guru harus menyesuaikan anak agar anak tetap merasa nyaman dalam memperoleh pembelajaran.

Siswa yang mempunyai IQ setara anak normal, seperti pada anak tunanetra dan tunarungu biasanya lebih mudah menerima pelajaran dibandingkan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, seperti anak tunagrahita. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti guru sekolah luar biasa

yang mempunyai peserta didik anak tunagrahita karena mempunyai tantangan yang lebih besar dalam pelayanannya.

Anak yang menyandang tunagrahita mempunyai kemampuan intelektual atau IQ dan kemampuan penyesuaian yang berada di bawah rata-rata anak seusianya (Nur'aeni, 1997). Sedangkan Bratanata (dalam Efendi, 2006) mengatakan bahwa anak yang mengalami tunagrahita atau berkelainan mental subnormal adalah anak yang memiliki kecerdasan dengan tingkat yang rendah atau berada di bawah normal, sehingga harus mendapatkan bantuan dan layanan yang spesifik untuk melaksanakan tugas perkembangannya, termasuk dalam program pembelajarannya.

Berdasarkan tingkat intelegensinya, anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu *debil* mempunyai IQ 50-75, *imbecil* mempunyai IQ 25-50, dan *idiot* mempunyai IQ 0-25. Namun di dunia pendidikan, tunagrahita dibagi menjadi golongan mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat (Efendi, 2006).

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, maka guru SLB khususnya SLB-C yang menangani tunagrahita harus mempunyai keterampilan lebih dalam mendidik para siswanya, terlebih lagi dalam hal kesabaran dan kasih sayang. Menjadi guru SLB berbeda dengan menjadi guru sekolah biasa, karena guru SLB wajib memiliki karakter sendiri yang tidak dimiliki oleh guru-guru pada sekolah umum (Evivianas, 2012).

Selain itu, standar jumlah siswa yang diampu oleh satu orang guru SLB hanya lima siswa saja. Namun di Indonesia masih banyak SLB yang

kekurangan guru sehingga satu guru harus mengawasi lebih dari lima siswa (Admin, 2011). Kondisi ini memberikan tekanan tersendiri pada guru SLB karena guru SLB harus mengeluarkan tenaga dan kesabaran yang lebih besar dibandingkan guru sekolah biasa (Frans, 2013). Ketika guru tidak mampu mempertahankan kesabaran dalam menghadapi anak tunagrahita, maka mendidik dan mengajar anak tunagrahita akan menimbulkan kondisi yang tertekan dan penuh stresor. Ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan, maka hal tersebut akan membuat stres (Losyk, 2007).

Stres merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengalami rasa tertekan, baik itu tertekan secara fisik, maupun tertekan secara psikologis (Chaplin, 2008). Ketika guru SLB mengalami kondisi stres, maka akan timbul perasaan tidak nyaman, tidak senang, dan kebosanan. Rasa bosan inilah yang kadang dirasakan oleh seorang guru SLB B-C di Bantul, Yogyakarta ketika subjek kehabisan ide untuk membuat anak didiknya tertarik dengan pelajaran yang akan diberikan. Hal ini diungkapkan subjek MY dalam wawancara berikut ini:

“Mungkin saya sendiri juga manusia biasa ya, yang kadang dalam bekerja itu ada rasa yang timbul kok rasanya ini kurang, kok rasanya agak jenuh gitu. Kadang seperti itu. Karena ya juga manusia biasa. Kadang saat menghadapi anak itu anak ngeyel sekali. Kadang anak diberi pembelajaran ini dia susah sekali, kan malah ngeyel, dengan gurunya berani dan sebagainya. Di sela-sela itu kami timbul perasaan ngapain saya rekasa-rekasa ngajarin anak, yang tugas lain aja banyak. Tugas yang mudah langsung kita masuk itu aja enak, kenapa harus susah-susah.” (wawancara pada pre-eliminary, 11 Februari 2013)

Wawancara di atas menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang sulit diatur memberikan tekanan tersendiri bagi para guru. Kondisi lingkungan yang dirasa tidak sesuai dengan harapan tersebut akan memunculkan emosi negatif pada guru SLB, seperti marah, cemas, takut, rasa bersalah, dan bosan.

Dalam diri manusia, terdapat dua jenis emosi, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi merupakan reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan seseorang terhadap suatu peristiwa tertentu. Reaksi menyenangkan terhadap suatu peristiwa disebut emosi positif, sedangkan reaksi yang tidak menyenangkan terhadap suatu peristiwa disebut emosi negatif (Mashar, 2008). Emosi negatif berperan dalam menimbulkan stres dan depresi. Sedangkan emosi positif sangat berperan dalam peningkatan kebahagiaan seseorang. Seligman (2005) mengatakan bahwa orang yang memiliki emosi positif akan merasa bahwa mereka telah melewati waktu-waktu dengan rasa nyaman, sedangkan orang-orang yang lebih banyak dipengaruhi emosi negatif tidak merasa nyaman dengan apa yang telah mereka lakukan sehingga mereka kurang menghargai prestasi yang telah mereka capai.

Emosi positif yang dimiliki seseorang ketika orang tersebut mengalami stres dapat membantu mengurangi akibat stres yang ditimbulkan. Emosi positif memberikan penyesuaian diri terhadap stres dan menambah efektivitas *coping* stres yang dilakukan (Sholichatun, 2008). Dalam hal ini, para guru SLB yang memiliki emosi positif mampu menghadapi tekanan dengan tetap berpegang pada motivasi dan keyakinan dalam diri mereka untuk

membantu pendidikan anak tunagrahita. Hal ini ditunjukkan dalam wawancara berikut ini:

“Di tempat kami ada anak yang ngomong aja tidak bisa, ngapanya tidak bisa. Itu tu kami latih sejak dini itu anak mampu. Yang sudah besar pun dia mampu didik mampu latih, itu walaupun di rumah dianggap tidak bisa apa-apa. Untuk makan aja nggak bisa, untuk merawat dirinya aja nggak bisa. Tapi itu kalau kita latih dengan kesabaran itu bisa. Karena mendidik anak itu harus dengan hati. Kalau kita hanya sekedar mendidik anak harus bisa seperti ini tu nggak bisa itu. Tapi kita harus punya metode dan kita harus melakukan pendekatan secara emosional.” (wawancara pada pre-eliminatory, 11 Februari 2013)

“Motivasi kita misalnya ada ABK tapi orang tuanya tidak mampu. Itu malah dari kita yang memikirkan bagaimana menghadapi tantangan ini. Orang tua itu kadang tidak langsung, waktu kita door to door ke rumahnya.” (wawancara pada pre-eliminatory, 11 Februari 2013)

Dengan menggunakan emosi positif, guru sekolah luar biasa ingin memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus yang selama ini kurang diperhatikan pendidikannya. Melihat emosi positif yang dimiliki oleh guru sekolah luar biasa, peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut mengenai emosi positif pada guru sekolah luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan dalam perannya sebagai guru sekolah luar biasa, khususnya guru SLB C.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran emosi positif pada guru sekolah luar biasa C.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui emosi positif pada guru sekolah luar biasa, khususnya guru SLB C.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang emosi positif, terutama manfaatnya bagi peningkatan sumber daya fisik, kognitif, dan sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan psikologi positif, khususnya tentang emosi positif.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan mengenai pentingnya emosi positif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru sekolah luar biasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya emosi positif dan

maknanya sehingga mampu menikmati pengalaman hidupnya sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi sekolah luar biasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pentingnya emosi positif. Pihak sekolah diharapkan mampu mengembangkan emosi positif para guru dengan melakukan pelatihan emosi positif atau menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan emosi positif para guru.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya mengenai emosi positif dilakukan oleh Mashar (2008) dengan judul “Pengaruh Stimulasi Aku Anak Ceria terhadap Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Dini”. Untuk pembahasan emosi positif, peneliti menggunakan teori Frederickson mengenai aspek emosi positif, yaitu *joy*, *interest*, *contentment*, dan *love*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *pretest-posttest* dengan subjek para siswa TK Zain bin Tsabit berusia 4-7 tahun yang memiliki dominasi emosi negatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi emosi positif. Kelompok eksperimen terdiri dari 7 subjek yang diberi perlakuan berupa stimulasi “Aku Anak Ceria”. Berdasarkan hasil uji beda, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa peningkatan emosi positif antara tes awal dan tes akhir diperoleh nilai Z sebesar -2,371 dengan $p=0,009$ ($p<0,01$), yang berarti terdapat perbedaan peningkatan skor emosi positif antara *pretest* dan *posttest* secara signifikan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian berjudul Hubungan Antara Emosi Positif yang Dialami Mahasiswa dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa FKIP Unila Tahun Akademik 2011/2012 oleh Hidayah (2012). Teori yang digunakan untuk membahas emosi positif adalah teori Klengenmann dan El-Anzi yang menyebutkan bahwa emosi menjadi faktor yang berpengaruh pada tinggi rendahnya prestasi akademik. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket emosi PANAS-X (*positive and negative affect scale-X*) yang mencakup 35 macam emosi yang diungkap yang hasilnya dikorelasikan dengan prestasi akademik berupa IPK. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Unila angkatan 2007, 2008, dan 2009 yang mempunyai IP rendah. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 144 mahasiswa yang diambil secara acak. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi positif antara emosi positif yang dialami oleh mahasiswa terhadap prestasi akademik dengan koefisien korelasi positif sebesar 0,272 dan signifikan pada level 0,001, yang artinya ada hubungan antara emosi positif yang dialami mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh Menonton Drama Komedi Korea terhadap Emosi Positif pada Mahasiswa yang Sedang Menempuh Skripsi” oleh Zuchrufia (2013). Teori emosi positif yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Frederickson yaitu *joy*, *interest*, *contentment*, dan *love*, serta ditambah dengan teori Lazarus yaitu *happines*, *pride*, *love*, dan *relief*. Subjek yang diambil untuk penelitian ini adalah

mahasiswa tingkat akhir yang sedang menempuh skripsi. Dari populasi tersebut diambil 20 mahasiswa aktif angkatan 2008 fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan program studi Bimbingan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest and posttest group design* yang diteliti menggunakan skala emosi positif dan observasi. Subjek dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perlakuan yang diberikan adalah menonton drama komedi Korea sebanyak tiga kali selama tiga hari berturut-turut, waktunya masing-masing adalah 135 menit. Berdasarkan hasil uji beda *gained score* antara kelompok eksperimen dan kontrol, diperoleh nilai $t=12,360$; $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti terdapat perbedaan peningkatan skor emosi positif yang sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa menonton film drama komedi Korea berpengaruh terhadap peningkatan emosi positif pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat dilihat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang pernah dilakukan. Tema yang diajukan dalam penelitian ini adalah emosi positif, yang menggunakan teori milik Frederickson yaitu *joy*, *interest*, *contentment*, dan *love*, namun ditambah dengan teori emosi positif milik Martin Seligman mengenai emosi positif pada masa lalu, masa depan, dan masa kini. Selain itu dari sisi metodologi, penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan metode fenomenologi, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya banyak

yang menggunakan metode kuantitatif dan eksperimen. Dari sisi subjek, subjek yang diambil oleh penulis adalah guru SLB.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa munculnya emosi positif sangat tergantung pada penilaian individu terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Namun bagi individu yang memiliki dominasi emosi positif, emosi positif tersebut mampu memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, baik itu aspek fisik, kognitif, dan sosial individu. Dari hasil penelitian ini, didapatkan beberapa penemuan baru, yaitu:

1. Emosi positif yang ada pada diri ketiga subjek menghasilkan motivasi pada mereka untuk memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus.
2. Faktor yang mempengaruhi emosi positif pada ketiga subjek adalah lingkungan, interpretasi, rasa syukur, dan religi. Penemuan baru yang ikut berpengaruh pada emosi positif pada subjek pertama dan ketiga adalah kesabaran dan spiritual. Kesabaran menahan individu untuk melampiaskan emosi negatif dan merubahnya menjadi emosi positif. Spiritual yang dijadikan kedua subjek dalam bekerja membuat mereka selalu dipenuhi emosi positif sehingga tidak pernah menyerah pada keadaan.
3. Emosi positif membuat para subjek lebih terbuka pada pengalaman baru sehingga sumber daya pribadi mereka semakin luas, baik sumber daya fisik, kognitif, dan sosial.

B. Saran

Berdasarkan proses dan hasil dari penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Subjek

Dengan sudah adanya emosi positif pada diri subjek, subjek diharapkan mampu mempertahankan emosi positif tersebut agar mampu membangun dan memperluas sumber daya pribadi yang dimiliki, baik itu secara kognitif, sosial, atau fisik. Selain itu, subjek diharapkan mampu menjadikan sabar dan spiritual sebagai modal untuk mempertahankan emosi positif yang ada.

2. Bagi Guru Sekolah Luar Biasa

Dengan penelitian ini, diharapkan guru sekolah luar biasa (SLB) mampu menggunakan emosi positif untuk menangani masalah-masalah yang terjadi sehingga para guru terhindar dari pengaruh buruk emosi negatif.

3. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bagi sekolah luar biasa (SLB), dengan memahami pentingnya emosi positif, pihak sekolah diharapkan mampu mempertahankan mengembangkan emosi positif pada guru. Pengembangan emosi positif pada guru bisa dilakukan dengan menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman di sekolah atau dengan memberikan pelatihan mengenai emosi positif.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu melihat bahwa dengan memunculkan emosi positif dalam memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), anak berkebutuhan khusus (ABK) yang semula dianggap tidak mampu melakukan apa-apa ternyata mampu berkembang dan menghasilkan karya yang berdaya guna.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada tema emosi positif pada guru sekolah luar biasa (SLB), disarankan agar peneliti selanjutnya mampu menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang berhubungan dengan emosi positif pada guru sekolah luar biasa (SLB) terutama mengenai peran emosi positif dalam hal kesehatan. Untuk melihat kesehatan seseorang diperlukan pemeriksaan secara medis sehingga hasil yang didapat lebih akurat.

Selain itu, teori menyebutkan bahwa kepribadian berpengaruh pada emosi positif. Terdapat banyak tipe kepribadian yang diungkapkan oleh tokoh Psikologi. Peneliti Selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam mengenai berbagai macam tipe kepribadian tersebut dan pengaruhnya pada emosi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2011). *Sebaiknya Satu Guru SLB Hanya untuk Lima Murid*. Diunduh dari <http://www.slbn2garutkota.sch.id/sebaiknya-satu-guru-slb-hanya-untuk-lima-murid/> (diakses tanggal 12 Mei 2013).
- Al-Jauziyah, I.A. (2005). *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Maqassary, A. (2012). *Hubungan antara Religiusitas dengan Spiritualitas*. Diunduh dari <http://psychologymania.com/2012/02/hubungan-antara-religius-dengan.html?m=1> (diakses tanggal 17 September 2013)
- Al-Qarni, A. (2004). *La Tahzan Jangan Bersedih!*. Jakarta: Qisthi Press.
- Amin, M. & Andreas Dwidjosumarto. (1979). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Untuk SPG*. Jakarta: PT. New Aqua Press.
- Anonim. (TT). *Definisi: Homeostasis*. Diunduh dari <http://kamuskesehatan.com/arti/homeostasis/> (diakses tanggal 20 Januari 2013)
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chatijah, S. & Purwadi. (2007). Hubungan antara Religiusitas dengan Sikap Konsumtif pada Remaja. *Humanitas Vol.1 No.2 Agustus 2007*.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. diunduh dari <http://inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>
- Dewina, Y. (2008). *Kepribadian dan Emosi*. Diunduh dari <http://yasinta.wordpress.com/2008/09/04/kepribadian-dan-emosi/> (diakses tanggal 6 Mei 2013).
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Efivianas, H. (2012). *Tak Semua Guru Mampu Mengajar di SLB*. Diunduh dari <http://pekanbaru.tribunnews.com/2012/06/08/tak-semua-guru-mampu-mengajar-di-slb> (diakses tanggal 14 Januari 2013)
- Frans, R. (2013). *Kesejahteraan Guru SLB Belum Menjadi Perhatian Pemerintah*. Diunduh dari http://www.tvrisumsel.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1263:kesejahteraan-guru-slb-belum-menjadi-perhatian-pemerintah&catid=45:berita-terbaru (diakses tanggal 14 Januari 2013)
- Frederickson, B.L. (1998). What Good Are Positive Emotions?. *Review of General Psychology* 1998, Vol.2, No.3, 300-319.
- Hafiz, S.E. (2012). *Konstruk Psikologi Kesabaran dan Perannya dalam Kebahagiaan Seseorang. Ringkasan Laporan Penelitian Kompetitif Internal Tahun Anggaran 2012* (tidak diterbitkan)
- Handoko, M. (1992). *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hidayah, E. (2012). *Hubungan Antara Emosi Positif yang Dialami Mahasiswa dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa FKIP Unila Tahun Akademik 2011/2012*. Skripsi. (tidak diterbitkan).
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jauhari, T. (2007). Spiritual Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 3, Nomor 2, Juni 2007*.
- Losyk, B. (2007). *Kendalikan Stres Anda! Cara Mengatasi Stres dan Sukses di Tempat Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maryati. (2012). *Mugiyanti dalam Dunia Sinetron Anak Luar Biasa*. diunduh dari oase.kompas.com/read/2012/10/08/23533780/Mugiyanti.dalam.Dunia.Sinetron.Anak.Luar.Biasa
- Mashar, R. (2008). Pengaruh Stimulasi “Aku Anak Ceria” Terhadap Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Dini. *Humanitas Vol. 5 No. 2 Agustus 2008*.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. diunduh dari www.paudni.kemdikbud.go.id/wp.../Permen162007KompetensiGuru.pdf (diakses tanggal 15 Januari 2013)

- Menteri Pendidikan Nasional. (2008). *Guru*. Diunduh dari <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/.../PPNo74th2008/> (diakses tanggal 15 Januari 2013)
- Menteri Pendidikan Nasional. (TT). *Guru*. Diunduh dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/guru> (diakses tanggal 15 Januari 2013)
- Moleong, J.L. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nur'aeni. (1997). *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Safaria, T. & Nofrans E.S. (2012). *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sheldon, K.M. & Sonja L. (2006). How to Increase and Sustain Positive Emotion: The Effect of Expressing Gratitude and Visualizing Best Possible Selves. *The Journal of Positive Psychology*, April 2006; 1(2): 73-82.
- Sholichatun, Y. (2008). *Hidup Setelah Menikah, Mengurai Emosi Positif dan Resiliensi pada Wanita Tanpa Pasangan*. Jurnal (tidak diterbitkan).
- Snyder, C.R. & Shane J.L. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strenght*. USA: Sage Publication.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syukur, A. (2011). *Beragam Cara Terapi Gangguan Emosi Sehari-hari*. Yogyakarta: Diva Press.
- Uno, H.B. (2008). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyarini, N. (2010). Pengaruh Emosi pada Kondisi Fisik dan Mental. Diunduh dari <http://cybermed.cbn.net.id/cbprtl/common/ptofriend.aspx?x=HealthNews&y=Cybermed|0|0|5|6166> (diakses tanggal 27 April 2013).

Wijono, S. (2006). Pengaruh Kepribadian Tipe A dan Peran Terhadap Stres Kerja Manajer Madya. *Jurnal INSAN Vol. 8 No. 3, Desember 2006*.

Yuan, J.W., Megan M., Sarah R.H., & Robert W.L. (2010). Physiological Down-Regulation and Positive Emotion in Marital Interaction. *American Psychological Association Vol. 10 No. 4, 467-474*.

Zuchrufia, A.R. (2013). *Pengaruh Menonton Film Drama Komedi Korea terhadap Emosi Positif pada Mahasiswa yang Sedang Menempuh Skripsi*. Skripsi. (tidak diterbitkan).



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA KEY INFORMAN

A. Identitas

1. Berapa usia Anda?
2. Sejak kapan Anda menjadi guru SLB?
3. Sudah berapa lama Anda mengajar di SLB?

B. Bagaimana emosi positif pada guru SLB C?

1. Motivasi atau alasan apa yang membuat Anda ingin menjadi guru SLB?
2. Bagaimana perasaan Anda setelah menjadi guru SLB?
3. Apa kesulitan yang Anda alami selama menjadi guru SLB?
4. Hal-hal apa yang membuat Anda merasa senang menjadi guru SLB?
5. Bagaimana kondisi lingkungan kerja Anda?

C. Faktor apa saja yang mempengaruhi emosi positif pada guru SLB?

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap ABK?
2. Bagaimana Anda memandang tantangan yang ada selama menjadi guru SLB?
3. Bagaimana keluarga dan lingkungan Anda memandang pekerjaan Anda?
4. Dengan siapa Anda bercerita ketika Anda mempunyai masalah di sekolah?
5. Apakah Anda merasa beruntung (bersyukur) bias menjadi guru SLB?

D. Bagaimana peran emosi positif pada guru SLB C?

1. Ketika Anda mengalami kesulitan, apa yang Anda lakukan?
2. Keuntungan apa yang Anda rasakan setelah bertahan menjadi guru SLB?
3. Ketika Anda merasakan emosi positif, apakah Anda merasa lebih sehat?
4. Ketika Anda merasakan emosi positif, apakah Anda bias lebih mudah menjalin komunikasi atau hubungan dengan orang lain?
5. Ketika Anda merasakan emosi positif, apakah Anda merasa lebih kreatif?
6. Ketika Anda merasakan emosi positif, apakah Anda merasa lebih mudah dalam menghadapi stress?

PEDOMAN WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHERS*

A. Identitas *Significant Others*

1. Berapakah usia Anda?
2. Berapa lama Anda mengenal subjek
3. Apa hubungan Anda dengan subjek?
4. Kegiatan apa saja yang Anda lakukan dengan subjek?

B. Bagaimana emosi positif pada guru SLB C?

1. Menurut Anda apa motivasi subjek menjadi guru SLB?
2. Menurut Anda bagaimana perasaan subjek terhadap ABK?
3. Apakah subjek merasa senang menjadi guru SLB?

C. Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi emosi positif pada guru SLB C?

1. Bagaimana subjek memandang kesulitan-kesulitan yang terjadi?
2. Bagaimana subjek menghadapi kesulitan-kesulitan yang ada?
3. Apakah subjek merupakan orang yang religius?
4. Bagaimana dukungan yang diberikan orang sekitar subjek terhadap subjek?
5. bagaimana kepribadian subjek?

D. Bagaimana peran emosi positif pada guru SLB C?

1. Apakah subjek sering mengeluhkan pekerjaan atau kesehatannya?
2. Apakah subjek sering mengalami stress dalam pekerjaannya?
3. Apakah subjek merupakan orang yang kreatif dalam memberikan ide atau dalam menyajikan pembelajaran bagi ABK?

4. Bagaimana hubungan sosial subjek?



PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek-Aspek	Keterangan
1	Kondisi informan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi fisik b. Ekspresi wajah c. Kontak mata d. Sikap duduk e. Intonasi suara f. Posisi duduk g. Gerakan anggota tubuh h. Cara menjawab pertanyaan i. Rasa humor
2	Kondisi lingkungan informan dan <i>setting</i> tempat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> a. Keadaan tempat wawancara b. Interaksi subjek dengan lingkungan sekitar dan teman-temannya c. Suasana dan kondisi sekitar tempat bekerja subjek d. Suasana dan kondisi saat wawancara
3	Kegiatan Informan	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi subjek dengan lingkungan b. Suasana masyarakat sekitar c. Suasana kelas



LAMPIRAN

TRANSKRIP VERBATIM

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : MY

Waktu Wawancara : Pagi hari

Lokasi Wawancara : SLB Bina Siwi, Pajangan, Bantul

Tujuan Wawancara : Mengetahui motivasi subjek menjadi guru SLB

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 11 Februari 2013

Jam : 09.30

Wawancara ke- : 1

KODE : MY-S1-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Tanya: untuk pertamanya mungkin alasan ibu sendiri, kenapa ibu berkeinginan untuk jadi pengajar di sekolah luar biasa? Dulu awalnya gimana sih bu?</i>	
5	Jawab: untuk awal mulanya ya saya berkeinginan dari kecil memang jadi guru. Trus untuk menjadi guru saya harus bersekolah di SPG. Dulu masih ada SPG ya. Kemudian dari SPG itu memang untuk tenaga pengajar guru itu yang dibutuhkan lulusan tidak hanya dari SLTA ya, kita harus melanjutkan sekolah. Dari situ SPGLB itu memang bisa mencetak seorang guru, guru anak berkebutuhan khusus. Dari situ saya tekuni. Saya tidak jadi masalah apakah itu guru normal atau guru anak ABK. <u>Saya tekuni walaupun memang beda antara pendidikan anak normal dengan pendidikan ABK. Tapi lama-lama malah justru lebih tertarik ya, ternyata ada keunikan tersendiri</u>	ketertarikan untuk menjadi guru
10		
15		Keinginan untuk menekuni pendidikan SLB
20		Tertarik pada keunikan ABK

25	<u>dengan anak-anak berkebutuhan khusus</u> , karena di sana antara SPGLB di sebelahnya ada SLB, sehingga setiap hari kan saya sekolah di SPGLB bertemu dengan anak-anak calonnya anak didik kami. Itu berjalan selama	
30	dua tahun, setelah itu kami lulus. Memang setelah lulus belum ada dari pemerintah lowongan untuk mendaftarkan pegawai ya untuk guru SLB. <u>Dari situ kami tidak hanya</u>	Tidak mau menunggu pemerintah untuk bekerja
35	<u>menunggu dari pemerintah untuk pendaftaran</u> . Kami dari ilmu yang kami peroleh dari SPGLB, <u>kami berniat untuk kami praktekan dan prakteknya itu saya tidak hanya mendaftar di</u>	Timbul inisiatif untuk merintis SLB sendiri
40	<u>sekolah yang sudah ada SLBnya. Tapi kami berkeinginan untuk merintis sendiri</u> karena setelah kami muter-muter di wilayah Bantul, Sleman, di sana memang ada sekolah SLB, di	
45	setiap wilayah kecamatan itu ada SLB. Di kabupaten Bantul semua sudah ada SLB lalu Pajangan, Bambanglipuro dan Srandakan. <u>Saya memang tertarik di sini ya (Pajangan) memang di sini</u>	Ada rasa tertarik dan keberanian untuk merintis SLB di daerah pegunungan
50	<u>wilayahnya pegunungan dan anak itu belum pernah terjamah untuk mengenyam pendidikan</u> . Kita survey di seluruh wilayah Pajangan sini, <u>daerahnya pegunungan dan anak-</u>	
55	<u>anaknya itu benar-benar perlu kepedulian kita</u> . Itu dari masyarakat <u>juga istilahnya tidak ada kepedulian</u> . Saya tidak tau apakah pengetahuan masyarakat di sekitar sini ini memang seperti itu. <u>Tapi anak itu hanya didiamkan</u> . Tidak ada perhatian dari orang tua, dari masyarakat, dan dari lembaga itu belum ada. Dah dari situlah saya malah berkeinginan dari	Peduli pada anak yang membutuhkan pendidikan Masyarakat kurang peduli pada ABK
60	<u>anak-anak yang benar-benar membutuhkan pelayanan dari kita</u> .	ABK hanya didiamkan
65	<i>Tanya: jadi malah ibu punya kesadaran sendiri untuk ayo kita bangun anak untuk sekolah..</i>	Ada motivasi untuk melayani anak ABK

70	Jawab: iya, karena bener-bener anak itu belum pernah mengenyam apa to sekolah itu, dan wilayahnya juga pegunungan.	
75	Tanya: di sini termasuk banyak ya bu ya anak ABK?	
80	Jawab: banyak. <u>Kalo didata itu observasi di wilayah Pajangan itu berapa ratus anak itu belum bersekolah.</u> Itu baru anak yang senganu kami, anak tidak sekolah.	Ada ratusan ABK yang belum sekolah
85	Tanya: seumuran anak-anak sekolah ya..	
90	Jawab: iya, padahal anak ABK itu tidak terbatas anak usia sekolah. Untuk SLB itu anak usia misalkan 21 tahun baru masuk sekolah itu memang tidak papa, tidak terbatas usia. Ada di sini anak yang berusia lairannya 71, mungkin di atas gurunya ya umurnya,	
95	tapi itu masih tetep sekolahnya di tingkat dasar, karena memang kemampuannya seperti itu. Terus juga ekonomi dari keluarga wilayah Pajangan ini banyak dari ekonomi yang di bawah rata-rata, dan istilahnya anak itu dari segi pendidikan dan segi perawatan diri biasanya kalo anak yang berkebutuhan khusus atau anak tunagrahita dia kan minim untuk bina diri. Untuk dia harus mandi sehari dua kali itu juga gak terjamah. Ada yang tidak pernah gosok gigi, ada yang tidak pernah mandi. Jadi begitu, anak-anak itu memang benar-benar membutuhkan kita. Dari situ <u>kami tetep berkeinginan agar anak itu tetep terjaring sekolah walaupun dia itu juga sangat sulit.</u> Karena orang tua itu anaknya diajak sekolah juga pendekatannya juga mengalami kendala.	
100	Tanya: soalnya mungkin orang tua juga berpendapat apa bisa gitu ya..	
105	Jawab: nggih-inggih, dikira anak yang berkebutuhan khusus itu tidak punya potensi, tidak bisa apa-apa. Yang di	Ada keyakinan untuk tetap membantu ABK untuk bersekolah Orang tua kurang peduli pada pendidikan ABK
110		
115		

120	<p>rumah itu hanya didiamkan kok. Lha dari itu memang justru yang <u>menggugah kami, yang memotivasi kami bagaimana anak itu dengan</u> berbagai cara bisa tertangani oleh kita.</p> <p>Tanya: tapi kalo di sini sendiri ada nggak sih karakteristik, misalnya tunagrahita itu ada yang ringan, sedang, berat. Untuk karakteristik masuk ke sini itu bagaimana bu?</p>	Adanya tantangan menambah motivasi untuk membantu ABK
125	<p>Jawab: untuk SLB sini memang sifatnya dari semua jenis kecacatan tu boleh masuk, tidak terbatas anak tunagrahita, atau anak bisu tuli atau</p>	
130	<p>anak cacat. Dan dari semua tuna itu di sini ada, dari semua jenjang tadi ada. Dari tingkat sedang atau ringan kami punya. Ada anak yang bisu tuli, dan juga anak tunadaksa. Semuanya ada di</p>	
135	<p>sini, walaupun nanti untuk jenisnya kami bedakan dengan pelayanan yang berbeda.</p> <p>Tanya: jadi sesuai dengan kebutuhannya ya..</p>	
140	<p>Jawab: iya..karena karakteristik anak berbeda jadi nanti kebutuhannya juga berbeda.</p> <p>Tanya: berarti ibu juga mengumpulkan teman-teman ibu untuk bergabung merintis sekolah ini ya bu?</p>	
145	<p>Jawab: iya, pada awalnya tu belum di sini ya mbak ya, awalnya kami menumpang di desa. Itu kan kami</p>	
150	<p>lulusan SPGLB tahun 93. <u>Bu jumlah juga seangkatan dengan saya. Dari situ kami kan sharing ya. Kami survey berdua, dari situ kami saling melengkapi ya, bagaimana anak sudah</u></p>	Ada rekan kerja untuk saling membantu
155	<p><u>kita kumpulkan ini tempatnya di mana.</u> Nah kami juga berkonsultasi dengan pak lurah, dengan pihak kecamatan, kami konfirmasi, sehingga kami diberi satu ruangan untuk menempatkan</p>	Awalnya tidak ada tempat untuk mengajar anak ABK
160	<p>anak-anak yang sudah kami jaring tadi. Lha dari situ sudah terkumpul 25 anak.</p>	

165	Trus dari 25 anak itu kami beri pembelajaran itu belum ada ijin resmi dari dinas pendidikan. Akhirnya kami juga mengurus perijinan, mengurus tempat dan fasilitas yang lain, <u>akhirnya selama kurang lebih dua tahun itu kami akhirnya ada ijin untuk sekolah ini menjadi sekolah SLB</u> dan kami beri	Setelah dua tahun baru mendapat ijin untuk mendirikan SLB
170	nama SLB Bina Siwi ini. Untuk pelayanannya ya memang, karena anak-anak ini karakternya berbeda-beda, ya tadi disesuaikan dengan kebutuhan anak.	
175	<i>Tanya: saya juga punya sodara yang tunagrahita bu, tapi mungkin itu sudah sangat berat ya karena memang tidak bisa apa-apa. Kalo kata ibu sih dulu di kandungan tu kurang gizi trus lahirnya prematur juga..</i>	
180	Jawab: dari masing-masing anak sejarahnya memang beda-beda. <u>Dari anak yang ada di panti ya, anak tunagrahita yang mampu rawat itu juga ada. Tapi sebenarnya untuk anak seperti ini tu bisa kita berdayakan kita latih untuk mandiri itu tetep bisa. Karena menurut kami anak itu bisa.</u>	Selain menjadi guru SLB juga menjadi pengurus di panti asuhan Keyakinan pada kemampuan ABK
185	Dari awal anak itu tidak bisa apa-apa sampai sekarang bisa berkarya itu bisa. Saya tahu lika-laku dari masing-masing anak ya. Di tempat kami itu ada anak-anak yang bener-bener untuk ngomong aja nggak bisa, komunikasi nggak bisa, apa-apa tidak bisa ya. <u>Tapi kalo itu kami latih sejak kecil, sejak dini itu kami latih itu anak mampu.</u>	
190	Yang sudah besar pun dia mampu didik, mampu latih itu walaupun di rumah dianggap tidak bisa apa-apa. “bu itu ga bisa apa-apa” “dia untuk makan aja ga bisa, untuk merawat dirinya saja ga bisa” tapi kalo itu kita latih dengan kesabaran, <u>karena mendidik anak seperti ini harus dengan hati.</u> Kalo kita hanya sekedar mendidik	Perasaan optimis menghadapi ABK
195		
200		
205		Mengajar ABK harus menggunakan kasih sayang

210	anak harus bisa seperti ini tu ga bisa itu. Tapi kita harus punya metode dan itu harus pendekatan secara emosional. Anak itu sebenarnya kalo di sini ya, misalnya rina, rina tu tiap hari pasti ngamuk. Dan kalo ngamuk itu gini mbak, rambut itu diginiin (sambil memegang kepala memperagakan menjambak rambut) sambil huaaaa huaaaa (memperagakan teriak), bodol semua itu rambutnya. Itu seperti itu. Tapi kalo itu kita dekati dengan hati,	Mendekati ABK dengan kesabaran Yakin pada ABK
215	<u>dengan kita bersabar, lama-lama dia bisa kok. Dia mampu kok kalo kita beri kepercayaan.</u> Kita lihat potensinya itu apa. Karena mungkin anak seperti dia itu tidak bisa menyalurkan emosinya. Kita lihat dia itu potensinya di mana. Sedikit potensi anak itu kita tahu, kita kembangkan, dia hebat kok.	Melihat dan mengembangkan potensi ABK
220	Rina itu saya lihat punya bakat seni. Setiap saya amati dia itu suka nyanyi sendiri dan suaranya bagus, dia nada tinggi bisa. Kalo misalkan kami setel hape ya dia ikut nyanyi, ikut joget-joget. Lha itu dari situ kami tahu sedikit potensi anak itu kami kembangkan, hebat kok dia. Dia bisa nari, dia bisa nyanyi. Bahkan kemaren sore itu di panti ada tamu. Dia nyanyi gundul-gundul pacul. Dia hebat kok. Dia memahami. Tarian itu luwes sekali kok. Trus kalo disuruh juga nyanyi. Kemaren nyanyi iwak peyek. Lha dari situ dia emosinya terus terkendali. Kalo misal dia marah, lalu kita “ayo mbak rina kita nyanyi”, lupa kok dia itu terus nyanyi. Dari situ emosinya terkendali. Itu memang kita untuk mendidik anak ABK itu memang tidak akademiknya, tapi secara aspek keseluruhan anak. Kalo dari kami tu dari anak bangun tidur sampai dia mau tidur lagi tu kita dampingi. Misalkan di panti, bangun tidur tu harus apa, nanti tu kebiasaan	ABK harus dilihat potensinya agar bisa dikembangkan Ketika Rina marah cara untuk menanganinya adalah dengan memutar musik
225		
230		
235		
240		
245		
250		

255	mbak. Oh bangun tidur kita harusnya membereskan spre, terbiasa kok. <u>Walaupun awalnya memang susah ya untuk membiasakan anak seperti itu. Tapi kalo kita dampingi, lama-lama itu sudah kebiasaan anak,</u> tidak kita suruh	Awalnya merasa kesulitan melatih ABK
260	anak sudah bisa membereskan tempat tidur, melipat selimut. Oh saya tugasnya nyapu, memang dia untuk nyapu telaten. Oh dia bakatnya untuk yang masak. Seperti itu. Oh nanti jam	
265	sekian saya harus mandi. Sudah terbiasa seperti itu. <u>Trus anak yang belum bisa mandi, kana ada yang mampu rawat ya, bener-bener berat ya, dia gak bisa komukasi dan lain sebagainya ya, kita kalungi handuk aja. Dia langsung ke kamar mandi, oh saya disuruh mandi. Asal kita bisa mengendalikan emosi anak dan itu harus sabar. Anak bisa kok. Semua</u>	Ada cara sendiri untuk berkomunikasi dengan ABK yang tidak mampu berkomunikasi secara verbal
270	<u>anak punya bakatnya masing-masing. Bahkan untuk berkarya ya, kalo di sini ya itu kami latih untuk membuat karya. Karena kebetulan saya yang nangani SMA ya, ya seperti Mbak Endah yang suka puter-puter itu. Kami kembangkan. Oh anak itu misalkan yang heri, misalkan yang surip dia kalo diberi akademik dia gak akan mampu. Berapa tahun pun dia tidak akan bisa</u>	ABK mempunyai bakatnya masing-masing
275	<u>untuk menulis namanya saja dia tidak bisa. Dia misalkan untuk ping-pingan, tambah-tambahan sampe sekian dia tidaka akan mampu. Dan memang untuk pendidikan anak ABK ini memang lebih terfokus pada keterampilan. 75% itu ke arah keterampilan, 25% itu akademik. Dan akademiknya bersifat yang praktis ya, sebatas anak bisa baca, bisa tulis, bisa hitung yang kepenak dan bisa diterapkan. Ada berbagai keterampilan ya, misalkan ini ada pembuatan telur asin. Telur asin kan mudah ya, anak tidak harus berpikir secara mental.</u>	Mengembangkan bakat anak dengan membuat karya
280		
285		
290		
295		Sekolah mengajarkan ktrampilan membuat telur asin

300	Anak hanya menghancurkan bata merah, tidak harus berpikir secara akademis ya. Dia hanya monoton, menghancurkan bata merah. Terus yang lain dia misalkan anak	
305	membersihkan telurnya. Dan ini justru yang berguna bagi anak. <u>Nanti anak bisa ini, setelah anak lulus dari SLB kan anak nanti bisa sendiri membuat telur asin.</u> Walaupun untuk pemasaran kami masih perlu mendampingi anak	Pemikiran dengan orientasi ke arah masa depan
310	ya. Tapi anak ini kalo misalkan kita “yok sekarang kita membuat telur asin”, anak langsung tahu tugasnya masing-masing. <u>Terus keterampilan yang lain itu kami membuat emping mlinjo.</u> Itu juga ketrampilan yang tidak membutuhkan akademis ya. Si anak hanya membulatkan mlinjo menjadi emping. <u>Kemudian ternak lele ada di sebelah barat sana</u>	Ketrampilan lain adalah membuat emping mlinjo
315	<i>Tanya: kemaren waktu di panti itu ada gantungan-gantungan itu anak-anak juga yang buat?</i>	Ada ketrampilan ternak ikan lele
320	Jawab: iya, <u>tapi kita juga melihat anak. Kalo anak itu bakatnya ketekunan ya saya arahkan ke souvenir.</u> Kan kita harus asesmen dulu masing-masing anak itu bakatnya apa. Ini kok lebih tekun ke ketrampilan ini. Dan anak	Subjek mengarahkan anak sesuai dengan bakat yang dimiliki
325	saya libatkan untuk mendidik secara rutinitas ya. Karena kalo anak kami harus rutin.	
330	<i>Tanya: oh yak arena memang harus terbiasa ya buy a..</i>	
335	Jawab: iya, wong <u>kita menjinakkan anak untuk duduk aja awalnya sulit kok,</u> sampe anak bisa berkarya seperti ini. <u>Bisa dijual, bisa masuk ke toko-toko sudah termasuk keberhasilan bagi kami.</u>	Anak sulit diatur untuk duduk
340	<i>Tanya: berarti kalo di sini jenjang pendidikannya ga sih bu?</i>	Subjek bangga mampu membantu ABK hingga kasil karyanya bisa dijual
345	Jawab: kalo jenjang pendidikannya sama dengan sekolah umum <i>Tanya: ibu kan merintis dari awal ya</i>	

350	<p><i>bu ya. Kemudian ada kesulitan-kesulitan. Ibu pernah ga sih merasa putus asa, merasa stres karena memang dari awal menghadapi anaknya, kasih pengertian ke orang tuanya, belum juga untuk ijin pendirian sekolah..</i></p> <p>Jawab: ehmm gimana ya, mungkin saya sendiri juga manusia biasa ya, yang kadang itu dalam bekerja itu ada rasa kok kayaknya ini kurang, rasa agak jenuh dan sebagainya. Kadang seperti itu njih. Karena ya manusia biasa itu njih. Tapi balik lagi kepada hati nurani ya mbak ya. Kadang waktu menghadapi anak itu anak ngeyel sekali. Kadang diberi pembelajaran ini dia susah sekali, kadang malah ngeyel. Dengan gurunya berani dan sebagainya. Kadang di sela-sela itu kami bingung. Haduh ngapain saya rekoso-rekoso ngurusi anak ini. Yang tugas mudah aja banyak. Tugas yang langsung kita masuk aja enak. Tapi di sisi lain kami juga berpikir di wilayah ini tidak ada yang mengawali. Kalo tidak ada yang mau peduli dengan anak seperti ini lalu siapa lagi yang mau peduli. Mereka juga manusia yang sama dengan anak normal yang perlu pendidikan. Trus dibalik itu dia juga justru kalo kita itu membimbing anak yang benar-bener butuh itu malah justru ketrima. Jadi tugas kita itu ndak sia-sia gitu lho. Kita memberikan pelayanan yang dia tu benar-bener memang butuh pelayanan kita, bukan hanya sekedar tugas kedinasan. Kita sih ndak. Tapi juga dari hati nurani. Jadi nanti kan kita itu bermanfaat.</p> <p><i>Tanya: ada kepuasan tersendiri juga ya bu ya..</i></p> <p>Jawab: iya iya..jadi saya kembalikan ke itu..</p> <p>390 <i>Tanya: berarti memang harus dari diri sendiri ya bu ya</i></p>	<p>Kadang merasa jenuh dengan pekerjaan</p> <p>Ada anak yang sulit diatur dan berani pada guru</p> <p>Merasa tertekan ketika ada anak yang sulit diatur</p> <p>Memunculkan kembali niat awal untuk mengurangi rasa tertekan</p> <p>Ada kepuasan tersendiri ketika mengajar ABK</p> <p>Mengajar bukan karena tugas, tapi kesadaran sendiri Menjadi guru SLB karena panggilan hati burani</p>
-----	--	---

395	Jawab: iya memang, <u>kalo ga enak ya ngapain juga kita susah-susah cari murid, ngapain kita harus mendidik yang susah sekali dan menyadarkan orang tua juga susah sekali. Tapi dari itu semua ya sebagai inspirasi kita semua ya. Motivasi kita misalnya ada ABK tapi orang tuanya tidak mampu.</u>	Subjek merasa pekerjaannya enak
400	<u>Itu malah dari kita yang memikirkan bagaimana menghadapi tantangan ini.</u> Orang tua itu kadang tidak langsung, waktu kita door to door ke rumahnya..	Kesulitan digunakan sebagai inspirasi
405	<i>Tanya: ooo sampai door to door to buk..</i>	Tantangan yang ada malah menjadi motivasi untuk mengajar ABK
410	Jawab: <u>awalnya semua memang door to door mbak.</u> Ada orang tua yang awalnya tidak memperbolehkan anak untuk sekolah “ra sah sekolah, nang omah wae”. Banyak sekali orang tua yang seperti itu. Wis nang omah, istilahnya malah momong, dipekerjakan di rumah, hanya didelikke di rumah. merasa orang tua tu malu punya anak itu. <u>Tapi dari itu justru kami menasehati orang tua, ini juga titipan dari Allah.</u> Misalkan siapapun ditari ga mau punya anak seperti ini. Justru dari ini, <u>karena ini amanah kita harus bagaimana amanah ini harus tertuju pada anak.</u> Sudah anak ABK, tidak diberi pelayanan, dibiarkan, jadi anak itu merasa tidak diterima. <u>Tapi kalo anak itu memberikan pelayanan yang maksimal justru itu akan mengangkat kita.</u> Karena anak-anak ini yang akan <u>menggeret kita ke akhirat ya.</u> Jadi seperti itu. Dia tidak punya dosa. Jadi karena itu, <u>jadi guru SLB bukan hanya karena membimbing anak tapi juga menyadarkan orang tua, memberikan pengertian kepada orang tua.</u> Di sini kesadaran orang tua untuk menyekolahkan memang sulit sekali.	Mengumpulkan anak dengan mendatangi rumah satu per satu
415		Subjek berpendapat bahwa anak adalah titipan Allah
420		Bagi subjek anak adalah amanah yang harus dijaga
425		Ada alasan keagamaan dalam mengajar ABK
430		Tujuan secara sosial menjadi guru SLB
435	<i>Tanya: di sini tadi ibu mengatakan bahwa banyak orang tua yang</i>	

440	<p><i>ekonominya di bawah rata-rata, kemudian untuk misalnya biaya masuk ke sekolah, SPPnya itu gimana bu?</i></p> <p>Jawab: kalo awalnya kami merintis SLB itu memang tidak ada apa-apa. Dari dinas juga tidak ada, kalo adapun</p>	
445	<p>tidak sebanyak sekarang. Jadi untuk SLB itu memang dari kita pengelola yang membiayai. Kalo dulu kan kami datang ke masing-masing rumah, itu transportnya sendiri. karena dulu saya</p>	
450	<p>tidak ada honor dari pemerintah. Itu dari situ kami iuran dengan bu jumilah itu. Kalo dari yayasan kan kami maklum ya, yayasan kami kan yayasan pedesaan yang pemasukannya itu tidak</p>	
455	<p>ada, hanya minim dari sewa tanah pertanian. Itu untuk operasional yayasan aja mungkin kurang ya, apalagi untuk kami. Dulu yayasan pernah memberikan kepada kami itu,</p>	
460	<p>ada tiga guru itu sepuluh ribu. Di sana kan juga ada panti. Untuk makan panti itu kami bawa dari rumah masing-masing guru. Saya kan di rumah ada pohon kates, sayurnya kates saya bawa</p>	
465	<p>dari rumah. bu jumilah misal bawa beras dari rumah. kita masak bareng-bareng untuk makan semua anak. Tapi kadang anak itu juga bosan. Saya kan tiap hari bawa kates, adanya saya</p>	
470	<p>Cuma kates. Itu sama anak itu langsung dibuang kok kates itu sama anak. “bu tiap hari kok kates wae, bosan aku” sambil marah-marah. Ini kan kates itu gizinya banyak. Jadi kita</p>	
475	<p>harus pake barbagai cara untuk menjelaskan ke anak. Tapi kadang juga beralih ke bayem. Justru dari tanaman seperti ini itu menjaga kesehatan kita. Kita harus pandai-pandai memberikan</p>	
480	<p>penjelasan ke anak. Walaupun kadang karena ekonomi waktu itu. Tapi lain akhir taun ini perhatian pemerintah ke anak itu cukup bagus. Jadi sekarang</p>	

485	ada dana beasiswa, ada bos, sehingga anak ini tidak aka pungutan biaya sepeserpun. Bahkan untuk PMPAS itu dari yayasan itu ada anggaran untuk makan.	
490	<i>Tanya: kemudian untuk misalnya gaji ibu sendiri. saya baca berita-berita gitu kan bu, salah satu stres pada guru SLB itu karena gajinya dirasa kurang mencukupi. Kalo menurut ibu sendiri gimana?</i>	
495	Jawab: <u>untuk gaji ya, sebenarnya saya malah alhamdulillah ya, bersyukur, karena saya kan mengawali dari nol yang dulu tidak ada apa-apa trus sekarang diangkat jadi guru bantu.</u>	Rasa syukur karena telah diangkat menjadi guru bantu
500	<u>Sebelumnya ada dana dari yayasan 10ribu untuk bertiga saya juga alhamdulillah. Trus saya diangkat jadi guru bantu digaji 50ribu perbulan, sudah bersyukur. Trus ada pendaftaran PNS, saya diangkat, lebih bersyukur lagi. Sehingga saya tidak merasa kurang. Kalo kurang ya kalo mau diturutin ya kurang terus. Berapapun kalo dia merasa kurang ya kurang trus.</u>	Tiap hasil yang didapat selalu disyukuri
505	<u>Tapi kalo sekarang ya pengeluaran kita harus disesuaikan dengan apa yang kita peroleh. Untuk masalah gaji bagi saya pribadi saya anggap cukup lah. Saya malah bersyukur ya karena malah dengan mendidik ABK ini malah kita merasa tentram. Karena kan ilmu kita itu bermanfaat bagi anak yang membutuhkan dan kita tu kalo menjalankan dengan ikhlas itu</u>	Tidak merasa kurang dengan gaji yang didapat
510	<u>akhirnya ada jalan kok mbak. Apapun ya, misalnya kita mau ada bayar anak, mesti ada jalan kok.</u>	
515	<i>Tanya: kalo niatnya memang bener Allah pasti memberikan jalan ya..</i>	Rasa tentram didapat dari mendidik ABK
520	Jawab: iya.. misalkan mau bayar ini, ndilalahnya kok pasti ada. Itu saya merasakan seperti itu. Itu kalo kita tu ikhlas. <u>Ikhlas dan enjoy gitu lho. Anak senang kita juga senang. Kok merasa</u>	Keyakinan bahwa aka nada jalan jika menjalani sesuatu dengan ikhlas
525		Menjalankan tugas sebagai guru SLB dengan ikhlas dan

530	<u>enak saja kita tu. Ga ada masalah. Untuk gaji kita kan mengikuti aja. Gaji itu bukan tujuan utama kita. Tapi kalo tujuan kita itu mendidik anak ABK, itu malah gaji itu mengikuti kok. Nanti</u>	santai Keyakinan pada Allah bahwa aka nada pengganti atas apa yang dilakukan
535	<u>ada kemudahan yang lain di luar kita jadi guru. Misalnya di rumah sawahnya panennya bagus. Itu dengan sendirinya mengikuti.</u>	
540	<i>Tanya: jadi anak-anak ini malah jadi penyemangat ibu untuk bekerja ya bu ya..</i>	
545	Jawab: anak itu ya mbak ya, kalo kita tau karakteristiknya, kita suruh apa aja itu mau kok mbak. Mbok kita suruh nunduk itu dia mau kok. Tapi asalkan hati kita itu sama dengan hati anak. Kita satukan.	
550	<i>Tanya: oo kalo sudah saling menyayangi ya bu..</i>	
555	Jawab: iya,, <u>mbok disuruh apapun, bersihin apa, sampe sujud aja dia mau kok. Asalkan kita sudah menyatu dengan anak. Dan rasa hormat terhadap anak kalo kita bagus dia juga bagus kok.</u>	Anak akan patuh pada orang yang menyatu dengannya ABK tetap harus dihormati
560	<i>Tanya: karena mungkin dia juga merasa diterima ya bu, jadi mereka ada semacam timbal balik ya bu..</i>	
565	Jawab: <u>kuncinya kalo anak itu nganu kita tidak usah marah ya. Anak itu kalo dikerasin ga mau, jadi kita harus dengan nada yang sabar, yang lunak.</u>	Menghadapi ABK dengan sabar
570	Trus setiap anak itu melakukan kegiatan sekecil apapun, misalkan nyapu. Kita kasih pujian wah bagus sekali itu seneng sekali kok. Trus misalkan “bu yanti saya udah nyapu” bagus sekali kok anak itu. Misalnya menyirami. Kalo awalnya anak ga mau nyirami trus kalo nyirami kira beri motivasi lama-lama dia nyirami sendiri kok. Trus lapor “bu saya sudah nyirami lho”. Istilahnya kita dukung. <u>Kita tidak boleh pelit ya kepada anak,</u>	
575	<u>motivasi terhadap anak.</u>	Tetap harus memotivasi

	<p>Tanya: ibu udah berapa tahun bu? Jawab: <u>saya dari tahun 93.</u> Muridnya ada 50, gurunya ada 15 guru dan karyawan.</p>	ABK
580	<p>Tanya: dari semua itu ya bu ya, ibu merasa bahagia gak sih, trus arti anak-anak itu untuk ibu itu bagaimana?</p>	Sudah mengajar selama 20 tahun
585	<p>Jawab: kalo saya terus terang ya, dari sejarah yang sudah saya ceritakan tadi, <u>dari awal sampe sekarang justru saya merasa sangat bahagia bisa</u></p>	Bahagia dari awal sampai saat ini
590	<p><u>memberikan pelayanan terhadap anak,</u> bahkan pelayanannya itu fullday ya, 24jam. Karena sebagian anak ini tinggal di panti dan saya termasuk ketua pantinya. Sehingga saya memang harus melayani anak fullday, 24 jam. Karena anak-anak yang di</p>	
595	<p>panti ya itu dari kalangan yang tidak mampu bahkan anak yatim piatu. Ada kedua orang tuanya tapi broken home, ada yang cerai, ada orang tuanya tapi gila. <u>Jadi kalo anak itu bahagia saya</u></p>	Bahagia karena bermanfaat bagi ABK
600	<p><u>juga bahagia karena apa yang saya lakukan ini bermanfaat bagi anak.</u> <u>Sekecil apapun yang kita lakukan, tapi kalo bermanfaat bagi lingkungan itu</u></p>	Subjek merasa bahagia jika apa yang dilakukan bermanfaat bagi lingkungan
605	<p><u>sudah menjadi kebahagiaan.</u> Walaupun apa yang saya lakukan ini dalam bentuk harta ya, tapi pelayanan. Karena kalo harta ya,hehe. Pokoknya semampu kami memberikan pelayanan.</p>	
610	<p>Tanya: kadang harta dengan kebahagiaan itu tidak bisa dibandingkan ya bu..</p>	
615	<p>Jawab: iya,, karena nantinya anak itu yang membawa kita nanti. Kalo kita berpegangan dengan anak itu, kita nantinya juga enak kok.</p>	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : MY

Waktu Wawancara : Pagi hari

Lokasi Wawancara : SLB Bina Siwi, Pajangan, Bantul

Tujuan Wawancara : Mengetahui hal-hal mempengaruhi emosi positif pada subjek

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 23 Juli 2013

Jam : 08.30

Wawancara ke- : 2

KODE : MY-S1-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1 5 10 15 20	<p><i>Tanya: Gini buk kan kita kmarin sudah membicarakan tentang masalah dari awal ibuk jaadi guru SLB itu, cerita awal dari kesulitannya, terus kenapa ibu mau jadi guru SLB kemarin kan ibu bilang kalau misalnya kita bisa menyatu dengan anak, anak itu disuruh apa aja pasti mau. Sebenarnya caranya ibuk menyatu dengan anak itu seperti apa buk...</i></p> <p>Jawab: Gini ya Mbak kori ya untuk anak-anak ini kan memang anak-anak khusus jadi penanganannya tidak sama dengan anak normal itu udah jelas ya, <u>nah terus kita harus tau bagaimana karakteristik dari masing-masing anak tersebut</u>, karena dari masing-masing kategori ya misalkan anak tuna grahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, anak tuna grahita mampu rawat</p>	<p>Untuk menyatu dengan anak harus mengetahui karakter anak</p>

25	walaupun dia golongan tuna grahita sama tapi nanti untuk teknis pendekatan juga berbeda cara penanganannya juga berbeda sehingga kita harus tahu dan paham dari anak tersebut sehingga kalau sudah tahu kan kita akan melakukan dengan metode apa kalo <u>pada umumnya itu anak tuna grahita sedikit dia melakukan sesuatu harus kita beri dengan reward. Kita tidak pelit dengan reward. Kita berikan dengan acungan jempol dengan mengucapkan terima kasih dengan mungkin usapan tangan nah itu yang membuat anak terus bangga.</u> Sehingga anak merasa diperhatikan. Dan itu pokoknya <u>apapun yang dia kerjakan walaupun mungkin itu di depan kita kurang pas, kita mengatakannya bukan salah tapi kurang betul. Mungkin dengan bahasa yang halus</u> seperti itu ya nah nanti anak kan menerima dari itu ini kurang betul ayo dibetulkan.	Anak tunagrahita harus selalu diberi reward untuk hal yang dilakukan
30	Nah itu caranya seperti itu. Lha terus kita apa yang dilakukan anak misalkan dia mau nyapu dia mau mencuci baju pokoknya apapun kita beri reward acungan jempol nah dengan begitu anak kan merasa bangga terus senang dengan kita, dengan <i>aleman</i> lho istilahnya emm <i>dibombong</i> . Jadi anak itu merasa dengan kita itu dekat tapi kalau kita yang penting pokoknya anak bisa ini kalau nggak mau ya sudah itu yo anak kurang deket dengan kita	Reward yang diberikan berupa acungan jempol, ucapan terimakasih, dan usapan tangan
35	<i>Tanya: berarti kalau kan misalnya anak yang baru masuk gitu ya buk misalnya belum mengenal ibuk belum mengenal yang lain nah itu untuk cara mendekatinya itu seperti apa buk...</i>	Menggunakan bahasa halus untuk menasehati anak
40	Jawab: Kita kan begitu anak masuk kita nggak langsung dia kita beri materi, kita beri dengan perintah itu nggak, tapi kita asesmen dulu pokoknya kita mencari kemampuan	
45		
50		
55		
60		
65		

70	dari anak itu apa. Itu memang butuh waktu yang cukup banyak karena dari asesmen itu beberapa hal memang kita harus detail mengetahui anak dan kita juga melibatkan pihak orang tua melibatkan siapa saja lah yang mempunyai ikatan dengan anak itu.	
75	Kalau sudah tau berarti kan kita oh jadi anak ini seperti ini. Kemudian kita setelah asesmen selesai kita kan juga harus menggali yang dimiliki anak itu apa, potensi anak itu seperti apa <u>karna</u>	Subjek percaya tiap anak tunagrahita punya potensi
80	<u>saya yakin dari masing-masing anak itu walaupun dia tuna grahita yang mampu latih misalnya kan kadang dia itu punya potensi yang perlu penggalian dari kita semua.</u> Kita harus cermat. Anak ini bisanya apa.. oh anak ini bisanya apa. Itu memang tugas kita ya. <u>Kita sebagai seorang guru memang harus jeli nanti anak ini ke arah mana.</u> Walaupun ini juga memerlukan waktu	
85	lama. Misalkan dari mbak qori dari Endah atau yang lainnya lah anak yang di sini dia kita arahkan ke beberapa macam keterampilan itu juga lama sekali prosesnya. Karena kan menggali potensi anak yang mungkin hanya beberapa persen ya itu memang harus kita jeli di situ. Nah kalau kita sudah ketemu oh anak ini posisinya di sini, kita arahkan ke situ.	Untuk menggali potensi anak harus jeli
90		
95		
100	<i>Tanya: Berarti kalau misalnya megamati itu memang harus observasi secara terus menerus ya buk ya...</i>	
105	Jawab: Iya, dan itu harus detail sekali. Itu memang tugas kita ya harus secermat mungkin pokoknya. Sehingga kan kebiasaan anak itu apa terus mungkin apa yang tidak disukai pokoknya apa segala hal dari anak itu	
110	kita harus tahu. Dari itu kan terus emm berari ini anaknya seperti ini berarti saya harus dengan metode ini. Nah kalau kita menggunakan metode yang	

115	pas dengan anak kan anak jadi seneng to dengan kita sehingga kita dekat walaupun pada awal anak itu semua anak tetap dengan bombongan, dengan acungan jempol dengan apa memang ada saja. Itu bukan hanya untuk anak kecil, yang anak usia besarpun seperti itu	
120	Tanya: Karna kan memang mentalnya seperti mental anak kecil juga ya buk ya..	
125	Jawab: Ho'o iya walaupun usianya sudah besarpun tetep memang kemampuannya yowes segitu	
130	Tanya: Jadi harus observasi, asesmen..	
135	Jawab: Iya dan menggali potensi anak itu kan nanti anak dekat ke kita, tapi kalau guru itu pelit, kita itu bicara pelit dengan anak dengan motivasi tertentu ya nanti anak tidak dekat dengan kita	
140	malah anak nggak sampai ke tujuan. Misalkan tujuan kita seperti ini tapi anak nggak sampai nggak bisa mencapai tujuan itu, itu yo jangan salahkan anak karena memang anak seperti itu kita harus pandai-pandai ya.	
145	Tanya: Tapi kalau misalnya untuk anak-anak yang tuna grahita berat gitu ya buk kan itu waktunya untuk asesmen untuk observasi itu kan jadi lebih lama gitu ya buk ya. Kalau misalnya yang masuk ke sekolahan gitu terus nanti kira-kira butuh waktu berapa lama untuk menyesuaikan diri itu buk. Apa tergantung dari tingkatannya itu	
150	Jawab: Eee sebenarnya kan memang untuk kategori tuna grahita kan memang ada tiga ya, mampu didik, mampu latih, mampu rawat. Nah yang	
155	untuk sekolah itu hanya untuk anak yang mampu didik dan mampu latih. Kalau anak tuna grahita yang mampu rawat istilahnya anak idiot ya itu nggak bisa sekolah. Karena segala aktifitas	

160	dia itu dia perlu pelayanan, dia untuk komandonya sulit sekali. Mbok sepinter guru apapun kalau dia anak idiot itu dia nggak akan..	
165	<i>Tanya: Tapi kalau dipanti ada ya buk ya?</i>	
	Jawab: Di panti ada untuk rawat itu ada pokoknya yang rawat itu ada.	
170	<i>Tanya: Tapi untuk misalnya untuk mandi untuk makan itu sendiri apa gimana..</i>	
	Jawab: Tetep didampingi, yang mampu rawat ya itu tetep didampingi. Pokoknya segala aktifitas yang dilakukan dia itu perlu pendampingan.	
175	Karena anak ini untuk komunikasi kan juga mengalami hambatan sehingga untuk keterbatasan dia itu sangat kompleks sudah mungkin untuk aktifitas motoriknya atau gerak	
180	motoriknya mungkin dari aktifitas tangan kaki dia mengalami keterbatasan ditambah lagi mungkin tadi untuk komunikasi bicara dia nyambungnya lama sekali dikarenakan	
185	IQ nya 25 seperti itu.	
190	<i>Tanya: Dulu kan waktu saudara saya di rumah katanya waktu diperiksain juga 25 jadi ya memang untuk komunikasi nggak bisa, untuk apa-apa memang harus dilayani...</i>	
	Jawab: Dilayani ya.. tapi yo tetep dari kami itu tetep bagi <u>anak tuna grahita mampu rawat yang di panti itu tetep ada. Tetep itu kami berdayakan.</u> Kami	Subjek tetap memberdayakan anak tunagrahita berat yang ada di panti
195	mengusahakan semaksimal mungkin. <u>Nah mungkin sedikit yang dilakukan anak itu sudah suatu peningkatan bagi kami ya</u> sebagai contoh anak ini ada mungkin diatara orang tua atau oleh	Ada kebanggan walaupun anak bisa melakukan hal kecil
200	orang lain dari sekeliling itu dia nggak bisa apa-apa sehingga hanya didiamkan. <u>Tapi ternyata kalau anak itu kita ajak komunikasi maka dia juga nyambung walaupun lama dan itu juga</u>	Anak tunagrahita yang tidak bisa komunikasi tetap diajak komunikasi
205	<u>dia tahu dengan perintah gitu lho. Itu</u>	

210	ada dari kami, itu anak itu tetep kami maksimalkan untuk pelayanannya. Emm sebagai contoh misalnya dia awalnya nggak diajak komunikasi kemudian sering diajak komunikasi kita dekati. <u>Entah dia itu nangkap atau tidak, yang penting kita ngomong di depan anak itu.</u> Sari sekarang makan, Sari gini nggak boleh misalkan itu ya.	Selalu mengajak anak berkomunikasi
215	Sari sekarang mandi, walaupun dia hanya bengong-bengong itu tapi lama kelamaan dia ngerti tahu perintah walaupun dia nggak bisa ngucapkan ya tapi dia tahu perintah. Itu juga kami	
220	alami gitu lho memang seorang guru itu harus mbok anak seperti apapun tetep kita beri pelayanan sekarang itu Sari itu diawal itu marah-marah itu tu setiap saat dia ngamuk. Misalkan dia	
225	nonton TV terus di TV itu ada orang gelut misalkan orang padu dia itu ingin nirokke. Di TV itu yang melempar apa aja gitu dia akan melempar di sekitar itu kok. Kita meredakan emosi dengan	
230	tetep berapa persennya hanya bisa diserap oleh anak itu kita komunikasikan. Dulu kalau mandi kan sama orang tuanya hanya diajak, bukan diajak pokoknya hanya dibopong.	
235	Dimandikan ya hanya gitu tapi sekarang Sari mandi. Dia tahu, tapi itu yo memang cukup lama ya. Sari mandi, dia tahu kok mau mandi. Terus tak kalungi anduk. <u>Kan kalau mau mandi kan dikalungi anduk.</u> Dia tahu o	
240	berarti saya ini disuruh mandi to. Dia langsung jalan ke kamar mandi. Karena jalan bisa.	Mengalungi anak dengan handuk untuk menyuruh anak mandi
245	Tanya: Biasanya fisiknya nggak papa ya buk ya.	
250	Jawab: Iya ho'o. Itu juga sampai di kamar mandi. Itu kan berarti dia tahu perintah. Lha itu, itu sudah merupakan peningkatan hanya dia tahu perintah yang sederhana kemudian dia mau melakukan itu sudah peningkatan. Tapi	

255	juga ada itu, biasaya anak itu yo walaupun bagaimanapun tetep dia itu wong ya binatang aja bisa di anu kok. Iya lha itu. Manusia kan tetep ya kita bisa beri pelayanan walaupun yo memang yo kemampuannya segitu. Tapi tetep dia itu ada potensinya. Kalau sudah terjun bergelut di situ itu	
260	kita paham kok kita tahu kok apa pada anak. Seperti itu mbak apalagi anak yang tuna grahita mampu latih kan berarti IQ nya di atasnya yang mampu rawat. Itu lebih nganu lagi dan yang mampu didik atau yang debil.	
265	<i>Tanya: Terus kemudian kalau misalnya kan setiap hari selalu ada masalah ya buk ya. Kalau ibuk sendiri sering cerita atau diskusi seperti itu sama siapa buk?</i>	
270	Jawab: Ya kita kan manusia biasa ya terus yo walaupun memang pokoknya kita itu niat ikhlas ya <u>tapi suatu saat memang kadang emosi itu ada ya.</u> Tapi	Kadang subjek juga merasa marah menghadapi ABK
275	yang jelas yo modal utama kita itu memang harus sabar ya. Tapi sesabar apapun kadang nek saking ngeyelnya yo kadang kita yo ndak terkendali juga. <u>Kadang kita marah tapi setelah itu yo kita sadarlah setelah itu kita</u>	Saat subjek marah subjek segera istighfar
280	<u>ucap astagfirullahaladzim memang itulah sudah anak seperti itu. Kita itu selalu di sekeliling kita itu ada Allah kok. Kita harus sadar seperti itu.</u>	Subjek percaya bahwa Allah selalu ada
285	Sehingga untuk emosi itu memang diawali dari kita sendiri. Nggak usah cerita orang lain pun dari diri kita sendiri dulu. O itu memang anak seperti itu kok mbok kita apa-apa kan yo anaknya tetep seperti ini. <u>Terus kita mengacanya yo kalau anak itu kita marahin padahal anak itu sudah mengalami keterbatasan seperti itu.</u>	Ketika marah subjek segera mengingat bahwa ABK adalah anak yang punya keterbatasan
290	<u>Kita sebagai orang tua sudah bersyukur. Nah nanti anak sudah sadar sendiri nah itu diawali dari kita sendiri. Karena kan melihat anak-anak ini kami</u>	Subjek bersyukur karena anak akan sadar sendiri ketika berbuat kesalahan

300	itu kadang terus esshh kami itu kadang anu kok gimana yo <u>memang harus bersyukur di mana-mana itu harus bersyukur</u> sudah anak seperti ini. Secara fisik anak ini mengalami keterbatasan ya. <u>Dia anak cacat, tapi kalau kita sering baca-baca hadist ya, dia kan hanya cacat di dunia nanti di akhirat insyaallah dia itu mungkin yang paling...</u>	ABK membuat subjek menyadari bahwa manusia harus selalu bersyukur
305	<i>Tanya: Yang paling masuk surga yang seperti itu ya...</i>	Percaya pada hadits bahwa ABK lah yang akan menuntun subjek di akhirat
310	Jawab: Ho'o seperti itu. <u>Lha dari situlah kita kalau melayani anak dengan ikhlas.</u> Misalkan marah sih boleh karna yo jengkelke banget. Apalagi anak yang idiot memang seperti itu. Tapi yo kita memang harus seperti itu. Pokoknya kita itu	Melayani anak dengan ikhlas
315	bekerjanya harus didampingi dengan itu. Kalau seperti itu ya kita wong ini anaknya sebagian ya anak yatim piatu,	
320	anak yatim dan ekonomi daya orang tuanya sangat prihatin lho. Itu bener-bener ekonomi yang di bawah standar ditambah lagi permasalahan dia anak di sini bukan hanya seperti, <u>kadang orang tuanya juga mengalami permasalahan. Ada yang orang tuanya gila, ada kok di situ. Orang tua gila, keluarga broken home terus ah berbagai macam jan ditambah ekonomi tadi. Berarti kan kompleks banget.</u>	Masalah yang dialami anak tunagrahita sangat kompleks
325	Sudah dari keluarga miskin, mengalami permasalahan di rumahnya, yatim piatu. Kalau yang yatim atau yatim piatu di tambah lagi anaknya keterbatasan. <u>Kita itu kadang untuk apa kita marah karena seperti itu.</u>	
330	<i>Tanya: Keadaan mereka bahkan lebih apa ya lebih tidak beruntung dari kita gitu ya buk</i>	Memikirkan keadaan ABK membuat subjek mengurungkan niat untuk marah
335	Jawab: Iya kayak saya merasa seperti itu. Makannya saya tetep bertahan membina anak. Dengan <u>membina anak itu bukan hanya di sekolahan tetapi</u>	Subjek memberikan pelayanan 24 jam bagi ABK

345	<u>juga di panti full 24 jam.</u> Itu karena niat kami seperti itu. Itu terus kalau kita melihat anak seperti ini misalkan ee gimana ya misalkan orang lain berfoya-foya dia hanya saking nerimonya gitu lho. Seperti itu yang	
350	kita nganu walaupun kadang kita marah yo emosi tapi kita kan kita harus kendalikan. <u>Wong insyaallah kalau kita ikhlas, ikhlas itu bukan catatan di dunia kok itu catatan di akhirat.</u>	Keikhlasan yang dimiliki akan menjadi catatan di akhirat nanti
355	<u>Insyaallah dia akan menggandeng kita. Karena memang kita juga percaya hadist ya itu seperti itu.</u> Itu anak-anaknya nganu lha apa ya kita tega. Padahal kalo dikandani yo ngeyel sekali. Kemarin sempat saya, <u>kemarin siang yang anak tuna grahita mampu rawat yang si iyah itu.</u> Sudah saatnya	Subjek percaya pada isi hadits
360	<u>untuk mandi gilirannya dia masuk kamar mandi eh begitu masuk malah dia nangis.</u> Padahal anaknya sudah 35 tahun, tapi anak tuna grahita mampu rawat ya. Itu malah nangis seroo banget itu dikancing seko njero. <u>Wes gimana itu le nganu stress to saya.</u>	Salah satu masalah yang terjadi di panti asuhan
365	Padahal yang lainnya ini, kamar mandinya hanya dua antri ya. Yang satunya lagi ngoyak-oyak pingin pipis. Wes bayangna po ora... pie iki nganti saya itu <u>sempat mau ndobrak kamar mandinya itu.</u> Tapi saya berfikir kalau	Sempat merasa stress ketika ada ABK yang menangis di kamar mandi
370	<u>saya dobrak jangan-jangan nanti dia itu kembukkan pintu itu.</u> Iya kan gimana nanti kalau kenapa-napa siapa yang bertanggung jawab. Terus tak getak-getak iku juga enggak mau keluar. Terus saya ambilkan drei. Sama itu mau tak totok gitu ya mau tak bukak. Tapi takutnya kalu di dalam itu dia kecebur di anu tapi itu sudah berulang kali. Berarti o nggak apa-apa lah di	Sempat ingin membuka paksa pintu tapi memikirkan kembali kemungkinan yang bisa terjadi
375	dalam kamar mandi. Dia hanya nangis memang senengya seperti itu. Hampir setengah jam itu wuaa gitu terus. <u>Akhirnya apa wes sabar. Pertama tak</u>	
380		
385		
		Subjek akhirnya

390	<u>brok-brok tapi akhirnya dengan halus.</u>	menggunakan cara yang lebih halus
	Iyah ayo kamu mau ikut bis nggak.	
	Kadang memang mau naik bis tapi	
	nggak hari itu yo. Nek nggak tidak	
395	keluar nanti kamu ditinggal. Baru dia	
	keluar, memang harus dengan hati kok	
	sabar. Kalau hanya di brokbrok dia	
	ngak mau keluar.	
	<i>Tanya: Tapi itu nanginya itu tanpa alasan atau memang suka nangis..</i>	
400	Jawab: Ya itu memang sukanya	
	nangis. Dulu pernah terjadi apa, yang	
	menyedihkan atau bagaimana seperti	
	itu. Ini kalau di rumah dia nggak bisa.	
	Dengan karena nggak bisa atau	
405	bagaimana solusinya agar dia itu tetep	
	mau. Nah itu dengan pelan-pelan ga	
	usah di brok-brok. Akhirnya dia mau	
	keluar juga.	
	<i>Tanya: Kalau yang mampu latih dan mampu didik itu kalau misalnya mandi gitu udah ngerti sendiri ya buk. Apa dari awal harus ngajari juga...</i>	
410	Jawab: Yang mampu didik itu memang	
	dia sudah punya bakat. Tapi untuk	
415	motivasi melakukan itu dia nggak	
	mampu juga. Mungkin dia tahu tapi	
	untuk dia melakukannya o kalau mau	
	sekolah itu mandi dulu. Dia kan tahu to	
420	tapi untuk mau mandinya itu dia yang	
	susuah. Itu juga perlu pendampingan.	
	<i>Tanya: Berarti memang tetap harus di ayo kamu mandi</i>	
	Jawab: Iya semuanya. Walaupun kalau	
425	sudah tertanam dia mau sendiri	
	melakukannya. Tapi awalnya to dari	
	itu. Ada kok yang sudah besar aja mau	
	sekolah tapi nggak mandi. Lha ya itu	
	kita itu dari situ.	
430	<i>Tanya: Tapi misalnya kalau untuk masalah-masalah untuk pengembangan media belajar itu didiskusikan dengan guru lain apa inisiatif sendiri terus melakukan</i>	
435	<i>sendiri gitu buk</i>	

440	Jawab: Untuk masalah itu kan memang itu kreasi guru. Guru harus berusaha agar bagaimana pembelajarannya kan menarik. <u>Guru dapat berkreasi kan karena dukungan beberapa faktor, termasuk dukungan dari guru yang lain kemudian dengan pihak sekolah nanti kan terkait dengan bermacam-macam aspek to.</u> Yaitu tetep semuanya itu harus kita..	Kreasi guru untuk membuaat media belajar tergantung dukungan guru lain
445	Tanya: Kalau keluarga ibu sendiri itu memandang ABK itu seperti apa buk?	
450	Jawab: <u>Yo karena itu belum semua orang itu kadang menerima ya.</u> Wong yang kadang yang sering melihat aja misalkan si sekolah TK itu. Juga belum semua orang itu menerima keberadaan.	Keluarga subjek kadang belum menerima keberadaan ABK
455	Tanya: Bahkan yang di depan depannya sendiri juga belum menerima..	
460	Jawab: ho'o itu belum tentu dia itu mau menerima anaknya tapi kan itu nganunya ya. Tapi kan dari pihak kami tetep berusaha anak itu mampu dan mau. <u>Mungkin itu salah satu cambuk bagi kita seorang guru ya gimana agar masyarakat kita itu mau menerima keberadaan kita. Itu yang perlu kita lakukan.</u>	Masalah dijadikan motivasi untuk berusaha lebih keras
465		

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : MY

Waktu Wawancara : Pagi hari

Lokasi Wawancara : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Wawancara : Mengetahui peran emosi positif pada subjek

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 24 Juli 2013

Jam : 09.00

Wawancara ke- : 3

KODE : MY-S1-W3

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Tanya: kemaren kan udah membicarakan tentang dukungan dari keluarga ibu. Terus dukungan keluarga ibu untuk ibu itu seperti apa bu?</i>	
5	Jawab: kalo keluarga ya yang jelas, dia pertama, gimana yo, <u>yo memaklumi dulu bahwa tugas kami tu seperti ini.</u> Terus karena tugasnya seperti ini, tapi	Keluarga subjek memaklumi dan mengizinkan pekerjaan subjek
10	<u>kemudian dia mengizinkan untuk kami berbuat asal itu untuk kebaikan.</u>	
	<i>Tanya: berarti memang pada awalnya mereka agak keberatan juga ya bu...</i>	
15	Jawab: nek keberatan sih bukan, <u>Cuma kami kan kadang kami meninggalkan tugas yang di rumah.</u> Jadi kadang yang	Terkadang subjek meninggalkan pekerjaan di rumah
20	ditinggalkan kan kadang repot. Kadang seperti itu. Itu kan kadang juga bukan hanya di keluarga, di masyarakat juga. Kadang kan kami harus bisa mengatur waktu, memilah nggih, kira-kira agar semua bisa tercapai, ben mlaku kabeh itu caranya gimana. Kadang kan	

25	<p>misalnya ada kegiatan apa saya kan hanya sebentar, terus nanti pergi. Pandai mengatur waktu lah.</p> <p>Tanya: kalo suami ibu sendiri mendukung ya bu ya</p> <p>Jawab: <u>iya mendukung..</u></p>	Suami subjek mendukung pekerjaan subjek
30	<p>Tanya: pekerjaan suami ibu apa bu?</p> <p>Jawab: swasta, tapi untuk suami saya memang sekarang sudah tidak ada.</p> <p>Tanya: oh maaf ya bu..</p> <p>Jawab: iya tidak apa-apa, juga belum lama, karena sakit..</p>	
35	<p>Tanya: jadi di rumah sama anak bu?</p> <p>Jawab: iya, sama anak, sama kakak, adik, pembantu.</p> <p>Tanya: oh ada kakak juga ya..</p>	Bagi subjek hidup juga harus digunakan untuk kegiatan sosial
40	<p>Jawab: iya, adik saya juga masih mahasiswa dan kuliahnya juga di UNY PLB juga.</p> <p>Tanya: oh PLB juga?</p> <p>Jawab: iya, pokoe saya sarankan yo gimana yo, biar dia itu tahu <u>hidup itu untuk bukan hanya sekedar untuk materi saja tapi sebagian untuk sosial..</u></p>	
45	<p>Tanya: ibu kan jadi guru SLB ya, berpengaruh ga sih bu dalam pengasuhan anak ibu sendiri?</p> <p>Jawab: ya sebenarnya sih untuk di keluarga penerapannya juga hampir sama ya, tetep itu tu sudah melekat. Nanti perlakuan anak di sini nanti di</p>	
50	<p>rumah ya walo kadang, dia anak normal ya istilahnya ning ya kadang aneh-aneh. Tetep kami juga memakluminya aja. Ya memang harus sabar. Kan memang kadang kita kan memang harus maklum, karena dia juga bisa belum bisa dianggap dewasa. Kan masih kecil juga. Kelas 5 SD. Kadang yang seperti itu kalo minta sesuatu ya sak deg sak nyet, hari ini,</p>	
55	<p>hari ini. Saya ya maklum, anak kecil. Misalnya kadang biasa sih dengan kakak adik tadinya runtung-runtung akur, tiba-tiba terus gelut. Ya biasa, itu memang masa-masa anak. Wong</p>	
60		
65		

70	kadang gak ada apa-apa, rukun gini, dia jalan terus thil, jiwit gitu. Kalo gay a jalan, terus bajunya diginikan aja, terus marah. Tapi ya wong masanya dia itu seperti ini. Mungkin setiap anak	
75	juga seperti itu. Apalagi yang kecil, yang besar aja sok mbebedo yang kecil kok. Iya wong adik saya aja yang masih mahasiswa aja malah yang suka mbebedo kok.	
80	<i>Tanya: kemaren kan masalah amanah ya bu ya. Bisa dijelaskan lagi tentang konsep amanah menurut ibu sendiri gimana bu?</i>	
85	Jawab: untuk saya ya, ya kalo menurut saya amanah itu kan kita tu ikhlas untuk menjalankan. Itu kalo kita sudah ikhlas le mengerjakan sesuatu termasuk kita jadi guru SLB, juga nanti di keluarga, termasuk anak dan sebagainya itu, kalo kita itu <u>ikhlas</u> berarti kita itu ikhlas karena kita itu <u>mengerjakan amanah dari Allah</u> .	Subjek mengerjakan pekerjaan dengan ikhlas karena Allah
90	Karena kita kan mengakui bahwa anak mempunyai hak yang sama termasuk anak yang berkebutuhan khusus. <u>Jadi saya mengajar anak di sini bukan hanya sekedar profesi guru itu ndak. Tapi karena ini memang panggilan ya, ya amanah tadi agar kami menjalankan tugas sebaik mungkin dan semaksimal mungkin.</u> Sekuat saya. Sehingga kalo kita tu mengerjakan sesuatu dengan ikhlas, enjoy, dan itu bukan merupakan beban, Alhamdulillah kita juga tidak merasa berat juga. Malah justru anak-anak itu yang, itu juga kita menjalankan sesuatu dengan ikhlas itu secara otomatis senang kepada kita, terus merasa diperhatikan, terus ya itu, <u>doa-doa anak setiap saat menyertai kita semua.</u> Wong saya juga sudah istilahnya saya bukan melakukan seperti ini ada embel-embelnya, saya ikhlas mengerjakan. <u>Tapi dengan berjalannya waktu Allah akan memberi</u>	Menjadi guru SLB bukan hanya profesi tapi juga keinginan dari hati
100		
105		
110		Subjek merasa doa ABK akan selalu menyertainya
115		Subjek percaya bahwa Allah akan memberikan jalan

120	<p><u>jalan kepada kita, termasuk saya ya.</u> Misalkan saya tidak pernah ada angan untuk menjadi guru berdedikasi, ga pernah ada angan-angan seperti itu. Ga pernah terlintas, gak pernah mimpi seperti itu. <u>Tapi setelah seleksi dari tingkat kabupaten saya lolos, tingkat propinsi saya juga lolos, dan berbagai hal yang diberikan ke kami ya.</u> Baik itu</p>	<p>Subjek merasa apa yang ia dapatkan adalah karena keikhlasannya</p>
125	<p><u>motivasi, dorongan, kemudian penghargaan, juga materi kan juga kami merasakan sendiri ya.</u> Misalkan</p>	
130	<p>dengan kami menjadi guru berdedikasi kemaren dari pak sri sultan, dari PGRI, dari dinas pendidikan propinsi, itu juga memberikan reward ke kami.</p>	
135	<p>Walaupun bentuknya itu piagam itu kan bisa untuk kami naik pangkat, kan itu nilai poinnya tinggi. Terus dari PGRI juga ada batik, itu sesuatu kenang-kenangan yang sangat berharga bagi kami. Kami tidak menilai itu dari materinya ya, tapi arti dari batik itu sendiri. Terus pak aji selaku kepala dinas juga memberikan support, memberikan ya istilahnya ucapan terimakasih dalam bentuk uang, dalam bentuk motivasi, dalam bentuk penghargaan, piala. Kami kan sudah terima kasih nggih. Kemudian di Jakarta sambutannya seperti itu. Sangat mewah sekali. Pada waktu itu saya tidak pernah membayangkan masuk di istana wakil presiden, dan kami diinapkan di hotel yang berbintang lima. Kan saya gak pernah to ngep di hotel bintang lima itu kaya apa. Pokoknya saya itu diperlakukan kaya ratu kok. Semua fasilitas di, pokoknya apa-apa dikasih kok. Bukan hanya bintang di jogja itu gak. Bintang lima, kan gak membayangkan to kita hidup di hotel berbintang. Misalkan pribadipun gak mungkin bisa di sana.</p>	
140	<p>Semua dikasih, bisa langsung bisa bertemu dengan ibu budiono.</p>	
145		
150		
155		
160		

165	Sebetulnya juga dengan pak SBY ya tapi kebetulan pak SBY tu baru di china sehingga gak bisa. Terus di berbagai kantor menteri, kemudian di kantor DPR-MPR. Pokoknya di gedung-gedung yang sangat ck. Bisa melihat-lihat, orang tidak bisa masuk sembarangan sih. Pokoknya masuk itu dengan selektif sekali.	
170	Tanya: berarti itu bu MY aja ya, tidak dengan guru-guru yang lain di sini?	
175	Jawab: iya saya sendiri mewakili bendera jogja. Dan itu juga perwakilan dari masing-masing propinsi. Di sana itu dijamu di istana, berbagai hadiah. Termasuk motor, uang pembinaan, dan berbagai orang itu mengasih surprise kok. Dari bank mandiri, bukopin, BRI, semua itu kasih nganu. Dari percetakan itu buku sampe satu kerdus besar itu buku semua. Dengan logo-logo bendera. Pokoknya dari kita tidur, selimut, jaket, semua sudah dari istana.	
180	Suatu penghargaan lah bagi kami. Kemudian setelah itu ada seleksi lagi mau dipilih ke australia kemarin kok juga bisa masuk nominasi, bisa terpilih dan bisa berangkat juga. Karena dari kami kan dipilih sekitar 17 orang tapi 2 orang juga ga bisa berangkat karena passport. Itu kan juga selektif sekali.	
185	Dan saya juga suatu kebanggaan juga di australia bisa kuliah di kampus yang sangat top di sana, bisa ketemu dengan dekannya, bisa berbagi di sana lah. <u>Ya itu pokoknya kuncinya itu pekerjaan apa saja pokoknya selagi itu positif, dan itu juga kita ikhlas ya dengan melakukan sesuatu ternyata juga ada jalan juga.</u>	
190	Tanya: saya denger ceritanya jadi makin kagum sama bu MY.	
195	Jawab: ya itu begitu lah. Sebenarnya saya ga pernah bayangkan seperti itu. Tapi kita ikhlas saja. Saya gak pernah kok dengan mengerjakan seperti ini	
200		Subjek percaya bahwa kegiatan positif yang dilakukan dengan ikhlas pasti akan diberikan jalan
205		

210	saya wah besok saya nganu kok punya pamrih ini. Nggak saya. <u>Pokoknya saya ikhlas, saya berkeyakinan bahwa saya ikhlas itu anak-anak yang justru itu yang akan nganu kita, yang akan mengantar kami. Insyaallah dengan kami ikhlas siang dan malam itu nanti</u>	Subjek yakin bahwa doa ABK yang ia rawat akan membawanya menuju surga
215	<u>anak akan nggandeng saya ke jalan Allah, ke surga.</u> Saya hanya gitu pedomannya. Tapi ternyata di dunia kami juga sudah berbagai hal yang kami dapat.	
220	<i>Tanya: kemudian untuk masalah asesmen ya bu, sebenarnya asesmen yang dilakukan para guru itu seperti apa bu?</i>	
225	Jawab: sebenarnya untuk asesmen itu ada instrument tersendiri ya yang harus kita ketahui, dan instrument itu juga melibatkan berbagai pihak. Dari pihak keluarganya anak itu, kemudian misalnya ada saudara yang kita perlu	
230	mencari data dari saudara atau tetangga atau family di situ karena kadang informasi dari orang tua itu belum sepenuhnya kita dapat. Kadang kan dari orang tua juga masih menutup-nutupi. Misalkan di rumah	
235	gak pernah nangis, di rumah gak pernah seperti ini. Padahal tidak selalu seperti itu. Nah itu juga perlu kita komunikasikan. Ya nanti itu juga guru	
240	dan anak tidak digabung dulu, disendirikan dulu. Misalkan sebagai ungkapan data dulu nggih nanti komunikasi dengan anak baru tadi nah	
245	nanti baru kita baurkan dengan anak-anak di sini pada umumnya. Nah dia pada saat itu sosialisanya bagaimana, komunikasinya dengan temen bagaimana. Nah kita baru nyatet di situ.	
250	<i>Tanya: berarti diamati ya bu, terus mencari informasi ke orang terdekat. Kemudian ibu sendiri sayang ga sih bu sama anak didik ibu?</i>	

255	Jawab: <u>yo jelas sayang yo mbak, kalo ga sayang ga bisa melakukannya.</u> <i>Tanya: itu malah menjadi dasarnya ya bu?</i>	Subjek menyayangi anak didiknya
260	Jawab: dasar ya, kalo tu ga sayang ya gimana nanti le arep nganu ke anak. Wong anak seperti itu dibohongi juga ga bisa kok. Kalo misalnya kita dengan perintah yang tidak menunjukkan kasih sayang, hanya perintah saja ya dia gak mau melakukan juga. Hanya kita tu	
265	kaya dicuekin gitu. <u>Tapi kalo dengan perintah yang kasih sayang itu dia mau. Seperti yang pernah saya utarakan, anak itu kalo dengan kasih sayang dia mau.</u>	ABK hanya mau mendengarkan perintah orang yang menyayanginya
270	<i>Tanya: pendekatannya secara emosional dengan kasih sayang dan kesabaran ya bu..</i>	
275	Jawab: iya, wong anak yang tidak bisa komunikasi aja akhirnya bisa kita dekati kok.	
280	<i>Tanya: saya melihat ibu penuh dengan perasaan positif ya bu, ada keikhlasannya, kesabarannya. Itu kan merupakan perasaan positif yang ada di diri ibu. Nah ibu sendiri merasakan manfaat apa dari perasaan positif yang ada dalam diri ibu itu?</i>	
285	Jawab: ya memang saya segala sesuatu yang saya lakukan memang saya tu beranggapan dan perpikir positif aja. Positif thinking. <u>Itu dengan anak, dengan teman, dengan orang lain itu saya positif thinking ya.</u> Karena kalo	Subjek selalu berpikiran positif tentang segala hal
290	kita berpikiran ke orang lain itu negatif, itu malah sebagai penyakit kita. Malah kita gak akan maju. Hanya memikirkan yang negatif aja. Apalagi dengan anak juga seperti itu. Kadang	
295	kita sih memang perlu ya berpikir positif dalam pergaulan. Ada yang tidak cocok itu biasa. Tinggal kita menyikapinya bagaimana. Pokoknya saya di mana aja tu dengan orang	

300	dengan positif tu. Walaupun mungkin di sela-sela itu kalo kita berteman tetep ada sih yang kurang sreg itu ada. Tapi itu gak akan saya pikirkan. Saya tidak akan memikirkan wah saya diginikan.	Subjek mengambil sisi positif dari teman-temannya
305	Gak pernah itu. <u>Inshaallah ya dengan teman saya yang tak ambil positifnya.</u> Selagi dia gak mengutarakan ke saya, misalkan hanya pihak orang lain yang menyampaikan saya gak akan	
310	menggapi itu. Justru kalo ada sesuatu yang kurang sreg saya yang malah mengemukakan. Atau saya minta maaf, atau kita klarifikasi. Kan malah sama-sama dong gitu lho, sama-sama	
315	jelas. Sehingga saya itu pulang dari sekolah, pulang dari mana aja tu gak ada beban. Di rumah ya di rumah, sekolah ya sekolah. Gak akan	
320	memikirkan, kita santai. Dan saya juga selalu berusaha setiap pekerjaan di sini ya saya kerjakan di sini.	
	Tanya: ga dibawa di rumah ya?	
	Jawab: gak, insyaallah gak. Walaupun dengan terpaksa ada yang karena	
325	sibuk, tapi tetep berusaha kalo bisa diselesaikan di sini. Tapi ya misalkan yang lain tadi, kalo di sini anaknya pas repot gitu ya, pas rame gini. Saya mau	
330	buat amtrasi, kadang repot saya kerjakan di rumah. Ya memang hal biasa ya, tapi bener-bener ketika saya	
335	gak mampu. Tapi kalo masih mampu ya saya kerjakan di sini. Toh dengan orang lain misalkan ada informasi	
	seperti ini, atau mungkin ada dua teman yang dia gesreh. Terus ada yang ke saya, kemudian gini gini, wadul gitu misalkan. Saya gak akan membela dia	
340	kok (ada ABK yang datang menanyakan baju untuk tampil). Itu persiapan untuk tampil. Kami kan	
	diundang untuk tampil di hotel rose in besok sore. Ya kami seperti itu. Kembali ke tadi ya, saya gak akan	
345	ngewangi dia. Saya gak akan karena	

350	dia dekat ke saya terus saya bela dia itu gak. Tapi saya lihat dulu permasalahannya apa. Saya seperti itu. Gak terus tak bela karena dia yang ngomong ke saya itu gak. Apalagi masalah uang yang sangat riskan itu. Saya juga nganu, kalo bisa saya menghindari masalah keuangan. Sehingga apa-apa kita tu enjoy, enak gitu lho. Gak ada beban. Terus misalkan wah ini ada iuran ini, oh iya sik penting saya ndherek. Itu cukup. Ga ada masalah. Terus kita punya ide, wah itu penggunaannya ga tepat. Itu gak. Kalo dia itu hanya sekedar informasi secara gini gak di forum saya gak akan nganu. <u>Tapi mari kita segala sesuatu kita selesaikan di forum sehingga semua selesai enak.</u> Tapi kalo	Subjek selalu menyelesaikan masalah di forum agar tidak terjadi salah paham
355	hanya informasi dari ini yang gak jelas saya gak mau. Pokoknya di forum itu malah lenih enak. Kita misalkan di hati itu ada yang ga sreg, yang ganjel, ada yang mangkel. Biasa ya, saya juga manusia biasa kok. Itu saya gak akan ke nganu, tapi di forum. Nanti kana da pak kepala, orangnya banyak, saya ngomong di sini, baiknya gimana, solusinya gimana. Hanya itu. Jadi	
360	dengan orang itu gak usah negatif tu nggak. Cuma kalo kita gosrek itu biasa tapi selesaikan di forum. Setelah itu selesai rapat ya sudah. Bagus to damai lagi. Jadi saya gak akan seperti anak kecil, ngrasani itu gak. Wong kita sudah orang dewasa semua to, ya kita forum. Selesai rapay ya selesai, udah ga ada masalah. Model bisik-bisik saya gak mau. <u>Pokok e di sini saya tetep berkomitmen anak itu saya berdayakan.</u> Seperti tadi mbak endah sama mbak rina itu ngomong bajunya apa. Itu memang anak-anak walaupun anak ABK, tapi itu di panti ya, karena	Subjek berkomitmen untuk memberdayakan ABK
365	itu pantinya lebih luas, besok kami diundang di hotel rose in untuk tampil	

395	hadroh, itu banyak orang yang berkomentar masa iya anak-anak kaya gitu bisa hadroh. Banyak orang yang rawuh ke panti asuhan kami, menyatakan, nyatakke. Begitu dia datang itu tak suguhkan hadrohnya, dia sampe nangis kok. Banyak sekali.	
400	Kemaren dari intertainmen, sekarang kami masuk di Koran. Itu anak-anak kami tampil dipandu oleh mbak rika jogjatv, itu kami dipandu di panti dan sekarang masuk Koran. Tapi yang mimpin acara mbak rika dari jogjatv.	
405	Karena dia sangat salutnya, masa anak ABK seperti ini kok bisa nyanyi hadroh. Itu pada nangis kok itu. Kebetulan yang datang ada dari anggota DPR gunung kidul, dan itu artis sepropinsi DIY, itu 40 artis mau datang ke tempat saya. Tapi karena berbarengan jadi tidak bisa, mungkin kemaren yang datang ada 20an.	
410	Tanya: subhanallah..	
415	Jawab: iya karena anak-anak memang kami dengan anak kami manut. Bajunya ini bu, iya. <u>Ya pokoknya selagi kita tu dengan anak ya kita tu ikhlas, kita penuh kasih sayang, anak</u>	Subjek yakin potensi ABK bisa dikembangkan dengan keikhlasan dan kasih sayang
420	<u>bisa kembangkan kok potensinya, walaupun anak tunagrahita. Dan program kami bagi anak-anak yang sudah lulus dan akan mau lulus ini saya tampung. Saya punya program</u>	
425	anak-anak yang ABK setelah sekolah nol lagi. Apalagi anak ABK apalagi tunagrahita sudah lulus kembali ke rumah tidak ada yang mendampingi, karena pendampingan itu barbagai	
430	macam aspek ya. Fasilitasnya bagaimana, motede orang tua gimana itu kita gak tau. Itu meskipun di sini dididik bagus nanti nol lagi. Lah itu makanya program kami ke depan itu,	
435	tapi kami lepas dari SLB, tapi kami di panti, tapi kan juga anaknya sini. <u>Itu kami punya program anak-anak yang</u>	ABK yang sudah lulus akan ditampung dan diberikan

440	<u>sudah lulus ini kami tampung dan kami akan buat lapangan pekerjaan di sini.</u> Dan ini sudah mulai. Bahkan saat ini kami bangun, bangun untuk rumah produksinya, itu kami juga ada tukang di sana, itu dengan batik, batik dengan pewarna natural, dari pohon-pohonan,	lapangan pekerjaan
445	ada jati, mahoni, dan juga batik tekstil. Itu juga kami jual, kami pasarkan. Terus telur asin tetep eksis, emping, souvenir berbagai macam bentuk souvenir itu kami juga buat. Terus	
450	sekarang ini kami punya produk perdana yaitu buat kaos. Tapi kami kan kewalahan ya, kami pagi di sini, kami hanya setelah KBM aja ke panti, itu akhirnya kami cari orang lagi, punya	
455	tenaga lagi. Untuk proses jahit kami kan tidak bisa, itu akhirnya tenaga kami itu kami magangkan di konveksi gamping ambar ketawang. Terus setelah itu dia sudah selesai	
460	magangnya terus dia ngajari ke anak-anak, dan insyaallah kami mungkin habis lebaran kami akan bekerja sama dengan konveksi-konveksi yang. Ada	
465	satu konveksi yang sangat top sekali rencana kami akan bekerja sama dengan konveksi yang sangat mahal itu dari pokoknya konveksi untuk seragam yang untuk pembalap-pembalap mobil,	
470	pembalap motor. <u>Bahkan kami kerawuhan dari cv temannya pak idam, bupati bantul itu, itu juga sangat mendukung,</u> dan dia juga gencar untuk mendukung pembalap itu, itu kami	Ada dukungan dari berbagai pihak untuk mengembangkan ABK
475	rencana juga kami kan diberi tender untuk itu. <u>Pokoknya selagi kami bisa kami lakukan untuk anak, walaupun kadang kami waktunya juga keponthal-ponthal.</u> Jadi kadang saya	Melakukan usaha semaksimal mungkin untuk anak
480	<u>mengorbankan tugas yang lain.</u> Tapi sekarang sudah pada maklum juga. Jadi anak tunagrahita pembinaannya tidak hanya di sekolahnya saja tapi juga berkesinambungan sampe anak itu	Subjek kadang mengorbankan tugas lain

485	<p>besok bisa mandiri dan dia bisa bekerja di situ. Tapi kami hanya menciptakan lapangan pekerjaannya, nanti yang ngurus juga anak sendiri.</p> <p>Tanya: mulia sekali ya bu..</p> <p>Jawab: ya itu yang kami kerjakan nggih. Karena pada gumun nggih kenapa anak tunagrahita kok bisa hadroh seperti ini. Pengen menyatakan di panti asuhan kami dan cukup banyak juga yang datang menyaksikan hadroh kami termasuk nanti sore juga kami ada mahasiswa dari geologi nanti sore juga rawuh, kalo yang intertanmen kemaren sore, besoknya sore itu kami di hotel rose in, kemudian hari sabtunya itu dari mana ya, lupa saya...</p> <p>Tanya: sampe jadwalnya sampe padet ya bu...</p> <p>Jawab: yang jelas sampe kami tumbukan terus, sampe kami nolak-nolak. Karena banyak orang yang menyaksikan hadrohnya. Kemaren malah hari sabtu, ustadz bimo yang terkenal itu juga rawuh ke tempat kami, pendongeng ya, ke yempat kami, saya gak ngira kerawuhan ustadz bimo, padahal dia juga baru pertama kali itu rawuh keblasuk-blasuk itu, cerita dia. Setelah dari tempat kami langsung go ke Jakarta dia, ke pertamina jakarta, juga mau menyempatkan rawuh ke tempat saya. Lha itu ya anak-anak, tapi prosesnya untuk kami bisa seperti itu kan puanjang, dan kami kan gak ada dana karena kami lepas dari sini. Tu kami juga lumpuk-lumpuk, nabung, prihatin, akhirnya kami bisa mendatangkan tutor. Kami kan bukan dari basic seni juga. Saya hanya ide-ide saja. Saya kan gak bisa hadroh itu. Nah itu saya lumpuk-lumpuk, menysihkan dana juga, kami datangkan narasumber, dan narasumber itu kami kontrak 3 bulan. Tiga bulan</p>	
-----	--	--

530	itu kami suruh untuk ngajari anak-anak tapi juga saya ndampingi. Itu tak memanfaatkan bener-bener selama 3 bulan itu, akhirnya anak bisa. Dan ide lagi kami juga datangkan mahasiswa	
535	dari ISI jogja, untuk tariannya. Kami juga gak bisa nari mbak qori. Akhirnya kami lumpuk-lumpuk lagi, nembusi mahasiswa ISI jogja, dia bersedia, tak kalkulasi 3 bulan juga kami bisa ngontrak. Pokoknya dengan anak kasih sayang tadi, kembali ke anak kami melakukan sesuatu dengan ikhlas, kemudian kami menjalankan ke anak dengan kasih sayang, akhirnya anak bisa berpotensi. Bahkan sangat banyak orang yang tertarik, kami sampai diundang banyak orang kemana-mana kami malah repot sendiri karena waktunya bertempukan. Itu hari jumat kami juga diundang ke squash itu terminal lama, itu ada Sheila on 7, jikustik, itu kami diundang ke sana. Kalo itu grup pemain music. Tapi karena kami juga hari itu bersamaan kedatangan dari...	
540		
545		
550		
555	<i>Tanya: sampe lupa-lupa..</i> Jawab: sampe lupa saya... <i>Tanya: saking banyaknya yang rawuh ya buk ya</i>	
560	Jawab: iya, ingin hadrohnya anak-anak. Karena ga percaya. Kan imagenya masyarakat ABK gak bisa apa-apa. Ya mungkin baru kami aja yang mulai seperti ini. Tapi ya kami bisa menciptakan seperti juga lama ya prosesnya. Dan kami juga harus cari peluang anak itu bisanya apa. Itu anak kami bisa hadroh itu kan awalnya anak kami kalo ada oengajian habib syeh itu anak kami kan mesti datang. Pulang dari pengajian itu mesti nyanyi-nyanyi lagu rohani dan beli kaset. Itu kan peluang bagi kami. Banyak yang gak nyangka ABK bisa seperti itu. Karena masyarakat gak nyangka bisa seperti	
565		
570		
575		

580	itu, dia gak mampu. Wong ada anak kami itu nabuhnya dengan kaki. Nah dengan cara seperti itu masyarakat mengerti bahwa ABK itu tidak seperti yang dibayangkan. Masyarakat sini masih banyak kok yang menganggap image negatif itu. Gurunya aja kaya gitu kok. Kalo ditanya ngajar di mana, pasti lama jawabnya. Gak langsung	Kesempatan yang ada digunakan sebaik-baiknya
585	SLB. Nek saya memang pede, di SLB. Toh nanti kan malah cerita banyak. (menerima telepon). Kemaren kan saya diundang oleh hijabers, kemudian terbuka bersama. Nah pulangnye itu	
590	saya lewat monjali. Nah di sana itu kalo lampu merah ada music, kan bagus sekali. <u>Lha itu terlintas, spontan saya langsung berhenti. Jadi apapun di manapun saya kadang menggunakan</u>	
595	<u>kesempatan seperti itu.</u> Setelah berhenti saya kan ngomong-ngomong, buk yok delok music kwi. Lha piye to to buk nek hadrohnya kita, kita kolaborasi dengan music pake angklung seperti itu. Terus saya ayok bu aku terke nang kono. Akhirnya saya jalan Tanya yang mainkan itu. Saya Tanya, mas saya bisa ketemu sebentar. Lha ada apa bu? Nek saya ketemu,	
600	saya pengen belajar seperti ini bisa nggak? Saya langsung polos, soalnya dia kan anak jalanan ya. Eho nembusi nganu aja buk, bu elis. Itu di pojok. Banyak orang jalanan di situ. Saya masuk aja. Misalkan ada orang nakal saya kecekel kok di situ. Tapi saya bismillah, niatnya baik kok saya. Akhirnya saya masuk, nyari siapa buk? Saya mencari ibu ini. Gak ada.	
605	Kebetulan timurnya kan kantor polisi, saya tak Tanya polisi saja. Eh sebelum saya Tanya pak polisi ada ibu-ibu yang duduk di situ. Buk maaf saya bisa bertemu dengan bu ini, oh saya bu.	
610	Gimana? Ternyata baik ibu e. bu saya bisa matur sekedap. Oh boleh-boleh.	
615		
620		

625	Alhamdulillah ibunya kok baik sekali. Saya dithengokke lincak yang mau ambruk itu. Terus saya ngomong-ngomong, ternyata dia juga antusias sekali. Kami belajar seperti ini bukan untuk saya bu, tapi untuk anak saya yang seperti ini. Dia seneng sekali dengan music, dia mau ngajarin.	
630	Pokoknya gitu, selagi kita niatnya baik, ada jalan juga. jadi kami tidak hanya puas sampe di sini tapi saya akan tetep mengembangkan semaksimal mungkin semampu kami.	
635	Pokoknya ya kami punya ide-ide gagasan seperti itu. Sehingga kalo kita ngurusi hal-hal yang negatif, kita gak akan maju. Kita jalan aja yang penting.	
640	<u>Kita jalan aja, gak usah kita ngurusin yang di belakang, ngapain. Malah nanti mempersendat kita.</u> Toh dia akhirnya tahu sendiri kok, kita tu seperti apa, saya tu seperti apa. Dia akan tahu sendiri. Mungkin dia seperti itu karena dia belum tahu. Tapi kalo dengan jelas tujuan kami itu seperti itu, dia akan mengikuti.	Bagi subjek hal-hal negative hanya akan menghambat dirinya untuk maju
645		
650	<i>Tanya: itu untuk ketrampilan-ketrampilannya ya bu. Kemudian di sini ada mata pelajaran agama gitu ada gak bu?</i>	
655	Jawab: ada. Setiap anak setiap kelas itu ada pelajaran agama.	
660	<i>Tanya: terus itu untuk pembelajaran agama itu gimana buk?</i>	
665	Jawab: untuk pembelajaran agama kami memang sifatnya tematik. Memang kalo yang sifatnya efektif sekali memang pendidikan agama itu khusus dengan guru pendidikan agama sendiri. Tapi kami kan keterbatasan tenaga, jadi kalo pendidikan agama kami tematik kadang susah sekali, sehingga yang kami tematik hanya 5 bidang studi itu. Pembelajaran agama ini diampu oleh guru kelas masing-masing. Gak dengan guru bidang studi	

670	<p>khusus agama gak karena kami gak ada guru bidang studi agama. Ya tetep kami berikan.</p> <p>Tanya: tapi kalo misalnya kalo bidang studi agama, itu nanti tetepambilnya dari guru PLB yang belajar agama, atau gimana bu?</p>	
675	<p>Jawab: kalo yang selama ini kami dari PLB ngajar agama. Mungkin kalo yang di sekolah lain saya gak tahu. Karena yang mungkin gurunya banyak, SLB negeri mungkin juga khusus dari guru agama. Ini banyak sekali e mbak yang ngajak anak-anak ini.</p>	
680	<p>Tanya: iya bu. Itu jadi rejekinya anak-anak buk.</p> <p>Jawab: ini pada ngajak anak-anak hadroh. Gak ada waktu. Sampe tanggal 6 habis.</p>	
685	<p>Tanya: sampe tanggal 6 habis bu? Udah kaya artis lho itu buk.</p> <p>Jawab: amin amin</p>	
690	<p>Tanya: terus kalo untuk ngajarin praktek sholat gitu terus gimana bu?</p> <p>Jawab: ya tetep kami ajarkan juga untuk prakteknya. Kami pengajarkan pendidikan agama itu sesuai dari indicator yang ada di kurikulum itu.</p>	
695	<p>Kan ada kurikulumnya, nah itu kami sesuaikan di situ. Kalo pas dia pelajaran agama ya misal pas praktek sholat ya kami ajarkan praktek sholat.</p>	
700	<p>Nah praktek sholatnya itu karena kami bukan basic yang khusus agama ya, kami memang harus cari banyak sumber. Saya ngajarkan anak kelas saya itu praktek wudhu, walaupun</p>	
705	<p>dengan kami bisa praktek wudhu dengan sumbernya buku, tapi anak kan gak mengena. <u>Nah itu kami download videonya.</u> Kami juga punya. Terus yang sholat kami bisa nerangkan sholat, karena sehari-hari juga sholat. Tapi anak-anak kurang menarik. Lha kami downloadkan video sholat.</p>	
710	<p>Tanya: berarti memang harus</p>	Mengajarkan wudhu dan sholat menggunakan video

715	<p><i>bervariasi ya media yang digunakan?</i></p>	
720	<p>Jawab: tergantung kreasi guru. Kreasi guru itu sampe di mana. Kalo kreasi guru itu lebih aktif ya anak seneng sekali. Lha itu mau diarahkan ke mana itu anak mau kok. Yo anak juga pilih-pilih guru yang mau ngarahkan itu. Kalo hanya pelajaran anak dikasih buku terus ya anak gitu terus.</p>	
725	<p><i>Tanya: terus begini bu, di sini kan banyak yang umurnya sudah dewasa ya bu. Misalnya untuk seksual ya bu. Misalnya mereka menstruasi, terus itu pengajarannya seperti apa bu?</i></p>	
730	<p>Jawab: tetep yang seperti itu tetep kami ajarkan.</p> <p><i>Tanya: secara individu ya bu? Atau gimana?</i></p>	
735	<p>Jawab: ya kami terangkan secara klasikal dulu. Kami perkenalkan. Nah itu juga termasuk salah satu bina diri. Ada mata pelajaran bina diri. Nanti ya kami perkenalkan di situ. Memang ada seperti itu. Bahkan untuk yang sekarang itu untuk reproduksi itu khusus tersendiri oleh dinas ada biaya sendiri. Tidak masuk kurikulum, dibiayai pelatihan untuk reproduksi.</p>	
740	<p><i>Tanya: tapi untuk konsep-konsep seperti itu mereka mengerti ya?</i></p>	
745	<p>Jawab: untuk seksualnya secara naluri biologi mereka setiap anak itu punya seperti itu. Walaupun anak tunagrahita yang mampu rawat itu tetep dia punya seperti itu. Tetep secara alami itu juga dia tetep kebutuhan.</p>	
750	<p><i>Tanya: terus itu menanggulangnya gimana bu? Kan ada orang-orang yang keliru menganggap bahwa ABK itu tidak mengerti konsep seperti menstruasi, terus kalo yang laki-laki mimpi basah. Terus awalnya mengenalkan itu gimana bu?</i></p>	
755	<p>Jawab: ya itu masuk bina diri tadi ya. Jadi kan ada urutannya. Jadi nanti sampe ke tahapan itu bina dirinya yang</p>	

760	tentang menstruasi dan sebagainya. Itu kami terangkan. Dan kalo misalnya pake pembalut pun kami jelaskan kok. <i>Tanya: ada prakteknya ya bu?</i> Jawab: ho'o, pake media gitu lho.	Memperkenalkan menstruasi menggunakan media nyata
765	<u>Bawa celdam betul, bawa nganu betul. Terus cara nganunya itu pake teres, darahnya itu. Terus nyucinya bagaimana, buangnya di mana. Tetep diperkenalkan seperti itu. Karena toh yang perempuan akan tetep mengalami seperti itu. Walaupun anak tunagrahita ada yang gak mens juga. Saya nanti kalo gak seperti itu nanti anak kalo ga diperkenalkan dia malah kaget. Kaget gak tau gitu lho ngantisipasiya. Nanti kalo ini berdarah nanti dia malah repot sendiri. Kalo yang anak normal mungkin dia paham. Dia paham pun di sekolah umum pun juga diperkenalkan juga, apalagi yang ABK.</u> <i>Tanya: berarti yidak ada masalah ya bu tentang bina diri itu. Tadi kan ibu sudah cerita ini bu kalo banyak yang rawuh untuk melihat hadroh, kemudian hubungan sosial ibu dengan teman-teman ibu. Nah secara fisik nih bu, perasaan-perasaan ibu yang ada dalam diri ibu itu berpengaruh gak sih bu?</i>	
770		
775		
780		
785		
790	Jawab: untuk kecapekan seperti itu? <i>Tanya: sebenarnya kan perasaan-perasaan positif yang ada dalam diri manusia itu kan pada umumnya meningkatkan kesehatan manusia itu sendiri. Kalo inu sendiri merasakan apa gak? Misalnya ibu kan kegiatannya banyak, tapi ibu tidak pernah sakit.</i>	
795		
800	Jawab: oh gitu, iya itu. Malah saya merasakan. Banyak orang yang gak ada kerjaan, dia malah sakit karena dia gak banyak gerak. <u>Tapi kalo saya justru merasakan malah sehat juga.</u> Walaupun pada dasarnya yo sangat capek juga. Wong misalkan pada saat	Subjek merasa lebih sehat dari orang lain
805		

810	<p>saya pulang dari sekolah kita harus aktivitas lagi tu, tetangga kan malah pada tidur. Tu kan kayaknya gimana gitu, kok jauh sekali beda sekali dengan saya. Seperti itu.</p> <p>Tanya: ibu sendiri malah seger gitu ya bu?</p>	
815	<p>Jawab: seperti itu lah. Gimana ya, <u>ya seger karena ikhlas tadi itu lho, makanya itu enjoy gak ada beban.</u></p>	Subjek merasa segar karena ia ikhlas mengerjakan pekerjaannya
820	<p>Kalo ada beban walaupun pekerjaan dikit pun kadang dia kan malah stress. Tapi kalo misalkan saya dari pagi sampe malem pun saya enjoy saja apa yang saya lakukan, yo nyaman lah, gak ada beban sehingga ya itu, enak lah. Menjalaninya enak. Tapi kalo ada orang yang pekerjaannya hanya segitu aja terus dia menggerutu, gak ikhlas,</p>	
825	<p>itu malah juga capek juga. Wong ada ibu rumah tangga aja malah merasakan capek kok, padahal Cuma ngapain.</p> <p>Tanya: padahal ibu 24 jam juga nganu ya...</p>	
830	<p>Jawab: iya, tapi kalo saya paling gak ya habis maghrib kalo hari-hari biasa itu. Kalo puasa gini ya mungkin sebelum tarweh itu saya harus pulang. Itu aja baru masalah fisik. Fisiknya aja</p>	
835	<p>wara wiri, otaknya juga mikir. Tapi pikirnya gak sepaneng kok. Misalkan yang terjadi seperti itu ya gak papa, kita sikapi. Misalkan ada temen yang ah ket mau ngene ngene ngene. Wis</p>	
840	<p>gak usah. Misal ada yang iki piye iki piye, sesug kan ngene. Ga usah, apa yang sudah terjadi biarlah terjadi, kita tinggal mana yang mau diprioritaskan. Kalo saya gitu kok. Gak usah dengan</p>	
845	<p>teman itu kita saling nyalahke, saling nganu, kwe wongi ra ngomong gini, ra ngomong gini. Wis ga usah. Sekarang yang terjadi seperti ini, yuk sekarang kita gimana. Sudah rampung. Dibahas</p>	
850	<p>nanti gak ada habisnya. Sampe beberapa hari gak rampung itu. Tapi</p>	

855	<p>langsung aja gimana sikap, selesai. Tapi kalo dibahas terus malah sampe besok kita gak ngapa-ngapain. <u>Kalo misal ada kesalahan ya gak papa. Itu pangalaman. Besok lagi seperti ini. Malah stress kalo mikirnya gak positif. Apa-apa dipikir negatif, malah gak jalan. Misalkan ada kagiatan, wah kok sik borong gawean aku terus. Ya sebisanya aja. Kita maklum kalo sana ada kegiatan. Gentian suatu saat. Wong misalkan ini saya ngajar sendirian ya gak beban kok. Ini pergi urusan pribadi, saya gak masalah. Toh suatu saat saya juga meninggalkan seperti itu, saya juga ada acara. Jadi kalo besok saya kan bisa, semua dicukupkan. Enak saja, saya ga akan wewewewe, anaknya ngamuk. Gak saya gak akan seperti itu. <u>Belajar tentang kehidupan mbak. Itu juga yang kita terapkan. Nanti kalo kita kerja tu ikhlas, nanti tu materi mengikuti sendiri.</u> Gak usah dikejar-kejar itu nanti materi ikut sendiri. Bukan melulu kita kerja tu mengejar materi. Malah yang penting ini tu amanah. <u>Kita kerja tu ikhlas nanti apa-apa juga dipermudah.</u> Misalkan dengan keikhlasan, saya kan baru saja mengajukan PAK akhirnya juga lolos juga, kemaren dapet informasi kalo wah nilainya turah banyak buk njenengan. Malah gitu. Padahal ditunjukkan yang lain kan kami kemaren baru saja ke dinas itu malah dinganu sama tim penilainya itu. Gak bisa dibagi ini kamu nilainya, tetep nilainya tu turah. Oh ya Alhamdulillah, terus malah nduduhke yang kulon progo sama wonosari itu malah ga lolos. Yo Alhamdulillah. Pokoknya apa-apa itu tetep dipermudah. Kan kita gak mengharap ke itu kok. Akhirnya juga mengikuti sendiri. Cuma kita kan doa moga-moga kita lolos. Belum</u></p>	<p>Subjek selalu berpikir positif pada setiap kejadian</p> <p>Subjek yakin bahwa materi akan mengikuti keikhlasan seseorang</p> <p>Subjek beranggapan bahwa ketika ia ikhlas semua akan dipermudah</p>
-----	---	--

900	waktu pengumumannya turun udah ada informasi to. Paling tidak sudah nyicil ayam. Enak lah, sebenarnya kita kerja di manapun itu yang penting itu ikhlas, dan kita tekun lah di situ. Gak usah milih-milih. Mbok di mana aja tu seperti itu. Bidang apa aja itu.	
905	Kebetulan saya kan di bidang sosial.	



VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : JM

Waktu Wawancara : Sore hari

Lokasi Wawancara : Panti Asuhan Bina Siwi

Tujuan Wawancara : Melakukan *cross check* pada *significant other* subjek MY

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 4 September 2013

Jam : 16.00

Wawancara ke- : 1

KODE : JM-SO1-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Tanya: bu dulu itu kok bisa bu jum sama bu MY itu jadi guru SLB?</i>	
5	Jawab: iya kita itu dulu sama-sama sekolah di SGPLB. Setelah kita lulus kan kita punya sedikit ilmu yang kita terima dari bangu kuliah waktu itu dan kebetulan dari pajangan sini banyak anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan untuk akademiknya	
10	khususnya untuk ABK sehingga kami bersama-sama mendirikan sekolah SLBnya.	
15	<i>Tanya: berarti sudah lama banged ya bu kenal sama bu MY?</i>	
20	Jawab: sudah lama sejak kita masih kuliah dulu SGPLB	
	<i>Tanya: kan udah lama ya bu kenal sama bu MY, kalo menurut bu jum sendiri bu MY itu kepribadiannya seperti apa bu?</i>	
	Jawab: <u>ya baik, punya motivasi yang</u>	MY memiliki motivasi

	tinggi, baik untuk dia belajar ataupun dia memotivasi anak-anak juga sangat bagus.	yang bagus untuk dirinya sendiri dan ABK
25	Tanya: kalo jadi guru SLB itu malah gak stress ya bu?	
	Jawab: hahahha, itu tergantung kita mbak. Sebenarnya kalo kita ingin apa-apa dipikir itu sebenarnya stress juga	
30	karena kadang-kadang antara kemampuan anak dengan yang kita harapkan itu jauh. Kita inginnya anak-anak bisa ini ini ini. Begitu diajar mereka langsung bisa, ingin kita. Tapi	
35	<u>karena anak-anak juga dengan keterbatasan mereka itu kalo kita ga bener-bener sabar itu kita juga stress mbak. Tapi karena kita juga, gimana ya, karena memang kemampuan anak</u>	Agar terhindar dari stress maka guru SLB harus sabar dalam menghadapi anak
40	<u>hanya sebatas itu ya apapun yang dia miliki tetap dengan kesabaran kita tetep kita kembangkan.</u> Tetapi nek dianggap stress nek kita terlalu banyak menuntut anak kita akan stress. Tetapi karena kita	
45	juga tahu bahwa anak Cuma segitu kemampuannya ya dianggap gak stress. Hanya perlu kesabaran aja.	
	Tanya: bu MY sama pak SG itu berearti sabar sekali juga ya,..	Menjadi guru SLB membutuhkan kesabaran
50	Jawab: iya, hehhehe	MY dan SG adalag orang yang sabar
	Tanya: sama pak SG juga ya bu?	
	Jawab: iya sama pak SG, malah yang awal tu ya pak SG itu, karena dia kan PSM to, petugas sosial masyarakat	
55	sebelumnya, sehingga dia yang mengawali untuk berdirinya suatu organisasi dari penyelenggara SLB itu.	
	Tanya: lha dulu kenalnya sama bu jum sama bu MY?	
60	Jawab: pak SG itu? Kebetulan kan sebelum saya kesini mengelola SLBnya dulu kan kami masih kuliah, kemudian pak SG kan sudah merintis itu untuk	
65	anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan secara formal. Kemudian dirintis oleh pak SG dan teman-teman yang lain dari PSM, kemudian kami 93	

70	itu lulus dari SGPLB. Kemudian saya bergabung walaupun pada saat itu belum sekolah nggih, hanya sebatas anak-anak diberi pelajaran dan di situ ada guru kunjung nggih namanya pak jarwo. Kami bergabung di situ dan punya keinginan untuk mendirikan sebuah sekolah.	
75	Tanya: ooh berarti pak SG duluan.. Jawab: iya, baru kemudian saya, terus saya ngejak bu MY itu	
80	Tanya: kalo pak SG itu kepribadiannya juga baik ya bu? Jawab: baik itu, bagus.	
85	Tanya: kalo bu MY itu suka mengeluh stress atau mengeluh apa gitu gak bu? Jawab: kalo yang namanya stress itu wajar, itu manusiawi. Misalkan di rumahnya juga baru ada masalah, biasa to karena dia juga masih sekolah, terus kok anak-anak kebetulan kok agak rewel, itu biasa. Ya itu yang namanya	
90	“wah jan” dan itu pun masih manusiawi, masih wajar-wajar saja. Saya yakin kok manusia itu gak ada yang tidak stress dalam mengurus sesuatu. Ra ketan sekali itu pasti ada stresnya juga. Tapi itu tidak dianggap beban, ya hanya seketika itu dengan kondisi anak-anak yang kadang njengkelke, heheheh	
95	Tanya: tapi gak pernah sampe marah gitu ya bu? Jawab: <u>nek marah sungguhan ya ndak, wong bar marah juga baik lagi kok.</u> Itu hanya wajar saja. Siapapun saya kira menghadapi anak yang kadang menjengkelkan ya kadang ada rasa wah, kok anak kaya gini. Tapi abis itu ya udah, gak nganu lagi	Walau merasa stress namun MY tidak pernah menganggapnya sebagai beban
100	Tanya: ini semua hasil anak-anak bu? Jawab: iya ini semua anak-anak yang bikin. Karena kita ini panti swasta jadi harus bener-bener dari kita yang mandiri.	MY tidak pernah benar-benar marah pada ABK
105		
110	Tanya: lha ini yang ngajari siapa bu?	

115	Jawab: ini dari pendamping kita. Tapi kebetulan dari anak kita itu ada ketrampilan yang sangat baik. Dia dikasih gambar itu sudah bisa. Bahkan anak kita itu ada yang dapatnya ilmu itu dari dia sendiri, kreatifnya sendiri. Kan pernah tak minta untuk foto copy nggih.	
120	Lha di sana kan lihat ada seperti ini, dia lihat. Pulang itu praktek bisa. Bahkan untuk ketelatenan dari anak-anak ini lebih dari kita. Karena fokus to. Tapi di bidang lain missal di bidang akademik dia gak bisa. Jan ini hasil murni dari anak-anak. Nek kami jujur gak tlaten.	
125	<u>Walaupun mereka di sisi lain khususnya untuk tunagrahita itu agak di bawah anak pada umumnya, tetapi apabila kita itu jeli dalam menggali potensi anak,</u>	
130	<u>masih ada kok potensi-potensi yang masih bisa dikembangkan.</u> Dan tidak semua orang bisa anak ini bisa apa to.	
135	Tetapi kalo kita sudah tahu bahwa oh ini bisanya ini, terus kita tlaten untuk memberikan motivasi, memberikan pendampingan ternyata anaknya juga mampu. Terus itu juga membuat batik natural itu juga dari anak-anak, ini juga membuat kaos. Tetapi untuk saat ini memang kami akui untuk hasil produk dari anak-anak itu belum semua masyarakat itu mau menerima. Terus kami juga masih keterbatasan untuk pemasaran hasil karya.	
140	<i>Tanya: lah terus ini penjaulannya ada orang dating kesini terus beli, dititipkan, atau gimana bu?</i>	
145	Jawab: ya untuk hasil karya anak itu sebagian kebetulan ada tamu yang ke kita itu biasanya dari mahasiswa, itu lihat dari hasil anak-anak terus beli. Terus ada yang kita titipkan. Kemudian	
150	kita kemaren juga melakukan kerja sama dengan pedagang di alun-alun kasongan itu yang mau menerima hasil karya kita dan akan dijual di sana. Di sana kan tempat wisata, jadi agak	
155		Guru SLB harus jeli agar bisa mengembangkan potensi anak

160	bagus. Untuk kaosnya juga kita komunikasikan dengan pedagang di sana itu mau membantu untuk pemasaran juga. Kita juga seneng itu ada orang yang mau kerja sama dengan	
165	kita. Tanya: ini gelang juga buat sendiri ya bu?	
170	Jawab: iya, ini anak-anak tunagrahita yang buat. Kemudian di sini ada anak-anak tunadaksa, yang semua aktivitasnya pake kaki. Makan, minum, mandi, cuci baju, mereka lakukan sendiri dengan pake kaki. Kemudian sekarang juga udah minta diajari	
175	computer juga pake kaki. Tanya: malah hebat ya bu, motivasinya malah tinggi ya bu anak-anak ini..	
180	Jawab: <u>tapi tidak lepas dari motivasi kita juga. Nek anak itu dicela, dia mungkin melakukan sesuatu yang kurang bagus, missal membuat hasil karya yang kurang bagus, kemudian kita cela, itu anak sudah mogok.</u> Tetapi	Guru SLB harus mampu memotivasi anak dengan bahasa yang halus agar anak tidak putus asa
185	apapun yang mereka kerjakan, yang mereka lakukan, kita alem. Kita motivasi walaupun belum pas, belum bagus, tapi kita arahkan lebih bagusnya seperti ini. Misalkan seperti itu.	
190	Tanya: harus dengan bahasa yang halus ya	
195	Jawab: <u>pokoknya hangan dicela. Nek dicela langsung mogok dia.</u> Tanya: kalo bu MY itu suka mengeluh sakit gitu gak bu?	Guru dan pendamping tidak boleh mencela karya anak
200	Jawab: <u>jarange. Kalo Cuma flu gitu ya pernah, tapi kalo yang lain jarang.</u> Who aku lagi pileke bu, Cuma gitu. Tapi untuk sakit nganu jarang untuk mengeluh.	MY jarang mengeluhkan kesehatannya
205	Tanya: bu MY itu umur berapa ya bu? Jawab: <u>lahiran 71</u> Tanya: kalo bu jum? Jawab: seusia, hehehe Tanya: kalo kaos-kaos gini sudah	MY berusia 42 tahun

<p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p>	<p><i>langsung dijual juga bu?</i> Jawab: iya, dan Alhamdulillah untuk hasil dari karya anak-anak ini bisa sedikit membantu untuk operasional panti, karena panti kita kan panti swasta to, jadi untuk apa-apa harus mandiri. Jadi kami harus ekstra untuk mencari peluang, walaupun dengan berbagai macam ketrampilan supaya anak-anak tetap bisa makan, tetap kebersihannya terjaga, kesehatannya terjaga, seperti itu. <u>Jadi hasil karya anak-anak untuk anak-anak juga.</u> <i>Tanya: terus ini biasanya dana-dana ini dari mana bu? Dulu awalnya biaya sendiri ya bu?</i> Jawab: iya, kalo kami menggunakan dua momentum nggih untuk pantinya sini, karena dana dari pemerintah itu ada tapi sangat minim nggih sehingga belum bisa untuk memenuhi kebutuhan dari panti. Kita sewaktu hari raya Idul Fitri itu kan biasanya ada pengumpulan zakat nah itu <u>kita kerja sama dengan sekolah atau masjid, itu kita adukan permohonan untuk sebagian zakatnya untuk disalurkan ke panti ini.</u> Kemudian untuk ospek, penerimaan mahasiswa baru biasanya juga ada kegiatan sosialnya. Di sana kita ceritakan bahwa untuk menanamkan kepedulian terhadap sesama, itu kita nembusi bemnya kemudian kita ceritakan bahwa kondisi anak-anak seperti ini kemudian dari mahasiswa baru itu ditugasi membawa sarimi satu-satu, beras satu gelas-satu gelas, itu terkumpul sebagian diarahkan ke panti kami. Nah itu kita gunakan moment itu untuk satu tahun berikutnya. <u>Nek dilalahnya pas pailit ya kita dari pengurus apa yang ada di rumah ya kita bawa ke sini.</u> <i>Tanya: dulu sampai apa yang ada dibawa ke sini?</i> Jawab: iya, punya tela gantung ya dibawa, punya tewel ya dibawa kesini,</p>	<p>Hasil karya anak-anak digunakan untuk anak-anak juga</p> <p>Untuk membantu panti asuhan, pengurus panti bekerja sama dengan masjid atau sekolah</p> <p>Jika tidak ada bantuan, pengurus membawa barang-barang yang ada di rumah untuk anak-anak</p>
--	---	--

255	yang punya beras ya seberapa dibawa ke sini. Awal-awalnya kan belum ada sama sekali untuk biaya makan anak-anak itu, jadi dari pengurus yang mengupayakan, di samping kita juga mengadakan kerja sama yang tidak mengikat. Misalkan ada orang yang berlebihan dalam rejeki, sebagian disalurkan ke panti ini.	
260	Tanya: kalo bu MY itu menurut bu jum itu orangnya religius gak bu?	
265	Jawab: <u>untuk agamanya juga bagus. Karena bu MY itu juga menjalankan perintah agama sesuai yang dianutnya, sholat lima waktu juga, kemudian dari segi keagamaan-keagamaan dia juga mengikuti.</u>	MY selalu menjalankan perintah agama
270	Tanya: kalo pak SG juga bu?	
275	Jawab: <u>iya, kita sama-sama. Apalagi untuk mengelola anak-anak memberikan pelayanan kalo tidak dijiwai atau didasari oleh agama sulit.</u>	Memberikan pelayanan terhadap ABK harus didasari dengan agama
280	Tidak semua orang mau to memberikan pelayanan pada anak-anak seperti ini, ada yang merasa jijik, ada yang merasa anak kaya ngono kok gelem-geleme. Ada yang seperti itu. <u>Tapi kalo jiwa kita dari landasan keagamaan itu ada itu yo Alhamdulillah hati kita juga tenang, juga seneng dengan anak-anak.</u> Apalagi untuk anak-anak yang sudah tidak punya orang tua, mereka butuh kasih sayang kita, dan mereka pun dengan kita sudah menganggap kalo kita itu adalah orang tuanya. Jadi apa-apa sambat ke kita, misalkan dia punya problem juga dilontarkan ke kita. <u>Pokoknya kita sudah seperti keluarga di sini.</u>	Landasan agama membuat hati pendamping menjadi tenang dan senang
285		
290	Tanya: pengorbanannya itu bener-bener..	Hubungan kekeluargaan sudah terjalin di panti asuhan
295	Jawab: <u>bareng-bareng mbak. Kita semua dengan didasari bahwa kita semua itu makhluk Allah, itu semua yang berat akan menjadi ringan.</u>	Semua kegiatan dijalani bersama-sama sehingga terasa ringan
	Tanya: kalo misalnya cara memupuk	

<p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>	<p><i>agar sayang sama anak itu gimana bu?</i></p> <p>Jawab: <u>kita kalo yang utama itu memang motivasi dari dalam diri dulu.</u> Nek kita sudah ada rasa bisa menerima anak-anak seperti itu kemudian kita juga tahu permasalahan dari anak, latar belakang dari anak, itu kan kita juga akan terbuka mbak. Yang mungkin dulu beku ngiih, gak tahu apa-apa dari anak-anak, dari permasalahan yang anak sandang, kita merasa sebagai manusia kita perlu memberikan sesuatu pada anak. Misalnya rasa kasih sayang, rasa nyaman, rasa persaudaraan, itu akan tergugah juga hatinya. Tapi ya tidak semua orang bisa menerima kondisi dari anak-anak seperti itu. <u>Tapi kalo anak-anak itu kalo kita sudah ngrangkul atine anak itu mbok disuruh apa-apa mau kok mbak. Tapi kita itu ya bener-bener tulus dari hati itu, tidak dibuat-buat, terus dengan anak itu tidak cuek, terus dengan sentuhan, bener-bener tulus dari hati anak itu akan dekat dengan kita.</u></p> <p><i>Tanya: kalo di sini relawannya ada berapa bu?</i></p> <p>Jawab: di sini ada 8 pendamping, termasuk saya, pak SG, dan bu MY, yang lain saya fokuskan pada ketrampilan masing-masing. Ada yang masih mahasiswa juga, tapi karena hatinya sudah tergugah ya. Jadi walaupun hanya dengan sebulan 50 ribu, itu aja kalo ada, kalo lagi pailit ya gak ada, hahaha. <u>Tapi Alhamdulillah dengan doa dari anak-anak dan kerja keras semua bisa berjalan lancar. Kon ndilalahnya Allah memberikan jalan rejeki, atau kemudahan lewat jalan yang lain, tidak dari sini. Seperti itu. Betul itu, kita rasakan sendiri soalnya. Yang dulunya kami itu nganu nggih, kok kami juga bisa diterima jadi PNS, ya berkat doanya anak-anak juga to.</u></p>	<p>Rasa sayang kepada anak timbul dari dalam diri</p> <p>Anak-anak akan dekat dengan pendamping jika pendamping memberikan pelayanan secara tulus.</p> <p>Doa anak-anak memberikan kelancaran rejeki dan kemudahan bagi para pendampingnya</p>
--	--	--



VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : NR

Waktu Wawancara : Siang hari

Lokasi Wawancara : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Wawancara : Mengetahui alasan subjek menjadi guru SLB

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 25 Juni 2013

Jam : 11.00

Wawancara ke- : 1

KODE : NR-S2-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Tanya: nah ini bu, ini kan tentang..kalo judul dari skripsi saya itu kan emosi positif pada guru SLB-C. jadi ini nanti kita ngobrol-ngobrol aja bu karena saya memang tidak pake instrumen penelitian. Jadi nanti lebih ke tentang ehm apa ya perasaan ibu mengajar di sini, seperti itu. Jadi untuk awalnya ibu mengajar di sini sudah berapa lama ya bu ya?</i>	
5	<i>Jawab: kalo di sini tu dari 2008 sampe sekarang.</i>	
10	<i>Tanya: berarti udah 5 tahun ya bu ya..</i>	
15	<i>Jawab: iya iya..</i>	
20	<i>Tanya: ibu sendiri jadi guru SLB itu memang keinginan ibu sendiri apa gimana bu? Bias diceritakan awalnya itu gimana..</i>	
	<i>Jawab: iya, kalo ya..ga penuh cerita ya..kebetulan aja ya saya suka sama anak-anak..</i>	
	<i>Tanya: oh gitu ya bu. Suka pada anak-anak pada umumnya atau suka pada</i>	
		Mengajar di SLB B-C Bina Siwi selama 5 tahun
		Menjadi guru SLB karena suka pada anak-anak

25	<i>anak-anak berkebutuhan khusus?</i> Jawab: ya dulu itu kalo misalnya <u>ngajar itu memang cita-cita saya itu memang jadi guru</u> . Terus kalo jadi gurunya SLB itu ya Cuma kaya kebetulan. Kalo dulu itu saya kan dulu itu kepengennya, dulu	Cita-cita awal menjadi guru
30	itu kan masih ada SPG ya, tapi ga bisa. Saya SMA langsung kalo apa kalo lulus SMA kalo mau jadi guru harus SGPLB, ya saya masuk di situ, mang cita-cita dari dulu itu memang jadi guru.	
35	<i>Tanya: kemudian perasaan ibu setelah menjadi guru SLB ini gimana bu?</i> Jawab: kalo <u>sekarang ya senang-senang aja</u> .	Merasa senang menjadi guru SLB
40	<i>Tanya: maksudnya jadi guru SLB itu memberi makna ga sih buat ibu sendiri?</i> Jawab: iya, soalnya bisa apa ya <u>bisa membantu anak-anak yang begitu itu kan suatu apa ya, eee maksudnya ada</u>	Ada kepuasan tersendiri ketika bisa membantu ABK
45	<u>kepuasan tersendiri</u> . Soalnya anak-anak yang begitu kan ga banyak orang-orang yang mau ngurus sama anak-anak yang begitu. Apalagi anak-anaknya itu diajar bisa. Misalnya saya kan mengajar apa	
50	ya anaknya itu ga bisa ngomong, tapi mendengar, tapi tidak bisa belum bisa ngomong.	
55	<i>Tanya: oh memang kemampuan berbicaranya terbatas ya bu ya</i> Jawab: iya, itu <u>saya merasa senang sekali kalo anak itu bisa menirukan. Itu saya sudah senang sekali</u> .	Merasa senang ketika ABK bisa menirukan kata-kata
60	<i>Tanya: lha itu misalnya tidak bicara ya bu, it uterus pengajarannya itu seperti apa bu?</i> Jawab: kalo anak itu kan bukan B, maksudnya hanya tunamental. Jadi Cuma terlambat. Kalo yang tidak bisa bicara jurusan B, itu kan memang tidak	
65	bisa bicara, tunarungu. Kalo ini Cuma terlambat, terlambat mentalnya. Jadi memang dari kemampuan otaknya itu lambat	
	<i>Tanya: terus media belajarnya itu apa</i>	

70	<i>bu yang digunakan?</i> Jawab: ya benda nyata, misalnya topi. Pake benda nyata, misalnya roti. Soalnya itu saja Cuma topi itu saja, menirukan topi itu saja lama sekali.	
75	Benda nyata, jadi saya pake topi, topi betul. Itu <u>merayu-rayu untuk ngomong</u> itu susah sekali dan lama.	Kesulitan untuk merayu anak agar bicara
80	<i>Tanya: lha kemaren kan itu saya masuk ke kelas ya bu ya, waktu saya ketemu sama bu MY. Lha itu apa memang kelasnya itu memang dibagi? Kan itu satu ruangan ya bu, satu ruangan itu memang dibagi-bagi seperti itu apa gimana?</i>	
85	Jawab: iya, jadi kalo di SLB itu kan nganu mbak, <u>ruangannya memang di sini ruangannya terbatas, belum memadai.</u> Seharusnya kalo satu guru itu <u>kan satu ruangan, tapi kalo di sini</u>	Kondisi ruang kelas terbatas sehingga satu ruangan harus disekat menjadi tiga bagian
90	<u>ruangannya belum memadai jadi di sini disekat mbak.</u> Kan kemampuannya dari anak sama-sama kelas 1 itu aja nanti kemampuannya beda-beda. Di ruangan sana itu ada sekat-sekat tiga ya mbak,	
95	lha itu ada 3 kelas, bahkan lebih. Soalnya <u>guru satu itu ada yang ngajar kelas 1 sama kelas 2.</u>	Satu guru mengajar dua kelas
100	<i>Tanya: oh berarti satu guru itu dua kelas?</i> Jawab: iya, soalnya di sini itu muridnya sedikit tapi tingkatan anunya sendiri-sendiri, beda-beda.	
105	<i>Tanya: kalo muridnya berapa bu di sini?</i> Jawab: kalo <u>totalnya itu ya sekitar 46 atau berapa. Tapi kadang ada anak yang seminggu tidak berangkat. Kadang gentian mbak, yang ini sudah sebulan tidak berangkat. Yang ini sudah</u>	Jumlah siswa kurang lebih 46 anak Tidak semua siswa berangkat setiap hari
110	<u>seminggu tidak berangkat. Nanti gentian, yang ini berangkat yang ini tidak, gitu.</u>	
115	<i>Tanya: lha itu penyebabnya tidak berangkat itu kenapa bu?</i> Jawab: penyebabnya itu apa ya,	

	<p>anaknya itu sok males gitu lho mbak. Nanti kalo diujul gurunya itu baru mau berangkat. Tapi nanti baru sebentar aja sudah nganu itu lho mbak..</p>	<p>Anaknya malas. Anak yang tidak berangkat kadang harus dijemput agar mau sekolah</p>
120	<p>Tanya: minta pulang gitu bu? Jawab: enggak, <u>motivasi belajarnya itu mbak masih kurang. Orang tuanya juga itu belum mendukung sepenuhnya.</u></p>	<p>Motivasi belajar ABK kurang dan orang tua juga kurang mendukung pendidikan ABK</p>
125	<p>Tanya: kalo jumlah gurunya berapa bu di sini? Jawab: <u>gurunya itu kalo yang PNS itu baru 6 sama bapak kepala sekolah. Terus yang GTT itu ada 5.</u></p>	<p>Jumlah guru di SLB Bina Siwi hanya 11 orang</p>
130	<p>Tanya: itu semua mengajar ya bu? Jawab: iya..</p>	
135	<p>Tanya: kalo orang tuanya memang kurang memperhatikan ya bu.. Jawab: huum, memang kurang gimana ya, <u>kurang memberi dorongan atau gimana ya, ada kesannya itu luweh-luweh gitu lho.</u></p>	<p>Orang tua terkesan kurang peduli pada ABK</p>
140	<p>Tanya: oh mungkin kurang kesadaran tentang pendidikannya gitu ya bu.. Jawab: huum huum..</p>	
145	<p>Tanya: kan itu ya bu, kelasnya di sini kan kurang memadai ya bu. Kalo jumlah guru di sini itu memang belum memadai juga ya? Jawab: <u>masih kurang banyak mbak ini gurunya mbak.</u></p>	<p>Jumlah guru kurang</p>
150	<p>Tanya: saya kan pernah baca itu bu, jadi satu guru SLB itu hanya mengawasi maksimal 5 orang. Kalo di sini sendiri memang lebih dari 5 orang ya bu? Jawab: kalo..iya..ada yang dobel-dobel kelas gitu lho mbak.</p>	<p>Ada guru yang merangkap dua kelas sekaligus</p>
155	<p>Tanya: oh gitu ya bu. Jadi misalnya yang hanya ngajar kelas 1 nanti dobel.. Jawab: iya, nanti ada yang sama ngajar SMP. Ada misalnya seperti saya itu. Murid saya itu ada 4. Empat tu yang baru masuk 2, satu semester belum ada</p>	
160	<p>tu 2, terus yang satu itu kelas 1, yang satu lagi kelas 2. Jadi macem-macem</p>	

165	<p>gitu lho mbak.</p> <p>Tanya: tapi untuk misalnya mengajar kelas 1 ya bu, nah itu tetap dibedakan ya bu? Misalnya hari ini kelas satu, terus satu kelas itu dibedakan atau bersama-sama seperti kelas normal gitu?</p>	
170	<p>Jawab: sama mbak, misalnya..ini kan kelas 1 sama kelas 2 ini kan kemampuannya ga beda jauh. Kadang-kadang malah yang kelas 1 lebih pintar dari yang kelas 2. Jadi ini disesuaikan dengan kemampuannya dia.</p>	
175	<p>Tanya: oh berarti tidak harus selalu kelas 1 dengan kelas 1? Memang berdasar kemampuannya?</p>	
180	<p>Jawab: iya mbak, soalnya <u>di sini memang kurang gurunya itu lho mbak.</u></p> <p>Tanya: terus di sini kan kelasnya kurang memadai, jumlah gurunya juga kurang. Kalo itu sendiri menjadi masalah ga sih buat ibu mengajar di sini itu?</p>	SLB kekurangan guru.
185	<p>Jawab: <u>ya sebenarnya masalah.</u> Ya kan kalo misalnya gurunya lebih banyak itu kan lebih banyak yang mengawasinya. Nah misalnya kelas 1 itu satu, kelas 2 satu. Kalo ditangani sendiri-sendiri kan lebih mudah to.</p>	Kelas yang kurang memadai menjadi masalah tersendiri bagi subjek
190	<p>Tanya: iya ya bu, karena memang seharusnya pengawasannya itu secara individual ya bu.</p>	
195	<p>Jawab: iya, kalo yang kelas 1 sama kelas 2 itu bisa ya, soalnya kemampuannya ga beda jauh. Misalnya anak yang baru masuk ini belum bisa apa-apa. Ya kadang-kadang itu yang anak baru itu yang saya ceritakan tadi, kalo diberi apa-apa pasti disobek-sobek atau dibuang. Maunya ya diam gini aja, Cuma duduk aja. Bisa duduk itu aja belum lama mbak. Iya dulu itu belum mau. Perintah-perintah itu belum mau.</p>	
200	<p>kalo diberi apa-apa pasti disobek-sobek atau dibuang. Maunya ya diam gini aja, Cuma duduk aja. Bisa duduk itu aja belum lama mbak. Iya dulu itu belum mau. Perintah-perintah itu belum mau.</p>	
205	<p>Sekarang itu ya baru bisa perintah. Tapi perintah kalo udah selang nganu udah lupa lagi.</p>	

210	<p>Tanya: kan ya memang berbeda ya bu tekanan di sekolah umum dan SLB itu kan berbeda, dan ibu kebetulan masuk di SLB ya bu. Nah itu yang membuat ibu bertahan, betah di SLB itu apa bu?</p> <p>Jawab: ya apa ya, hahaha. <u>Ya sudah harus betah gitu lho, memang sudah</u></p>	Betah menjadi guru SLB karena sudah terbiasa
215	<p><u>lama to mbak.</u> Saya itu sebelum di sini itu wiyata bakti dulu. Jadinya udah kaya,,udah apa ya, udah mendalami, <u>udah seperti anak sendiri gitu lho. Liat anak-anak seperti itu tu sudah tidak ada</u></p>	ABK sudah seperti anak sendiri bagi subjek
220	<p><u>bedanya.</u> Walaupun orang-orang ada yang ga biasa pegang itu ada yang takut, kalo saya enggak. <u>Udah seperti anak sendiri.</u></p>	ABK dianggap anak sendiri
225	<p>Tanya: kebetulan saya di rumah kan juga punya sodara, tapi memang sudah tua bu, umurnya sudah 50 tahun. Dulu kan karena premature, adiknya ibu saya. Jadi saya tertariknya juga di situ. Jadi pengen tau juga perawatannya itu seperti apa sih.</p>	
230	<p>Jawab: kalo perawatan itu, kalo anak SLB itu tingkat-tingkatan to mbak, mampu rawat, mampu didik, mampu latih.</p>	
235	<p>Tanya: kalo di sini dibaginya berdasar itu ya bu..</p> <p>Jawab: iya..</p>	
240	<p>Tanya: lalu kalo kesulitannya ibu ngajar di sini itu apa bu? Dari awal sampe sekarang, sudah 5 tahun. Pernah ga mengalami kesulitan, misalnya ada yang ngeyel, ada yang susah diatur..</p>	
245	<p>Jawab: ya memang ada, <u>kesulitan-kesulitan itu memang ada. Tapi kalo kita hanya dengan kesabaran aja mbak.</u></p>	Kesulitan yang ada dihadapi dengan bersabar
250	<p>Misalnya ngeyel, lha itu kalo anaknya ngeyel terus kita memaksakan diri untuk mengatasi ngeyelnya itu, hanya dengan sabar.</p> <p>Tanya: harus ikhlas ya bu ya</p> <p>Jawab: iya..</p> <p>Tanya: kalo makna anak-anak itu</p>	

255	<p><i>sendiri buat ibu itu apa bu?misalnya anak ABK itu membuat ibu lebih senang mengajar di sini..</i></p> <p>Jawab: ya ada hikmahnya ya mbak, apa ya mbak, hahahah</p> <p>Tanya: hehehhe, ya yang ibu rasakan saja..</p>	
260	<p>Jawab: <u>ya saya banyak bersyukur aja mbak. Dengan menghadapi anak-anak begini Alhamdulillah anak saya tidak mengalami begini.</u> Alhamdulillah</p>	Mengajar ABK membuat subjek lebih bersyukur
265	<p>sekali, banyak bersyukur sama Allah dalam kehidupan ini. Kok ada anak yang begitu</p> <p>Tanya: oh iya bu maaf, usia ibu berapa?</p>	
270	<p>Jawab: 47 mbak</p> <p>Tanya: sebelum mengajar di sini ibu sudah mengajar berapa lama bu?</p>	
275	<p>Jawab: <u>sejak 89 mbak</u>, di SLB Pembina, jalan Imogiri..</p> <p>Tanya: berarti memang sudah lama ya bu. Kalo kesulitan yang dialami selama mengajar di sini apa saja bu? Kalo Bu MY kan memang sejak awal di sini, beliau kan..</p>	Menjadi guru SLB sudah 24 tahun
280	<p>Jawab: ga beda jauh sih mbak, kalo anak-anak di sini dan di sana ga beda jauh.</p> <p>Tanya: kalo anak-anak yang paling sulit diajari itu anak yang seperti apa bu?</p>	
285	<p>Jawab: soalnya saya itu dari dulu memang ngajarnya memang anak tunamental. Tapi memang buat ngajar aja. Trus saya ada diklat tunadaksa.</p>	
290	<p>Tanya: oh di sini ada tunadaksa juga ya bu..</p> <p>Jawab: ada, ini tadi ada. Murid-murid saya ada 4, yang ga bisa jalan ada 2, yang satu pake krek bisa.</p>	
295	<p>Tanya: tapi itu memang kognitif sama mental itu nganu..</p> <p>Jawab: ini yang D, kalo yang D itu D1 mbak. Jadi Cuma ganda tapi sama tunamental. Ga D murni. Kalo D murni</p>	

300	itu kemampuan intelektualnya sama seperti anak normal, kalo ini D1. Ganda sama tunamental.	
305	<i>Tanya: kalo yang tadi itu siapa ya bu, waktu saya masih di parkir ada yang nyamperin saya. Tapi itu anaknya tidak seperti tunagrahita.</i>	
	Jawab: putri? Itu rina..	
	<i>Tanya: oh rina yang suka nyayi itu ya bu?</i>	
310	Jawab: huum, itu memang tidak seperti tunagrahita, tapi intelektualnya mbak. Kalo tunamental ringan itu memang tidak ketara. Tapi nanti kalo sudah ke akademik baru ketahuan.	
315	<i>Tanya: kalo ibu sendiri menganggap ABK itu anak yang seperti apa bu?</i>	
	Jawab: <u>saya ga menganggap anak itu seperti gimana-gimana itu mbak, biasa saja.</u> Mungkin karena sudah bergaul lama ya mbak ya. Kalo dulu waktu baru masuk ke SGPLB itu memang agak gimana gitu ya. <u>Agak kasihan. Di sana kana da SLBnya dulu, itu memang pertama masuk itu melihat anak itu kok</u>	Menganggap ABK seperti anak biasa
320	<u>kasihan sekali gitu lho mbak. Jadi saya itu malah terbangun untuk membantu gitu.</u>	
325	<i>Tanya: oh jadi motivasinya malah dari ibu sendiri ya..</i>	Awalnya subjek merasa kasihan pada ABK
330	Jawab: iya, kalo selama ini sudah terbiasa ya jadinya, karena sudah lama.	
	<i>Tanya: ehmm gini bu, saya pernah membaca di Koran-koran, di berita-berita banyak yang mengatakan bahwa gaji guru SLB itu sedikit. Kalo menurut ibu gaji itu mencukupi ga sih untuk ibu?</i>	Timbul niat untuk membantu anak ABK
335	Jawab: ya tergantung sih ya mbak, hahaha. Soalnya kalo PNS itu kan sudah sama ya golongannya. <u>Buat saya sih cukup. Kalo diliat kurangnya ya kurang terus mbak.</u>	
340	<i>Tanya: terus begini bu, ibu ngajar di sini itu pernah ga sih terus tertekan, stress gitu..</i>	Gaji menjadi guru SLB dirasa cukup
345		

	<p>Jawab: enggak mbak, <u>kalo awal-awal dulu memang. Tapi ga kok mbak, anaknya juga ga yang nakal-nakal gitu. Biasa-biasa saja.</u></p>	<p>Subjek merasa tertekan pada saat memulai menjadi guru SLB</p>
350	<p><i>Tanya: berarti kalo di sini tetap menerima yang mampu latih dan mampu didik gitu ya bu?</i></p> <p>Jawab: iya..</p>	
355	<p><i>Tanya: untuk guru-gurunya itu dibagi ga bu, misalnya guru ini untuk anak IQ segini atau memang semua guru sama?</i></p> <p>Jawab: iya, ya semua guru harus bisa. Rata-rata anak di sini kemampuannya</p>	
360	<p>juga ga begitu tinggi mbak, jadi semua bisa menangani.</p> <p><i>Tanya: kalo di sini ada yang tunarungu ga bu?</i></p>	
365	<p>Jawab: ada tapi ya tidak seperti anak normal, masih di bawah kemampuannya.</p> <p><i>Tanya: jadi kalo bicaranya harus pake bahasa isyarat atau gimana?</i></p>	
370	<p>Jawab: pake oral mbak..</p> <p><i>Tanya: oh pake oral tetep bisa mengikuti..kalo sodara saya itu memang udah ga bisa apa-apa bu. Jadi memang harus dilayani di kamar..</i></p>	
375	<p>Jawab: hanya tiduran saja?</p> <p><i>Tanya: enggak bu, kalo fisiknya normal, Cuma ga bisa bicara trus BAB dan BAKnya juga udah ga bisa ngontrol..</i></p>	
380	<p>Jawab: tapi dulu bisa kan?</p> <p><i>Tanya: enggak bu, memang dari dulu ga bisa. Tapi mungkin yak arena kurang pendidikan juga ya bu..kan pada dasarnya itu memang harus dibiasakan ya bu..</i></p>	
385	<p>Jawab: iya, itu memang harus dengan berlatih secara berulang-ulang.</p> <p><i>Tanya: kalo misalnya di kelas ada yang ngeyel itu ngingetinnnya mesti gimana bu?</i></p>	
390	<p>Jawab: ya Cuma di apa ya, dibilangin..</p>	

<p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p>	<p>Tanya: dibilangin gimana bu? Kan mereka kadang kan ada yang malah berani..</p> <p>Jawab: oh iya, seperti rina itu mbak, kalo ngamuk sukar dikendalikan itu..</p> <p>Tanya: terus mengendalikannya itu gimana bu?</p> <p>Jawab: ya kadang dikerasi, kadang dialusi. Nanti liat-liat sikonnya anak itu. Kira-kira dengan apa ya, <u>ya dengan perasaan itu tadi mbak, dengan kesabaran..</u></p> <p>Tanya: ibu bahagia bu di sini?</p> <p>Jawab: <u>iya, hehehe</u></p> <p>Tanya: kalo keluarga ibu sendiri mendukung bu?</p> <p>Jawab: iya, <u>bapaknya juga di SLB mbak..</u></p> <p>Tanya: oh gitu ya bu..di sini ada SMA juga ya bu?</p> <p>Jawab: iya, ada SD, SMP, SMA. Yang ini tadi udah tua. Itu dari dulu mbak, sejak kecil. Mungkin dulu masuknya sudah terlambat, jadi kalo disuruh ga sekolah ga mau.</p> <p>Tanya: kalo ibu sendiri mengalami ga sih sampe datang ke rumah, jemput anaknya untuk sekolah?</p> <p>Jawab: kalo saya sih belum. Temen-temen ini yang sering, soalnya saya di sini kan belum lama. Dulu kalo di sekolah Pembina dulu kan udah enak di negeri. Kesadaran orang tua sudah tinggi, kalo di sini di pedesaan kan. Ini temen-temen yang suka ke rumah. <u>Kadang-kadang kalo udah lama ga berangkat nanti disusul ke rumah.</u></p> <p>Tanya: tapi kalo orang tuanya di rumah itu terus yang anaknya dijemput itu alasannya orang tua itu seperti apa bu kok anaknya dibiarkan tidak sekolah?</p> <p>Jawab: kadang-kadang ditanya itu tidak mau, kadang orang tua juga ga mau ngantar to. Ini anak ini jauh lho mbak rumahnya, jalan kaki sama mamaknya.</p>	<p>Mengingatkan ABK dengan pendekatan emosional</p> <p>Subjek bahagia mengajar di SLB Bina Siwi</p> <p>Suami subjek juga menjadi guru SLB</p> <p>Siswa yang lama tidak bersekolah disusul ke rumah agar bersekolah lagi</p>
--	---	---

	<i>Tanya: oh memang di sini rumahnya pada jauh-jauh ya bu?</i>	
440	Jawab: iya, <u>kan di pegunungan to mbak. Kadang sulitnya mencari murid juga karena itu.</u> Ada yang ga bisa jalan tapi pengen sekolah, sedangkan orang tuanya ga mau nganterkan.	Kadang sekolah kesulitan dalam mencari siswa
445	<i>Tanya: kalo di sini sering ada sosialisasi gitu ga sih bu?</i>	
	Jawab: ya ada, tapi ya ga sering sih, Cuma kalo ada program dari dinas, berapa tahun sekali.	
450	<i>Tanya: tapi setiap tahun di sini selalu ada penerimaan siswa baru?</i>	
	Jawab: siswa baru? Enggak mbak. Jadi setiap saat setiap waktu tu bisa masuk, ga harus tahun ajaran baru	
455	<i>Tanya: berarti itu langsung mengikuti yang lain atau gimana bu?</i>	
	Jawab: iya, nanti kemampuannya diliat sama hariannya itu terus langsung ikut aja..	
460	<i>Tanya: nanti langsung otomatis jadi siswa sini?</i>	
	Jawab: iya..	
465	<i>Tanya: oh berarti kalo yang biasanya habis terima raport trus ada penerimaan siswa baru, di sini gay a?</i>	
	Jawab: enggak. Kalo SLB di mana-mana ga mbak, kapanpun bisa masuk. Kadang tahun jaran baru ga ada, tapi nanti di pertengahan ada.	
470	<i>Tanya: berate di sini kalo habis terima raport terus biasa aja ya bu, libur ya libur..kalo sekolah umum kan biasanya habis terima raport gurunya terus sibuk ngurusi siswa baru.</i>	
475	Jawab: enggak..itu pun kalo yang mau sekolah ndadak delik. <u>Kalo ada informasi ini ada anak begini, nanti harus gurunya yang ke sana.</u>	Jika ada informasi anak ABK yang belum bersekolah, guru kadang menjemput menawarkan ABK untuk sekolah
480	<i>Tanya: oh malah gurunya yang harus minta ijin sama orang tuanya anaknya mau sekolah apa enggak..</i>	
	Jawab: iya, jadi memang <u>kesadaran orang tuanya masih rendah</u>	Kesadaran orang tua tentang pendidikan ABK

485	<p>Tanya: kalo dari pihak sekolah sendiri memang tidak pernah mengadakan sosialisasi ya bu bahwa ABK itu harus sekolah..</p> <p>Jawab: ya gimana ya mbak, <u>kalo ada sosialisasi itu orang tua itu ga antusias.</u></p>	masih rendah
490	<p>Kan misalnya ada sosialisasi ya, ada informasi dari dukuh. Dari dukuh nanti orang tua yang punya ABK itu diundang. Kaya gitu pun kadang ga berangkat e.</p>	Orang tua kurang antusias pada sosialisasi pendidikan ABK
495	<p>Tanya: tapi di sini memang banyak ya bu yang ABK?</p> <p>Jawab: saya malah kurang tahu e..tapi sebenarnya ya masih. Tapi mau gimana wong diporan-parani wae pada ga mau e orang tuanya. Apakah harus maksa-maksa? Kan ga mungkin maksa-maksa.</p>	
500	<p>Tanya: kalo menurut ibu di sini termasuk yang menyenangkan atau tidak dibandingkan dengan SLB dulu ibu mengajar?</p>	
505	<p>Jawab: hehehe, ya kalo dulu itu kan sekolah negeri to mbak. Ya lebih menyenangkan di sana to. Sebetulnya ya sama aja deng. Cuma apa ya, kalo di sana gurunya banyak, muridnya banyak.</p>	
510	<p>Tanya: di sini walaupun muridnya sedikit sekitar 40an tapi kalo dibandingkan gurunya masih tetap kekurangan ya bu?</p>	
515	<p>Jawab: <u>iya, soalnya jenjang kelasnya itu lho mbak. Kelas 1 sampe kelas 6. Kalo dipikir ya, gurunya kan harusnya 1 sampe 6. Trus nanti itu pun ada yang jurusan B tunarungu. Tunarungu itu ada</u></p>	Tiap kelas membutuhkan satu guru atau bahkan lebih untuk mendidik ABK
520	<p><u>kelas 4 sama kelas 5, itu kan harus 2 lagi. Trus guru yang tuandaksa, kelas 1, 2, 3, harus 3 lagi. Harus sendiri-sendiri. Itu pub yabg tunadaksa anaknya 4 gurunya 1. Trus nanti yang SMP, yang</u></p>	
525	<p><u>SMA kan belum to.</u></p> <p>Tanya: terus untuk kelasnya di mana aja bu?</p> <p>Jawab: <u>kelasnya tu Cuma itu sama itu (dua ruangan). Ruangan yang satunya</u></p>	Hanya ada dua ruangan untuk ruang kelas, satu

530	<p><u>malah ga disekat mbak.</u></p> <p><i>Tanya: jadi kalo ngajar itu Cuma dikelompokkan gitu ya bu?</i></p> <p>Jawab: <u>iya mbak, makanya itu kelasnya itu memang kurang memadai.</u></p>	<p>ruangan tidak memiliki sekat</p> <p>Pembelajaran dilakukan dengan mengelompokkan siswa</p>
-----	---	---



VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : NR

Waktu Wawancara : Siang hari

Lokasi Wawancara : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Wawancara : Mengetahui hal-hal mempengaruhi emosi positif pada subjek dan peran emosi positif pada subjek

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 24 Juli 2013

Jam : 11.00

Wawancara ke- : 2

KODE : NR-S2-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Tanya: gini ya bu, kemaren kita kan sudah membicarakan tentang motivasi ibu menjadi guru SLB, nah memang awalnya kan suka pada anak-anak.</i>	
5	<i>Nah pada awalnya kan kalo anak mau belajar kan diasesmen dulu ya bu. Itu proses asesmennya sendiri itu seperti apa bu?</i>	
10	Jawab: ya kita lihat secara apa ya, secara fisik dulu, kemudian wawancara dengan orang tua. Nanti dari wawancara dengan orang tua itu kita dapat menggali kekurangan anak itu lho. Seperti itu.	
15	<i>Tanya: ibu kan yang tuna ganda ya bu. Itu kalo misalnya ngajarin nulis kan juga susah ya bu, nah itu butuh waktu berapa lama bu?</i>	
20	Jawab: lama mbak itu. Kalo yang yuni itu satu tahun aja belum, satu tahun itu... kemaren itu kan kelas berapa ya,	

25	<p>kelas 1, satu tahun itu kadang belum bisa mbak. Terus yang itu tadi, tuti itu agak lumayan. Soalnya motoriknya kan berbeda-beda mbak, kelainannya itu berbeda-beda. Kemudian itu si isnan yang laki-laki itu belum mau. Memegang buku itu aja baru kemaren itu mbak. Melihat-lihat. Dulu itu kalo</p> <p>30 diberi buku itu uterus disobek.</p> <p>Tanya: oh kaya ini tadi ya</p> <p>Jawab: iya, itu ada gambarnya yang menarik, terus dia mau melihat. <u>Nah dari melihat itu tadi terus saya ajari</u></p> <p>35 <u>untuk ngomong.</u></p> <p>Tanya: berarti untuk ngajarin ngomong itu tergantung anaknya ya bu. Misalnya liat buku apa gitu terus dijadikan kesempatan ya bu?</p> <p>40 Jawab: iya. Kadang-kadang aja gak mau kok mbak. Kontaknya itu gak, belum. Kadang-kadang kalo anak baru itu, kalo isnan itu termasuk baru. Ya baru kemaren, 3 bulanan ini. Jadi dulu itu</p> <p>45 baru observasi dulu. Baru masuk kelas 1 ini, tahun ajaran ini.</p> <p>Tanya: berarti itu sudah mendingan ya bu daripada satu tahun baru bisa pegang pensil itu?</p> <p>50 Jawab: ya beda lagi mbak. Kalo si isnan kan belum mau, pegang pensil itu belum mau.</p> <p>Tanya: jadi diutamakan untuk bicaranya dulu?</p> <p>55 Jawab: iya. Karena <u>kalo pegang pensil belum mau, kan ya bicaranya dulu.</u> <u>Kalo yuni itu bicaranya udah bisa, dan anaknya itu sudah dong gitu lho. Ya jadi hanya diutamakan untuk nulis.</u></p> <p>60 <u>Untuk motorik halusnya.</u></p> <p>Tanya: nah kan kadang anak-anak tu suka gak mau sama guru ini misalnya, kalo ibu biar anak itu tertarik dengan pengajaran ibu itu seperti apa bu?</p> <p>65 Jawab: Alhamdulillah kalo murid saya itu mau ya. Mau sama saya terus.</p> <p>Tanya: berarti kalo ibu sendiri pindah-</p>	<p>Subjek mengajari muridnya berbicara ketika muridnya tertarik dengan sesuatu</p> <p>Subjek mengutamakan apa yang belum bisa dilakukan muridnya</p>
----	--	--

<p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>	<p><i>pindah kelas gak bu?</i> Jawab: enggak</p> <p><i>Tanya: berarti tetep di kelas yang tuna ganda terus ya bu?</i> Jawab: iya. Tuna ganda itu saya baru tahun kemaren sama sekarang.</p> <p><i>Tanya: awalnya di tunagrahita juga?</i> Jawab: iya</p> <p><i>Tanya: suami ibu kan juga guru SLB ya bu. Kemudian kalo ada masalah atau kesulitan di sekolah. Ibu sendiri sering diskusi gak sama suami ibu atau keluarga ibu?</i> Jawab: kalo masalah anak-anak saya kira gak, saya gak pernah. <u>Kalo anak-anak di sini malah sama guru-guru yang lain.</u> Soalnya kan gak mungkin, misalnya bapaknya kan gak mungkin tahu sini to. Kondisinya sini kan belum tentu tahu.</p> <p><i>Tanya: kalo suami ibu SLBnya apa bu?</i> Jawab: Pembina mbak</p> <p><i>Tanya: A B atau C bu?</i> Jawab: C mbak</p> <p><i>Tanya: oh berarti ibu diskusinya sama teman-teman di sini ya bu. Nah tadi saya liat kan isnan nyobek buku. Terus tangannya kan dipegang. Itu memang caranya seperti itu atau...</i> Jawab: ya kalo misalnya pas dia melakukan kesalahan itu harus terus dihukum supaya nanti kalo misalnya nyobek bukunya sekarang tapi menghukumnya besok itu nanti sudah lupa dia. Jadi kalo berbuat sesuatu yang salah, terus langsung saya beri sangsi gitu.</p> <p><i>Tanya: tapi sebaliknya juga ya bu, kalo melakukan yang bener langsung diberi reward</i> Jawab: lha iya, tadi kan misalnya ngomong bagus, tepuk tangan, gitu.</p> <p><i>Tanya: nah tadi kan menunjukkan bahwa ini adalah monyet. Kalo anak tunagrahita itu tahu gak sih kalo</i></p>	<p>Subjek bercerita pada rekan kerja jika ada masalah mengenai siswanya</p>
--	---	---

115	<p><i>monyet itu binatang, kalo mimik itu minum. Itu mereka mengerti ga sih bu?</i></p> <p>Jawab: kelihatannya tahu. Soalnya isnan sendiri ngacungi ini, liat gambar minum terus begini, terus saya langsung ajari mimik, tahu dia.</p> <p><i>Tanya: berarti dia tahu ya bu kalo arti mimik itu minum ya bu?</i></p> <p>Jawab: iya tahu</p> <p><i>Tanya: jadi kalo tuti sama yang sebelahnya itu bermasalahnya dengan motoriknya ya bu?</i></p> <p>Jawab: iya. Kalo bicaranya kan dia tidak. Kalo isnan tu ya bicara ya motorik. Karena isnan itu kan motoriknya dia belum tertarik. Jadi saya utamakan ngomongnya dulu, sambil berjalan nanti.</p> <p><i>Tanya: lha itu tadi yang pake baju olah raga...</i></p> <p>Jawab: oh ahmad</p> <p><i>Tanya: iya itu kok sepertinya gak kaya yang lain bu?</i></p> <p>Jawab: seperti normal ya? Iya itu mbak, itu C.</p> <p><i>Tanya: tapi untuk motoriknya?</i></p> <p>Jawab: bicaranya bagus. Motorik halus motorik kasarnya bagus dia. Tapi kalo gimana ya, dulu ke sininya udah besar, kemudian sering tidak berangkat. Jadi perkembangannya juga nganu to kalo di sini. <u>Dia sudah besar terus sering gak berangkat. Otomatis kan pembelajaran tidak nyambung to mbak. Jadi hambatan juga melalui itu juga mbak.</u></p> <p><i>Tanya: berarti kalo itu hanya intelegensinya ya bu yang terhambat?</i></p> <p>Jawab: iya..</p> <p><i>Tanya: kemudian ini bu, tadi kan kelasnya tidak disekat, terus campur kaya gitu. Terus itu untuk memfokuskan anak itu sendiri gimana bu?</i></p> <p>Jawab: lha itu, itu tu saya juga kadang-kadang gimana ya...</p>	<p>Anak yang jarang berangkat juga menjadi hambatan dalam pembelajaran</p>
-----	---	--

160	<p>Tanya: karena memang keadaannya kaya gitu ya bu..</p> <p>Jawab: ho'o, <u>karena memang kelasnya itu belum memadai mbak. Jadi ya gimana lagi. Memang gak efektif juga</u></p>	Kelas yang dicampur membuat pembelajaran tidak efektif
165	<p><u>sih kalo semua anak dicampur gitu.</u></p> <p>Misalnya sini sedang apa, seperti saya menanganis isnan ya, mesti anak-anak yang lain yang gak dinganu gurunya kan mesti liat isnan to. Apalagi isnan yang saya suruh melihat saya itu hanya melihat sana. Itu kan berarti konsentrasinya juga terpecah. Ya itu memang suatu hambatan juga.</p>	
170	<p>Tanya: berarti tetap harus ayi hadap sini gitu ya. Fokusnya memang kurang ya...</p>	
175	<p>Jawab: hu'um</p> <p>Tanya: ini kan ruangan ini kan tidak dipakai to bu. Kok tidak dipakai saja..</p>	
180	<p>Jawab: sebetulnya juga bisa dipakai, tapi kadang untuk pertemuan-pertemuan gitu lho mbak.</p> <p>Tanya: tapi kan kalo misalnya, pertemuannya sering ya bu?</p>	
185	<p>Jawab: ya nggak sih..</p> <p>Tanya: kan kalo bisa dipakai gitu lho bu</p>	
190	<p>Jawab: ya memang rencananya juga mau dipakai mbak. Tapi nanti kalo ada pertemuan itu ndadak ngubrah-ubrah itu lho, hehhehe</p>	
195	<p>Tanya: iya ya bu. Kalo repotnya sih memang kaya gitu. Ibu kan di sini karena ada alasan sosial ya bu. Itu kan menandakan bahwa ibu memiliki perasaan positif terhadap anak-anak ABK. Ibu sendiri merasakan manfaat gak dari emosi positif pada diri ibu sendiri? Baik dalam hubungan sosial, atau dalam mengatasi stress mungkin?</p>	
200	<p>Jawab: <u>ya kadang-kadang kalo kita stress gitu ya, terus liat anak-anak yang lucu gitu.</u> Seperti isnan, kadang-kadang dia itu ya menyebalkan, kadang-kadang ya lucu. <u>Apalagi kalo saya mengajari</u></p>	Stress subjek berkurang ketika melihat kelucuan siswanya
205		Subjek merasa senang jika

	<p>isnan bisa itu suatu apa ya... Tanya: seneng banget ya bu? Jawab: huuh. Dulu dia belum bisa ngomong blas itu mbak.</p>	berhasil mengajar siswanya
210	<p>Tanya: berarti kaya faiz itu? Jawab: kalo faiz itu udah bisa. Faiz udah bisa ngomong mbak, Cuma belom terarah, baru sak karepe dewe gitu lho. Kalo isnan blas belom bisa.</p>	
215	<p>Tanya: kalo yang belajar nulis tadi, yang sama bu guru pake jilbab coklat? Jawab: oh itu B Tanya: berarti intelektualnya normal ya?</p>	
220	<p>Jawab: itu juga di bawah mbak, ya tapi juga lumayan Tanya: kalo yang B itu IQnya memang di atas anak-anak yang tunagrahita?</p>	
225	<p>Jawab: iya, semestinya begitu. Tapi itu juga kalo normal seperti anak normal juga gak, ya sedikit Tanya: nak kalo di sini itu kan kalo yang tunaganda kan untuk berjalan saja susah ya bu, kemudian nulis juga susah. Nah itu pernah ga sih membuat ibu menjadi putus asa? Kan tunaganda baru 2 tahun ini. Misalnya dirasa berat gitu nggak bu?</p>	
235	<p>Jawab: ya gak tu mbak. <u>Itu malah nganu to, malah jadi tantangan to sebetulnya.</u> Ya nanti misalnya kita sudah berusaha ya. Seperti tuti tadi kan dari masuk sini, seperti sama isnan, itu masuknya sama-sama, bareng. Dulu itu belum bisa menulis blas si tuti. Setelah sekarang dah setiap hari belajar tu dah bisa nulis. <u>Itu suatu kemajuan.</u> Terus isnan itu belom bisa ngomong blas kemaren masuk sini. Sekarang sudah bisa, walaupun hanya patah-patah dang ga jelas Tanya: sekarang dah bisa itu dah Alhamdulillah ya bu?</p>	Subjek mengajar sebagai tantangan
240	<p>Jawab: iya iya...</p>	
245	<p>Tanya: nah dulu ya bu, ibu kan</p>	Siswanya bisa menulis dan berbicara adalah sebuah kemajuan
250		

255	<p><i>pindah ke sini karena diangkat menjadi PNS ya bu. Itu dari ibu awal tahun 89 kan ibu menjadi guru SLB, nah diangkat menjadi PNS itu berapa tahun bu?</i></p> <p>Jawab: berapa ya, 16 tahun</p> <p><i>Tanya: 16 tahun baru diangkat menjadi PNS?</i></p>	
260	<p>Jawab: 16 atau 18 ya...</p> <p><i>Tanya: nah itu ibu menanggapi itu sendiri gimana bu?</i></p>	
265	<p>Jawab: ya memang, hahahaha, ya memang sudah apa ya mbak. Dulu itu lulusan dari SPGLB itu gak setiap tahun ada pendaftaran untuk guru PNS. Itu kalo misalnya ada itu dari PLB. Jadi misalnya beberapa tahun itu gak ada. Terus nanti setelah beberapa tahun ada</p>	
270	<p>itu Cuma sedikit, mungkin 5 atau 3 dari jurusan-jurusan itu</p> <p><i>Tanya: padahal yang daftar juga banyak...</i></p>	
275	<p>Jawab: iya ya..</p> <p><i>Tanya: kalo dulu yang di SLB Pembina itu berapa kelas jadinya? Itu SLB negeri ya bu?</i></p>	
280	<p>Jawab: iya, banyak sekali kok itu mbak, besar</p> <p><i>Tanya: berarti muridnya bisa sampe ratusan ya bu..</i></p>	
285	<p>Jawab: iya..</p> <p><i>Tanya: tapi kalo di sana kan gurunya banyak ya bu, gurunya sudah memadai ya bu?</i></p>	
290	<p>Jawab: sudah-sudah. Kalo di sini kan muridnya dikit gurunya dikit. Tapi kalo di sana muridnya banyak tapi gurunya juga banyak</p> <p><i>Tanya: kalo ibu sendiri saying ga sih sama anak didik ibu?</i></p>	
295	<p>Jawab: <u>ya iya nuh mbak, hahahaha, kalo ga sayang ya gak mungkin to.</u> Ya setiap hari saya mengajar, walaupun bukan anak sendiri ya. <u>Malah kasian gitu lho mbak. Ya to. Kok yo ada...</u></p> <p><i>Tanya: karena mereka yang malah</i></p>	<p>Subjek menyayangi siswanya</p> <p>Subjek merasa kasihan pada siswanya</p>

	<i>membutuhkan ya bu</i>	
300	Jawab: iya, kalo ditari kan ga mau to semua orang punya anak begitu.	
	<i>Tanya: oh ya bu, kemaren ibu kan mengatakan bahwa menghadapi anak ABK itu kan harus sabar ya bu. Bentuk sabar yang ibu lakukan sendiri itu seperti apa bu?</i>	
305	Jawab: ya sabarnya itu ya kita, apa ya...ya kita mengajar dengan sekemampuan anak. Maksudnya kalo diberi pelajaran yang ini oh misalnya	
310	belum bisa, ya kita hanya sabar. Misalnya disuruh ini kok ga mau, gak bisa, ya kita sabar. Tidak memaksakan. Nanti kalo dipaksakan anak ini malah mutung mbak. Terus nanti malah gak mau guru itu	
315	<i>Tanya: kemudian untuk anak tunaganda itu sering berantem atau rebut juga gak bu?</i>	
320	Jawab: iya itu isnan sama faiz itu suka jambak-jambakan. Tapi gak maksud gimana, Cuma gojek gak beneran, tapi gak tahu arahnya. Wong sambil tertawa-tertawa itu kok	
325	<i>Tanya: terus nanti kadang ada yang nangis gitu gak bu?</i>	
	Jawab: gak tu. Ya kadang nangis tapi gak papa. Nangis ya Cuma sekedarnya aja.	
	<i>Tanya: kalo rina kan sampe...</i>	
330	Jawab: oh iya, kalo dia kan emosinya.	
	<i>Tanya: kalo dulu kan waktu tahun 89 kan ibu langsung jadi guru di SLB Pembina. Nah itu awalnya ibu adaptasinya gimana bu?</i>	
335	Jawab: kalo dulu ya mudah mbak adaptasinya di sana mbak. Soalnya anak-anaknya itu apa ya, membutuhkan. Kalo dulu saya kan di asrama. Di sana kan di asrama dulu. Anak-anak kan juga	
340	mambutuhkan kita gitu lho. Membutuhkan seorang temen, seorang ibu. Kalo di sana kalo di asrama kan harus ada semua anak-anak to. Terus	

345	<p>nanti yang tua gitu lho. Dia merasa kalo ada yang tua itu kan...</p> <p>Tanya: ada yang melindungi seperti itu..</p> <p>Jawab: heeh, seperti itu</p> <p>Tanya: dulu kalo misalnya anak yang baru kenal bisa langsung tertarik..</p> <p>350 Jawab: ya bisa, biasa. Anaknya biasa. Kalo C itu biasa kok mbak anaknya. Ya semua sama-sama lah. Kalo misalnya apa ya kita tu sudah tahu gitu lho</p> <p>355 karakteristik anak, kelihatannya kita itu berbaur tu ya biasa-biasa saja. Gak merasa jijik, gak merasa gimana-gimana.</p> <p>Tanya: lha kalo anak-anaknya sendiri bisa langsung tertarik sama ibu tu gara-gara apa bu? Misalnya karena ibu memberikan perhatian..</p> <p>360 Jawab: dan sudah paham gitu lho. Misalnya masuk gitu, nanti ada guru ke sini, itu sudah paham dia.</p> <p>365 Tanya: kemaren kan pak SG bilang kalo anak-anak itu kan menyesuaikan dengan gurunya. Kalo nanti ada pergantian guru misalnya dari kelas 1 naik kelas 2 itu kan ganti guru. Nah itu nanti kan anak akan terbawa pada guru yang dulu. Nah itu memang harus melakukan asesmen lagi apa gimana bu?</p> <p>370 Jawab: ga mbak. Saya kira nggak ya mbak. <u>Ya kita bisa wawancara dengan gurunya yang kemaren. Misalnya anak ini sudah bisa apa.</u></p> <p>375 Tanya: berarti nyari tahunya ke guru sebelumnya ya</p> <p>380 Jawab: iya kalo sudah anak yang lama</p> <p>Tanya: tapi kalo anaknya sendiri suka kok ganti guru gitu apa gak bu?</p> <p>Jawab: tidak tu mbak. Soalnya kan anak</p> <p>385 juga sudah kenal semua to sama gurunya itu. Saya kira gak terlalu sulit.</p> <p>Tanya: di dalam diri ibu kan ada perasaan positif ya bu, seperti sabar itu tadi, menyayangi anak-anak. Kalo</p>	<p>Wawancara dengan guru awal untuk mengetahui perkembangan anak</p>
-----	--	--

390	<p><i>secara fisik ya bu perasaan positif itu memberi manfaat ga untuk diri ibu? Misalnya ibu merasa lebih sehat apa gimana?</i></p> <p>Jawab: gimana mbak?</p>	
395	<p><i>Tanya: perasaan positif pada diri ibu kan misalnya sabar, terus ikhlas juga. Nah pada dasarnya perasaan positif itu kan memberikan dampak pada tubuh manusia, lebih menyehatkan</i></p>	
400	<p><i>tubuh manusia. Perasaan positif itu kan membuat kita lebih kreatif misalnya. Nah kalo bagi tubuh ibu sendiri ibu merasa jadi lebih sehat atau jadi jarang sakit atau gimana?</i></p>	
405	<p>Jawab: ya sih, ehmm gimana ya, sebetulnya biasa aja sih mbak</p> <p><i>Tanya: memang jarang sakit juga ya bu ya. tapi ibu tidak merasa misalnya setiap hari kan selalu ada masalah dengan anak-anak ya bu. Nah ibu itu merasa gak capek atau...</i></p>	
410	<p>Jawab: enggak, enggak..</p> <p><i>Tanya: kalo untuk stresnya ibu juga gak pernah merasa stress ya bu?</i></p>	
415	<p>Jawab: jarang sekali, enggak pernah..</p> <p><i>Tanya: kalo dulu awal-awalnya ibu jadi guru SLB waktu beradaptasi terus misalnya ada perasaan tertekan gitu, atau merasa berat, itu menanganinya gimana bu?</i></p>	
420	<p>Jawab: tertekan? <u>Gak pernah kok mbak,</u> hahahaha</p> <p><i>Tanya: dari awal memang gak pernah ya bu?</i></p>	Subjek tidak pernah merasa tertekan menjadi guru SLB
425	<p>Jawab: gak mbak, <u>saya itu merasa senang terus e, gak ada perasaan stress.</u> Biasa-biasa gitu lho</p>	Subjek tidak pernah merasa stress menjadi guru SLB

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : PW

Waktu Wawancara : Pagi hari

Lokasi Wawancara : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Wawancara : Melakukan *cross check* pada *significant other* subjek NR

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 30 Agustus 2013

Jam : 10.00

Wawancara ke- : 1

KODE : PW-SO2-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Tanya: nah kan gini bu, saya kan kemaren sudah wawancara bu NR. Nah untuk cross check wawancara bu NR itu kan membutuhkan satu orang lagi. Saya Tanya bu NT itu bilang guru di sini aja mbak. Kira-kita siapa ya bu? Ya bu janti bisa. Nah ini kan penelitiannya kan tentang emosi positif pada guru SLB. kalo garis besarnya itu ya tentang alasan-alasan kenapa kok bisa betah gitu lho bu jadi guru SLB. kalo bu janti sendiri di sini sudah dari tahun 2005 ya bu?</i>	
5	Jawab: iya mbak dari 2005	
10	<i>Tanya: berarti sudah 8 tahun ya bu, hamper 9 tahun. Berarti duluan bu janti ya dari bu NR?</i>	
15	Jawab: iya iya	
20	<i>Tanya: kalo bu NR dari tahun berapa ya bu?</i>	
	Jawab: bu NR dari 2008 apa ya. Kalo	

	gak salah 2008, pas pengangkatan SK itu.	
25	Tanya: iya katanya udah 5 tahun. Jawab: iya 2008, tapi bulannya gak ingat, hahahaha Tanya: kalo bu janti sendiri sekarang umurnya berapa ya bu? Jawab: kalo saya sudah tua, 43.	
30	Tanya: 43 itu belum tua bu, hahahaha, masih muda Jawab: masih muda itu kalo sama bu NR.	
35	Tanya: kalo bu janti sendiri kegiatannya yang dilakukan sama bu NR itu apa aja bu? Atau hanya guru di sini bareng-bareng gitu bu? Jawab: ya kalo saya kan, kalo sama bu NR ya di sekolah sini to, ya kegiatannya ya di sekolah sini, ya kita sama-sama saling mengisi kalo salah satu ada kepentingan atau apa. Kita seperti ini. <u>Kalo salah satu ada yang keluar mungkin gentian. Gitu aja, saling</u>	
40	<u>mengerti.</u> Setelah itu kalo ada murid, yang mungkin saya tidak, meskipun saya lebih duluan di sini tapi bu NR kan lebih senior lagi karena sudah lama di negeri. Kan lebih bagus cara didiknya	Saling pengertian antar guru
45	atau apa, terutama untuk anak tunadaksa sama tunagrahita. Kalo dulu bu NR kan tunagrahita. Jadi beliau juga sudah ini, sudah cukup lah. Mungkin udah 23 tahun apa ya. Sudah wiyata baktinya baru diangkat 2008 kok. Jadi udah sip mbak.	
50	Tanya: iya, udah berapa belas tahun baru diangkat ya Jawab: iya, makanya kalo ada guru baru itu waaa. <u>Dulu itu kalo udah diterima di SLB itu seneng lho mbak.</u> Soalnya dulu kita kan sekolahnya kan, wo saya langsung sekolahnya. Kalo di sini kan kalo sekarang kan harus ke UNY, gak ada pilihan karena kalo dulu kan kita SGPLB dingo cah ngeten niko. Itu kan baru D2 dulu. Itu langsung ngurusi	
55		
60		Senang bisa diterima di SLB
65		

70	anak, liat anaknya langsung, liat keseharian anaknya langsung. Itu kan di SGPLB dulu waktu itu, jadi kita kan udah ada bekal. Jadi anak sama anak juga sudah tahu. Kan ada micro teaching dulu SPGLB. Kalo bu NR kan tunagrahita, itu ya tentang anak	Sudah sayang dengan anak tunagrahita
75	tunagrahita itu kaya gimana. Waktu itu kan SGPLBnya sebelah barat, yuk sekolahannya itu kan sebelah timur. Jadi kita kan sama anak kan langsung tahu. Jadi itu mungkin salah satu, <u>bu</u>	
80	<u>NR sama saya sudah langsung kita istilahnya sudah sayang.</u> Lebih sayang dari mungkin njenengan gak tahu gitu lho, baru tahu itu akhir-akhir. Oh anak kaya gitu itu gini, piye carane.	Saling memahami antar guru
85	<i>Tanya: kalo saya kebetulan punya sodara tunagrahita, tapi udah 50 tahun. Jadi kecilnya kaya gimana saya gak tahu.</i>	
90	Jawab: kalo kita gak ada, saya sama bu NR gak ada, tetapi tetangga. Tetangga ada yuk sekolahnya kan berdekatan SGPLBnya. Juga kita kan S1nya PKSnya kan baru aja lulus to kemaren.	
95	Ada PKS itu kan juga sebenarnya untuk menambahkan refreshing, oh anak-anak itu bener-bener gini, sekarang masih gak. Kita menyerapnya ilmu dari S1nya itu.	
100	<i>Tanya: ini tahun ajaran baru kok ya bu?</i>	
105	Jawab: iya, tahun ajaran baru. Ini juga baru aja ada kegiatan kemah. Jadi kalo gurunya kurang gini muridnya kita satukan di aula.	
110	<i>Tanya: kaya ini tadi ya bu?</i> Jawab: iya. Jadi kalo ada yang marah itu gak langsung kita marahi. Kalo kita marahi malah makin marah. <u>Kalo saya sama bu NR kalo ada yang marah biasanya salah satu guru aja yang langsung nangani. Karena ada guru yang baru emosionalnya tinggi, ada yang masih santai.</u> Wis aku wae,	

115	biasanya kaya gitu lah. Kalo emosionalnya itu tinggi kan nanti tambah. Jadi biasanya itu kalo perempuan, terutama ibu-ibu itu kan ada tahap-tahap pas emosi, itu ada to. Meskipun anak SLB kan sok sering keluar jadi kan gak kekontrol.	
120	Ketimbang gak kekontrol kan wah aku baru dapat e, karo kwe wae bu. Biasane kan gitu.	
125	Tanya: udah saling pengertian kok ya bu	
130	Jawab: iya paling ada gurunya itu udah jenuh, kan tar mah nambah emosinya itu mah ketambah to itu. Kita harus saling memperingati kalo sama anak ya gentian, gitu aja lah. Jadi memang guru SLB itu ada emosinya mbak.	
135	Tanya: iya bu, manusia biasa kok.	
140	Jawab: iya manusia biasa. Tapi kita kan tahu, oh bu ini sedang emosi. Kalo memang anak itu ada yang harus dikerasi, bukan karena kita keras, tapi harus tegas. Ada yang ditegasi, ada yang kalo gak tegas itu ngeyel. Ditegasi aja ada yang murid itu masih tetap ngeyel, alasannya banyak. Itu ada mbak kemaren itu, namanya nasrullah. <u>Itu kalo sama bu NR, bu NR kan agak tegas, juga disiplin. Kalo gak masuk langsung dioyak-oyak. Kan anak-anak ayo masuk-masuk, langsung dioyak-oyak, yuk langsung belajar.</u> Itu kan mesti ada anak yang nganu, mesti kan ngeyel. Masih pengen ngancani siapa, saya disuruh ngancani ini kok bu.	NR adalah orang yang tegas dan disiplin mengenai belajar
150	Biasanya gitu. Ya kendalanya ya hanya itu. Mungkin sudah dari anaknya sendiri. Biasanya kalo tentang guru yang sudah, kalo di sini kalo bu NR itu gandeng sudah senior ya pastinya sudah paham ya ketimbang saya. Kalo menurut saya, heheheh. Saya masih sok sering minta ini, piye bu, anak e kok dikandani ngene ra iso-iso to bu? Kok mah ngantuk piye to bu? <u>Yo nek</u>	NR menasehati guru lain
155		

160	<u>ngantuk ki yo kon tetap belajar.</u> Tadi malem itu kata bapak e sik ngeterke tadi malem itu malah begadange. Ya dijak gimana po gimana. Kan sambil belajar kalo di SLB kan prinsipnya	agar anak tetap belajar
165	menyenangkan anak sambil belajar. Ilmunya tetap dapat, mainnya tetap dapat. Kalo bu NR sekarang kan dipasrahin yang D campuran C itu memang lebih berat lagi memang. Itu	
170	harus lebih lagi. Ngangkat bocah, bu pipis bu, itu biasa. Kalo bu NR lagi gak enak paling nyuruh muridnya, kalo saya lagi gak kerepotan, kan ada guru yang repot ada yang gak. Artinya tu murid	
175	bisa ditinggalkan, nanti diberi pelajaran kaya kelas umum kan bisa kalo tunarungu itu. Nah itu paling ganti-gantian. Biasanya sok sering dititipi itu saya, karena saya kan tunarungu.	
180	<i>Tanya: berarti termasuk sabar ya bu NR itu?</i> Jawab: <u>iya sabar, kalo gak sabar ya marah-marah semua,</u> hahahah. Kan ada salah satu murid bu NR itu memnag	NR termasuk guru yang sabar
185	harus ditegasi mbak, namanya hendri yang pake krek. Kalo dulu memang pas murid saya tak sayang-sayang, tapi salah. Memang itu harus ditegasi. Dulu itu kalo sama saya kok ra garap PR?	
190	Nangis. Kok gak garap PR oh gak papa, itu mah salah. <u>Kalo bu NR malah ya kudu di ngene.</u> Memang hoooh, ada yang perlu itu. Tegas tapi memang tergantung kondisinya anak itu. Kan	NR tegas pada muridnya
195	anak D beda kondisinya dengan yang C. ada anak D yang kaya yuni itu dulu juga agak manja mbak. Pertama di sini anak-anak yang D itu agak manja, memang sukanya nyuruh. Duduknya kan gak	
200	bener itu contohnya. <u>Bu NR tu, iki anak e ayo dinganu. Ben dewe wae, harus sendiri bisa gak duduk yang benar.</u> Kalo duduk kan miring gini kan, terus nanti kan buk buk buk gak bisa, ditolongin.	NR tegas pada muridnya agar muridnya bisa mandiri
205	Kan harus saya kan pertamanya gak	

210	<p>tega. Tapi bu NR ben rapopo bu, njajal. Akhirnya juga bisa. Meskipun hanya duduk membenarkan ini kan tunadaksa yang kakinya sepatik ato apa ya itu, kakinya kan kaya terkunci, lututnya.</p> <p>Tanya: itu memang dari kecil ya bu?</p> <p>Jawab: iya, itu udah lumayan kata ibunya. Ibunya itu kan katanya itu kemaren harusnya udah disekolahkan, tapi gak tau kalo SLB itu bisa. Kemaren katanya kan hanya tiduran terus. Tiduran itu gak papa. Tapi setelah ada temennya yang bilang terus langsung di sini. Wong belum bisa duduk kok disekolahke, ceritane kan ngoten niku. SLB ki cen ngoten niku e bu. Who gitu to, tapi nanti gimana BAB sama itunya? Oh nanti kita kerja sama sama murid. Oh apa bisa? Kan dia gak tahu. Kan untuk anak tunagrahita itu kan memang belajar untuk merawat diri, kalo sudah bisa diimbaskan sama merawat temennya. Saling jungkati contohe, yuk piye gawe kudung. Piye carane gawe kudung, ana pengilon. Setelah itu merawat diri kan ada mandi, sikat gigi, kalo udah bisa dilanjutkan dengan yang lain. Ada yang sudah SMP, ming ngancingke baju aja gak bisa, karena di rumahnya gak langsung diterapkan. Paling kesuwen karangen. Pokoe di sini itu harus diterapkan, gak harus make baju, ngancingi aja di rumah. Kalo udah bisa lainnya.</p> <p>Tanya: soalnya harus rutinitas juga ya bu?</p> <p>Jawab: iya, kalo gak rutinitas anak tunagrahita kan lupa. Rutinitas itu seperti berdoa, membaca al-fatihah, doa-doa pendek, biasanya pagi hari itu, kita berdoa bersama, yuk langsung membaca apa, terutama doa untuk ibu. Meskipun tunarungu kita harus menerapkannya sama-sama. Doa mendoakan orang tua, itu sambil diucapkan meskipun dia belum tahu</p>	
215		
220		
225		
230		
235		
240		
245		
250		

255	artinya kita terbiasa. Karena kalo tunarungu difokuskan ke percakapan to. Itu salah satunya dengan itu. Pokoknya saya hanya yang penting doa mendoakan ibu bapak. Biasanya kita juga kerjasama mbak pas waktu berdoa. Kan karena kelas kita gak ada sekat, pas kita berdoa kan ada yang hafal ada yang tidak, nah itu positifnya itu mbak. Positifnya temen-temen kita anaknya yang belum bisa dengar. Yang tidak dengar kan tahu mulut temennya, njut yang sudah hafal tambah hafal. Itu salah satunya positifnya.	
260	Tanya: tetep ada positifnya juga ya bu	
265	Jawab: banyak positifnya juga kok mbak klasikal itu. Klasikal itu pas waktu berdoa bersama-sama. Karena kalo berdoa itu hanya satu kelas, gak pernah berdoa meskipun dengar tapi kan kono doa sendiri kene berdoa sendiri kan tidak efisien. Kan kita pengucapannya sok sering salah atau apa, mungkin ada temen yang ingat doa apa. Kalo ada yang gak hafal yang gak langsung dimarahi atau ditegur. Negurnya nanti pas pelajaran apa nanti kita mengucapkan yang benarnya gimana.	
270	Tanya: kalo bu NR itu sering marah-marrah gak bu sama anak-anak?	
275	Jawab: kalo marahnya itu lebih ke tegas. Kalo marah-marahnya itu bu NR gak terlalu sih. Mungkin marahnya tu karena ini, bu NR kan fisiknya agak-agak orang marah to, mungkin itu. Tapi anak-anak gak terlalu gimana gitu kok. Kalo bu NR tegas sedikit, nanti yang bantah juga ada. Paling tegasnya itu pas waktu pelajaran itu kan gak bisa membaca, terus bu NR ayo baca, suaranya agak keras itu ada yang sudah nangis. Marahnya hanya gitu, biasanya oh mengo meneh le maca, oh keliru. Gitu aja. Karena kita tidak boleh mengatakan tidak bisa, karena kita	
280		
285		NR orang yang jarang marah, namun NR adalah guru yang tegas
290		
295		NR selalu membiasakan anak untuk mandiri sesuai

300	<p><u>prinsipnya aku juga bisa ini lho mbak. Makanya anak dididik dibiasakan untuk bisa.</u> Jadi gurunya tidak harus marah sama murid. <u>Paling nanti kita curhat waktu kita rapat.</u> Anakku ra iso ngene. Wong itu aja kita sudah mengatakan aku wis marah e. nek marah e ming</p>	prinsip SLB B-C Bina Siwi
305	<p>ngoten niku ning kaya ngeten sik disebut marah napa dereng kula boten ngerti, hehehhe. Nek ten riki rak hubungane kalih kurikulum. Nah nggih radi kaya dioyak-dioyak. Dados bocahe</p>	Kesulitan yang dialami didiskusikan pada saat rapat
310	<p>niku rak yug kaya didikte. Nah itu kita menganggapnya marah sama kriteria marahnya kan gak tau. Soalnya kita terbiasanya itu. Kita emosinya atau diistilahkan marahnya itu. Misalnya</p>	
315	<p>salah satu anaknya diajarin nulis. Kalo bu NR kan nulis. Iki kon baca lancar e bu, sama menulis menyambung ki piye? Biasanya kendalanya itu terus itu ngomongnya sama kita. Nanti sama</p>	
320	<p>anaknya itu yuk sering bingung karena kita gak bisa mencapai kriteria. Misal anak ini harus bisa menghitung satu sampe sepuluh tapi anaknya baru bisa</p>	
325	<p>sampe dua atau tiga. Tapi kita kan sudah dari asesmen kita sudah tahu mungkin anaknya ini paling menghitungnya sampe lima, itu maksimal kalo campuran. D sama campuran itu kan yang ditangani bu</p>	
330	<p>NR. <u>Tapi kalo bu NR itu kalo sudah selesai persoalan positifnya itu ya sudah itu. Sudah ya sudah.</u> Seperti itu. Kan ada orang jawa itu kalo kaya gitu masih beban. Kalo bu NR tidak. Kalo hari itu</p>	NR tidak pernah memikirkan masalah yang sudah berlalu
335	<p>selesai ya sudah hari itu selesai. Sama temen juga. Kalo memang kita ditegur atau apa itu langsung maaf ya udah. Misal kita salah, paling saya ngomongnya agak gimana sama bu NR</p>	
340	<p>ya udah. Besok kita udah bercanda lagi, gak sampe besok sekarang ya udah. Wong saya suka candaan sama bu NR kok, hahahaha. Terutama kalo pas</p>	

345	kemaren itu kan pas suaminya juga PLPG, kan terus begadang semalam suntuk to, kan kita juga mancing-mancing, wah ngantuk tenan bu. Tenah ngko muride yo melu ngantuk, kula ngoten to. Wo yo ora. Bercandanya	
350	hanya gitu. Kalo kita sama temen ya hanya untuk saling mengisi waktu, soalnya kan kalo guru SLB kan monoton itu-itu aja kan bercanda sedikit sama teman. <u>Pas waktu diklat juga. Ki</u>	
355	<u>anak didikmu ra ono sik mulang yo bu. Weh piye kok do ra diwulang?</u> Biasanya gitu to. Ora-ora bu. Haiyo ngerti nek biasane diguyoni gitu. Yug biasane lihat, piye wingi diwulang ora?	NR memastikan muridnya mendapatkan pengajaran ketika ia tidak bisa mengajar
360	Ya canda biasanya. <i>Tanya: tapi malah bu NR malah memperhatikan pendidikan anak ya bu?</i>	
365	Jawab: <u>iya huum. Meskipun agak tegas kita mengutamakan anak.</u> Tapi kan ada yang ditegasi ada yang gak. Kalo kita kan kendalanya menangani murid kan itu, kaya rina itu kalo ditegasi tambah emosi. Tapi ada ahmad nasrulloh, itu	NR selalu mengutamakan anak
370	harus ditegasi bener karena ada yang sifatnya ngambil barang. Ada temennya itu dirayu terus diambil barangnya. Galo bu, diambil barangnya. Itu kan biasanya ngomong sama kita. Wong	
375	mau dikekke kok bu. Tapi itu kan mungkin karena temennya takut atau apa terus dikasih. Itu biasanya kita sama bu NR. Itu nanti biasanya kalung atau jajan. Kita biasanya kalo jajan itu ada	
380	satu jajan kita suruh yang lain ngasih. Ngasih sama temennya. Terutama sarimi mbak. Angger wis nang ngisor bangku maem sarimi kletak kletuk waduh. Mbok wong 4 mbak, wis lali ro	
385	gurune. Kalo ada yang ambil ya bu NRnya hanya piye iki kok tok jaluk. Cuma gitu biasane. Nek dijaluk mana barang e ana po ora. Kalo dia ambil kan biasanya sok disembunyikan, itu nanti	

390	diminta terus dikasihkan. Kita disini tidak boleh gini-gini (berkacak pinggang) sama gini-gini (menunjukkan jari). Karena kalo anak tunarungu dikaya gitu wah langsung nangis. Kan tahunya dimarahin. Dia lihat raut muka sudah tahu kok kalo gurunya marah. Gak usah digini-gini (mengacungkan jari). <u>Nek kerja samane guru SLB niku sae timbangan e sekolah umum.</u> nek kula nonton lho. Wong dugi ajeng diklat nek ngoten niku ki nek curhate mah ra karo bojone, mah karo kancane, hahahha. Aku perlu iki. Nek sekolah umum nek ajeng PLPG kan karo anake to. Biasane nek ten riki paling kurang nopo, mengke diterke. Wengi niku kula nggih diewangi rencang-rencang. Biasane kula nek emosi niku nek boten ten sekolahan doen, ten workshop. Kan biasane gawean nggih. Nggih enten emosine ning boten dicurahke ten murid. Biasane ten dalem e nopo mas onten acara-acara napa, napa pas diklat, diklate ra iso garap. Biasane nek workshop kan onten laporan napa napa. Waduh sik iso ki kancaku kae e. gandeng onten acara kan. Kaya wengi niku ontem OM ten bandung boten onten sik diberangkatke, nek OM ki ra ono sik nguasai, nek mangkat kok ngisin-isinke, akhir e diputuske boten enten sik mangkat. Sik mangkat ming bayu we ming pengenalan PLB. Kalo kerjasamanya SLB itu bagus. <u>Meskipun gaweane awake dewe tapi mau ngewang-ewangi.</u> Karena kalo gak kita kan gak tahu kalo orang rumah. Malah bingung.	Kerjasama antar guru SLB baik
395		
400		
405		
410		
415		
420		
425		Saling membantu antar guru
430	<i>Tanya: padahal suaminya bu NR juga guru SLB ya?</i> Jawab: iya, tapi kan kalo pas sekolahan ya sekolahan, sekolahan sana ya sekolahan sana. Kalo pak sukijan kan guru ketrampilan. Nama suaminya pak	
435		

440	sukijan. Jadi kalo ditanya guru kelas ya mungkin beliau juga kurang menguasai, soalnya tahunya kan praktek buat yang kecil-kecil itu apa, dimitasi atau apa, yang kursi dikecilkan itu. Jadi kerjasama sama suaminya kan, paling kalo capek, atau pas lagi ada event-event ini bongkar pasang tenda.	
445	Pokoknya kita itu kalo menangani murid itu harus banyak trik. Kan yo lain to mbak, ada yang perlu dikerasi bener. Nek B itu aku ming didiemin. Pernah itu lho waldi itu gak nulis seharian, kan memang kalo B itu harus bagaimana	
450	murid itu ben podho karo umum, dadi aku nek dong kan sok keminter ngoten niko bek sesug iso nganu niku lho, bek iso ngejar. Dadi aku sok tidak sadar kita juga. Kudune nganu bu bek sesug iso	
455	ngejar. Temen-temen sok gitu to. Waduh aku dewe we nganu e bu iki ki, murid e ora iso dijak berinteraksi, ra iso dijak sampe segitu. Bahan e ki piye? Mungkin kalo saya tak PR. <u>Kalo bu NR</u>	NR menggunakan
460	itu paling PRnya baru disuruh mewarnai, membuat apa terus disuruh mewarnai. Kalo gak disuruh mengenalkan alat itu disuruh nelpon, disuruh sms. Itu kan sudah	<i>handphone</i> sebagai media belajar anak tunadaksa
465	<u>menggerakkan ini. Memang hp itu kalo SLB malah banyak gunanya.</u> Bukan tunarungu, kalo tunadaksa campur bagus itu. Kan dia juga tahu oh iki huruf siji loro telu ra perlu ngetung siji	
470	loro telu hp pun ada, yuk a I u e o udah ada. Gek ibu e juga kreatif, kan kita disuruh ibunya juga ikut serta memberi pelajaran. Kan kadang kalo PR kan ibunya disuruh, kalo saya kan diberi	
475	catatan atau apa, oh tadi belajarnya menyalin. Nah nanti anak kan disuruh nelpon, disuruh smsan. Gitu biasanya. Tapi kemaren belum diterapkan yang itu. Mungkin itu juga kalo sama guru	
480	lain juga iki piye to bu kok ra iso-iso, mloya mlayu, tangane we nulis rung	

485	iso, gemeteran. Ki piye carane? Ra ming kwe bu, guru lain juga kaya gitu. Biasanya kita kalo sama guru sambil gojek tapi dapat ilmu. Muridku ki sok smsan kae, sok sering nganggo hp. Kwi bagus paling nek nggo motoric. Terutama sik daksa ya apik. Sok sering kita itu barang sepele tapi bisa. Paling	
490	kan biasanya ada wali murid yang jemput. Nanti nek smsan ken larene mawon bu, mengke nek boten cetha boten napa-napa. Kalo dia banyak sms dia banyak geraknya. Kalo gak bisa satu jari aja yang bisa. Gak usah dihapus, jadi tahu to oh ini yang belum bisa, dipantau.	
495	Tanya: berarti bu NR nggih termasuk kreatif nggih bu?	
500	Jawab: <u>nggih. Nika niku nggih termasuk kreatif kalih nek garap-garap administrasi sikik dewe, heheheh.</u> Angger wis garap administrasi rampung pokoe. Nika kan ten griya barang tiyang pun nek iso kan gawean digarap ten riki. Kan putrane kan pun perlu perhatian, kan sik SMP SMA kan sik SD terutama kan banyak PR kan dugi griya pun. Ha nggih bu NR nggih sami,	NR termasuk guru yang kreatif
505	nek kula nganu nggih guru SLB nggih sami ngoten niku, terutama sik IQ rendah.	
510	Tanya: ning nek bu NR niko nganu boten, sering merasa stres boten?	
515	Jawab: <u>ketoke boten, enjoy.</u> Karena nek stres-stres baged ki nuntutnya itu juga gak terlalu kok mbak kalo SLB itu. Kita gak harus dituntut A A, banyak cara. Karena kurikulumnya nuntut segitu,	NR jarang merasa stres karena santai dalam menjalankan tugas
520	paling pol ya segitu. Kita kan ada catatan, kalo memang gak mampu ya gak mampu. Kan ada catatan tersendiri. Kalo SLB gak terlalu dituntut. <u>Karena biasanya kita sudah rapat kita punya</u>	Keluhan yang ada biasanya mendapatkan solusi ketika rapat
525	<u>keluhan ya dicatat kan, keluahnya siapa yang jawab, udah dapat solusinya di rapat kok biasanya. Jadi kalo ada</u>	

530	<u>keluhan-keluhan tadi ya gak stres.</u> Paling stresnya ya itu, pas sertifikasi, hahahah. Pas sertifikasi meskipun kita SLB juga strese mbak, karena kita nyediakan alat perangkat, kita kan harus sama dengan umum, tapi kan beda penanganannya. Kan kita juga agak	
535	stres. Nek soal nangani murid atau apa kan karena sudah terbiasa, paling kalo gak gini ya gini. Kita kan banyak cara, sama temennya itu kan banyak yang senior. <u>Kalo bu NR kan temennya</u>	
540	<u>banyak, jadi bisa diajak diskusi.</u> Paling pas buat administrasi apa apa itu kan juga banyak contoh atau apa. Kita kan juga sekarang juga dipermudah dengan internet to. Anak gini menanganinya	NR mempunyai banyak teman untuk berdiskusi
545	juga gini. Kalo anak gini menanganinya lain ya mungkin anaknya udah beda lagi. Tapi kan kita juga banyak cara untuk menahan emosi kita, kan udah terlatih. Tapi imbasnya ke anak. Nanti	
550	anak kita kalo marah ya memang marah bener lho mbak, nek sama anak kita sendiri. Kan kalo anak kita bandingannya normal sama gak. Nek marah nggih marah. <u>Tapi kalo bu NR</u>	
555	<u>itu kalo sama anak malah gak marah lho. Sangat sayang sama anaknya. Memang orangnya tegas, tapi kalo marah-marahnya juga gak terlalu.</u> Paling marahnya sama temennya. Tak	NR menyayangi anaknya sehingga jarang marah pada anaknya sendiri.
560	bebeda itu lho. Terutama sama saya, kan sering tak jaili to. Bu bagianmu dadi Pembina upacara. Gah bu aku ra iso ngomong. Wuu guru kok ra iso ngomong. Aku isane isyarat e, aku	
565	ngoten niku njuten, hahhaha. Tak bebeda. Ming paling sama guru, kalo sama anak marah tapi tegas itu tadi. <u>Marah tapi kan ada belajarnya untuk</u>	
570	<u>biar anak itu gak terlalu manja.</u> Tapi kan kalo anak D itu liat anaknya udah kasihan to, jalan aja susah. Nek C itu kalo sini udah dengan ujian usek, maca we urung isa, milih isih bingung, nah	NR marah agar muridnya tidak manja

575	itu kita dril. Kan ada istilah dril, metode dril. Lha itu nanti kita ngdril. Jadi kan ada solusinya itu. Jadi kita gak marah karena ada solusinya drill itu. Jadi kan dibolan-baleni, metodenya diulang-ulang lagi nek bocahe lali. Lupa apa	
580	lungkin jawabnya ini tapi dia ngepingnya ini. Biasanya itu. Nek C1 kan hanya dua pilihan mbak. Nek C murni kan tiga.	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : SG

Waktu Wawancara : Pagi hari

Lokasi Wawancara : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Wawancara : Mengetahui motivasi subjek menjadi guru SLB

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 16 Juli 2013

Jam : 08.00

Wawancara ke- : 1

KODE : SG-S1-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1 5 10 15 20	<p><i>Tanya: ehmm, gini pak, kan kemaren saya sudah menjelaskan kalo saya ini ada tugas untuk penelitian tentang emosi positif pada guru SLB. Nah secara umum ya tentang alasan kenapa bapak bisa bertahan sebagai guru SLB ya pak ya. Nah yang saya ingin tahu itu bapak dulu itu kok sampe bisa jadi guru SLB itu gimana pak ceritanya?</i></p> <p>Jawab: banyak ya, ceritanya panjang. Karena kita melihat kenyataan bahwa di itu banyak anak-anak yang kurang beruntung dalam arti mereka ada keterbatasan. Itu mereka sudah mempunyai keterbatasan, masih mereka itu kan anak-anak itu rata-rata intelegensinya rendah, <u>sehingga dengan melihat kenyataan seperti itu merasa tergugah, merasa terketuk bahwa anak-anak seperti itu perlu</u></p>	Subjek tergugah untuk melayani ABK

25	<p><u>pendampingan khusus</u>, sehingga kita untuk melakukan hal seperti itu <u>awalnya juga kita kemanusiaan</u>. Bahwa mestinya semua anak seperti itu ada pendampingan khusus yang di situ harus terlibat semua pihak. Tidak hanya guru tapi mungkin orang tua, lingkungan, pemerintah, dan sebagainya. Akhirnya apa, akhirnya kita melihat kenyataan seperti itu, <u>kita untuk memberikan pelayanan terhadap anak itu dengan cara kita menyalurkan bakat itu lewat pendidikan</u>. Setelah itu kita mulai kegiatan secara positif. Jadi kita melihat kenyataan seperti itu kita punya program, ide, gagasan yang dituangkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga <u>pembelajaran itu berjalan dengan dukungan berbagai macam fasilitas dari pemerintah</u>. Karena kita tidak didukung oleh fasilitas pemerintah kita dalam pembelajaran akan non sense akan berhasil. Maka dari itu tidak hanya dari pemerintah, <u>dari lingkungan guru pun kita juga sama-sama untuk saling berkaitan</u>. Karena yang namanya anak berkebutuhan khusus itu tidak serta merta mereka bisa didampingi secara klasikal, itu harus individual karena anak itu satu dengan lainnya kan berbeda. Karena yang namanya ABK yang kita sekolahkan di SLB itu ada beberapa kriteria, mestinya kita sesuai dengan bakat anak. Kalo kita jadwal klasikal seperti kelas-kelas umum ga bisa, Karena kalo kelas umum kita berikan pembelajaran secara luas, kita jelaskan secara klasikal mereka sudah bisa menangkap. Tapi kalo anak-anak seperti itu perlu pendampingan dengan satu persatu dengan materi yang sangat sederhana. Karena bagian A itu misalnya anak itu sudah</p>	<p>Melayani ABK atas dasar kemanusiaan</p> <p>Menyalurkan bakat ABK dengan memberikan pendidikan</p> <p>Ada dukungan dari pemerintah untuk pendidikan ABK</p> <p>Bekerja sama sesama guru untuk pendidikan ABK</p>
----	---	--

70	berumur 10 tahun tapi mereka baru masuk dalam sekolah. Itu mereka lebih rendah daripada anak berusia 4 atau 5 tahun, karena anak seperti itu baru dikenalkan aja sangat kesulitan.	Masuk PLB untuk menjadi guru SLB
75	Untuk mengenalkan dari angka, dari huruf, dan sebagainya itu sangat kesulitan karena mereka daya tangkapnya rendah, sehingga apa yang menjadi program itu kita lakukan sendiri sebagai, awalnya kita itu	
80	basicnya tidak di PLB nggih. <u>Tapi dengan tuntutan seperti itu kita harus menuntut ilmu hubungannya dengan kePLBan.</u> Kita mau tidak mau	
85	seorang guru yang sudah masuk dalam lembaga kegiatan pendidikan luar biasa mau tidak mau harus simnya harus PLB. Jadi kita walaupun bagaimana semua guru yang dulunya itu tidak di bidang PLB semua harus	
90	masuk untuk menempuh S1nya harus PLB. Namanya PKS nggih, program kelanjutan studi, seperti itu. Walalupun kita sudah tua tapi belum memenuhi syarat untuk mendidik	
95	SLB ada program di UNY untuk semua masuk PLB. Dulu guru itu ada berbagai macam ya, yang dulu	
100	jenjangnya itu memang sudah masuk bidangnya, tapi ada yang mereka itu basicnya tidak dari PLB. Kebetulan di situ mereka memang dibutuhkan	
105	untuk SLB jadi mau tidak mau harus menunjukkan bahwa kita itu harus professional. Terus pemerintah ada program untuk semua guru yang mengajar di SLB yang basicnya tidak	
110	dari PLB, terus di UNY ada program harus melanjutkan S1nya di PLB. Semuanya harus seperti itu. Mau tidak mau karena masuk di itu, diharuskan untuk menempuh jenjang S1nya di PLB.	
	<i>Tanya: Iha bapak dulu basicnya apa malahan?</i>	

115	Jawab: dulu saya dari PLS (pendidikan luar sekolah). Tapi karena kita melihat kenyataan ternyata harus menempuh kegiatan di UNY, seperti itu. Kalo udah yang dari SGPLB	
120	belum S1 ya sama, harus S1 karena sekarang kan dituntut untuk kegiatan guru itu harus semuanya S1. Karena semuanya untuk menempuh sertifikasi itu harus S1. Jadi tidak terkecuali.	
125	Semua guru yang mengajar di SLB semuanya harus S1. Itu kita melihat kenyataan seperti itu, kita jenjang pendidikan yang benar-benar perlu pendampingan karena yang SLB itu	
130	kan juga ada TKnya, ada SD kelas 1 sampe kelas 6, SMPnya juga 1 sampe 3, SMAnya juga 1 sampe 3.	
	Tanya: sama ya pak?	
135	Jawab: iya sama, hanya kadar untuk materinya lebih rendah, hanya diturunkan standarnya. Tapi kalo jurusannya yang B, yang bisu tuli itu sama. Kalo ujian nasional itu sama kaya umum.	
140	Tanya: karena memang intelektualnya...	
145	Jawab: memang beda. Kalo yang B itu intelektualnya sama hanya mereka kan untuk daya tangkapnya untuk pendengaran dan bicara memang ga bisa. Bedanya seperti itu.	
	Tanya: bukan tunagrahita ya pak soalnya...	
150	Jawab: bukan. Itu bukan tunagrahita, mereka hanya semua fisiknya normal hanya pendengaran dan bicaranya saja.	
	Tanya: berarti seperti tunanetra ya pak...	
155	Jawab: iya, hanya bedanya emosinya tinggi, karena untuk mengutarakan sesuatu apa berkurang sehingga sensitif sekali. Kalo ada orang bicara dua orang di sana, mereka melihat, mereka disangka ngrasani, jadi	

160	mereka marah. <i>Tanya: lha dulu bapak sendiri kok bisa dipilih menjadi guru SLB itu gimana pak? Karena program dari pemerintah apa...</i>	
165	Jawab: ya awalnya bukan seperti itu. <u>Kebetulan sekolah di sini itu kan yang mendirikan itu saya.</u> <i>Tanya: oh sama bu MY?</i>	Subjek merupakan pendiri SLB B-C Bina Siwi
170	Jawab: itu bu MY sudah ikutan. <u>Dulunya saya dulu bukan guru nggih, saya itu PSM, pekerja sosial masyarakat</u> yang dulu saya dikontrak oleh dinas sosial propinsi, saya sebagai pendampingan untuk lansia.	Awalnya subjek bekerja sebagai pekerja sosial masyarakat
175	Pada waktu itu saya dikontrak selama 2 tahun sebagai relawan. Saya melihat kenyataan di lapangan itu seperti itu. Pada saat itu kita tidak berpikir bahwa yang namanya ini saya tidak berpikir, menjadi apa itu saya tidak berpikir, yang di situ adalah kemanusiaan.	Dasar subjek bekerja dalam kemanusiaan
180	Melihat kenyataan seperti itu ya kita sambil menyelam minum air, pada saat itu kita di lapangan melihat anak-anak seperti itu. <u>Nah pada saat itu kita selama 2 tahun lebih, kita asesmen di lapangan, kita mempunyai data, kita menulis surat ke dinas pendidikan kabupaten bantul</u> pada saat itu bahwa di pajangan, bantul banyak anak-anak yang memang perlu penanganan.	Menulis surat pada dinas pendidikan untuk menangani ABK
185	Setelah itu kita mengajukan surat dinas pendidikan. Sana mau menyarankan ya silahkan kalo mau membuat kelas itu harus disiapkan. Ada ruangannya, ada tempat duduk, ada kursi, ada papan tulis, dan sebagainya, lengkap. Pada saat itu kita ada 20 anak. <u>20 anak kita kumpulkan nah kita kesulitan ga punya guru.</u>	Awalnya tidak ada guru untuk mengajar ABK yang sudah terkumpul
190	<u>Terus kita menerbitkan surat balik jawaban terus diberikan guru namanya guru kunjung.</u> Dulu diambilkan dari SLB marsudi putra 1 di manding. Pak jarwo namanya. Itu	Menulis surat agar lagi agar mendapatkan guru bagi ABK
195		
200		
205		

210	baru bisa berdiri sekolahan. Pada saat itu masuknya seminggu 3 kali. Tanya: ohh baru 3 kali ya pak.. Jawab: iya, baru tiga kali soalnya embrio kan itu. Dengan perjalanan waktu itu kita mulai sejak tahun 89. Bu jumilah itu tahun 93 lulus dari SGPLB sama bu MY, itu ikut di sana. Duluan bu jumilah, bu MY kan belangan. Terus berlanjut dengan perkembangannya. Seperti itu sampai sekarang bisa dirasakan sama teman-teman yang mengajar di sini.	
215	Tanya: berarti bapak merintis SLB mulai dari tahun 89 ya pak? Itu sudah sekalian jadi gurunya apa gimana pak?	
220	Jawab: itu saya belum jadi gurunya. Kita masih sebagai relawan. Kita masih sebagai tenaga kontrakan dinas sosialnya propinsi. Jadi itu kita serahkan kepada guru yang memang sudah ditempatkan dari guru manding itu, pak jarwo. Terus ada bu nurul latifah itu untuk nemani pak jarwo itu.	Sebelum menjadi guru, subjek hanya relawan
225	Terus ada lagi bu tuti itu ikut. <u>Tapi dulu itu kan belum ada namanya gaji.</u> Di situ belum ada gaji sehingga mereka ya keluar masuk. Kalo ga menguntungkan mereka keluar. <u>Tapi kita dengan pak jarwo kita tetep bertahan.</u> Setelah itu kalo kita ada waktu kita juga sering mambantu kalo pas pak jarwo ada acara.	Awalnya tidak ada gaji
230	Tanya: kalo bapak sendiri jadi guru SLBnya itu dari tahun berapa pak?	
235	Jawab: saya semenjak 93. Itu SKnya ada 93 itu. Sebelum itu kita belum punya SK karena pada saat itu yayasannya kan belum bisa mengeluarkan SK padahal SK itu harus yang mengeluarkan lembaga formal. <u>Sejak 93 kita punya SKnya sebagai guru GTT</u> dengan berjalannya waktu seperti itu. Pada saat itu kita SKnya bersamaan dengan bu MY, bu	Walaupun tidak ada gaji subjek tetap bertahan
240		
245		SK awal yang keluar adalah sebagai guru tidak tetap
250		

255	<p>jumlah, sama saya. Jadi bertiga itu 93.</p> <p><i>Tanya: tapi bu jumlah tidak di sini ya pak ya?</i></p> <p>Jawab: bu jumlah tidak. Itu tadi kegiatan kronologisnya sampe sekarang sudah berkembang seperti ini.</p>	
260	<p><i>Tanya: wah dah lama banget ya pak ya perjuangannya...</i></p> <p>Jawab: yak karena apa kita melihat kenyataan seperti itu memang kalo kita melihat di masyarakat, khususnya di pajangan itu <u>belum semua masyarakat itu menerima bahwa anak-anak seperti itu bisa dikembangkan.</u></p>	
265	<p>Tergantung pendampingannya. Kalo pendampingannya itu memang benar-benar khusus, anak itu masih bisa kok dikembangkan. Hanya mereka kan kalo di kampung kan hanya liar, dalam arti mereka tidak diperhatikan oleh orang tua sehingga mereka kelihatannya mereka liar. <u>Tapi kalo udah diarahkan itu mereka kan ada potensi. Perlu kita asesmen, sebetulnya anak ini di mana to mereka kelebihannya.</u></p>	Belum semua warga mengerti bahwa ABK bisa dikembangkan
270	<p>Kalo kekurangannya cetha, hehehe. Tapi mereka masing-masing punya kelebihan, punya potensi. Mungkin bakatnya adalah ketrampilan, kalo seperti ini mereka adalah seni, kalo seperti ini adalah akademik. Kalo seperti itu kan akan kelihatan. Tergantung guru masing-masing kejeliannya. Kalo jeli bisa dikembangkan. <u>Ternyata di sini ada ketrampilan telur asin, emping mlinjo, ternak lele, terus itu ada jahit, ada cuci motor.</u></p>	ABK yang diarahkan akan diketahui potensinya Asesmen digunakan untuk melihat kelebihan anak
275	<p>Jadi anak itu dilihat satu persatu mereka itu punya potensi yang berbeda. Jadi harus dikembangkan. <u>Dari semua anak walo ABK itu ada potensi. Misalnya kalo di telur asin kan anak bisa menumbuk bata merah, yang penting motorik. Kemampuan</u></p>	Ada berbagai macam ketrampilan untuk mengembangkan bakat ABK
280		
285		
290		
295		Yakin bahwa tiap ABK punya potensi Ada teknik sendiri untuk penanganan masing-masing

300	<p><u>motorik itu kan penting sekali ya. Terus untuk mereda emosi itu ditempatkan di emping, karena emping kan memukul, hahaha. Seperti itu. Kita itu harus jeli melihat potensi anak. Kadang kala kalo ga bisa melihat potensi anak akan menimbulkan dampak negatif. Kerengan dengan temannya, seperti itu. Kalo kita bisa melihat akan ngerti kita, oh anak itu kalo nesunan harus di sini, emping. Kalo mereka ga punya bakat, ga punya tenaga motoriknya ya mereka nggepuki bata. Nah seperti itu. Yang sudah mereka terampil dan sebagainya motoriknya bagus mereka yang bungkusi, ngolesi batu batanya,</u></p>	ABK
305		
310	<p>seperti itu. Dan kalo yang takut basah jangan didekatkan dengan kolam. Kalo kolam lele kan bahaya kalo yang itu nanti nyemplung, heheheh. Jadi harus kita tahu.</p>	ABK yang motoriknya sudah bagus tugasnya lebih rumit
315	<p><i>Tanya: jadi memang harus jeli ya pak..</i></p>	
320	<p>Jawab: iya, karena kita kan memang sudah lama ya mengamati anak itu. Ada anak yang memang temperamennya itu tinggi, ada yang kalo marah itu rambut e dijambak sampe jebol. Intinya kan berbagai macam. Maka dari itu kita dengan berjalannya waktu anak-anak yang seperti itu kita perlu perhatikan. Seperti ngatijan yang nyapu yang bisu tuli, itu dulu kan muridnya itu. <u>Siswa ini lalu kita daftarkan di dinas pendidikan, mereka sudah masuk dalam data basenya sekarang gajinya sudah dari dinas pendidikan. Udah hebat itu.</u></p>	
325	<p><i>Tanya: tapi itu IQnya normal ya pak?</i></p>	
330	<p>Jawab: normal itu. Itu kan yang B. dulu murid saya juga itu. Sekarang sudah menjadi karyawan di sini, <u>kita sudah bersyukur.</u> Mereka juga sudah</p>	Siswa yang sudah lulus diusahakan mendapat pekerjaan
335		
340		Subjek bersyukur karena muridnya sudah mendapat

345	punya istri, punya anak. Istrinya siswa sini juga. Terus anaknya tidak bisu itu. Normal. Anaknya laki-laki gemuk itu. Itu memang kekurangan dan kelebihanannya SLB <u>memang perlu kesabaran, terus perlu kekompakan,</u>	pekerjaan
350	<u>perlu kerja sama yang baik.</u> Ga bisa yang namanya di lembaga itu berjalan sendiri ga bisa. Karena anak itu berbagai macam nggih. Kadang kala kita lengah sedikit mereka akan beda.	Bekerja di SLB perlu kesabaran dan kekompakan
355	Seperti itu. <i>Tanya: bapak akan awalnya dari lansia ya, terus pindah ke ABK. Nah itu kesulitan yang bapak alami dari perpindahan itu apa pak?</i>	
360	Jawab: <u>nek saya gak ada kesulitan.</u> Dalam arti karena kita hubungannya dengan sosial, memang <u>sejak muda saya suka dengan kegiatan sosial,</u> jadi walaupun apapun kita tidak masalah.	Subjek tidak merasa kesulitan Subjek menyukai kegiatan sosial sejak muda
365	Karena pada saat itu kita dalam generasi muda kita kan sering kali untuk menangani anak gelandangan dan sebagainya. Jadi kita punya teman yang di kota, mereka punya lembaga yang seperti itu. Jadi kita membaur ke sana. Jadi itu untuk belajar gitu lho.	
370	<u>Kita tidak ada kesulitan dalam arti kesulitan yang signifikan karena kita sudah menyatu.</u> Kalo sudah menyatu itu kita itu seperti ini kita harus penyelesaiannya seperti ini. Kalo seperti ini harus seperti ini. <u>Kita tidak bisa seperti ini, kita belajar dari ahlinya, seperti itu. Kita kalo tidak</u>	Tidak kesulitan yang signifikan karena sudah menyatu dengan pekerjaan
375	<u>dengan teman yang sudah ahlinya, kita kesulitan sendiri, seperti ini, dan sebagainya.</u> Jadi seperti itu berbagai macam kegiatan karena dulu saya juga di PSM, juga di karang taruna juga seperti itu, terus kita juga sering ikut di perhutani. Jadi kelompok tani dan nelayan andalan seperti itu. <u>Jadi banyak kegiatan sosial jadi kita gak masalah.</u> Apalagi anak-anak seperti	Teman yang ahli adalah salah satu pendukung bagi pekerjaan
380		
385		Subjek sudah sering ikut kegiatan sosial sehingga tidak mengalami kesulitan

390	ini perlu pendampingan yang dari situ sudah kita asesmen jadi kita tahu anak satu persatu ini kita tahu kelemahannya apa, terus latar belakang keluarganya seperti apa.	Home visit digunakan untuk mengetahui latar belakang keluarga
395	<u>Kita lihat, kita home visit ke rumahnya. Jadi kita ga malas ya. Jadi kita lihat latar belakang keluarganya seperti apa,</u> kita tulis di sana seperti apa, terus dampaknya ke anak seperti apa. Kalo sudah masuk tu seperti ini. Jadi pengalaman aja mbak. Dalam arti gini, teman saya kuliah itu belum pernah tahu yang namanya ABK seperti apa. Kita ajak mbak, yo kamu karena sudah orang yang berpengalaman, kamu bekerja di bidang yang sudah mapan dan sebagainya, kita ajak, kita coba. Saya ambil anak yang anaknya itu idiot.	
400	Anak idiot terus kita sandingkan dengan mereka terus kita suruh salam dengan mereka. Ternyata apa yang terjadi, mereka akan disalami ga mau. Nah merasa risih dan sebagainya mungkin. Ternyata setelah kita tarik kesimpulan bahwa <u>orang belum semuanya menerima adanya anak ABK. Masih ada rasa jijik, sungkan, takut, dan sebagainya.</u> Seperti itu wajar, karena mereka belum pernah melihat kenyataan, belum pernah berdampingan dengan anak seperti itu, sehingga wajar ya biasanya di kampus, sekolah di kelas, di bangku kuliah, yang sifatnya itu serba tidak ada kendala. Setelah itu belum menangani tentu saja untuk hubungannya dengan salaman ndak mau. Nah kita melihat kenyataan yang ada di kampung kebanyakan seperti itu. Ya istilahnya itu mengesampingkan anak-anak seperti itu. Nah dari cerita kami tadi adalah kalo memang semuanya itu maju dengan kegiatan seperti ini itu adalah	Banyak yang belum menerima keberadaan ABK
405		
410		
415		
420		
425		
430		
435		

440	semua lini harus ikut. Kuncinya seperti itu. Kalo tidak semua komponen stake holder itu untuk ikut menangani itu ga mungkin. Kalo sudah lulus dari pendidikan ya mereka biarkan, kembali ke masyarakat akan kembali lagi nol lagi. Kami berpikir bahwa yang namanya ABK seperti itu untuk kelulusannya pemerintah harus peduli. Setelah lulus akan diapakan.	
445	<u>Selama ini kan belum ada yang berpikir seperti itu.</u> Ha kita sebenarnya sudah berpikir seperti itu, tapi kita kan tidak punya kewenangan.	Belum ada yang memikirkan pekerjaan apa yang akan diberikan pada ABK setelah lulus
450	Mestinya anak-anak yang sudah lulus ditampung ada pendampingan khusus dan sebagai untuk kegiatan ketrampilan. Entah ketrampilan apa mestinya lihat dari sekolahan biasanya yang dilakoni anak apa. Mestinya seperti itu. Harus ada petugas khusus yang itu anak-anak yang sudah lulus.	
455	Sekarang tahun ini ada anak yang lulus SLB berapa, itu mestinya ada lembaga khusus yang menangani untuk kelanjutan dari ini sebagai mereka untuk bekal hidup. Kan mestinya seperti itu. Kita punya konsep tetapi konsep itu akan kita kembangkan. Nah sebagai harapan itu nanti anak-anak yang sudah lulus akan di kembangkan karena selama ini kita melihat kenyataan <u>anak itu setelah lulus kembali ke warga itu ga bisa</u>	
460	<u>apa-apa karena tidak ada pendampingan.</u> Mestinya ada petugas khusus yang mendampingi anak itu untuk bekerja. Bekerja itu untuk ketrampilannya. Nek misalnya lulus kita masukka di pabrik podho stress e itu. Yang punya pabrik stress anaknya stress, hehehehe. Karena anak-anak seperti itu harus didampingi, ga bisa lepas itu mbak. Kalo sekarang bisa, pinter. Nanti dilepas ga didampingi pendamping nanti akan beda lagi.	Anak yang sudah lulus tidak bisa apa-apa karena tidak ada pendampingan
465		
470		
475		
480		

485	Terus seperti itu harus rutinitas. Lha yang berat kan itu. Sekarang tenaga yang bisa mendampingi secara professional yang sulit. Karena kalo ga rutinitas biasane ga telaten. Kalo ga memang jiwanya ke situ nonsense biasanya mbak seperti itu. <u>Sekarang itu sulit sekali mendapatkan orang yang mendampingi anak secara tekun sampai bisa jadi, sampe bisa bekerja, sampe bisa menghasilkan, bisa menghidupi dirinya sendiri itu jarang sekali.</u> Lah itu konsep saya seperti itu.	Sangat sulit mencari pendamping anak yang tejun mendampingi anak sampai anak bekerja
490	<u>yang mendampingi anak secara tekun sampai bisa jadi, sampe bisa bekerja, sampe bisa menghasilkan, bisa menghidupi dirinya sendiri itu jarang sekali.</u> Lah itu konsep saya seperti itu.	
495	Kita belum angkat tapi di situ kita sudah mengatakan seperti itu kepada teman-teman yang responnya seperti apa ga tau ya. Hanya itu konsep ke depan seperti itu. Kalo pemerintah nanti respon, karena kita mengajukan program mungkin di situ ada program terus nanti mungkin dibahas kalo anggota dewannya nanti tau sosial nanti akan masuk. Kalo ga tau sosial nanti ming dicoreti, hahahaha. Gitu lho	
500		
505		
510	<i>Tanya: soalnya kalo kaya gitu kalo memang tidak dari minat, dari hati gitu memang susah ya pak ya..</i>	
515	Jawab: sulit sulit. Kita sudah sekian lama nggih, kita sejak 93 kan udah hafal nggih liku-likunya pendidik seperti apa, liku-likunya anak seperti apa, masyarakat seperti apa. Sampe dengan yang terkecil saya sudah sangat hapal sekali.	Bagi subjek tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan
520	<i>Tanya: berarti buat bapak memang tidak ada kesulitan yang tidak bisa dijalani ya pak ya..</i>	
525	Jawab: iya, <u>semua masalah itu ga ada yang ga bisa diselesaikan.</u> Jadi di situ mesti ada masalah, ada kendalanya, kita ada jalan keluarnya. Seperti itu. Jadi semua itu tergantung kemauan. Sulitnya seperti apa ada kemauan, ada teman, pasti ada jalan. Apalagi yang berhubungan dengan penanganan	

530	anak seperti ini. Ha itu kadang kala yang tidak bisa diselesaikan adalah yang mereka ada kemalasan. Itu hubungannya dengan wah mbok sik ngurusi sik mayar okeh kok ndadak ngurusi sik koyo ngeneki. Yang sulit yang seperti itu. Kadang kala orang	
535	itu juga enggan nggih, ga mau repot gitu lho.	
540	<i>Tanya: kalo dengan anak-anak yang males gimana pak? Ada keterangan bahwa beberapa anak yang motivasi belajarnya kurang, kadang harus jemput di rumah. Itu untuk mengatasinya sendiri seperti apa pak?</i>	
545	Jawab: ya kita untuk guru <u>pasti kita jemput di rumah, terus dilihat kok merka ga mau itu apa.</u> Mungkin mereka males bangun, males berangkat sekolah, itu mungkin di sana mereka ada keinginan yang tidak bisa terpenuhi. Contohnya inginnya	Bagi anak yang tidak mau sekolah akan dijemput di rumah dan dilihat apa penyebabnya
550	main kok suruh sekolah, terus minta apa kok ga dituruti, mungkin di sana baru dimarahi oleh orang tuanya. Berbagai macam di rumah itu. Nek sing senengnya tidur ga mau bangun.	
555	Itu jadi anak yang seperti itu problemnya berbagai macam. Mungkin dari keluarganya. Kalo di sini anaknya seperti itu tu keluargane masalah. Kalo ga bapaknya ibunya.	
560	Kalo ga justru dua-duanya. Kadang kala kalo itu ga dua-duanya ya ekonomi. Kan berbagai macam itu. Jadi tidak serta merta seperti itu tu enggak. Terus yang namanya seperti	
565	itu juga gen mbak. Kalo seperti itu nanti orang tuanya juga mengalami seperti itu. Jadi udah seperti kaya berante itu lho. Dulu awalnya seperti itu nanti turunnya satu dua ada.	
570	Akhirnya juga melihat kenyataan seperti itu, kalo di situ ada keluarga seperti itu nanti turunnya pasti ada anak yang seperti itu. Masalahnya	

575	<p>juga hampir seperti itu.</p> <p>Tanya: kalo sebagian besar orang tua di sini mendukung anaknya untuk sekolah ga sih pak?</p> <p>Jawab: macam-macam, ada yang kalo orang tuanya mendukung mereka</p>	
580	<p>diantar ke sini. Itu yang mendukung. Tapi yang tidak mendukung karena mereka di rumah juga ga bisa apa-apa dibiarkan saja. Arep sekolah monggo ora ya sak karepmu. Cuek gitu ada.</p>	
585	<p>Terus ada yang orang tuanya itu kan pagi sampe sore di rumah ga tau. Entah seperti apa. Misalnya pagi udah ditinggal pergi oleh orang tuanya, anak di rumah sendiri dengan teman-</p>	
590	<p>teman yang lain. Itu dari pagi sampe sore pun mandi pun ga ngerti itu. Dah kumuh dan sebagainya, dah kummel. Jadi kalo kita sudah home visit ke lapangan sudah macem-macem.</p>	
595	<p>Tanya: beda ya pak sama teori-teorinya itu?</p> <p>Jawab: oh beda. Kalo kita melihat dengan bangku kuliah dan kita terima dengan kita terapkan di wilayah itu</p>	
600	<p>kalo kita saklek itu ga bisa jalan. Itu kalo teori dari ahli ini untuk ini memang untuk ilmu bisa, tapi harus kita jabarkan sendiri. Ga bisa saklek seperti itu. Jadi kita harus melihat</p>	
605	<p>kenyataan bahwa lho di lapangan seperti itu. Harus le menangani itu ga ada sekolah e, ga ada pendidikan e. <u>nek di lapangan kita harus berpikir cepat</u>. Nek seperti ini harus seperti</p>	
610	<p>gimana kita le menangani. Jadi ga bisa kita terus tunda, kita tulis terus konsultasi tu ga bisa. Anak sepeti itu harus kita tangani secara cepat dan aman. Kadang itu kalo anak di rumah</p>	
615	<p>itu ngamuk. Orang tua yang mendukung, kalo yang ga mendukung delikke anak itu. Dikurung. Pernah kita saat di lapangan pada waktu merintis itu kenyataan itu. Anak itu</p>	Orang yang bekerja di lapangan harus bisa berpikir cepat

620	dikurung di satu kamar terus ga dikeluarkan, sejak kecil itu nggih. Terus mereka hanya dikasih makan ga tau, padahal di kamar itu ada berbagai macam itu. Kalo ngasih makan hanya	
625	dikasihkan ada lubang itu terus dikasihkan. Setelah itu kita bina kita didik mereka terus mempunyai peningkatan, terus akhirnya mereka juga ternyata bisa kok kita	
630	kembangkan. Dari kita latih untuk adaptasi dengan lingkungan, adaptasi untuk bisa duduk. Itu yang namanya anak awal itu suruh duduk ga mau. ming arep keliling terus, mengganggu dan sebagainya. Akhirnya kita berikan pelayanan yang sedikit demi sedikit. Sangat lamban sekali, ga bisa terus langsung ini ga. Terus akhirnya mereka kita ajari megang polpen, pensil, suruh coret-coret. Bebas aja gak papa. Itu dari lengkung, lurus. Hanya suruh buat lengkungan gini kan sulit mereka. Apalagi lurus. Lha itu kita arahkan dan sebagainya. Pegang pensil yang luwes. Kalo sudah dewasa kan sulit, lebih mudah yang kecil. Karena itu mereka kan inginnya dengan dunianya sendiri, ga mau diatur orang.	
635		
640		
645		
650	<i>Tanya: kalo di sini jumlah gurunya berapa pak?</i> Jawab: <u>jumlah gurunya ada 13.</u> <i>Tanya: siswanya?</i> Jawab: <u>siswanya ada 45</u>	Jumlah guru si SLB B-C Bina Siwi Jumlah siswanya 45 anak
655	<i>Tanya: itu dengan jumlah murid segitu dan guru segitu itu masih kekurangan guru ya pak?</i> Jawab: <u>iya kekurangan guru.</u> Idealnya kan gini ya, kalo satu guru itu idealnya kalo yang berat mestinya 2 murid. Yang lebih berat lagi 1 murid 1 guru. Kalo yang agak ringan itu idealnya 1 guru 5 murid. Itu sudah sulit nggih. Kalo anak e rodo ngeyel	SLB B-C Bina Siwi masih kekurangan guru
660		
665	ga mau duduk ha itu sudah kesulitan.	

670	<p>Itu idealnya seperti itu. Terus yang namanya kegiatan itu ya harus satu-satu. Sini diajarin di papan tulis sini harus didampingi satu-satu. Sudah bisa belum. Ke sana satu, sudah bisa belum. Kalo belum kita kembali lagi. Suruh nulis, kalo mereka mau, nanti ditinggal sudah ga mau lagi. Jadi itu melebihi dari privat itu. Kalo privat</p>	
675	<p>anak yang normal kan kita berikan materi kan mereka nyambung nggih. Nek itu kan baik kita masukkan</p>	
680	<p><u>ilmunya kan dan juga untuk fisik, dalam arti cara nulis, kita berikan pelayanan untuk audience yang kita gunakan untuk pelayanan itu. Akhirnya kan ganda.</u> Terus yang sini baru ngrembuk yang sini, yang satu rame, hehehhee..</p>	Guru SLB selain mengajarkan ilmu juga mengajarkan ketrampilan fisik
685	<p><i>Tanya: iya ya pak ya, mengatur anak rame yang normal aja susah ya pak ya</i></p>	
690	<p>Jawab: iya, karena anak normal itu ada juga yang sifatnya autis. Dalam arti berlebih. Jadi tidak mesti cacat. Berlebih itu juga ada kecenderungan autis. Anak berbakat itu kan kelebihan potensi, jadi mereka tidak mau dengan dunia lainnya itu. Kadang kala kan mereka lebih, egonya tinggi, sosialnya rendah, dan untuk sosialisasi lingkungan itu sangat minim sekali. Jadi mereka hidup di dunianya sendiri. Kalo sudah berbicara</p>	
695	<p>mengenai anak ABK kita sangat panjang sekali mbak, sangat kompleks. Sebetulnya masih banyak hal yang harusnya kita ketahui, kita pecahkan. <u>Kita setiap hari ada masalah, mesti itu. Ga mungkin kalo ga ada masalah.</u> Kalo ga ya itu dengan temannya. Alat tulis itu diambil, diguang dan sebagainya. Belum kalo udah nulis gini kan dirumah orang tua</p>	
700	<p>itu ada bukti nggih. Bukti fisik kalo dari sekolahan itu diajari apa. Kalo</p>	Setiap hari selalu ada masalah
705		
710		

715	sudah nulis itu disuweki mbak, jadi sampe rumah ga ada apa-apanya. Diuwel-uwel itu nanti dibuang. Kadang kala orang tuanya complain. Lho pak ini ga ada pelajaran apa gimana. Ya saya ceritakan, ini lho anak e panjenengan gini gini. Walaupun dikasih pengertian, dikasih	
720	<u>tau, sekarang dengar nanti lupa. Sulitnya kan seperti itu.</u> Jadi suka dukanya itu mbak. Nek anak seperti ini kalo dari kecil diarahkan masih bisa, hanya dengan pendampingan yang rutinitas. Jangan sekali-kali anak seperti ini ditinggal sendiri kon	Memberi pengertian pada ABK sifatnya rutinitas agar ABK tidak lupa
725	nyambur gawe, ga mungkin bisa. Ada pekerjaan ya didiamkan saja. Kalo ada pekerjaan itu harus ditunjukkan kok. Kamu harus seperti ini. <u>Asyik mbak kalo sudah di dunia seperti ini itu asyik. Kalo sudah seneng kan nanti niatnya akan berubah. Niatnya ibadah. Awalnya kita berat, ga ada niat seperti itu. Tapi kita dituntut dengan kegiatan, akhirnya juga kita kan lebih baik kita niati untuk ibadah. Itu sudah</u>	Subjek merasa senang dengan kegiatannya menjadi guru SLB Niat akan berubah menjadi ibadah ketika sudah menjalani kegiatan
730	secara otomatis kan ke sana nanti. Mbuh ikhlas ato tidak ikhlas itu sama. Wong aikhlas atau tidak ikhlas itu sama kok nanti untuk pelaksanaan kegiatan. Ya kan lebih baik kita niati dengan hal yang baik kan tidak masalah. <u>Nanti kita tu kegiatan kita niati dengan ibadah nanti rejeki itu akan mengikuti. Kita yakin saja seperti itu.</u>	
735	<i>Tanya: kalo niatnya baik nanti hasilnya juga akan baik ya pak</i>	
740	Jawab: iya seperti itu. Jadi kita lepas nggih. <u>Kadang kala orang di dusun itu kan punya image yang negatif nggih. Wah kae guru mulang wong pethok-pethok. Kan image orang seperti itu.</u>	
745	Tapi kita ga berpikir seperti itu. Kita berpikir pada niat awalnya seperti ini, orang akan berbicara apa silahkan.	Subjek yakin bahwa rejeki akan mengikuti niat yang baik
750		
755		Warga terkadang masih menganggap guru SLB adalah sesuatu yang negatif

760	<p>Tapi kan dengan berhasilnya anak mereka akan who jebul e...</p> <p>Tanya: oh ada ya pak orang yang seperti itu?</p> <p>Jawab: who, sangat mbak. <u>Itu pada awal kita mendirikan itu kan kon bubarke mbak sama orang itu.</u> Nek ra kuat ya bubarke wae, gitu. Lho itu kan orang pendidik, guru juga. Lho kok seperti itu? Itu guru umum, <u>oh ya ga papa karena pengertiannya baru seperti itu ya ga masalah saya kira.</u> Itu kan berbeda nggih, untuk dunia panjenengan dan dunia saya kan berbeda. Cara penanganannya beda, cara pandangnya juga beda. <u>Saya ga jadi masalah, jalan terus.</u></p>	<p>Ada yang pernah menyuruh subjek membubarkan SLB yang dirintisnya</p>
765	<p>Jawab: <u>kita kalo mengingat dengan kegiatan kita jatuh bangunnya juga tidak langsung dapat keterima, tidak.</u> Ada suara-suara sumbang, ada <u>perkataan yang tidak enak dirasakan, itu sudah wajar, biasa itu.</u> Tapi <u>ga masalah.</u></p>	<p>Subjek mencoba memahami sikap orang lain mengenai pendidikan ABK</p>
770	<p>Tanya: pantang menyerah ya pak...</p> <p>Jawab: <u>kita kalo mengingat dengan kegiatan kita jatuh bangunnya juga tidak langsung dapat keterima, tidak.</u> Ada suara-suara sumbang, ada <u>perkataan yang tidak enak dirasakan, itu sudah wajar, biasa itu.</u> Tapi <u>ga masalah.</u></p>	<p>Subjek tidak pernah menyerah mendengar perkataan orang lain</p>
775	<p>Tanya: karena memang resikonya seperti itu ya pak...</p> <p>Jawab: iya, resikonya memang tidak hanya itu. <u>Dengan orang tuanya juga dionek-onekke itu.</u> Ya kita kalo home visit ke rumah, anak-anakku dewe rep tak apak-apakke rapopo. Tapi setelah kita berikan pandangan berbagai macam, orang tua menerima. Ya le menerima tidak saat itu. Jauh. Mungkin satu bulan, satu tahun, itu baru datang. Jadi kalo melihat tetangganya jadi sopan itu terus mereka kepengen.</p>	<p>Banyak masalah yang terjadi tapi tidak membuat subjek menyerah</p>
780	<p>Tanya: oh jadi mereka melihat hasilnya dulu?</p> <p>Jawab: nggih, hasilnya dulu. Jadi kita tunjukkan hasilnya seperti ini lho. Itu lho mereka bisa. Terus mereka rapi, nyandang, berangkat sekolah dan sebagainya. Itu kita le jawab tidak</p>	<p>Orang tua ABK juga kadang memaki subjek</p>
785		
790		
795		
800		

805	pake kata-kata, tapi bukti fisik. Kita tunjukkan saja dari hasilnya itu. Nanti mereka akan datang. Jadi sangat panjang untuk memberikan pengertian pada masyarakat.	
810	Tanya: kalo Cuma bicara tok ga bisa ya pak...	
815	Jawab: ga bisa, harus kita tunjukkan hasilnya, ni hasilnya seperti ini. Baru kita lewat pejabat yang mereka segani. Lho pak hasilnya seperti ini, njenengan bicara oleh mereka. Tidak saya sendiri. Kita hasilnya ini, kita lewatkan pak dukuh. Lho pak ini lho hasilnya seperti ini anak itu, njenengan nek onten pertemuan	
820	ndherek, diumumkan dan sebagainya lewat orang banyak. Akhirnya mereka mantuk-mantuk, hahaaha. Oh nggih to, jebule...	
825	Tanya: itu pak, di sini kan gurunya tadi kurang memadai, berarti di sini memang banyak yang ndobel-ndobel?	
830	Jawab: ndobel, karena ini kana da program ganda. Dalam arti ada dikmen dan dikdas, yang dikdas itu kelas 1 sampe kelas 6, yang dikmen itu SMP sampe SMA. Itu nanti akan ada pemisahan. Nanti program ke depan nanti akan dipisah, dikmen sendiri, dikdas sendiri. Sementara ini	
835	kan baru persiapan. Kepala sekolah juga baru mengajukan ke dinas untuk penambahan guru. Tapi hasilnya seperti apa belum tau. Jadi nanti setelah pemisahan akan ada program di mana lebih tertata. Jadi program ke depan tidak hanya diam saja, tapi arahnya seperti itu. Ya sementara ini ya kita terima dulu, dobel-dobel ya ga masalah...	
840		
845	Tanya: soalnya memang harus dilakukan seperti itu ya pak	
	Jawab: iya, <u>soalnya anak itu harus kita dampingi, adanya guru berapa, guru</u>	Karena jumlah guru masih terbatas, sementara anak

850	seperti apa, ya nanti klasikal ga papa. Rodo kalah. Karena kita sudah terbiasa seperti itu ra sah manja-manja kan seperti itu.	dibimbing secara klasikal
855	Tanya: berarti kesulitan-kesulitan yang ada malah jadi tantangan ya pak?	
860	Jawab: oh iya, betul. Kita seperti ini harus seperti apa yang kita lakukan. Jadi bukan hambatan itu. Hanya bagaimana memecahkan masalah seperti ini biar semuanya bisa jalan.	Masalah yang ada dianggap sebagai tantangan bagi subjek
865	Hanya gitu. Kita konsepnya sederhana saja, ga usah muluk-muluk dengan program itu gak. Tapi anak itu bisa tertangani, bisa nyaman, aman, dan mereka sudah diprogramkan.	
870	Tanya: kalo lulusannya sudah banyak ya pak?	
875	Jawab: oh sudah, tapi secara pasti jumlahnya berapa, tapi sudah banyak. Sejak tahun berapa itu sudah meluluskan. Ning anak seperti ini kan hanya setahun 2, 3	
880	Tanya: tapi setiap tahun memang selalu meluluskan?	
885	Jawab: iya, ada. Lulusnya kan kalo yang kelas kecil kan naik terus. Terus yang kita itung yang sudah lulus SMA. Karena untuk SD, SMP, SMA kan satu induk. Jadi ga pindah to, sekolahnya juga di sini.	
890	Tanya: usaha kaya gini kan memang harus dari niat sendiri ya pak, kalo dipaksa ga akan bisa..	
895	Jawab: iya mbak, kalo dipaksa nanti malah stress. Harus di situ punya kemauan dari hati sendiri, dan itu diniati untuk ibadah. Kalo kita awalnya tidak dari itu, nonsense. Mereka di rumah ga enak, di sini ga enak, cara kerjanya juga ga efektif. Akhirnya menjadi beban. Kalo sudah menjadi beban, kita akhirnya ga kerasan. Kalo sudah ga kerasan kan nanti repot.	

900	<p>Tanya: kalo di sini sering terjadi pergantian guru, seperti mutasi itu?</p> <p>Jawab: oh ya, biasa. Seperti bu eni itu baru saja mutasi ke imogiri. Terus ada yang masuk. Hal biasa kalo seperti itu. Hanya itu kalo seperti itu yang menjadi kendala itu muridnya. <u>Ha muridnya sudah terbiasa sama orang itu, pindah orang, ya udah dari awal lagi.</u> Seperti saya itu, dulu mulang kelas 2 sekarang kelas 3 nanti itu kan murid baru, harus ekstra lagi.</p> <p>Tanya: oh berarti muridnya juga harus terbiasa dengan orang yang mengajar ya pak?</p> <p>Jawab: iya. Terus nanti perintahnya apa akan terpengaruh dengan yang kemaren. Nek guru kan ga tau yang kemaren diberikan seperti apa watak e kan harus asesmen dulu. Anak itu watak e seperti apa. Kalo kita mengajar pasti harus melihat potensi anak terlebih dahulu, baru kita bisa kembangkan. Ga mungkin terus kita di situ kalo anak normal naik kelas ganti guru mengikuti, nek itu kan ndak. Harus ngerti watak e anak seperti apa, bagaimana kita untuk melayaninya. Temperamen anak kan beda-beda.</p> <p>Tanya: bapak sendiri pernah ga sih pak merasa wah kok berat sekali ya? Merasa tertekan, stress dengan kondisi seperti ini?</p> <p>Jawab: <u>kebetulan kok enggak ya.</u> Saya dulu adalah orang lapangan, ngerti nggih kondisi seperti itu. Orang lapangan itu kalo diterapkan di ruangan ga ada kendala. Kalo yang di gunung kan sangat berat. Saya pernah asesmen home visit ke tempat e anak. Itu kan pada saat musim hujan nggih, saya kan pake vespa itu kan licin ya, knalpot itu kegaduk bat utu cepol, kan suaranya kan sero baged itu mbak, hahahah. Orang desa itu kok</p>	<p>Jika terjadi pergantian guru, guru dan murid harus saling beradaptasi</p> <p>Subjek tidak pernah merasa tertekan dengan pekerjaannya</p>
905		
910		
915		
920		
925		
930		
935		
940		

945	itu ada kampanye. Tapi kalo sekarang kan enak. Tinggal menerima mereka datang, pulang, pergi. Ga masalah. Karena mereka sudah ada. <u>Kalo dulu yang merintis itu sangat berat sekali dan saat itu pun belum ada honor yang diberikan untuk mereka. Semua biaya sendiri</u> karena sifatnya relawan kan sudah terbiasa. Jadi ya kita tidak menjadi masalah. <u>Justru itu hiburan.</u>	Pada saat merintis tidak ada gaji yang didapat
950	Tanya: loh malah jadi hiburan? Jawab: <u>lha iya, wisata alam to itu, hahahaha.</u>	Subjek menganggap kegiatan tersebut sebagai hiburan wisata alam
955	Tanya: kalo yang di panti ada berapa pak anaknya? Jawab: <u>di panti ada 25. Kita ada 8 pendamping, relawannya.</u>	Subjek juga menjadi pengurus di panti asuhan
960	Tanya: itu tidak semua guru ya pak? Jawab: oh tidak, ada mahasiswa, ada yang mereka wiraswasta. Kalo yang guru kita ada bu MY dan bu jumilah. Karena mereka basicnya PLB to jadi tau anak seperti itu. Yang berhubungan dengan pendampingan anak, ketrampilan kita cari pendamping lain, seperti itu. Jadi basicnya berbagai macam. Di mana mereka ada kemauan, terus ada rasa sosialnya, dan di situ mampu ya monggo silahkan bergabung. Tapi kalo di sana yang jangan harapkan gajinya berapa, hahahaha.	
965		
970	Tanya: nah masalah gaji ni pak. Saya banyak baca berita kalo gaji guru SLB itu dianggap kurang mencukupi untuk guru-guru SLB. Kalo menurut bapak sendiri gimana pak?	
975	Jawab: tergantung le mensyukuri. Tidak semua orang seperti itu. Kalo yang namanya orang hidup itu kalo dianggap kurang akan kurang. Walaupun berapa tetep akan kurang.	
980	Tapi di situ bagaimana bisa mensyukuri rejeki yang diberikan oleh Allah untuk individu masing-masing.	
985		

990	Nek itu kan udah ada ukurannya yang namanya gaji itu. Golongan ini ya kamu gajinya seperti ini, GTT ini gajinya seperti itu, terus yang namanya PTT gajinya seperti itu. Dah ada ukurannya to itu. Kalo yang namanya kurang kan di sana sudah ada aturannya. Kalo pada kurang yang aturannya di sana diubah. Kan wajarnya seperti itu. Kalo kurang ya mengusulkan ke pemerintah untuk diubah biar semua yang di sini juga berubah, hahahaha. Yang namanya kurang dan lebih itu, bicara kurang mungkin kebutuhannya banyak, ga bisa manage. Walaupun seperti itu kalo manage kan juga ada lebih.	
995		
1000		
1005	Tanya: kalo bapak sendiri merasa kurang apa lebih pak? Jawab: <u>ya sudah cukup. Kita semuanya cukup. Kita yang kurang dan lebih itu nanti saya kan kurang bersyukur.</u>	Gaji yang diterima sebagai guru SLB dianggap cukup
1010	Tanya: harus selalu bersyukur ya pak. Jawab: iya, yang penting kita itu kira-kira gajinya seperti ini ya kita jangan kebutuhannya jangan melebihi dari gaji. Itu aja konsepnya. Kalo kita ke depan punya harapan ya mestinya gaji itu kita manage, ya sebagian untuk ke sana nanti kan ke sana kesampean kan mestinya ditata to. Gitu aja. <u>Konsepnya sederhana aja. Dadine penak.</u>	
1015		
1020	Tanya: tadi kan sudah kesulitan-kesulitannya ya pak, sekarang yang bikin bapak senang di sini itu apa pak? Jawab: ya rasanya mbak, terhadap pekerjaan. Ya gitu saja. Ga usah sulit-sulit. Kenapa kok iso senang ya <u>kita itu akan senang itu karena dengan pekerjaan kita sudah menyatu.</u> Kalo belum menyatu ga akan bisa. Kalo kita bekerja itu harus senang dengan	Konsep hidup subjek sederhana sehingga semua bisa dinikmati
1025		
1030		Subjek senang dengan pekerjaannya karena merasa sudah menyatu dengan pekerjaannya

1035	kegiatannya. Kalo belum seneng ya jangan. Kalo setengah-setengah ga mungkin mbak. Kalo sudah seneng dikerjakan mesti bagus. Kalo setengah-setengah dan terpaksa itu ga bisa. Konsepnya kan seperti. Itu di	
1040	mana saja sama. Kalo kita bekerja itu yang pertama seneng dengan pekerjaannya, kedua dengan lingkungannya. Nek dengan lingkungan kondusif akan	
1045	menimbulkan seneng. Walaupun pekerjaan mudah kalo dengan lingkungannya ndak seneng akhirnya berat. Sederhana to itu. Itu bisa diterapkan di mana saja. Terus jangan	
1050	lupa kalo dengan satu lembaga kita mesti ada yang seneng ada yang tidak seneng. Itu mesti itu. Ada yang sifatnya kolot dengan pimpinan, ada yang cuek, ada yang luweh-luweh,	
1055	ada yang respon, dan sebagainya. Tanya: nah masalah lingkungan ni pak, kan kelasnya kan dibagi menjadi tiga to itu. Itu jadi kesulitan apa ga?	
1060	Jawab: ya itu tergantung pensikapan, penguasaan kelas. <u>Kalo kita sudah menguasai itu ga masalah.</u> Tapi kalo kita masing-masing belum bisa menerima akan menjadi kesulitan.	Bagi subjek kelas yang dibagi menggunakan papan tulis bukan masalah
1065	Jadi tergantung bagaimana kita menghadapi situasi. Kalo sudah kita kondisikan itu ga masalah. Tanya: tapi itu nanti untuk pembelajarannya jadi susah ga pak?	
1070	Jawab: <u>ya itu kebiasaan, kalo sudah biasa ga masalah.</u> Fokusnya pada masing-masing. Itu kan pendampingannya individu. Kan tidak kaya sekolahan itu nerangke terus kan	Subjek sudah terbiasa dengan kelas tersebut sehingga tidak menjadi masalah
1075	enggak. Itu harus individu. Tulisan seperti ini le jelaske satu-satu. Kan ga akan mengganggu. Kalo seperti sekolahan biasa di sini akan terganggu. Tapi kalo perlu kita tulis	

1080	ya ditulis, atau penjelasn saja. Terus nanti kita fokus kepada anak. Nek ga kaya gitu nanti ga bisa, kon nulis nyenuk gini ga mungkin. Bedanya seperti itu.	
1085	<i>Tanya: soalnya kalo di bayangan saya kan bingung pak, di sini ada, di sini juga ada, hehehhe.. kalo anak-anaknya juga itu pada ga terpecah ya pak?</i>	
1090	Jawab: kalo pada fokus ya ndak. Tapi kalo anak seperti itu kan mobilitas mbak. Jadi ga masalah.	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : SG

Waktu Wawancara : Pagi hari

Lokasi Wawancara : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Wawancara : Mengetahui hal-hal mempengaruhi emosi positif pada subjek dan peran emosi positif pada subjek

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 30 Juli 2013

Jam : 08.00

Wawancara ke- : 2

KODE : SG-S1-W2

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1 5 10 15 20	<p><i>Tanya: gini pak, kan kemaren kita sudah membicarakan tentang bapak menjadi guru SLB, dah dengan masalah-masalahnya. Nah masalah kan banyak ya pak, dari awal sampe sekarang kan selalu ada masalah. Nah dari awal merintis sampe sekarang itu dukungan-dukungan yang diberikan oleh lingkungan di sekitar bapak itu seperti apa pak?</i></p> <p>Jawab: awalnya ya karena awal berdirinya SLB itu adalah pelopornya saya, pada saat itu kita ada beberapa dukungan yang di situ mendukung dengan adanya kegiatan. <u>Pada saat itu kita kerja sama dengan masyarakat</u> terutama pak dukuh yang ada di wilayah untuk kontribusi memberikan pelayanan terhadap kami untuk kelancaran kegiatan mendapatkan informasi. Pada saat itu kita terjun ke</p>	<p>Ada dukungan yang diberikan oleh masyarakat</p>

25	lapangan karena awalnya saya dulu adalah pekerja sosial masyarakat, melihat kenyataan di wilayah banyak anak-anak yang belum tertangani sehingga di situ kami komunikasi dengan pak dukuh, setelah itu pak dukuh komunikasi, mendapatkan data per masing-masing wilayah, setelah	
30	itu pak dukuh saya ajak omong. Kita undang, kita bicara. Setelah itu kita sepakat kita undang orang tua mereka. Karena udah punya data anak, kan punya orang tua. Yang ga punya orang tua keluarganya. Terus orang tua itu kita berikan informasi bahwa	Orang tua diberikan informasi bahwa ABK butuh pendidikan
35	<u>anak seperti itu perlu pendidikan. Nah pada saat itu karena orang tua itu kesibukan dengan masing-masing untuk mencari nafkah, karena mereka terkendala dengan ekonomi, jadinya mereka sepakat. Setelah mereka sepakat juga mereka masih ada lagi kendala karena untuk transportasinya mereka juga kesulitan juga. Karena di daerah pegunungan seperti itu. Itu yang pertamanya. Yang kedua hubungannya dengan dukungan tadi, karena kita juga bekerja sama dengan dinas pendidikan pada saat itu, kita minta guru sebagai pengajar karena kita pada saat itu belum ada yang</u>	
40	<u>basicnya dari PLB. Pada tahun 89 itu kita minta guru dari dinas pendidikan ternyata diberikan oleh pak jarwo itu.</u> Setelah perjalanan waktu, sampe tahun 93 itu kana da teman bu yanti sama bu jumilah itu kan lulus tahun 93 dari SGPLB, mereka gabung sebagai tenaga. Nah dukungan dari pemerintah itu mereka memberikan respon positif bahwa itu dari pemerintah desa meminjamkan ruangan untuk pembelajaran. Itu tidak	Dinas pendidikan memberi dukungan dengan memberikan guru kunjung
45	<u>hanya ruangan, ada meja, kursi, ada papan tulis, kapur, penghapus dan sebagainya seperti itu. Lalu jadi ruang</u>	Dukungan pemerintah berupa peminjaman ruangan dan fasilitas untuk pembelajaran
50		
55		
60		
65		

70	<p>kelas untuk belajar. Setelah berjalan kita melakukan kegiatan itu belajar mengajar sampe kegiatan itu normal. Terus lagi kendalanya orang tua itu untuk mengantarkan tiap hari itu kan gak mungkin. Akhirnya pada saatnya orang tua itu 20 anak orang tuanya juga ikut. Jadinya 40 orang, hahaha.</p> <p>Tanya: orang tuanya ikut sekolah juga?</p> <p>Jawab: iya ikut. Karena pada saat itu anak kan liar to. Jadi belom pernah mengenyam pendidikan, belom srawung dengan orang, seperti itu <u>kan suruh duduk aja kesulitan mereka. Ya duduk seperti ini sebentar pergi, sebentar ganggu temannya, sebentar terus berkelahi.</u> Jadi itu suka dukanya. Jadi kami tetep berikan pelayanan sesuai dengan kadar kemampuan anak. Nek langsung ke akademik gak mungkin. Hanya kita cara untuk mendudukkan anak itu saja berbulan-bulan bertahun-tahun, baru kita kenalkan huruf, angka, cara bergaul dengan teman, cara berpakaian. Pokoe hubungannya dengan bina diri pada saat itu. Baru kita pembelajaran bina diri saja kesulitan, lama sekali. Lha setelah itu kita lambat laun mengajukan ijin ke dinas pendidikan untuk pendidikannya itu. Setelah lama sekali kita serahkan ke guru DPKnya itu, karena bukan guru yang, karena mungkin kesibukannya untuk mengurus ijinnya sangat lambat sekali. Dari situ kita baru 96 ada ijin sekolahnya dari dinas pendidikan propinsi. Sampe sekarang kita bisa berjalan seperti ini.</p> <p>Tanya: kemudian untuk yang khususnya dari keluarga bapak itu dukungannya seperti apa pak?</p> <p>Jawab: <u>nek keluarga saya dukungannya setiap kegiatan ya tetep merespon karena hubungannya</u></p>	<p>Awalnya anak sangat sulit untuk diatur</p> <p>Keluarga subjek juga mendukung kegiatan subjek</p>
----	--	---

115	<u>dengan pekerjaan.</u> Karena sudah terbiasa ya, kita sebagai pekerja sosial. Mereka sudah ngerti. Waktu itu gak dipikirkan seperti apa, yang penting itu kegiatan positif, itu tetep mendukung dengan tetap membagi waktu antara kegiatan keluarga dengan kegiatan pekerjaan.	
120	<i>Tanya: asalkan tetap bisa membagi waktu ya pak. Kemudian dari cerita kemaren kan bapak itu memang dengan kegiatan sosial, menurut bapak hikmah yang bisa bapak ambil dari dulu kegiatan sosial sampe sekarang masih bekerja menjadi guru SLB itu seperti apa pak?</i>	
125	Jawab: oh banyak mbak. <u>Yang saya rasakan adalah kepuasan. Kepuasan kita bisa menolong orang, seperti itu.</u>	Subjek merasa ada kepuasan ketika ia bisa menolong orang lain
130	Jadi kalo kita bicara hubungannya dengan hikmah, itu banyak ya. Karena apa, karena hikmah itu kita ambil dari yang kita tolong, kita sendiri, masyarakat, pemerintah. Hanya di situ mereka-mereka gak terasa ya. Padahal itu akan ada. Contoh, ada keluarga seperti ini punya anak seperti itu. Di rumah mereka hanya dikurung di dalam kamar, gak dipedulikan oleh keluarganya. Kita tolong. <u>Di situ yang pertama beban keluarga akan berkurang dengan adanya seperti itu.</u>	
135	<u>Terus itu manfaat untuk mereka anak bisa teratur.</u> Nanti kalo sudah kita damping di rumah akan berbeda. Ning yang namanya pendidikan kan tidak terus sekaligus gitu lho, ada jangka waktu. Itu yang pertama. Yang kedua, masyarakat. <u>Masyarakat dengan adanya seperti itu, masyarakat tertolong.</u> Yang namanya image masyarakat kalo anak seperti itu gila itu akan terkikis dengan sendirinya.	Subjek ingin mengurangi beban keluarga yang memiliki ABK
140	Terus manfaat ketiga itu dengan pribadi saya secara pribadi saya ada kepuasan. <u>Dengan mendidik anak</u>	Subjek ingin mengubah pandangan masyarakat terhadap ABK
145		
150		
155		Subjek merasa ada

160	seperti ini terus mereka bisa berkembang seperti itu, kita merasa ada kepuasan tersendiri. Itu kalo sudah kita rasakan. Kalo kita kerjanya setengah-setengah ya udah yang	kepuasan ketika ABK bisa berkembang
165	penting selesai. Tapi kalo saya tidak karena sudah jiwa saya dari muda tu udah di kegiatan sosial jadi saya bisa melihat, bisa merasakan bahwa kita melakukan seperti ini kita ada tujuan.	
170	Tujuan yang kita capai. Kita sederhana saja programnya. Saya damping anak ini akan saya apakan.	
175	<i>Tanya: kan pada dasarnya bapak selalu mempunyai perasaan positif terhadap anak-anak didik bapak. Kalo bapak sendiri merasakan manfaat perasaan positif itu gak pak?</i>	
180	Jawab: oh jelas. <u>Perasaan positif itu yang pertama, kita membuat tenang.</u> Kita itu kerja apa yang kita hadapi, itu yang kita sikapi. Kita jangan memikirkan di luar konteks yang kita hadapi. Karena kalo kita tidak seperti	Emosi positif yang dimiliki subjek membuat subjek merasa tenang
185	itu kita tidak bisa fokus. Jadi banyak program tapi harus satu-satu. Dalam arti program itu harus berjenjang. Sekarang kita itu programnya apa, programnya banyak, sekarang ya yang	
190	itu yang kita garap. Sehingga kita tidak kemrungsung. Kalo kita yang namanya jadwal kan sangat banyak nggih. Kita harus satu-satu, sekarang ini, besok apa, dan sebagainya. Jadi	
195	tidak bisa yang namanya orang itu bekerja kalo sekarang saya kemrungsung di sana. Gak mungkin. <u>Lebih baik kita itu terlambat sampai</u>	
200	<u>sana daripada kita tergesa-gesa tidak bisa sampai sana. Konsepnya sederhana saja.</u>	
205	<i>Tanya: kalo dari segi kesehatan ini pak. Kan memang perasaan perasaan positif selain membuat tenang juga membuat tubuh</i>	Subjek tidak mau terburu-buru mengerjakan tugasnya agar tetap focus

	<p><i>manusia lebih sehat. Kalo bapak sendiri merasakan seperti itu apa tidak pak?</i></p> <p>Jawab: oh cetho, ya jelas. Karena kita yang namanya menyangkut dengan kesehatan itu sangat penting sekali. <u>Ya kita tidak lepas dengan kita bersyukur. Dengan adanya kita punya kesehatan, kita bisa bekerja dengan maksimal.</u> Itu misalnya kita gak usah jauh-jauh yo. Kita terganggu dengan adanya sakit gigi saja. Kita akan kesulitan semuanya. Terus yang membuat kondusif itu kita ciptakan suasana kondusif di lingkungan kita di mana saja. Itu adalah mempengaruhi karena kalo kita sudah ada tidak enak dengan teman itu akan mempengaruhi pekerjaan kita, otomatis. <u>Jadi kita bagaimana bisa menciptakan suasana kondusif di lingkungan itu kita harus kerja sama yang baik dengan teman sejawat, dengan apa yang di situ ada kaitannya dengan kegiatan.</u> Nanti di situ akan timbul nyaman. Jadi nanti semuanya akan positif. Tidak ada curiga, tidak terus merasa pekerjaan itu terasa berat. Yang namanya pekerjaan ringan saja kalo di situ ada beban rasa oleh orang lain itu tidak akan bisa diselesaikan karena merasa berat. Tapi kalo pekerjaan berat seperti apa, dengan teman baik, semua akan bisa.</p> <p>Tanya: dari sisi sosialnya ya itu pak.</p> <p>Jawab: nggih. Kita kan konsepnya jangan terlalu berat. Kita konsepnya hanya sederhana saja, seperti itu. Itu enak. Kalo konsepnya terlalu berat kita gak bisa melakukan nanti kecewa.</p> <p>Tanya: kemudian untuk pembelajaran ya pak. Kalo bapak sendiri mengajar apa ya pak?</p> <p>Jawab: saya guru kelas</p> <p>Tanya: guru kelas itu berarti mengajar semua mata pelajaran?</p>	<p>Subjek bersyukur diberi kesehatan</p> <p>Menjaga hubungan baik dengan rekan kerja akan membuat suasana kerja menjadi kondusif</p>
210		
215		
220		
225		
230		
235		
240		
245		
250		

255	Jawab: iya semua mata pelajaran. Jadi kita kan sudah ada aturannya pembagian jam mengajarnya itu dengan RPP yang ada kita ajarkan sesuai dengan itu. <u>Kalo RPP itu kita buat terlalu tinggi, kita rendahkan sesuai dengan kemampuan anak.</u> Seperti itu. Gak bisa, yang namanya kurikulum kita harusnya manut itu.	Pembelajaran disesuaikan kemampuan anak
260	Tapi kalo di situ kita terapkan secara utuh itu gak bisa kalo di SLB. Wong anaknya untuk seperti itu, untuk baca tulis, belajar itu belum bisa, apalagi kita terapkan seperti itu. Tambah	
265	judes anak e. kita sesuaikan dengan kondisi. Karena setiap angkatan berbeda. Ada yang pada tahun ini anak itu cerdas, pada tahun ini mereka kesulitan. Walaupun kita membuat rencana pembelajaran tapi itu kita rendahkan pembelajarannya. Kalo guru SLB seperti itu. Gak bisa langsung itu harus sesuai dengan ini, gak bisa.	Kemampuan anak tidak lepas dari kreativitas pendampingnya
270	Tanya: harus tetep menyesuaikan dengan anaknya ya pak..	
275	Jawab: iya iya huum. Karena setiap tahun itu kita selalu sebagian murid yang berbeda. Sekarang kita megang anak yang seperti ini, sudah kita berikan pembelajaran bisa. Nanti ditangani oleh orang lain yang di atas saya itu akan kepenak karena anak sudah bisa. Ning nek dari bawahnya itu ndak bisa apa-apa, pas kita itu harus dari awal lagi. <u>Kita kelasnya tetap, misal kita ngajari yang kelas 2.</u>	
280	<u>Tapi kita kan nadahi yang kelas 1 gak bisa apa-apa pada waktu itu. Sekarang duduk di kelas 2, itu kita berikan. Tapi anak kan gak bisa apa-apa. Jadi kita harus dari awal lagi, seperti kelas 1 lagi.</u> Kalo kelas umum kan bisa nggih karena klasikal. Nek SLB seperti ini kita harus individu nggih, satu-satu kita ngajarnya, gak bisa	
285		
290		
295		

300	<p>klasikal seperti itu. Nanti malah justru iso stress kabeh. Gurune stress muride stress, hehehehe</p> <p>Tanya: kan pada dasarnya guru SLB itu harus kreatif ya pak ya...</p> <p>Jawab: ya mestinya, tuntutananya. Tapi masing-masing orang kan berbeda-beda. Tergantung gitu lho mbak. Jadi tuntutananya harus seperti itu, tapi kadang kala kemampuan dan daya tangkap, daya pikir kreativitas kan beda-beda. Nek yang kreatif ya anake cepet pinter, nek ga kreatif ya sama. Karakter, kondisi, dan kemampuan, kreativitas kan beda-beda masing-masing.</p> <p>Tanya: kalo bapak sendiri kalo ngajar pelajaran kaya gitu media yang digunakan apa pak?</p> <p>Jawab: berbagai macam. Kita melihat apa yang ada dipersiapkan di sekolahan kita pake. Jadi misalnya ada buku kita pake buku, pake gambar, untuk alat-alat yang elektronik, alat yang lain semua. Jadi banyak media yang kita pake. Jadi tidak hanya melulu buku, kalo melulu buku gak bisa. Terus medianya temannya gitu. Jadi temannya sendiri, misalnya suruh ngamati. Kalo orang itu punya tangan, jumlahnya berapa, itu kita suruh jumlah. Tangan kamu itu jarinya berapa, itu kan sudah media semuanya. Tergantung kreativitas dari masing-masing guru. Banyak cara untuk melakukan kegiatan itu.</p> <p>Tanya: berarti kemampuan anak itu tergantung pada pendamping juga ya pak?</p> <p>Jawab: betul. Jadi anak seperti ini bagaimana cara akan memberikan pelayanan. Nek cara memberikan pelayanan hanya manut dengan kurikulum ya sudah. Ini kurikulum seperti ini, bahasa Indonesia seperti</p>	<p>Bagi subjek semua barang bisa dijadikan media belajar ABK</p>
305		
310		
315		
320		
325		
330		
335		
340		

345	ini, dengan modul seperti itu ya udah gitu aja. Nanti anak gak bisa itu. Jadi tidak saklek bahwa modul seperti ini harus diajarkan seperti itu. Nek kelas-kelas umum kan seperti itu. Buat RPP seperti itu, sesuai dengan itu, mau bisa	
350	atau tidak itu terserah anak. Nek anak SLB kan gak bisa. Kita terapkan seperti itu ming gak bisa apa-apa. Yang jelas kita ngajar itu sesuai dengan kemampuan anak, yang disenengi anak. <u>Wong kadang kala kita manut bocah kok itu. Kamu senengnya apa, misal seneng e di lapangan, ya kita ajak keluar. Suruh ngamati, terus di sini suruh belajar nulis. Tadi ngamati apa, ada daun. Daun tu apa, terus warnane apa, jumlahnya berapa. Yang sifatnya sederhana, yang mereka mudah gitu lho. Jadi kita tidak saklek kurikulum. Gak jadi kalo seperti itu. Sangat beda dengan di umum. Yang hubungannya dengan kegiatan untuk anak-anak seperti itu perlu tidak hanya di kelas. Kalo hanya di kelas itu jenuh. Jadi kita ajak keluar. Mungkin akan matematika kita ajak keluar cari kerikil, nanti di sini untuk belajar, untuk sama-sama jumlah, bareng-bareng. Terus kon nulis. Kalo misalnya yo sekarang dijumlah, terus ditulis hasilnya. Nanti yang benar dihitung sama-sama. Nanti akan terjadi interaksi di situ. Di samping itu kan motorik tangannya kan untuk megang, kan susah. Jadi itulah, media-media sederhana seperti itu yang kita terapkan anak-anak akan bisa. Ning nek di papan tulis seperti ini kita waton tulis terus kon nulis, malah kesulitan mereka.</u>	Kadang pembelajaran disesuaikan dengan kesukaan anak
360		
365		
370	<u>375</u>	Pelajaran matematika dapat dilakukan di luar kelas
375		
380		Kegiatan tertentu bertujuan untuk mengembangkan sosial dan motorik anak
385	<i>Tanya: kalo untuk pelajaran bina diri itu di setiap kelas memang ada pak?</i> Jawab: ada, kalo bina diri contoh	

390	<p>begini, anak dari rumah belum mandi, nah kita suruh mandi. Nah suruh mandi, di sana pake apa mandi itu? Masuk kolah, di sana ada anduk, air, ada sabun, gayung. Itu kan sampe sini</p> <p>395 suruh nulis. Jadi apa yang kamu lakukan tadi? Kalo keramas itu pake apa? Sampo, ya ditulis, sampo mereknya apa.</p> <p>Tanya: oh kaya gitu ya pak...</p> <p>400 Jawab: loh itu sangat sederhana sekali lho mbak. Tapi itu kalo tidak kreativitas yang tinggi ya pengajar gak mungkin seperti itu. Wong yang namanya seperti itu kita harus nganu sendiri kok mbak, ciptakan sendiri.</p> <p>405 <u>Kita kadang kala lepas dari acuan. Tapi tujuannya anak biar ngerti. Walaupun kita tidak menyimpang yo.</u></p> <p>410 Terus kita lakukan seperti itu. Tapi kita rendahkan to materinya itu. Jadi kadang kala selipnya dengan kenyataan itu gak bisa gathuk. Nek kita mengacu pada kurikulum diknas itu kita repot sendiri. Anaknya juga</p> <p>415 gak bisa apa-apa.</p> <p>Tanya: kemudian tentang ini pak, kalo di sini yang perempuan kan ada yang usianya sudah dewasa. Untuk pembelajaran mengenai menstruasi gitu terus gimana pak?</p> <p>420 Jawab: ya diberi pengertian mbak, bahwa usia-usia seperti ini itu ada kelainan. Kelainan itu dijelaskan pada mereka bahwa menstruasi itu adalah mengeluarkan darah yang di situ memang haid itu dijelaskan. Harus polos mbak itu le menjelaskan, tidak bisa sandi. Jadi apa anane gitu lho.</p> <p>425 Jadi nanti penanganannya harus pake ini, pake ini. Nak nganu kan ga pernah dijelaskan to di sekolah umum. Nek ini harus dijelaskan sesuai dengan apa yang ada. Anak seperti itu kan biasanya hanya apa adanya, gak</p> <p>430 bisa kalo pake saneko-saneko. Harus</p> <p>435</p>	<p>Pengajaran kadang berbeda dengan kurikulum tapi tetap tidak menyimpang</p>
-----	--	---

	dikandani to. Terus kalo seperti itu kita mencari guru yang wanita, maksud e jelaske biar sama-sama to komunikasine.	
440	<i>Tanya: lalu untuk yang sunat kaya gitu juga tetap dijelaskan juga ya pak?</i>	
445	Jawab: iya dijelaskan juga karena untuk orang yang sudah dewasa itu untuk laki-laki harus sunat, karena untuk menjaga kebersihan, terus menurut agama itu juga dianjurkan.	
450	Mereka ngerti nek seperti itu. Bar domongi gitu terus njaluk kok itu, hahahah. Wawan itu bar domongi seperti itu terus njaluk sama babenya itu, hahahha. Iya, <u>selain dari kegiatan, kita juga harus tau karakter anak. Itu pertama kali kita harus ngerti, kita</u>	Untuk melayani ABK harus tahu mengenai karakter anak
455	<u>asesmen dulu anak itu. Itu karaktere seperti apa, watake seperti apa, yang disenengi seperti apa. Terus mereka itu temperamennya tinggi apa tidak.</u>	
460	Seperti itu harus tahu dulu. Kalo kita tidak tahu seperti itu nanti menimbulkan dampak itu. Satu dengan yang lainnya harus tahu.	
465	<i>Tanya: kalo pembelajaran agama contohnya kaya tadi ya pak?</i>	
470	Jawab: iya di sana, seperti itu. Jadi sekarang itu kan klasikal di sana. <u>Semua anak itu ke sana karena ini kan menjelang lebaran, kita semua selama satu minggu ini kita fokuskan di sana</u>	Menjelang Idul Fitri anak-anak ditunjukkan video-video Islami
475	(di aula, menonton video-video Islam). Jadi sama-sama. Kalo pelajaran agama per kelas kita berikan per kelas kita berikan sesuai kemampuan mereka. Nek ini kan sudah membaur.	
480	<i>Tanya: lha itu terus kemampuannya untuk baca tulisan arab gitu terus bisa apa gak?</i>	
	Jawab: ya tergantung dari anak dulu. Tergantung tahapannya. Kalo dari awal kan kita kenalkan, pembelajaran.	

485	<p>Mungkin yang kelas-kelas besar ya sudah mengerti.</p> <p>Tanya: tetep sama kaya mengenalkan huruf-huruf biasa ya pak?</p> <p>Jawab: iya sama. Dari awal kita kenalkan huruf alif ba tsa dan sebagainya, terus nanti untuk harakatnya. Seperti itu terus sama, tapi sangat lambat sekali. Bedanya seperti itu.</p> <p>Tanya: sholat ada videonya...</p> <p>Jawab: iya, kita ada seperti itu. <u>Sejak kemarin kita tayangkan cara sholat, cara berdoa, dan sebagainya.</u> Berbagai macam. Jadi alat-alatnya itu kita sesuaikan dengan kebutuhan.</p> <p>Tanya: malah lebih lengkap di sini pak fasilitasnya. Kadang kalo di sekolah umum ya kita Cuma disuruh baca tok, gak ada contohnya.</p> <p>Jawab: masalahnya kalo sekolah umum itu hanya sesuai dengan program. Program pembelajarannya seperti itu. Jadi guru itu bawaannya itu modul sama RPP itu. Jadi tahapannya satu ini, dua ini, tiga materi pokok, terus evaluasi, terus penugasan, nanti ada remidi dan sebagainya. Seperti itu terus. Jadi monoton, gak ada asiknya. Jadi kadang kala guru juga stress. Jadi kalo di sini anak gak bisa ya apa adanya gak bisa. Kalo gitu kan anak yang gak bisa diusahakan untuk bisa dengan cara apa itu tergantung kreativitas guru.</p> <p>Tanya: kalo untuk kreativitas itu kreasi sendiri ya pak?</p> <p>Jawab: oh iya, gak ada program dari atas ki. Program dari atas ya ini llho kurikulumnya. Nehke bruk, kalo gak ada kreativitas dari guru ya gak mungkin. Nek guru yang wegahan ya udah, aku wis nglakoni iki wae rapopo, menyang mulih, bayaran,</p>	<p>Mengajarkan ajaran Islam dengan video</p>
490		
495		
500		
505		
510		
515		
520		
525		

530	hahahha. Itu realita. Ya tergantung dari masing-masing itu memang punya kesenangan nggih. Nek kita kan kreativitas yang seperti itu, kalo apa yang bisa kita pake ya kita pake. Semua ya, semua ini kan media. <u>Jadi semua ini media. Lha wong rumput</u>	Rumput juga bisa digunakan sebagai media
535	<u>aja bisa kita pake kok. Yo tolong mencari rumput, dihilangi daun-daunnya, terus nanti dipotong-potong bawa sini. Dah dihitung dapet berapa kamu, terus dijumlah dengan tempat e</u>	mengajaran
540	<u>temenmu ada berapa.</u> Kan media itu. Anak seneng itu. <i>Tanya: padahal Cuma rumput ya pak, heheh</i>	
545	Jawab: iya, <u>apapun bisa, tidak ada yang tidak bisa.</u> Semua kegiatan di sini yang namanya batu kecil bisa, daun bisa. Itu kan semuanya bisa. Mengenal warna pake daun. Coba kamu cari daun bebas. Ini warnanya	Subjek yakin bahwa semua bisa digunakan untuk media
550	apa, ada yang kuning, ada yang hijau, ada yang coklat, itu kan sudah pembelajaran. Sederhana to konsepnya itu.	
555	<i>Tanya: nah untuk nganu pak, tunagrahita kana da yang sulit untuk komunikasi secara verbal, kaya muridnya bu NR itu kan sulit. Itu kan untuk berbicara aja kan sulit, nah itu nanti pembelajarannya itu</i>	
560	<i>seperti apa pak? Apa yang diutamakan harus berbicara dulu?</i>	
565	Jawab: tidak, karena kalo sudah tidak bisa bicara kita dengan bahasa-bahasa isyarat, yang bisa mereka ngerti. Karena pada saat dulu kan sudah ngerti anak itu. Jadi kita berbicara menggunakan bahasa alat, dalam arti kita harus ada media yang digunakan untuk membantu mereka. Misalnya	
570	dengan bahasa isyarat, dengan jumlah, dengan benda-benda yang sifatnya itu bisa dilihat oleh mata, nek hubungannya dengan suara gak	

575	<p> mungkin. Tapi kita perkaya dengan adanya media yang mereka tahu. Terus bahasa isyaratnya hubungannya dengan kegiatan kalo mereka kan emosional harus meredakannya dengan cara apa, kana da cara-cara tersendiri, dengan bahasa isyarat untuk melerai mereka. Misalnya tidak boleh marah harus dengan bahasa isyarat yang mereka tahu. Karena bahasa isyarat yang hubungannya dengan pembelajaran seperti ini kan belum menguasai nggih. Masih sulit. Tapi bahasa harian yang kita pake adalah bahasa yang kita pahami. Itu yang kita pake. </p> <p> <i>Tanya: itu kan tiap ada siswa masuk itu kan belum mengenal guru-guru. Kemudian untuk membuat anak-anak itu bisa dekat dengan guru-guru itu caranya seperti apa pak?</i> </p> <p> Jawab: berbagai macam. Kan awalnya itu kalo masuk kan semuanya dikumpulkan ya di depan itu. Terus di depan itu entah mau mengerti dan tidak kan semua guru kumpul dikenalkan satu-satu, setelah itu dikenalkan kelasnya. Setelah itu dikenalkan gurunya yang akan mengampu pada harian. Nanti di situ akan mengerti pada guru kelasnya nanti lambat laun akan mengerti guru yang lain. Itu kita lakukan agar anak juga mengerti. Seperti sekarang akan semua guru tahu. </p> <p> <i>Tanya: tapi untuk dekat, menyayangi guru itu gimana pak?</i> </p> <p> Jawab: ya kita perlakukan dengan wajar. <u>Misalnya pas masuk, datang seperti itu kita salami. Otomatis mereka akan dekat nggih, mereka akan tahu.</u> Kita datang salaman, seperti itu. Nah itu otomatis anak itu peka nanti akan mengerti. Kalo gak peka ya mereka cuek. Kan berbagai macam. Ada yang cepet mengenal </p>	
580		
585		
590		
595		
600		
605		
610		
615		<p> Subjek mendekatkan diri pada anak dengan menyalami anak setiap masuk kelas </p>

620	guru, ada yang lambat. Nek dijak salim gak mau, itu kan mereka sudah dengan dunianya sendiri.	
625	<i>Tanya: kalo anak itu tahu ya pak mana yang tulus, misalnya ya kita ini ingin membantu mereka. Kan ada ya pak guru ya Cuma guru.</i>	
630	Jawab: oh ada, anak itu sok titen kok, walaupun anak seperti itu titen. Seperti <u>misalnya saya datang, itu rak saya disalimi. Itu adalah kedekatan-kedekatan dengan mereka.</u> Jadi kita tidak sekedar melakukan tugas tapi kita juga ada rasa kepada anak. Kan bisa dirasakan.	Salaman merupakan tanda kedekatan subjek dengan muridnya
635	<i>Tanya: oh iya, kemaren saya kan sempat ikut kelasnya bu NR, terus ada anak yang nyobek buku, terus itu tangannya langsung digenggem gitu lho pak. Nah itu sebagai bentuk agar anak tidak melakukan itu lagi apa gimana pak?</i>	
640	Jawab: ya itu mungkin hanya perlakuan dari salah satu guru ya, mestinya itu harusnya dilerai dengan gerakan-gerakan yang sifatnya tidak menyakiti. Kan kita gak boleh menyakiti. Mungkin dengan rasa spontanitas dari guru mungkin bisa dilakukan seperti itu. Kalo digenggem	
645	dengan kekuatan yang lebih anak akan sakit. Tapi mungkin di situ harapannya akan membuat jera. Tapi kan anak seperti itu gak mungkin akan jera. Hanya mungkin <u>kita</u>	
650	<u>perlakuannya diambil barangnya anak disingkirkan.</u> Perlakuannya harusnya seperti itu, yang mestinya lho. Ning karakter guru kan beda-beda dalam cara menangani anak. Kadang kala	
655	pada saat itu emosinya timbul pada saat kejadian itu akan terjadi kontak. Yang berhubungan dengan kegiatan pelayanan anak itu mestinya tidak boleh ada hubungan langsung dengan kekerasan, walaupun kecil itu kan	Cara menghentikan kenakalan anak dengan menjauhkan anak dari benda yang dimainkan
660		
665		

	termasuk menyakiti. Itu gak boleh. Tanya: berarti harus selalu memberikan reward tapi gak ada hukuman ya pak...	
670	Jawab: iya huum. Jadi kita kalo ada anak melakukan sesuatu, itu mesti harus kita pisahkan antara materi dengan anak. Karena kuncinya itu jangan sampe menyakiti. Tata cara	
675	untuk melakukan kegiatan itu spontanitasnya kan berbagai macam. Apalagi kalo ada anak yang berkelahi itu tidak mesti harus kita tangani secara fisik. Tapi bagaimana kita bisa melerai tanpa ada masalah. Yang sulit	
680	kan seperti itu. Tanya: karena kalo anak itu dikerasi kan juga gak bisa ya pak ya?	
685	Jawab: gak bisa. Kalo dikerasi itu nanti akan timbul yang beda lagi itu nanti. Wong anak itu di situ bukan terus manut e nek dikerasi tu. Justru itu malah mendidik mereka nek ada hal seperti itu akan melakukan yang lebih lagi e. ning nek dengan cara di	
690	lerai, dipisah benda-benda yang menyebabkan dengan anaknya itu kan akan lepas. Masalahnya akan berbeda. Tergantung teknik dari masing-	
695	masing. Karena saya sudah lama to, jadi cara untuk menganu anak itu yang seperti apa, belum rina yang ngamuk, nek rina itu tidak bisa anak baru seperti itu terus ditangani	
700	kekerasan. Mereka kalo seperti itu didekati saja, ditunggu, nanti mereka duduk, diam, tinggal. Nanti akan sudah sendiri. Ning nek dilayani dengan suara-suara yang	
705	menyinggung mereka, mereka akan marah. Iya seperti itu, harus tahu gitu lho. Tanya: berarti guru juga harus bisa menahan nganunya...	
710	Jawab: iya, harus bisa menahan dan harus tahu karakteristik anak satu	

715	dengan lainnya. Ning nek asal di situ asal tertangani beda, hehhehehe. Banyak hal mbak kalo kita bicara soal pendidikan ABK itu sangat lebar sekali, tergantung dari masing-masing guru, tinggal mau apa tidak. Beda-beda nggih. Jadi di situ untuk menyalurkan kegiatan kan berbagai	
720	macam. Ada guru itu sik saklek nek pembelajarane manur kurikulum, ya jadinya hanya seperti itu. Ning nek ada kurikulum lain ya akan hidup.	
725	Tanya: tapi kalo di sini sendiri kebanyakan guru seperti apa pak?	
730	Jawab: ya berbagai macam. Tergantung individu masing-masing. Semua lembaga itu saya kira ada yang memang di situ ada kreativitas, ada yang ming manut itu, gandeng saking disiplin e, hahhahaha. Nggih to, padane seperti itu. Jadi gak mau kreativitas yang lainnya tu. Pokoe nek nganune kaya ngono kwi ya kaya	
735	ngono kwi, diajarke. Ya wis monggo. Akhirnya nanti kalo nganu kan yang menjadi korban kan anak, jadi anak tidak bisa berkembang.	
740	Tanya: padahal anak sangat tergantung pada pendampingnya itu ya pak...	
745	Jawab: hooh. Di samping sebagai anak tergantung pendamping juga anak juga kreativitasnya akan terpotong. Nek contone misal sekarang pembelajaran, ming kon nulis modul, nah anak kan hanya fokus kepada itu, padahal anak kon nulis jeleh. Terus gimana itu? Wong	
750	anak seperti itu sifatnya adalah bermain, tapi kita tidak terasa bahwa bermain itu sudah ada pelajarannya. Contone yang namanya tematik itu kan harus ada agamanya, ada	
755	matematikanya, ada IPSnya, IPAny, PKnnya. Ada semuanya. Nah itulah tujuannya untuk tematik seperti itu.	

760	Jadi kita gak usah repot itu yang namanya RPP dibuat tematik itu ya sulit. Guru sepinter apapun nek dituangkan kepada anak saya pikir belum tentu. Bisa menyajikan bagus, ning diterapke nang anak. Jadi akan berbeda. Itulah suka dukanya yang	
765	namanya ngajar anak ABK. Kebetulan kalo tidak menemui anak yang bandel, nek anak yang bandel susah lagi kita. Ndilalahe itu ganti kelas ketemu anak sik nyelelek lagi, hahahahaha.	
770	Tanya: selalu ada ya pak, hehehhe Jawab: iya, kelangan yang itu naik, orang lain yang nadahi, kita ada lagi. <u>Tapi gak papa, itu tantangan yang namanya pekerjaan.</u>	Subjek menganggap masalah sebagai tantangan
775	Tanya: memang harus dilakukan kok ya pak... Jawab: iya iya, memang harusnya kita menemukan solusinya. Ya itu suka dukanya.	
780	Tanya: saya kemaren denger ceritanya bu MY tentang anak-anak panti jadi... Jawab: kita pada dasarnya gini mbak, kita kan bertiga nggih, saya, bu MY, bu jumilah. Anak itu kalo sudah di sekolahan untuk pulang kan kesulitan. Terus kita asesmen untuk home visit di rumahnya mereka juga kesulitan. Nah <u>kita berinisiatif gimana kita kalo mendirikan instilahnya bukan panti waktu itu, penampungan anak men</u>	
785	<u>nek do manggon di situ.</u>	
790	Tanya: berarti duluan sekolahnya ya pak daripada pantinya? Jawab: iya hhoh. Duluan sekolahnya daripada pantinya. Karena dalam melihat kenyataan seperti oh oke oke oke. Lah le arep ngenei pangan piye? Hehehe. <u>Pada saat itu kita patungan. Wis pokoe bu MY duwe sayur opo digowo, saya duwe beras digowo, bu jumilah duwe beras yo gowo.</u> Apa yang kita punya diambil di situ. Saat	Karena banyaknya kesulitan yang dialami anak subjek dan rekannya berinisiatif membuat panti asuhan
795		
800		Subjek dan rekannya membawa apapun yang dimiliki untuk keperluan makan panti asuhan

805	itu bu MY pernah bawa tela gantung itu lho, kates, itu disayur. Terus anak itu bu bendino kok jangane tela gantung, diguang, hahahha. Itu seperti itu. Akhirnya lambat laun kita dengan pemerintah desa kita pinjem tanah,	
810	terus kita dirikan bangunan, mendirikan bangunan itu <u>kita juga bersama masyarakat ke seluruh penjuru desa, sekitar pendapatan berapa itu 5 juta 3 ratus</u> , saya masih	Masyarakat ikut membantu pembangunan panti
815	ingat. Terus kita punya teman mebel, terus kita sepanjang jalan kan masih banyak pohon jati, mahoni, kita ke DPU, minta secara lesan dulu ke sana, baru setelah dapet kita susuli tertulis.	
820	<u>Dari motong sampe dengan jadi gawang, itu sudah dianter dengan trek, dengan tenaganya seperti itu tak kasih ongkosnya gak mau.</u> Ada yang nyumbang batu putih, ada pasir,	Pengusaha mebel juga ikut membantu menyumbang kayu
825	semen, dan sebagainya. Terus ada yang datang pada waktu itu ibu-ibu bulaksumur terus kenal dengan pabrik tegel kunci, di sana kan ada sisa-sisa tegel itu. Terus nek kamu mau	
830	silahkan dipilih di sana. Saya beserta teman-teman, bu MY, bu jum itu milih tegelnya. Ada kalajengkingnya, who itu mbak pada waktu itu. Terus kita nyewa trek diangkut. Suka	
835	dukanya hampir sama dengan sekolahan. <u>Karena kita juga senang mengelola anak seperti itu sampe saat ini kita bisa kembangkan, anak itu tidak hanya makan minum, tidur di</u>	Subjek merasa senang membantu ABK
840	<u>situ itu ndak. Sekarang kita asesmen dari anak itu kegiatan yang mereka senang, yang mereka ada bakat itu apa. Kita kembangkan telur asin, kita kembangkan emping mlinjo, terus ada</u>	Kemampuan ABK dikembangkan sesuai dengan bakat yang dimiliki
845	<u>jahit kaos, ada batik, ada warung. Tujuannya apa, untuk sosialisasi terhadap masyarakat.</u> Warung itu kita dirikan terus mereka jualan itu secara tidak langsung mendidik masyarakat.	Tujuan pengembangan ABK adalah untuk sosialisasi pada masyarakat

850	Kalo ada orang tua di situ ada anak yang bermain, lha itu anak sik kaya ngono kae iso nyambut gawe to le. Secara tidak langsung begitu.	
	Tanya: <i>pengajaran juga ya pak...</i>	
855	Jawab: iya, terus di samping itu biar masyarakat itu bisa tahu, bisa mau mengerti. Kan sekarang masih dipandang sebelah mata ABK itu. Kenyataannya seperti itu. Kita	
860	korbannya tidak hanya itu. Nama pun, gilo kae guru-gurune wong pethok. Tapi kita abaikan saja. Kita gak masalah. Jadi kadang kala seperti itu kasusnya. <u>Ning kita ndak problem itu.</u>	
865	<u>Kita jalan terus.</u> Tanya: <i>lha kalo pantinya itu dari tahun berapa pak?</i>	Subjek tidak menyerah dengan pandangan masyarakat
	Jawab: dari tahun 93, semenjak bu MY dan bu jum bergabung, ha itu di situ kita embrio. Terus 99 itu ada ijin operasionalnya panti dari dinas sosial propinsi. Setelah itu sekolahnya pindah sini, yang sana untuk panti, berjalan sampe sekarang. <u>Di sana juga</u>	
875	<u>ada relawan 8 orang.</u> Tanya: <i>tapi keterampilannya anak itu diajarin ktrampilan apa aja malah bisa ya pak ya..</i>	Panti asuhan memiliki 8 relawan
	Jawab: ya tergantung kemampuannya masing-masing. Ada yang terus bisa, ada yang tidak. Yang bisa ya terus nyangkol, yang tidak ya kesulitan. Tergantung dari anak-anak itu kemampuannya seperti apa. Kan	
885	berbeda-beda. Jadi kemampuan awalnya itu kalo ABK itu kalo diajari dari kecil sampe besar nanti maksimalnya kan 12 sampe 14 tahun, nanti setelah itu sudah malah menurun lagi. Hanya apalan gitu lho. Hanya	
890	apalan pada saat kita ingatkan, dan mereka kebiasaan melakukan. Tanya: <i>ini anak-anak masih di ruangan ya pak?</i>	
895	Jawab: masih, mungkin nanti sampe	

	istirahat. Kan ini sampe sebelum libur seperti ini terus, klasikal.	
	Tanya: berarti setiap hari memang di sana ya pak?	
900	Jawab: sejak senin kemaren. Senin sampe tanggal 31. Kan tanggal 1 libur sampe tanggal 19 agustus masuk. apa lagi yang masih perlu? Heheheh.	
905	Sangat kompleks sekali tentang kegiatannya itu. Karena kegiatan itu seperti itu jadi ya kita cerita apa anane, hehehe.	
	Tanya: wah berarti kalo sampe detil berhari-hari gak selesai ya pak, heheheh	
910	Jawab: iya, kalo kita sudah membahas kegiatan, karakteristik anak, terus system anak untuk belajar, ada kemauannya seberapa, seperti itu kita	
915	sangat kompleks sekali. <u>Masing-masing anak punya karakter yang di situ bisa digali.</u> Jadi anak itu	Subjek yakin bahwa ABK punya bakat yang bisa digali
	problematis di keluarga saja sudah berbeda, itu mempengaruhi juga.	
920	Karena asalnya orang-orang itu kan berbeda juga nggih. Nanti kalo kita sudah menyangkut kepribadian, itu sudah sangat kompleks sekali. <u>Kalo sudah ke sana itu asyik nggih.</u> Kita	Subjek merasa senang dengan pekerjaannya
925	<u>kalo sudah menyangkut dengan kegiatan sosial, itu kadang kala kita rasanya ki ada kepuasan tersendiri,</u> hehehe.	Subjek merasakan puas bekerja di bidang sosial
	Tanya: saya aja yang denger ceritanya aja sampa Ya Allah...	
930	Jawab: yang namanya di panti itu gak mengenal waktu mbak.	
	Tanya: iya 24 jam ya pak?	
935	Jawab: iya, seperti ini kita kerja, terus di sana. Apalagi kalo pas hari puasa seperti ini ya, ada buka bersama seperti itu, dan sampe malem juga, belum nek anaknya ngandat, belum nek anaknya pergi. Who ya ampun.	
940	Malem jam 2 malem itu anak pergi dari panti. Cewek-cewek sisan,	

945	hahahha. Kita le nyari kan juga bingung to. Yang jaga piket di sana telpon, pak iki nganu ana sik lungu. Wah lha ya ampun. Ya tak cari. Kita cari sampe rumahnya belum ada. Kita kembali lagi. Lha yang satu tak cari juga belum ada. Lah nandi iki bocah e. terus saya pesen yang di rumah,	Subjek tidak mengenal waktu dalam melayani ABK
950	nanti kalo datang tolong jangan dimarahi, pokoe kon istirahat. Kalo di situ ada ya udah kita ayam. <u>Jadi sifatnya kalo kita kerja seperti tentara, pokoe siap melaksanakan, ana bel ya bablas</u> , hahahah.	
955	Tanya: <i>bener-bener 24 jam ya pak..</i> Jawab: iya, kita gak berpikir waktu. Beda, kalo di sekolahan kan jamnya habis. <u>Kita semua dari 8 relawan itu ya bersyukur itu.</u> Kita punya tenaga-tenaga muda yo playon jago itu. Mbak rini, mbak wanti, mbak mus itu dah. Yang mbak wanti itu kan juga masih kuliah, mbak rini juga masih kuliah di UNY. Itu mereka seneng.	Subjek bersyukur ada relawan yang membantu di panti asuhan
960	Tanya: <i>itu PLB semua pak?</i> Jawab: PLB, kalo mbak wanti itu PAI. Ya kita ajak biar tahu kalo udah menjadi orang dewasa tahu oh penderitaan e orang itu seperti itu. Men nek nganu tidak ego gitu lho. Biasanya orang itu kan ego. Kalo sudah ego itu susah, hehehhe. Ya untuk pengalaman ya mbak.	
965	Tanya: <i>malah jadi terinspirasi kalo di sekeliling kita ada yang kaya gini.</i> Jawab: ya <u>kita kan wajib bersyukur bahwa kita tu diberikan kesehatan, diberikan berpikir cerdas, kita diberikan rejeki, dan kegiatan itu bisa berlangsung.</u> Nek kita melihat hal-hal seperti itu langsung menempatkan diri. Dalam arti gini, rejekinya orang itu kan sudah diploting. Nah kita tidak boleh melanggar ploting itu, nanti akan merampas hak orang lain, hehehhe. Ning jarang orang berpikir	Subjek bersyukur diberikan kesehatan, kecerdasan, dan rejeki yang baik
970		
975		
980		
985		

990	seperti itu. Nek orang mau berpikir seperti itu orang itu tidak rakus. Kita rejeki itu sudah plotingnya, ning kita tidak menyerah. Kita harus bekerja sesuai dengan kapasitas kita. Jangan nunjang-nunjang milik orang lain di situ. Yang paling pokok kan seperti	
995	itu. Karena kalo kita nunjang sana, merampas sana, di sana juga rasanya gak enak. Tapi orang gak sadar itu, mereka itu anggepane nek aku mlaku ngeneki sudah bener. Yang melihat	
1000	kan bukan kamu, ning orang lain. Seperti itu. Kalo kita sudah berbicara pekerjaan memang beda. Kita di bangku kuliah dengan di bangku pekerjaan itu akan berbeda sekali. Karena kalo sudah pekerjaan itu menyangkut dengan harkat orang banyak. Akan ada benturan-benturan.	

VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : TT

Waktu Wawancara : Siang hari

Lokasi Wawancara : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Wawancara : Melakukan *cross check* pada *significant other* subjek SG

Jenis Wawancara : Semi terstruktur

Tanggal Wawancara : 2 September 2013

Jam : 11.00

Wawancara ke- : 1

KODE : TT-SO3-W1

No	Catatan Wawancara	Analisis Gejala
1	<i>Tanya: nah ini kan saya ada penelitian mengenai emosi positif pada guru SLB. kalo bu tatik sudah berapa lama ngajar di sini?</i>	
5	Jawab: saya jadi guru itu mulai awal 83. Njenengan dereng lahir to, hehehhe. Jadi udah berapa tahun ya saya, udah 40 tahun. Eh kok 40 tahun to, 30 tahun	
10	<i>Tanya: berarti udah pindah-pindah ya bu?</i>	
15	Jawab: gak baru sekali ini. Saya kan awalnya di SLB tunas kasih sedayu. Jadi dari awal 83 itu sampe 2007. Terus saya di sini juni 2007. Di sini baru 2007	
20	kok mbak. Jadi ya Cuma itu aja. Saya gak pindah sana sini kok. Pokoknya dari sedayu ke pajangan karena mendekati rumah dan saya semakin tua to, mendekati rumah. Udah gitu aja nanti di sini sampe pension. Ini soalnya apa mbak nek di SLB itu saya dulu	


25	pernah ditawarkan waktu itu tu sama almarhum pak kasipuh, waktu saya di sana masih sekitar 3-4 tahun. Pak kasipuh ngendika bu tatik pengen dekat rumah ndak? Waktu itu ditawarkan di SLB manding, marsudi putra I. Tapi saya ya itu tadi, saya udah ngajar, sama anak-anak itu dah ketoke kalo mau saya tinggal itu kok mesakke, saying gitu. Terus akhirnya gak pak, masih senang di sini. Saya kalo mau pindah tak matur. Terus akhirnya ya bertahan sampe 2007.	
30		
35	Tanya: sudah lama banded ya bu berarti..	
40	Jawab: iya mbak, memang begitu kok mbak. Setelah di sini yo, sejak 2007 sampe sekarang udah berapa tahun? 6 tahun ya, iitu juga sama anak-anak wis deket. Kemaren itu sama pak wiji ditawarkan bu tatik mau pindah ke maarif? Gak pak saya di sini aja. Kalo dah deket sama anak-anak ni mau ninggalkan sayange	
45	Tanya: udah saying kok ya bu	
50	Jawab: iya, anak-anak tu kalo ditinggalke ya gimana ya. Dulu itu waktu saya di sedayu kan saya masih muda ya. Jadi saya itu masih sok ngajukan cuti, melahirkan itu. Itu aja saya di rumah tu masih sok mikirin anak-anak di sana tu gimana. Jadi sebelum habis masa cuti saya, saya udah masuk. Anak-anak juga katanya nganu nanyain terus. Bu tatik mana kok gak dating-datang. Kalo SLB kan gitu to. Kalo sama gurunya terus gak ada itu pasti nanyain. Jadi udah 30 tahun, nanti sampe pension jadi guru SLB terus, hehehe.	
55	Tanya: pengalamannya banyak kok ya bu..	
60	Jawab: iya, di samping itu menghadapi anak gini kan, gimana sih rasanya tu. Anaknya itu kan dibilang rumit ya, jadi anak-anaknya kan macem-macem. Di	
65		

70	samping itu kita tu nganu lho mbak, ngajar di SLB itu kaya melatih belajar diri kita sendiri juga. Maksudnya apa, kita dapat terlatih lebih saying, nggih to, perasaan kita kan jadi lebih besar ke anak-anak, terus kesabaran juga punya banyak tambahan, ketlatenan juga jelas.	
75	Itu lah tambahan kita jadi guru SLB. sabar, tlaten, kasih saying.	
80	Tanya: ibu kan sudah 7 tahun ya bu di sini. Sebelahan juga ya bu sama pak SG, kalo menurut ibu itu pak SG itu gimana bu kepribadiannya?	
85	Jawab: <u>pak SG itu baik juga, sama anak juga sabar. Kalo ngajar tanggung jawabnya juga penuh.</u> Wong pak SG itu kan ngajar di SLB udah lama ya.	SG adalah orang yang bertanggungjawab terhadap muridnya
90	Sebelum saya di sini kan udah ngajar juga. Tahun berapa ya pak SG itu, sama dengan bu MY kayaknya. Tahun 93 kayaknya jadi guru di pajangan itu. Jadi saya kenal dengan pak SG ya sejak saya pindah di sini sejak 2007. <u>Setahu saya sampe saat ini pak SG itu baik jadi guru, tanggung jawabnya juga penuh, dan sama anak-anak sabar, juga dapat ini kok melayani anak-anak sesuai dengan anak-anak, pak SG itu dapat melayani gitu lho.</u>	SG mampu melayani anak dengan baik
95	Tanya: sik kakung malah Cuma pak SG kalih pak slamet nggih?	
100	Jawab: nggih, kalih sik olahraga niku guru SMP, Cuma cari tambahan jam di SLB.	
105	Tanya: kalo pak SG itu kalo jam 9 itu kok udah pergi ya bu biasanya? Apa gak selalu seperti itu?	
110	Jawab: kemaren-kemaren belum ngendika kalih njenengan? Tanya: nggih sampun, naming... Jawab: ten bale ngoten to. Memang pak SG itu kan jabatannya itu keamanan atau apa gitu. Jadi sebagai perangkat desa. <u>Kalo jadi guru di sini kan sebagai nganu, guru GTT.</u> Tanya: oh masih GTT to bu?	Status SG adalah guru tidak tetap

115	Jawab: iya, kalo guru PNS gak boleh	
120	dobel mbak. Iya kalo PNS kan gak boleh dobel, jadi PNS guru dan pamong itu kan gak boleh. Makanya dia di kelurahan itu dapat menjabat itu, di sini kan sebagai GTT, belum PNS. Dulu seangkatan dengan bu MY tapi karena bu MY belum punya jabatan jadi diangkat jadi PNS. Kalo pak SG kan sudah punya jabatan. Mungkin lho gitu.	
125	Tanya: kalo pak SG itu umurnya berapa ya bu?	
	Jawab: <u>sama kaya saya, kelahiran 58.</u>	Usia SG 55 tahun.
	Kalo pak SG itu januari 58 kalo saya juni 58.	
	Tanya: dah hampir pensiun ya bu?	
130	Jawab: iya, gak terasa e kok udah mau pensiun aja	
	Tanya: kalo jadi guru SLB itu gak stress ya bu?	
135	Jawab: enggak, enjoy aja. Saya malah bingung kalo ada guru SLB yang tres itu. Lha yang mau distresin apa?	
	Tanya: kalo pao SG itu juga gak pernah stress atau mengeluh apa gitu bu?	
140	Jawab: <u>enggak tu. Makanya kita kembalikan aja, asal sininya tu lho mbak, kita tu tulus, ikhlas, terus kita tu menjalankannya enjoy itu enak kok.</u>	SG tidak pernah merasa stress karena merasa tulus
145	Kalo nggon administrasi kan sama aja, SLB sama umum. mungkin kalo stresnya itu kalo bocah ra iso-iso, paling iso kwi. Masalahe ki tak ajari iki ket wingi kok ra iso-iso. Mungkin itu, terus kepiye. Lha kita nek menghadapi seperti itu gak usah pake stress.	
150	Memang anak itu gak bisa yo kita ulangi lagi. Kalo saya kok kalo ngajar SLB ki duwe rasa seneng ngono.	
155	Tanya: kalo pak SG juga bilang seneng gitu ya bu kalo ngajar SLB?	
	Jawab: <u>huum, seneng. Ya itu tadi menghadapi anak-anak tu ya kita tu bersyukur lah iso nangani anak-anak seperti itu. Tidak semua orang bisa,</u>	SG merasa senang dan bersyukur bisa menjadi guru SLB

160	<u>mampu, mau</u> Tanya: kalo kerjasamanya guru SLB itu malah bagus ya bu? Jawab: <u>huum..</u> Tanya: lha ini kan kelasnya sebelah	Kerja sama guru SLB baik.
165	to bu. Terus kalo missal pak SG pergi itu kan dititipkan ke ibu, nah itu pengajarannya gimana bu? Jawab: ya nanti biasanya tak kasih tugas. Tapi kan kalo pak SG kan perginya pas istirahat. Kalo saya biasanya habis istirahat malah tak kasih ketrampilan. Nek pelajaran terus jenuh mbak	
170	Tanya: kalo pak SG itu kalo ngajar medianya seperti apa bu? Jawab: <u>ya sama aja, anak-anak sering diajak keluar juga. Kalo gak ya anak-anak pengen make apa suruh cari. Mau menggunakan apa. Anak-anak sudah tahu kok kalo mau pelajaran berhitung keluar, kebanyakan pada nyari batu. Sebagai guru SLB itu harus kreatif kok mbak. Tapi apa aja dapat digunakan.</u>	Pembelajaran disesuaikan dengan keinginan anak
175	Tanya: terus kalo pak SG itu suka marah apa gak? Jawab: <u>enggak tu. Dia gak pernah marah kok, kalo di sekolahan tu gak pernah. Saya berapa tahun kenal pak SG itu belum pernah lihat pak SG itu marah sama siswanya. Jarang lho mbak guru itu marah sama siswanya di sini. Soalnya saya juga gak tahu kalo marah itu sik dimarahke ki apa. Wong ya anak seperti it utu kita mau marah sik gimana? Gak kok, saya rasa guru SLB itu jarang yang marah. Kalo guru SLB itu kan tahu kalo anak SLB itu kan anak yang membutuhkan pelayanan khusus, ya itulah kekhususan anak kita to, masa malah marah. Ngko malah gurune sik dikhususke, hehehhe.</u>	
180	Tanya: di sini gurunya juga akrab semua kok ya? Jawab: <u>iya, udah kaya keluarga</u>	SG tidak pernah marah pada muridnya.
185	Tanya: kalo di sini kalo ada masalah-	
190		Hubungan antar guru sudah seperti keluarga
195		
200		
205		

<p>210</p> <p>215</p>	<p><i>masalah misalnya masalah media atau masalah lain itu menanganinya gimana bu?</i></p> <p>Jawab: <u>ya nanti didiskusikan dengan guru, nanti musyawarah. Nanti mungkin guru yang itu dapat bantu gitu.</u></p> <p>Nek kula ngerti niku guru SLB niku kekeluargaane tinggi kok mbak. Lha gimana ki nangani anak-anak seperti itu kalo tidak ada kerja sama nggih kita ra iso. Kados kemaren niku, kemah. Semuanya ikut, bapak-bapak semua ikut jaga malem</p>	<p>Jika ada masalah maka akan dimusyawarahkan, atau dibantu oleh guru lain</p>
-----------------------	--	--



LAMPIRAN

KODING WAWANCARA

Koding Subjek MY

Bagaimana Emosi Positif pada Guru SLB C?

No.	Tema	Kode subjek/baris	Verbatim
	Aspek-aspek Emosi Positif		
1.	<i>Joy</i> (kegembiraan)	MY-S1-W1:338-340	Bisa dijual, bisa masuk ke toko-toko sudah termasuk keberhasilan bagi kami.
		MY-S1-W1:393-397	kalo ga enak ya ngapain juga kita susah-susah cari murid, ngapain kita harus mendidik yang susah sekali dan menyadarkan orang tua juga susah sekali
		MY-S1-W1:515-517	Saya malah bersyukur ya karena malah dengan mendidik ABK ini malah kita merasa tenang
		MY-S1-W1:587-589	dari awal sampe sekarang justru saya merasa sangat bahagia bisa memberikan pelayanan terhadap anak
		MY-S1-W1:600-602	Jadi kalo anak itu bahagia saya juga bahagia karena apa yang saya lakukan ini bermanfaat bagi anak
2.	<i>Interest</i> (ketertarikan)	MY-S1-W1:6-8	awal mulanya ya saya berkeinginan dari kecil memang jadi guru
		MY-S1-W1:22-25	lama-lama malah justru lebih tertarik ya, ternyata ada keunikan tersendiri dengan anak-anak berkebutuhan khusus
		MY-S1-W1:37-42	kami berniat untuk kami praktekan dan prakteknya itu saya tidak hanya mendaftar di sekolah yang sudah ada SLBnya. Tapi kami berkeinginan untuk merintis sendiri
		MY-S1-W1:48-53	Saya memang tertarik di sini ya (Pajangan) memang di sini wilayahnya pegunungan dan anak itu belum pernah terjamah untuk mengenyam pendidikan
		MY-S1-W1:63-66	dari situlah saya malah berkeinginan dari anak-anak yang benar-benar membutuhkan pelayanan dari kita
		MY-S1-W1:105-107	kami tetap berkeinginan agar anak itu tetap terjangkau sekolah walaupun dia itu juga sangat sulit
		MY-S1-W1:117-120	dari itu memang justru yang

			menggugah kami, yang memotivasi kami bagaimana anak itu dengan berbagai cara bisa tertangani oleh kita
		MY-S1-W1:399-402	Motivasi kita misalnya ada ABK tapi orang tuanya tidak mampu. Itu malah dari kita yang memikirkan bagaimana menghadapi tantangan ini
		MY-S1-OB1:28-30	Pada saat menceritakan anak didiknya, subjek terlihat lebih tegas dan menggebu-gebu.
		JM-SO1-W1:298-299	kita kalo yang utama itu memang motivasi dari dalam diri dulu.
3.	<i>Contentment</i> (kepuasan hati)	MY-S1-W1:19-21	Saya tekuni walaupun memang beda antara pendidikan anak normal dengan pendidikan ABK.
		MY-S1-W1:37-42	kami berniat untuk kami praktekan dan prakteknya itu saya tidak hanya mendaftar di sekolah yang sudah ada SLBnya. Tapi kami berkeinginan untuk merintis sendiri
		MY-S1-W1:48-53	Saya memang tertarik di sini ya (Pajangan) memang di sini wilayahnya pegunungan dan anak itu belum pernah terjamah untuk mengenyam pendidikan
		MY-S1-W1:378-381	kalo kita itu membimbing anak yang bener-bener butuh itu malah justru ketrima. Jadi tugas kita itu ndak sia-sia gitu lho
		MY-S1-W1:432-434	jadi guru SLB bukan hanya karena membimbing anak tapi juga menyadarkan orang tua, memberikan pengertian kepada orang tua
		MY-S1-W1:515-517	Saya malah bersyukur ya karena malah dengan mendidik ABK ini malah kita merasa tentram
		MY-S1-W1:532-537	Untuk gaji kita kan mengikuti aja. Gaji itu bukan tujuan utama kita. Tapi kalo tujuan kita itu mendidik anak ABK, itu malah gaji itu mengikuti kok. Nanti ada kemudahan yang lain di luar kita jadi guru.
		MY-S1-W2:196-198	Nah mungkin sedikit yang dilakukan anak itu sudah suatu peningkatan bagi kami
4.	<i>Love</i> (cinta)	MY-S1-W1:48-53	Saya memang tertarik di sini ya

			(Pajangan) memang di sini wilayahnya pegunungan dan anak itu belum pernah terjamah untuk mengenyam pendidikan
		MY-S1-W1:54-51	daerahnya pegunungan dan anak-anaknya itu benar-benar perlu kepedulian kita
		MY-S1-W1:63-66	dari situlah saya malah berkeinginan dari anak-anak yang benar-benar membutuhkan pelayanan dari kita
		MY-S1-W1:371-375	di wilayah ini tidak ada yang mengawali. Kalo tidak ada yang mau peduli dengan anak seperti ini lalu siapa lagi yang mau peduli
		MY-S1-W1:554-556	rasa hormat terhadap anak kalo kita bagus dia juga bagus kok.
		MY-S1-W2:192-194	anak tuna grahita mampu rawat yang di panti itu tetep ada. Tetep itu kami berdayakan
		MY-S1-W2:342-344	membina anak itu bukan hanya di sekolahan tetapi juga di panti full 24 jam
		MY-S1-W3:45-47	hidup itu untuk bukan hanya sekedar untuk materi saja tapi sebagian untuk sosial
		MY-S1-W3:254-255	yo jelas sayang yo mbak, kalo ga sayang ga bisa melakukannya
		MY-S1-W3:384-386	Pokok e di sini saya tetep berkomitmen anak itu saya berdayakan.
		JM-SO1-W1:101-102	nek marah sungguhan ya ndak, wong bar marah juga baik lagi kok.
4.	<i>Self Assuredness</i> (keyakinan diri)	MY-S1-W1:117-120	dari itu memang justru yang menggugah kami, yang memotivasi kami bagaimana anak itu dengan berbagai cara bisa tertangani oleh kita
		MY-S1-W1:186-189	sebenarnya untuk anak seperti ini tu bisa kita berdayakan kita latih untuk mandiri itu tetep bisa. Karena menurut kami anak itu bisa
		MY-S1-W1:196-198	Tapi kalo itu kami latih sejak kecil, sejak dini itu kami latih itu anak mampu
		MY-S1-W1:219-221	Tapi kalo itu kita dekati dengan hati, dengan kita bersabar, lama-lama dia bisa kok

		MY-S1-W1:221-222	Dia mampu kok kalo kita beri kepercayaan.
		MY-S1-W1:225-227	Kita lihat dia itu potensinya di mana. Sedikit potensi anak itu kita tahu, kita kembangkan, dia hebat kok
		MY-S1-W1:256-259	Walaupun awalnya memang susah ya untuk membiasakan anak seperti itu. Tapi kalo kita dampingi, lama-lama itu sudah kebiasaan anak
		MY-S1-W1:519-521	kalo manjalankan dengan ikhlas itu akhirnya ada jalan kok mbak
		MY-S1-W1:532-537	Untuk gaji kita kan mengikuti aja. Gaji itu bukan tujuan utama kita. Tapi kalo tujuan kita itu mendidik anak ABK, itu malah gaji itu mengikuti kok. Nanti ada kemudahan yang lain di luar kita jadi guru.
		MY-S1-W2:79-84	karna saya yakin dari masing-masing anak itu walaupun dia tuna grahita yang mampu latih misalnya kan kadang dia itu punya potensi yang perlu penggalan dari kita semua.
		MY-S1-W2:282-284	Kita itu selalu di sekeliling kita itu ada Allah kok. Kita harus sadar seperti itu.
		MY-S1-W2:303-307	Dia anak cacat, tapi kalau kita sering baca-baca hadist ya, dia kan hanya cacat di dunia nanti di akhirat insyaallah dia itu mungkin yang paling...
		MY-S1-W2:352-355	Wong insyaallah kalau kita ikhlas, ikhlas itu bukan catatan di dunia kok itu catatan di akhirat. Insyaallah dia akan menggandeng kita.
		MY-S1-W2:356-357	Karena memang kita juga percaya hadist ya itu seperti itu.
		MY-S1-W3:110	doa-doa anak setiap saat menyertai kita semua.
		MY-S1-W3:114-116	Tapi dengan berjalannya waktu Allah akan memberi jalan kepada kita,
		MY-S1-W3:196-201	Ya itu pokoknya kuncinya itu pekerjaan apa saja pokoknya selagi itu positif, dan itu juga kita ikhlas ya dengan melakukan sesuatu ternyata juga ada jalan juga.
		MY-S1-W3:209-216	Pokoknya saya ikhlas, saya

			berkeyakinan bahwa saya ikhlas itu anak-anak yang justru itu yang akan nganu kita, yang akan mengantar kami. Insyaallah dengan kami ikhlas siang dan malam itu nanti anak akan nggandeng saya ke jalan Allah, ke surga
		MY-S1-W3:417-421	Ya pokoknya selagi kita tu dengan anak ya kita tu ikhlas, kita penuh kasih sayang, anak bisa kembangkan kok potensinya, walaupun anak tunagrahita.
		MY-S1-W3:871-875	Belajar tentang kehidupan mbak. Itu juga yang kita terapkan. Nanti kalo kita kerja tu ikhlas, nanti tu materi mengikuti sendiri.
		MY-S1-W3:878-880	Kita kerja tu ikhlas nanti apa-apa juga dipermudah.
		MY-S1-OB1:38-44	Selain itu subjek juga sangat menggebu-gebu ketika subjek menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus bisa melakukan hal-hal seperti anak normal dan menghasilkan karya yang tidak kalah bagus dengan anak normal.
		MY-S1-OB2:15-20	Subjek juga selalu menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus bisa berkarya sambil menceritakan hasil karya yang bisa dibuat oleh anak didiknya baik di sekolah maupun di panti asuhan.
5.	<i>Attentiveness</i> (perhatian)	MY-S1-W1:33-35	Dari situ kami tidak hanya menunggu dari pemerintah untuk pendaftaran
		MY-S1-W1:36-41	kami berniat untuk kami praktekan dan prakteknya itu saya tidak hanya mendaftar di sekolah yang sudah ada SLBnya. Tapi kami berkeinginan untuk merintis sendiri
		MY-S1-W1:225-227	Kita lihat dia itu potensinya di mana. Sedikit potensi anak itu kita tahu, kita kembangkan, dia hebat kok.
		MY-S1-W1:276-277	Bahkan untuk berkarya ya, kalo di sini ya itu kami latih untuk membuat karya.
		MY-S1-W1:306-309	Nanti anak bisa ini, setelah anak lulus dari SLB kan anak nanti bisa sendiri

			membuat telur asin.
		MY-S1-W2:16-18	nah terus kita harus tau bagaimana karakteristik dari masing-masing anak tersebut
		MY-S1-W2:87-88	Kita sebagai seorang guru memang harus jeli nanti anak ini ke arah mana.
		MY-S1-W2:192-194	anak tuna grahita mampu rawat yang di panti itu tetep ada. Tetep itu kami berdayakan
		MY-S1-W2:202-205	Tapi ternyata kalau anak itu kita ajak komunikasi maka dia juga nyambung walaupun lama dan itu juga dia tahu dengan perintah gitu lho
		MY-S1-W2:211-213	Entah dia itu menangkap atau tidak, yang penting kita ngomong di depan anak itu.
		MY-S1-W3:384-386	Pokok e di sini saya tetep berkomitmen anak itu saya berdayakan.
		MY-S1-W3:436-440	Itu kami punya program anak-anak yang sudah lulus ini kami tampung dan kami akan buat lapangan pekerjaan di sini.
		MY-S1-W3:475-478	Pokoknya selagi kami bisa kami lakukan untuk anak, walaupun kadang kami waktunya juga keponthal-ponthal.
		MY-S1-W2:592-595	Lha itu terlintas, spontan saya langsung berhenti. Jadi apapun di manapun saya kadang menggunakan kesempatan seperti itu.
		MY-S1-W3:764-768	pake media gitu lho. Bawa celdam betul, bawa nganu betul. Terus cara nganunya itu pake teres, darahnya itu. Terus nyucinya bagaimana, buangnya di mana.
		MY-S1-OB3:45-47	Subjek menuruti permintaan anak-anak untuk memakai baju hijau.
		JM-SO1-W1:217-218	Jadi hasil karya anak-anak untuk anak-anak juga.

Koding Subjek MY

Faktor-faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Emosi Positif pada Guru SLB C?

No.	Tema	Kode subjek/baris	Verbatim
Faktor-faktor yang mempengaruhi emosi positif			
1.	Keluarga dan lingkungan	MY-S1-W1:150-154	Bu jumlah juga seangkatan dengan saya. Dari situ kami kan sharing ya. Kami survey berdua, dari situ kami saling melengkapi
		MY-S1-W2:439-444	Guru dapat berkreasi kan karena dukungan beberapa faktor, termasuk dukungan dari guru yang lain kemudian dengan pihak sekolah nanti kan terkait dengan bermacam-macam aspek to.
		MY-S1-W3:7-11	yo memaklumi dulu bahwa tugas kami tu seperti ini. Terus karena tugasnya seperti ini, tapi kemudian dia mengizinkan untuk kami berbuat asal itu untuk kebaikan.
		MY-S1-W3:29	iya mendukung
		MY-S1-W3:469-472	Bahkan kami kerawuhan dari cv temannya pak idam, bupati bantul itu, itu juga sangat mendukung
		JM-SO1-W1:288-289	Pokoknya kita sudah seperti keluarga di sini.
		JM-SO1-W1:292-295	bareng-bareng mbak. Kita semua dengan didasari bahwa kita semua itu makhluk Allah, itu semua yang berat akan menjadi ringan.
2.	Interpretasi	MY-S1-W1:22-15	lama-lama malah justru lebih tertarik ya, ternyata ada keunikan tersendiri dengan anak-anak berkebutuhan khusus
		MY-S1-W1:48-53	Saya memang tertarik di sini ya (Pajangan) memang di sini wilayahnya pegunungan dan anak itu belum pernah terjamah untuk mengenyam pendidikan
		MY-S1-W1:54-51	daerahnya pegunungan dan anak-anaknya itu benar-benar perlu kepedulian kita
		MY-S1-W1:117-120	dari itu memang justru yang

			menggugah kami, yang memotivasi kami bagaimana anak itu dengan berbagai cara bisa tertangani oleh kita
		MY-S1-W1:186-188	sebenarnya untuk anak seperti ini tu bisa kita berdayakan kita latih untuk mandiri itu tetep bisa
		MY-S1-W1:219-221	Tapi kalo itu kita dekati dengan hati, dengan kita bersabar, lama-lama dia bisa kok
		MY-S1-W1:371-375	di wilayah ini tidak ada yang mengawali. Kalo tidak ada yang mau peduli dengan anak seperti ini lalu siapa lagi yang mau peduli
		MY-S1-W1:378-381	kalo kita itu membimbing anak yang bener-bener butuh itu malah justru ketrima. Jadi tugas kita itu ndak sia-sia gitu lho
		MY-S1-W1:383-384	bukan hanya sekedar tugas kedinasan
		MY-S1-W1:385-386	Tapi juga dari hati nurani. Jadi nanti kan kita itu bermanfaat
		MY-S1-W1:397-398	Tapi dari itu semua ya sebagai inspirasi kita semua ya
		MY-S1-W1:399-402	Motivasi kita misalnya ada ABK tapi orang tuanya tidak mampu. Itu malah dari kita yang memikirkan bagaimana menghadapi tantangan ini
		MY-S1-W1:416-418	Tapi dari itu justru kami menasehati orang tua, ini juga titipan dari Allah
		MY-S1-W1:420-422	karena ini amanah kita harus bagaimana amanah ini harus tertuju pada anak
		MY-S1-W1:425-429	Tapi kalo anak itu memberikan pelayanan yang maksimal justru itu akan mengangkat kita. Karena anak-anak ini yang akan menggeret kita ke akhirat ya
		MY-S1-W1:515-517	Saya malah bersyukur ya karena malah dengan mendidik ABK ini malah kita merasa tenang
		MY-S1-W1:519-521	kalo manjalankan dengan ikhlas itu akhirnya ada jalan kok mbak
		MY-S1-W1:532-537	Untuk gaji kita kan mengikuti aja. Gaji itu bukan tujuan utama kita. Tapi kalo tujuan kita itu mendidik anak ABK, itu malah gaji itu mengikuti kok. Nanti ada kemudahan

			yang lain di luar kita jadi guru.
		MY-S1-W1:550-553	mbok disuruh apapun, bersihin apa, sampe sujud aja dia mau kok. Asalkan kita sudah menyatu dengan anak.
		MY-S1-W3:45-47	hidup itu untuk bukan hanya sekedar untuk materi saja tapi sebagian untuk sosial
		MY-S1-W3:110	doa-doa anak setiap saat menyertai kita semua.
		MY-S1-W3:121-127	Tapi setelah seleksi dari tingkat kabupaten saya lolos, tingkat propinsi saya juga lolos, dan berbagai hal yang diberikan ke kami ya. Baik itu motivasi, dorongan, kemudian penghargaan, juga materi kan juga kami merasakan sendiri ya.
		MY-S1-W3:639-641	Kita jalan aja, gak usah kita ngurusin yang di belakang, ngapain. Malah nanti mempersendat kita.
3.	Rasa syukur	MY-S1-W1:496-500	untuk gaji ya, sebenarnya saya malah alhamdulillah ya, bersyukur, karena saya kan mengawali dari nol yang dulu tidak ada apa-apa trus sekarang diangkat jadi guru bantu
		MY-S1-W1:501-506	Sebelumnya ada dana dari yayasan 10ribu untuk bertiga saya juga alhamdulillah. Trus saya diangkat jadi guru bantu digaji 50ribu perbulan, sudah bersyukur. Trus ada pendaftaran PNS, saya diangkat, lebih bersyukur
		MY-S1-W1:507-509	Sehingga saya tidak merasa kurang. Kalo kurang ya kalo mau diturutin ya kurang terus
		MY-S1-W1:515-517	Saya malah bersyukur ya karena malah dengan mendidik ABK ini malah kita merasa tentram
		MY-S1-W1:532-537	Untuk gaji kita kan mengikuti aja. Gaji itu bukan tujuan utama kita. Tapi kalo tujuan kita itu mendidik anak ABK, itu malah gaji itu mengikuti kok. Nanti ada kemudahan yang lain di luar kita jadi guru.
		MY-S1-W2:294-296	Kita sebagai orang tua sudah bersyukur. Nah nanti anak sudah

			sadar sendiri
		MY-S1-W2:299-301	memang harus bersyukur di mana-mana itu harus bersyukur
		MY-S1-OB3:25-27	subjek banyak mengucapkan Alhamdulillah ketika menceritakan pengalamannya.
4.	Religi	MY-S1-W1:415-417	Tapi dari itu justru kami menasehati orang tua, ini juga titipan dari Allah
		MY-S1-W1:419-421	karena ini amanah kita harus bagaimana amanah ini harus tertuju pada anak
		MY-S1-W1:531-536	Untuk gaji kita kan mengikuti aja. Gaji itu bukan tujuan utama kita. Tapi kalo tujuan kita itu mendidik anak ABK, itu malah gaji itu mengikuti kok. Nanti ada kemudahan yang lain di luar kita jadi guru.
		MY-S1-W2:279-282	Kadang kita marah tapi setelah itu yo kita sadarlah setelah itu kita ucap astagfirullahaladzim memang itulah sudah anak seperti itu.
		MY-S1-W2:282-284	Kita itu selalu di sekeliling kita itu ada Allah kok. Kita harus sadar seperti itu.
		MY-S1-W2:303-307	Dia anak cacat, tapi kalau kita sering baca-baca hadist ya, dia kan hanya cacat di dunia nanti di akhirat insyaallah dia itu mungkin yang paling...
		MY-S1-W2:310-312	Lha dari situlah kita kalau melayani anak dengan ikhlas.
		MY-S1-W2:352-355	Wong insyaallah kalau kita ikhlas, ikhlas itu bukan catatan di dunia kok itu catatan di akhirat. Insyaallah dia akan menggandeng kita.
		MY-S1-W2:356-357	Karena memang kita juga percaya hadist ya itu seperti itu.
		MY-S1-W3:90-92	ikhlas berarti kita itu ikhlas karena kita itu mengerjakan amanah dari Allah.
		MY-S1-W3:95-101	Jadi saya mengajar anak di sini bukan hanya sekedar profesi guru itu ndak. Tapi karena ini memang panggilan ya, ya amanah tadi agar kami menjalankan tugas sebaik mungkin dan semaksimal mungkin.

		MY-S1-W3:121-127	Tapi setelah seleksi dari tingkat kabupaten saya lolos, tingkat propinsi saya juga lolos, dan berbagai hal yang diberikan ke kami ya. Baik itu motivasi, dorongan, kemudian penghargaan, juga materi kan juga kami merasakan sendiri ya.
		MY-S1-W3:196-201	Ya itu pokoknya kuncinya itu pekerjaan apa saja pokoknya selagi itu positif, dan itu juga kita ikhlas ya dengan melakukan sesuatu ternyata juga ada jalan juga.
		MY-S1-W3:209-216	Pokoknya saya ikhlas, saya berkeyakinan bahwa saya ikhlas itu anak-anak yang justru itu yang akan nganu kita, yang akan mengantar kami. Insyaallah dengan kami ikhlas siang dan malam itu nanti anak akan nggandeng saya ke jalan Allah, ke surga
		MY-S1-W3:813-815	ya seger karena ikhlas tadi itu lho, makanya itu enjoy gak ada beban.
		MY-S1-W3:871-875	Belajar tentang kehidupan mbak. Itu juga yang kita terapkan. Nanti kalo kita kerja tu ikhlas, nanti tu materi mengikuti sendiri.
		MY-S1-W3:878-880	Kita kerja tu ikhlas nanti apa-apa juga dipermudah.
		JM-SO1-W1:263-268	untuk agamanya juga bagus. Karena bu MY itu juga menjalankan perintah agama sesuai yang dianutnya, sholat lima waktu juga, kemudian dari segi keagamaan-keagamaan dia juga mengikuti.

Koding Subjek MY

Bagaimana Peran Emosi Positif pada Guru SLB C?

No.	Tema	Kode subjek/baris	Verbatim
	Peran Emosi Positif		
1.	Kognitif/ intelektual	MY-S1-W1:37-42	kami berniat untuk kami praktekan dan prakteknya itu saya tidak hanya mendaftar di sekolah yang sudah ada SLBnya. Tapi kami berkeinginan untuk merintis sendiri
		MY-S1-W1:154-155	bagaimana anak sudah kita kumpulkan ini tempatnya di mana.
		MY-S1-W1:233-235	Lha itu dari situ kami tahu sedikit potensi anak itu kami kembangkan, hebat kok dia
		MY-S1-W1:243-246	Kalo misal dia marah, lalu kita “ayo mbak rina kita nyanyi”, lupa kok dia itu terus nyanyi. Dari situ emosinya terkendali
		MY-S1-W1:266-272	Trus anak yang belum bisa mandi, kana ada yang mampu rawat ya, bener-bener berat ya, dia gak bisa komikasi dan lain sebagainya ya, kita kalungi handuk aja. Dia langsung ke kamar mandi, oh saya disuruh mandi
		MY-S1-W1:276-277	Bahkan untuk berkarya ya, kalo di sini ya itu kami latih untuk membuat karya.
		MY-S1-W1:296-308	Ada berbagai keterampilan ya, misalkan ini ada pembuatan telur asin
		MY-S1-W1:314-316	Terus keterampilan yang lain itu kami membuat emping mlinjo
		MY-S1-W1:319-320	Kemudian ternak lele ada di sebelah barat sana
		MY-S1-W1:324-326	tapi kita juga melihat anak. Kalo anak itu bakatnya ketekunan ya saya arahkan ke souvenir
		MY-S1-W2:29-31	pada umumnya itu anak tuna grahita sedikit dia melakukan sesuatu harus kita beri dengan reward.
		MY-S1-W2:32-36	Kita berikan dengan acungan jempol dengan mengucapkan terima kasih dengan mungkin usapan tangan nah

			itu yang membuat anak terus bangga.
		MY-S1-W2:38-42	apapun yang dia kerjakan walaupun mungkin itu di depan kita kurang pas, kita mengatakannya bukan salah tapi kurang betul. Mungkin dengan bahasa yang halus
		MY-S1-W2:211-213	Entah dia itu nangkap atau tidak, yang penting kita ngomong di depan anak itu.
		MY-S1-W2:239-240	Kan kalau mau mandi kan dikalungi anduk.
		MY-S1-W2:389-390	Akhirnya apa wes sabar. Pertama tak brok-brok tapi akhirnya dengan halus.
		MY-S1-W2:592-595	Lha itu terlintas, spontan saya langsung berhenti. Jadi apapun di manapun saya kadang menggunakan kesempatan seperti itu.
		MY-S1-W3:707-708	Nah itu kami download videonya.
		MY-S1-W3:764-768	pake media gitu lho. Bawa celdam betul, bawa nganu betul. Terus cara nganunya itu pake teres, darahnya itu. Terus nyucinya bagaimana, buangnya di mana.
2.	Sosial	MY-S1-W1:48-52	Saya memang tertarik di sini ya (Pajangan) memang di sini wilayahnya pegunungan dan anak itu belum pernah terjamah untuk mengenyam pendidikan
		MY-S1-W1:415-417	Tapi dari itu justru kami menasehati orang tua, ini juga titipan dari Allah.
		MY-S1-W1:430-433	jadi guru SLB bukan hanya karena membimbing anak tapi juga menyadarkan orang tua, memberikan pengertian kepada orang tua.
		MY-S1-W2:38-42	apapun yang dia kerjakan walaupun mungkin itu di depan kita kurang pas, kita mengatakannya bukan salah tapi kurang betul. Mungkin dengan bahasa yang halus
		MY-S1-W2:192-194	anak tuna grahita mampu rawat yang di panti itu tetep ada. Tetep itu kami berdayakan
		MY-S1-W2:342-344	membina anak itu bukan hanya di

			sekolahan tetapi juga di panti full 24 jam
		MY-S1-W3:45-47	hidup itu untuk bukan hanya sekedar untuk materi saja tapi sebagian untuk sosial
		MY-S1-W3:287-289	Itu dengan anak, dengan teman, dengan orang lain itu saya positif thinking ya.
		MY-S1-W3:305-306	Insyaallah ya dengan teman saya yang tak ambil positifnya.
		MY-S1-W3:362-364	Tapi mari kita segala sesuatu kita selesaikan di forum sehingga semua selesai enak.
		MY-S1-W3:436-440	Itu kami punya program anak-anak yang sudah lulus ini kami tampung dan kami akan buat lapangan pekerjaan di sini.
		JM-SO1-W1:217-218	Jadi hasil karya anak-anak untuk anak-anak juga.
		JM-SO1-W1:245-247	Nek dilalahnya pas pailit ya kita dari pengurus apa yang ada di rumah ya kita bawa ke sini.
		JM-SO1-W1:288-289	Pokoknya kita sudah seperti keluarga di sini.
3.	Fisik	MY-S1-W3:802-803	Tapi kalo saya justru merasakan malah sehat juga.
		MY-S1-W3:813-815	ya seger karena ikhlas tadi itu lho, makanya itu enjoy gak ada beban.
		JM-SO1-W1:196-197	jarange. Kalo Cuma flu gitu ya pernah, tapi kalo yang lain jarang.
4.	Stres	MY-S1-W1:355-358	kadang itu dalam bekerja itu ada rasa kok kayaknya ini kurang, rasa agak jenuh dan sebagainya
		MY-S1-W1:362-365	anak itu anak ngeyel sekali. Kadang diberi pembelajaran ini dia susah sekali, kadang malah ngeyel. Dengan gurunya berani dan sebagainya
		MY-S1-W1:366-369	Haduh ngapain saya rekoso-rekoso ngurusi anak ini. Yang tugas mudah aja banyak. Tugas yang langsung kita masuk aja enak.
		MY-S1-W1:370-374	di wilayah ini tidak ada yang mengawali. Kalo tidak ada yang mau peduli dengan anak seperti ini lalu siapa lagi yang mau peduli.

		MY-S1-W2:290-293	Terus kita mengacanya yo kalau anak itu kita marahin padahal anak itu sudah mengalami keterbatasan seperti itu.
		MY-S1-W2:335-336	Kita itu kadang untuk apa kita marah karena seperti itu.
		MY-S1-W2:374-377	sempat mau ndobrak kamar mandinya itu. Tapi saya berfikir kalau saya dobrak jangan-jangan nanti dia itu kembukkan pintu itu.
		MY-S1-W2:389-390	Akhirnya apa wes sabar. Pertama tak brok-brok tapi akhirnya dengan halus.
		JM-SO1-W1:34-42	Tapi karena anak-anak juga dengan keterbatasan mereka itu kalo kita ga bener-bener sabar itu kita juga stress mbak. Tapi karena kita juga, gimana ya, karena memang kemampuan anak hanya sebatas itu ya apapun yang dia miliki tetap dengan kesabaran kita tetep kita kembangkan.
		JM-SO1-W1:95-98	Tapi itu tidak dianggap beban, ya hanya seketika itu dengan kondisi anak-anak yang kadang njengkelke, hehheheh
		JM-SO1-W1:101-102	nek marah sungguhan ya ndak, wong bar marah juga baik lagi kok.
5.	Rasa senang dan motivasi	MY-S1-W1:63-66	dari situlah saya malah berkeinginan dari anak-anak yang benar-benar membutuhkan pelayanan dari kita.
		MY-S1-W1:105-107	kami tetep berkeinginan agar anak itu tetep terjaring sekolah walaupun dia itu juga sangat sulit.
		MY-S1-W1:117-120	dari itu memang justru yang menggugah kami, yang memotivasi kami bagaimana anak itu dengan berbagai cara bisa tertangani oleh kita.
		MY-S1-W1:184-185	Dari anak yang ada di panti ya
		MY-S1-W1:378-381	kalo kita itu membimbing anak yang bener-bener butuh itu malah justru ketrima. Jadi tugas kita itu ndak sia-sia gitu lho
		MY-S1-W1:382-383	bukan hanya sekedar tugas kedinasan.

		MY-S1-W1:384-385	Tapi juga dari hati nurani. Jadi nanti kan kita itu bermanfaat
		MY-S1-W1:392-396	kalo ga enak ya ngapain juga kita susah-susah cari murid, ngapain kita harus mendidik yang susah sekali dan menyadarkan orang tua juga susah sekali.
		MY-S1-W1:396-398	Tapi dari itu semua ya sebagai inspirasi kita semua ya
		MY-S1-W1:398-401	Motivasi kita misalnya ada ABK tapi orang tuanya tidak mampu. Itu malah dari kita yang memikirkan bagaimana menghadapi tantangan ini.
		MY-S1-W1:514-516	Saya malah bersyukur ya karena malah dengan mendidik ABK ini malah kita merasa tentram.
		MY-S1-W1:528-530	Ikhlas dan enjoy gitu lho. Anak senang kita juga senang. Kok merasa enak saja kita tu. Ga ada masalah.
		MY-S1-W1:586-588	dari awal sampe sekarang justru saya merasa sangat bahagia bisa memberikan pelayanan terhadap anak,
		MY-S1-W1:599-601	Jadi kalo anak itu bahagia saya juga bahagia karena apa yang saya lakukan ini bermanfaat bagi anak.
		MY-S1-W1:602-604	Sekecil apapun yang kita lakukan, tapi kalo bermanfaat bagi lingkungan itu sudah menjadi kebahagiaan
		MY-S1-W2:461-465	Mungkin itu salah satu cambuk bagi kita seorang guru ya gimana agar masyarakat kita itu mau menerima keberadaan kita. Itu yang perlu kita lakukan.
		JM-SO1-W1:21-24	ya baik, punya motivasi yang tinggi, baik untuk dia belajar ataupun dia memotivasi anak-anak juga sangat bagus.

Koding Subjek NR

Bagaimana Emosi Positif pada Guru SLB C?

No.	Tema	Kode subjek/baris	Verbatim
	Aspek-aspek Emosi Positif		
1.	<i>Joy</i> (kegembiraan)	NR-S2-W1:20-21	saya suka sama anak-anak..
		NR-S2-W1:37-38	sekarang ya senang-senang aja.
		NR-S2-W1:55-57	saya merasa senang sekali kalo anak itu bisa menirukan. Itu saya sudah senang sekali
		NR-S2-W1:405	iya, hehehe
		NR-S2-W2:205-206	Apalagi kalo saya mengajari isnan bisa itu suatu apa ya
		NR-S2-W2:425-426	saya itu merasa senang terus e, gak ada perasaan stres.
		PW-SO2-W1:60-61	Dulu itu kalo udah diterima di SLB itu seneng lho mbak.
2.	<i>Interest</i> (ketertarikan)	NR-S2-W1:20-21	saya suka sama anak-anak.
		NR-S2-W1:25-27	ngajar itu memang cita-cita saya itu memang jadi guru
		NR-S2-W1:325-327	Jadi saya itu malah terbangun untuk membantu gitu.
		NR-S2-OB1:19-24	Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban panjang ketika peneliti menanyakan mengenai anak berkebutuhan khusus, seperti pendidikannya, cara menanganinya, atau media yang digunakan.
3.	<i>Contentment</i> (kepuasan hati)	NR-S2-W1:42-45	bisa membantu anak-anak yang begitu itu kan suatu apa ya, eee maksudnya ada kepuasan tersendiri
		NR-S2-W1:55-57	saya merasa senang sekali kalo anak itu bisa menirukan. Itu saya sudah senang sekali
		NR-S2-W2:205-206	Apalagi kalo saya mengajari isnan bisa itu suatu apa ya
		NR-S2-W2:243	Itu suatu kemajuan.
4.	<i>Love</i> (cinta)	NR-S2-W1:20-21	saya suka sama anak-anak..
		NR-S2-W1:218	udah seperti anak sendiri gitu lho
		NR-S2-W1:222-223	Udah seperti anak sendiri.
		NR-S2-W1:322	Agak kasihan
		NR-S2-W1:476-478	Kalo ada informasi ini ada anak

			begini, nanti harus gurunya yang ke sana
		NR-S2-W2:292-293	ya iya nuh mbak, hahahha, kalo ga sayang ya gak mungkin to.
		NR-S2-W2:295-296	Malah kasian gitu lho mbak. Ya to. Kok yo ada
		PW-SO2-W1:79-81	bu NR sama saya sudah langsung kita istilahnya sudah sayang.
		PW-SO2-W1:554-558	Tapi kalo bu NR itu kalo sama anak malah gak marah lho. Sangat sayang sama anaknya. Memang orangnya tegas, tapi kalo marah-marahnya juga gak terlalu.
4.	Attentiveness (perhatian)	NR-S2-W1:325-327	Jadi saya itu malah terbangun untuk membantu gitu.
		NR-S2-W1:427-428	Kadang-kadang kalo udah lama ga berangkat nanti disusul ke rumah
		NR-S2-W1:476-478	Kalo ada informasi ini ada anak begini, nanti harus gurunya yang ke sana.
		NR-S2-W2:33-35	Nah dari melihat itu tadi terus saya ajari untuk ngomong.
		NR-S2-W2:55-60	kalo pegang pensil belum mau, kan ya bicaranya dulu. Kalo yuni itu bicaranya udah bisa, dan anaknya itu sudah dong gitu lho. Ya jadi hanya diutamakan untuk nulis. Untuk motorik halusnya.
		PW-SO2-W1:108-113	Itu kalo sama bu NR, bu NR kan agak tegas, juga disiplin. Kalo gak masuk langsung dioyak-oyak. Kan anak-anak ayo masuk-masuk, langsung dioyak-oyak, yuk langsung belajar.
		PW-SO2-W1:159-160	Yo nek ngantuk ki yo kon tetap belajar.
		PW-SO2-W1:200-202	Bu NR tu, iki anak e ayo dinganu. Ben dewe wae, harus sendiri bisa gak duduk yang bener
		PW-SO2-W1:296-300	Karena kita tidak boleh mengatakan tidak bisa, karena kita prinsipnya aku juga bisa ini lho mbak. Makanya anak dididik dibiasakan untuk bisa
		PW-SO2-W1:354-356	Pas waktu diklat juga. Ki anak didikmu ra ono sik mulang yo bu.

			Weh piye kok do ra diwulang?
		PW-SO2-W1:364-365	iya huum. Meskipun agak tegas kita mengutamakan anak
		PW-SO2-W1:568-569	Marah tapi kan ada belajarnya untuk biar anak itu gak terlalu manja
		NR-S2-OB2:8-10	<u>Dua murid subjek yang sudah bisa menulis diberi tugas untuk menebalkan huruf dan mewarnai gambar.</u>
		NR-S2-OB2:21-27	Ketika Isnan berhasil mengucapkan monyet, walau belum jelas, subjek langsung memberikan reward berupa pujian pintar dan bertepuk tangan. Subjek juga memegang tangan Isnan dan mengarahkan tangan Isnan untuk bertepuk tangan.
		NR-S2-OB2:37-40	Karena Isnan tidak merespon, subjek memegang pipi Isnan dan menolehkan Isnan agar menghadapnya.
		NR-S2-OB2:44-46	Segera saja subjek merebut kembali buku juz ‘amanya dan menggenggam tangan Isnan.
		NR-S2-OB2:51-54	Namun karena belum waktunya pulang, subjek mengatakan “engko pulange” dengan nada tegas.

Koding Subjek NR

Faktor-faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Emosi Positif pada Guru SLB C?

No.	Tema	Kode subjek/baris	Verbatim
	Faktor-faktor yang mempengaruhi emosi positif		
1.	Keluarga dan lingkungan	NR-S2-W1:213-215	Ya sudah harus betah gitu lho, memang sudah lama to mbak
		NR-S2-W1:408-409	bapaknya juga di SLB mbak
		NR-S2-W2:82-84	Kalo anak-anak di sini malah sama guru-guru yang lain.
		PW-SO2-W1:43-45	Kalo salah satu ada yang keluar mungkin gentian. Gitu aja, saling mengerti.
		PW-SO2-W1:108-113	Kalo saya sama bu NR kalo ada yang marah biasanya salah satu guru aja yang langsung nangani. Karena ada guru yang baru emosionalnya tinggi, ada yang masih santai.
		PW-SO2-W1:301-302	Paling nanti kita curhat waktu kita rapat
		PW-SO2-W1:398-400	Nek kerja samane guru SLB niku sae timbangan e sekolah umum
		PW-SO2-W1:425-427	Meskipun gaweane awake dewe tapi mau ngewang-ewangi.
		PW-SO2-W1:523-528	Karena biasanya kita sudah rapat kita punya keluhan ya dicatat kan, keluahannya siapa yang jawab, udah dapat solusinya di rapat kok biasanya. Jadi kalo ada keluhan-keluhan tadi ya gak stres.
		PW-SO2-W1:539-540	Kalo bu NR kan temennya banyak, jadi bisa diajak diskusi
2.	Interpretasi	NR-S2-W1:218-220	udah seperti anak sendiri gitu lho. Liat anak-anak seperti itu tu sudah tidak ada bedanya
		NR-S2-W1:317-319	saya ga menganggap anak itu seperti gimana-gimana itu mbak, biasa saja
		NR-S2-W1:322-325	Agak kasihan. Di sana kan ada SLBnya dulu, itu memang pertama masuk itu melihat anak itu kok kasihan sekali gitu lho mbak
		NR-S2-W1:325-327	Jadi saya itu malah terbangun untuk membantu gitu.

		NR-S2-W1:340-342	Buat saya sih cukup. Kalo diliat kurangnya ya kurang terus mbak.
3.	Rasa syukur	NR-S2-W1:261-264	ya saya banyak bersyukur aja mbak. Dengan menghadapi anak-anak begini Alhamdulillah anak saya tidak mengalami begini
		NR-S2-W1:340-342	Buat saya sih cukup. Kalo diliat kurangnya ya kurang terus mbak.
		NR-S2-W2:243	Itu suatu kemajuan.

Koding Subjek NR

Apa Saja Peran Emosi Positif pada Guru SLB C?

No.	Tema	Kode subjek/baris	Verbatim
	Peran Emosi Positif		
1.	Kognitif/ intelektual	NR-S2-W2:33-35	Nah dari melihat itu tadi terus saya ajari untuk ngomong.
		NR-S2-W2:55-60	kalo pegang pensil belum mau, kan ya bicaranya dulu. Kalo yuni itu bicaranya udah bisa, dan anaknya itu sudah dong gitu lho. Ya jadi hanya diutamakan untuk nulis. Untuk motorik halusnya.
		NR-S2-W2:376-378	Ya kita bisa wawancara dengan gurunya yang kemaren. Misalnya anak ini sudah bisa apa.
		PW-SO2-W1:459-466	Kalo bu NR itu paling PRnya baru disuruh mewarnai, membuat apa terus disuruh mewarnai. Kalo gak disuruh mengenalkan alat itu disuruh nelson, disuruh sms. Itu kan sudah menggerakkan ini. Memang hp itu kalo SLB malah banyak gunanya.
2.	Sosial	NR-S2-W1:218	udah seperti anak sendiri gitu lho
		NR-S2-W1:222-223	Udah seperti anak sendiri.
		NR-S2-W1:325-327	Jadi saya itu malah terbangun untuk membantu gitu.
		NR-S2-W2:295-296	Malah kasian gitu lho mbak. Ya to. Kok yo ada
		NR-S2-W2:376-378	Ya kita bisa wawancara dengan gurunya yang kemaren. Misalnya anak ini sudah bisa apa.
		PW-SO2-W1:108-113	Kalo saya sama bu NR kalo ada yang marah biasanya salah satu guru aja yang langsung nangani. Karena ada guru yang baru emosionalnya tinggi, ada yang masih santai.
		PW-SO2-W1:539-540	Kalo bu NR kan temennya banyak, jadi bisa diajak diskusi
		PW-SO2-W1:554-558	Tapi kalo bu NR itu kalo sama anak malah gak marah lho. Sangat sayang sama anaknya. Memang orangnya tegas, tapi kalo marah-marahnya juga gak terlalu.
4.	Stres	NR-S2-W1:346-349	kalo awal-awal dulu memang. Tapi

			ga kok mbak, anaknya juga ga yang nakal-nakal gitu. Biasa-biasa saja.
		NR-S2-W2:201-203	ya kadang-kadang kalo kita stres gitu ya, terus liat anak-anak yang lucu gitu.
		NR-S2-W2:421	Gak pernah kok mbak
		NR-S2-W2:425-426	saya itu merasa senang terus e, gak ada perasaan stres.
		PW-SO2-W1:330-332	Tapi kalo bu NR itu kalo sudah selesai persoalan positifnya itu ya sudah itu. Sudah ya sudah
		PW-SO2-W1:523-528	Karena biasanya kita sudah rapat kita punya keluhan ya dicatat kan, keluhannya siapa yang jawab, udah dapat solusinya di rapat kok biasanya. Jadi kalo ada keluhan-keluhan tadi ya gak stres.
		NR-S2-OB3:29-32	Ketika diberi pertanyaan apakah ia merasa stres, subjek malah tertawa dan mengatakan bahwa ia tidak merasa stres.
5.	Rasa senang dan motivasi	NR-S2-W1:55-57	saya merasa senang sekali kalo anak itu bisa menirukan. Itu saya sudah senang sekali
		NR-S2-W1:325-327	Jadi saya itu malah terbangun untuk membantu gitu.
		NR-S2-W1:405	iya, hehehe
		NR-S2-W2:205-206	Apalagi kalo saya mengajari isnan bisa itu suatu apa ya
		NR-S2-W2:235-236	Itu malah nganu to, malah jadi tantangan to sebetulnya.
		NR-S2-W2:295-296	Malah kasian gitu lho mbak. Ya to. Kok yo ada
		NR-S2-W2:425-426	saya itu merasa senang terus e, gak ada perasaan stres.

Koding Subjek SG

Bagaimana Emosi Positif pada Guru SLB C?

No.	Tema	Kode subjek/baris	Verbatim
	Aspek-aspek Emosi Positif		
1.	<i>Joy</i> (kegembiraan)	SG-S3-W1:362-363	sejak muda saya suka dengan kegiatan sosial
		SG-S3-W1:730-732	Asyik mbak kalo sudah di dunia seperti ini itu asyik.
		SG-S3-W1:1029-1031	kita itu akan senang itu karena dengan pekerjaan kita sudah menyatu.
		SG-S3-W2:836-840	Karena kita juga senang mengelola anak seperti itu sampe saat ini kita bisa kembangkan, anak itu tidak hanya makan minum, tidur di situ itu ndak.
		SG-S3-W2:923-924	Kalo sudah ke sana itu asyik nggih.
2.	<i>Interest</i> (ketertarikan)	SG-S3-W1:18-20	sehingga dengan melihat kenyataan seperti itu merasa tergugah, merasa terketuk bahwa anak-anak seperti itu perlu pendampingan khusus
		SG-S3-W1:362-363	sejak muda saya suka dengan kegiatan sosial
3.	<i>Contentment</i> (kepuasan hati)	SG-S3-W2:130-132	Yang saya rasakan adalah kepuasan. Kepuasan kita bisa menolong orang, seperti itu.
		SG-S3-W2:159-162	Dengan mendidik anak seperti ini terus mereka bisa berkembang seperti itu, kita merasa ada kepuasan tersendiri.
		SG-S3-W2:925-927	kalo sudah menyangkut dengan kegiatan sosial, itu kadang kala kita rasanya ki ada kepuasan tersendiri
4.	<i>Love</i> (cinta)	SG-S3-W1:18-20	sehingga dengan melihat kenyataan seperti itu merasa tergugah, merasa terketuk bahwa anak-anak seperti itu perlu pendampingan khusus
		SG-S3-W1:24	awalnya juga kita kemanusiaan
		SG-S3-W1:170-172	Dulunya saya dulu bukan guru nggih, saya itu PSM, pekerja sosial masyarakat
		SG-S3-W1:181	yang di situ adalah kemanusiaan
		SG-S3-W1:224	Kita masih sebagai relawan
		SG-S3-W1:362-363	sejak muda saya suka dengan

			kegiatan sosial
		SG-S3-W1:287-389	Jadi banyak kegiatan sosial jadi kita gak masalah
		SG-S3-W1:957-958	di panti ada 25. Kita ada 8 pendamping, relawannya
		SG-S3-W2:143-147	Di situ yang pertama beban keluarga akan berkurang dengan adanya seperti itu. Terus itu manfaat untuk mereka anak bisa teratur.
		SG-S3-W2:152-156	Masyarakat dengan adanya seperti itu, masyarakat tertolong. Yang namanya image masyarakat kalo anak seperti itu gila itu akan terkikis dengan sendirinya.
5.	<i>Self Assuredness</i> (keyakinan diri)	SG-S3-W1:275-277	Tapi kalo udah diarahkan itu mereka kan ada potensi.
		SG-S3-W1:294-295	Dari semua anak walo ABK itu ada potensi.
		SG-S3-W1:520-521	semua masalah itu ga ada yang ga bisa diselesaikan
		SG-S3-W1:744-747	Nanti kita tu kegiatan kita niati dengan ibadah nanti rejeki itu akan mengikuti. Kita yakin saja seperti itu
		SG-S3-W2:544-545	apapun bisa, tidak ada yang tidak bisa.
		SG-S3-W2:915-917	Masing-masing anak punya karakter yang di situ bisa digali.
6.	<i>Attentiveness</i> (perhatian)	SG-S3-W1:235-237	Tapi kita dengan pak jarwo kita tetep bertahan.
		SG-S3-W1:277-279	Perlu kita asesmen, sebetulnya anak ini di mana to mereka kelebihannya.
		SG-S3-W1:288-291	Ternyata di sini ada ketrampilan telur asin, emping mlinjo, ternak lele, terus itu ada jahit, ada cuci motor.
		SG-S3-W1:295-301	Misalnya kalo di telur asin kan anak bisa menumbuk bata merah, yang penting motorik. Kemampuan motorik itu kan penting sekali ya. Terus untuk mereda emosi itu ditempatkan di emping, karena emping kan memukul
		SG-S3-W1:312-314	Yang sudah mereka terampil dan sebagainya motoriknya bagus mereka yang bungkusi, ngolesi batu batanya

		SG-S3-W1:395-398	Kita lihat, kita home visit ke rumahnya. Jadi kita ga malas ya. Jadi kita lihat latar belakang keluarganya seperti apa
		SG-S3-W1:543-545	pasti kita jemput di rumah, terus dilihat kok mereka ga mau itu apa.
		SG-S3-W2:35-37	Terus orang tua itu kita berikan informasi bahwa anak seperti itu perlu pendidikan.
		SG-S3-W2:256-258	Kalo RPP itu kita buat terlalu tinggi, kita rendahkan sesuai dengan kemampuan anak.
		SG-S3-W2:355-364	Wong kadang kala kita manut bocah kok itu. Kamu senengnya apa, misal seneng e di lapangan, ya kita ajak keluar. Suruh ngamati, terus di sini suruh belajar nulis. Tadi ngamati apa, ada daun. Daun tu apa, terus warnane apa, jumlahnya berapa. Yang sifatnya sederhana, yang mereka mudah gitu lho.
		SG-S3-W2:377-383	Nanti akan terjadi interaksi di situ. Di samping itu kan motorik tangannya kan untuk megang, kan susah. Jadi itulah, media-media sederhana seperti itu yang kita terapkan anak-anak akan bisa.
		SG-S3-W2:406-408	Kita kadang kala lepas dari acuan. Tapi tujuannya anak biar ngerti. Walaupun kita tidak menyimpang yo.
		SG-S3-W2:452-458	selain dari kegiatan, kita juga harus tau karakter anak. Itu pertama kali kita harus ngerti, kita asesmen dulu anak itu. Itu karaktere seperti apa, watake seperti apa, yang disenengi seperti apa. Terus mereka itu temperamennya tinggi apa tidak.
		SG-S3-W2:799-802	Pada saat itu kita patungan. Wis pokoe bu MY duwe sayur opo digowo, saya duwe beras digowo, bu jumilah duwe beras yo gowo.
		SG-S3-W2:836-840	Karena kita juga senang mengelola anak seperti itu sampe saat ini kita bisa kembangkan, anak itu tidak hanya makan minum, tidur di situ itu ndak.

		SG-S3-W2:840-845	Sekarang kita asesmen dari anak itu kegiatan yang mereka senang, yang mereka ada bakat itu apa. Kita kembangkan telur asin, kita kembangkan emping mlinjo, terus ada jahit kaos, ada batik, ada warung.
		SG-S3-W2:846-847	Tujuannya apa, untuk sosialisasi terhadap masyarakat.
		SG-S3-W2:952-955	Jadi sifatnya kalo kita kerja seperti tentara, pokoe siap laksanakan, ana bel ya bablas,
		TT-SO3-W1:90-96	Setahu saya sampe saat ini pak SG itu baik jadi guru, tanggung jawabnya juga penuh, dan sama anak-anak sabar, juga dapat ini kok melayani anak-anak sesuai dengan anak-anak, pak SG itu dapat melayani gitu lho.
		TT-SO3-W1:176-183	ya sama aja, anak-anak sering diajak keluar juga. Kalo gak ya anak-anak pengen make apa suruh cari. Mau menggunakan apa. Anak-anak sudah tahu kok kalo mau pelajaran berhitung keluar, kebanyakan pada nyari batu. Sebagai guru SLB itu harus kreatif kok mbak. Tapi apa aja dapat digunakan.

Koding Subjek SG

Faktor-faktor Apa Saja yang Mempengaruhi Emosi Positif pada Guru SLB C?

No.	Tema	Kode Subjek/Baris	Verbatim
Faktor-faktor yang mempengaruhi emosi positif			
1.	Keluarga dan lingkungan	SG-S3-W1:40-43	pembelajaran itu berjalan dengan dukungan berbagai macam fasilitas dari pemerintah.
		SG-S3-W1:47-49	dari lingkungan guru pun kita juga sama-sama untuk saling berkaitan.
		SG-S3-W1:372-381	Kita tidak bisa seperti ini, kita belajar dari ahlinya, seperti itu. Kita kalo tidak dengan teman yang sudah ahlinya, kita kesulitan sendiri,
		SG-S3-W2:15-16	Pada saat itu kita kerja sama dengan masyarakat
		SG-S3-W2:53-55	Pada tahun 89 itu kita minta guru dari dinas pendidikan ternyata diberikan oleh pak jarwo itu.
		SG-S3-W2:60-67	dukungan dari pemerintah itu mereka memberikan respon positif bahwa itu dari pemerintah desa meminjamkan ruangan untuk pembelajaran. Itu tidak hanya ruangan, ada meja, kursi, ada papan tulis, kapur, penghapus dan sebagainya
		SG-S3-W2:111-114	nek keluarga saya dukungannya setiap kegiatan ya tetep merespon karena hubungannya dengan pekerjaan.
		SG-S3-W2:811-814	kita juga bersama masyarakat ke seluruh penjuru desa, sekitar pendapatan berapa itu 5 juta 3 ratus,
		SG-S3-W2:820-823	Dari motong sampe dengan jadi gawang, itu sudah dianter dengan trek, dengan tenaganya seperti itu tak kasih ongkosnya gak mau.
		SG-S3-W2:874-875	Di sana juga ada relawan 8 orang.
		TT-SO3-W1:163	huum
		TT-SO3-W1:204	iya, udah kaya keluarga
		TT-SO3-W1:209-211	ya nanti didiskusikan dengan guru,

			nanti musyawarah. Nanti mungkin guru yang itu dapat bantu gitu
2.	Interpretasi	SG-S3-W1:372-374	Kita tidak ada kesulitan dalam arti kesulitan yang signifikan karena kita sudah menyatu
		SG-S3-W1:520-521	semua masalah itu ga ada yang ga bisa diselesaikan
		SG-S3-W1:744-747	Nanti kita tu kegiatan kita niati dengan ibadah nanti rejeki itu akan mengikuti. Kita yakin saja seperti itu
		SG-S3-W1:767-773	oh ya ga papa karena pengertiannya baru seperti itu ya ga masalah saya kira. Itu kan berbeda nggih, untuk dunia panjenengan dan dunia saya kan berbeda. Cara penanganannya beda, cara pandangnya juga beda
		SG-S3-W1:951	Justru itu hiburan
		SG-S3-W1:953-954	Iha iya, wisata alam to itu, hahahah
		SG-S3-W2:198-201	Lebih baik kita itu terlambat sampai sana daripada kita tergesa-gesa tidak bisa sampai sana. Konsepnya sederhana saja.
		SG-S3-W2:224-229	Jadi kita bagaimana bisa menciptakan suasana kondusif di lingkungan itu kita harus kerja sama yang baik dengan teman sejawat, dengan apa yang di situ ada kaitannya dengan kegiatan.
		SG-S3-W2:773-774	Tapi gak papa, itu tantangan yang namanya pekerjaan.
3.	Rasa syukur	SG-S3-W1:1007-1010	ya sudah cukup. Kita semuanya cukup. Kita yang kurang dan lebih itu nanti saya kan kurang bersyukur
		SG-S3-W2:212-215	Ya kita tidak lepas dengan kita bersyukur. Dengan adanya kita punya kesehatan, kita bisa bekerja dengan maksimal.
		SG-S3-W2:959-960	Kita semua dari 8 relawan itu ya bersyukur itu.
		SG-S3-W2:977-981	kita kan wajib bersyukur bahwa kita tu diberikan kesehatan, diberikan berpikir cerdas, kita diberikan rejeki, dan kegiatan itu bisa berlangsung.
		TT-SO3-W1:156-160	huum, seneng. Ya itu tadi menghadapi anak-anak tu ya kita tu bersyukur lah iso nangani anak-anak

			seperti itu. Tidak semua orang bisa, mampu, mau
4.	Religi	SG-S3-W1:732-737	Kalo sudah seneng kan nanti niatnya akan berubah. Niatnya ibadah. Awalnya kita berat, ga ada niat seperti itu. Tapi kita dituntut dengan kegiatan, akhirnya juga kita kan lebih baik kita niati untuk ibadah



Koding Subjek SG

Bagaimana Peran Emosi Positif pada Guru SLB C?

No.	Tema	Kode Subjek/Baris	Verbatim
	Peran Emosi Positif		
1.	Kognitif/ intelektual	SG-S3-W1:31-35	kita untuk memberikan pelayanan terhadap anak itu dengan cara kita menyalurkan bakat itu lewat pendidikan.
		SG-S3-W1:79-82	Tapi dengan tuntutan seperti itu kita harus menuntut ilmu hubungannya dengan kePLBan.
		SG-S3-W1:166-167	Kebetulan sekolah di sini itu kan yang mendirikan itu saya.
		SG-S3-W1:185-189	Nah pada saat itu kita selama 2 tahun lebih, kita asesmen di lapangan, kita mempunyai data, kita menulis surat ke dinas pendidikan kabupaten bantul
		SG-S3-W1:201-203	Terus kita menerbitkan surat balik jawaban terus diberikan guru namanya guru kunjung.
		SG-S3-W1:277-279	Perlu kita asesmen, sebetulnya anak ini di mana to mereka kelebihannya.
		SG-S3-W1:295-301	Misalnya kalo di telur asin kan anak bisa menumbuk bata merah, yang penting motorik. Kemampuan motorik itu kan penting sekali ya. Terus untuk mereda emosi itu ditempatkan di emping, karena emping kan memukul
		SG-S3-W1:312-314	Yang sudah mereka terampil dan sebagainya motoriknya bagus mereka yang bungkusi, ngolesi batu batanya
		SG-S3-W1:332-337	Siswa ini lalu kita daftarkan di dinas pendidikan, mereka sudah masuk dalam data basenya sekarang gajinya sudah dari dinas pendidikan. Udah hebat itu.
		SG-S3-W1:603-604	nek di lapangan kita harus berpikir cepat
		SG-S3-W1:859-861	Jadi bukan hambatan itu. Hanya bagaimana memecahkan masalah seperti ini biar semuanya bisa jalan.
		SG-S3-W2:256-258	Kalo RPP itu kita buat terlalu tinggi, kita rendahkan sesuai dengan

			kemampuan anak.
		SG-S3-W2:325-331	Terus medianya temannya gitu. Jadi temannya sendiri, misalnya suruh ngamati. Kalo orang itu punya tangan, jumlahnya berapa, itu kita suruh jumlah. Tangan kamu itu jarinya berapa, itu kan sudah media semuanya.
		SG-S3-W2:369-377	Kalo hanya di kelas itu jenuh. Jadi kita ajak keluar. Mungkin akan matematika kita ajak keluar cari kerikil, nanti di sini untuk belajar, untuk sama-sama jumlah, bareng-bareng. Terus kon nulis. Kalo misalnya yo sekarang dijumlah, terus ditulis hasilnya. Nanti yang benar dihitung sama-sama.
		SG-S3-W2:377-383	Nanti akan terjadi interaksi di situ. Di samping itu kan motorik tangannya kan untuk memegang, kan susah. Jadi itulah, media-media sederhana seperti itu yang kita terapkan anak-anak akan bisa.
		SG-S3-W2:467-469	Semua anak itu ke sana karena ini kan menjelang lebaran, kita semua selama satu minggu ini kita fokuskan di sana
		SG-S3-W2:494-496	Sejak kemarin kita tayangkan cara sholat, cara berdoa, dan sebagainya.
		SG-S3-W2:534-540	Jadi semua ini media. Lha wong rumput aja bisa kita pake kok. Yo tolong mencari rumput, dihilangi daun-daunnya, terus nanti dipotong-potong bawa sini. Dah dihitung dapet berapa kamu, terus dijumlah dengan tempat e temenmu ada berapa.
		SG-S3-W2:654-656	kita perlakuannya diambil barangnya anak disingkirkan.
		SG-S3-W2:799-802	Pada saat itu kita patungan. Wis pokoe bu MY duwe sayur opo digowo, saya duwe beras digowo, bu jumilah duwe beras yo gowo.
		TT-SO3-W1:176-183	ya sama aja, anak-anak sering diajak keluar juga. Kalo gak ya anak-anak pengen make apa suruh cari. Mau menggunakan apa. Anak-anak sudah

			tahu kok kalo mau pelajaran berhitung keluar, kebanyakan pada nyari batu. Sebagai guru SLB itu harus kreatif kok mbak. Tapi apa aja dapat digunakan.
2.	Sosial	SG-S3-W1:170-172	Dulunya saya dulu bukan guru nggih, saya itu PSM, pekerja sosial masyarakat
		SG-S3-W1:24	awalnya juga kita kemanusiaan
		SG-S3-W1:181	yang di situ adalah kemanusiaan
		SG-S3-W1:224	Kita masih sebagai relawan
		SG-S3-W1:287-389	Jadi banyak kegiatan sosial jadi kita gak masalah
		SG-S3-W1:767-773	oh ya ga papa karena pengertiannya baru seperti itu ya ga masalah saya kira. Itu kan berbeda nggih, untuk dunia panjenengan dan dunia saya kan berbeda. Cara penanganannya beda, cara pandangnya juga beda
		SG-S3-W1:957-958	di panti ada 25. Kita ada 8 pendamping, relawannya
		SG-S3-W2:35-37	Terus orang tua itu kita berikan informasi bahwa anak seperti itu perlu pendidikan.
		SG-S3-W2:224-229	Jadi kita bagaimana bisa menciptakan suasana kondusif di lingkungan itu kita harus kerja sama yang baik dengan teman sejawat, dengan apa yang di situ ada kaitannya dengan kegiatan.
		SG-S3-W2:612-615	Misalnya pas masuk, datang seperti itu kita salami. Otomatis mereka akan dekat nggih, mereka akan tahu.
		SG-S3-W2:629-631	misalnya saya datang, itu rak saya disalimi. Itu adalah kedekatan-kedekatan dengan mereka.
		SG-S3-W2:789-792	kita berinisiatif gimana kita kalo mendirikan instilahnya bukan panti waktu itu, penampungan anak men nek do manggon di situ.
		SG-S3-W2:799-802	Pada saat itu kita patungan. Wis pokoe bu MY duwe sayur opo digowo, saya duwe beras digowo, bu jumilah duwe beras yo gowo.
		SG-S3-W2:846-847	Tujuannya apa, untuk sosialisasi terhadap masyarakat.

		SG-S3-OB2:24-26	subjek juga sering menawarkan peneliti untuk dating ke panti asuhan yang ia kelola.
3.	Fisik	SG-S3-W2:212-215	Ya kita tidak lepas dengan kita bersyukur. Dengan adanya kita punya kesehatan, kita bisa bekerja dengan maksimal.
4.	Stres	SG-S3-W1:767-773	oh ya ga papa karena pengertiannya baru seperti itu ya ga masalah saya kira. Itu kan berbeda nggih, untuk dunia panjenengan dan dunia saya kan berbeda. Cara penanganannya beda, cara pandangnya juga beda
		SG-S3-W1:930	kebetulan kok enggak ya
		SG-S3-W2:198-201	Lebih baik kita itu terlambat sampai sana daripada kita tergesa-gesa tidak bisa sampai sana. Konsepnya sederhana saja.
		SG-S3-W2:864-865	Ning kita ndak problem itu. Kita jalan terus.
		SG-S3-OB1:18-21	Subjek juga sering tertawa ketika menceritakan pengalamannya ketika ia merintis SLB dan melakukan survey untuk asesmen.
		TT-SO3-W1:140-143	enggak tu. Makanya kita kembalikan aja, asal sininya tu lho mbak, kita tu tulus, ikhlas, terus kita tu menjalankannya enjoy itu enak kok.
5.	Rasa senang dan motivasi	SG-S3-W1:1029-1031	kita itu akan senang itu karena dengan pekerjaan kita sudah menyatu.
		SG-S3-W2:130-132	Yang saya rasakan adalah kepuasan. Kepuasan kita bisa menolong orang, seperti itu.
		SG-S3-W2:159-162	Dengan mendidik anak seperti ini terus mereka bisa berkembang seperti itu, kita merasa ada kepuasan tersendiri.
		SG-S3-W2:789-792	kita berinisiatif gimana kita kalo mendirikan instilahnya bukan panti waktu itu, penampungan anak men nek do manggon di situ.
		SG-S3-W2:836-840	Karena kita juga senang mengelola anak seperti itu sampe saat ini kita bisa kembangkan, anak itu tidak hanya makan minum, tidur di situ itu

			ndak.
		SG-S3-W2:923-924	Kalo sudah ke sana itu asyik nggih.
		TT-SO3-W1:156-160	huum, seneng. Ya itu tadi menghadapi anak-anak tu ya kita tu bersyukur lah iso nangani anak-anak seperti itu. Tidak semua orang bisa, mampu, mau





LAMPIRAN

OBSERVASI

OBSERVASI

Nama : MY

Waktu Observasi : Pagi hari

Lokasi Observasi : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Observasi : Mengetahui reaksi subjek pada saat pertama kali wawancara

Jenis Observasi : Partisipan-obstrusif

Tanggal Observasi : 11 Februari 2013

Jam : 09.00

Observasi ke- : 1

KODE : MY-S1-OB1

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Pada saat peneliti datang ke SLB B-C Bina Siwi, subjek masih mengajar di kelas. Tapi setelah melihat melihat penenliti subjek langsung mendatangi peneliti dan menyalami peneliti sambil tersenyum lalu menanyakan peneliti pukul berapa peneliti berangkat dari rumah. Subjek kemudian masuk kembali ke kelas dan berpamitan pada siswa-siswanya.	
5	Setelah itu subjek mencarikan tempat untuk wawancara. Subjek mempersilakan peneliti duduk di ruang memasak karena ruang memasak cenderung tidak bising. Subjek membawa sebuah buku dan pulpen. Namun peneliti memberitahukan bahwa wawancara tidak bersifat formal sehingga bisa dijawab dengan spontanitas saja.	
10	Pada saat wawancara subjek menjawab	
15		
20		

25	pertanyaan peneliti dengan runtut saat menceritakan pengalamannya mulai menjadi guru SLB. Pada saat menjelaskan pengalamannya, subjek sering menggerak-gerakkan tangannya seperti menjelaskan sesuatu.	Tertarik untuk menceritakan muridnya
30	<u>Pada saat menceritakan anak didiknya, subjek terlihat lebih tegas dan menggebu-gebu.</u> Selain itu subjek juga menceritakan satu per satu anak didiknya. Saat menceritakan salah satu siswa bernama Rina, subjek memperagakan bagaimana Rina marah. Subjek memegang kepalanya sendiri seolah-olah itu rambut Rina dan memperagakan menjambak rambut sendiri sambil berteriak. <u>Selain itu subjek juga sangat menggebu-gebu ketika subjek menyatakan bahwa anak</u>	
35	<u>berkebutuhan khusus bisa melakukan hal-hal seperti anak normal dan menghasilkan karya yang tidak kalah bagus dengan anak normal.</u>	
40		

Yakin bahwa anak bekebutuhan khusus itu hebat

OBSERVASI

Nama : MY

Waktu Observasi : Pagi hari

Lokasi Observasi : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Observasi : Mengetahui reaksi subjek pada saat wawancara kedua

Jenis Observasi : Partisipan-obstrusif

Tanggal Observasi : 23 Juli 2013

Jam : 08.30

Observasi ke- : 2

KODE : MY-S1-OB2

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1 5 10 15 20	<p>Pada saat peneliti datang ke SLB B-C Bina Siwi, subjek masih mengajar siswa-siswanya. Subjek kemudian melihat peneliti menghampirinya kemudian subjek menyalami peneliti. Subjek segera mencarikan peneliti tempat untuk wawancara dan meminta peneliti menunggu sebentar karena subjek harus kembali ke kelas. Tidak berapa lama kemudian subjek kembali ke ruang guru yang akan digunakan untuk wawancara.</p> <p>Pada saat wawancara, subjek menjelaskan dengan detail jawaban-jawabannya. <u>Subjek juga selalu menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus bisa berkarya sambil menceritakan hasil karya yang bisa dibuat oleh anak didiknya baik di sekolahan maupun di panti asuhan.</u> Subjek juga sering meyakinkan</p>	Yakin bahwa anak tunagrahita mampu berkarya

25	<p>peneliti bahwa setiap anak berkebutuhan khusus mempunyai bakat yang bisa digali. Subjek meyakinkan peneliti dengan suara lantang dan menggebu-gebu.</p> <p>Pada saat wawancara ada suara handphone yang berbunyi yang ternyata milik subjek. Subjek juga</p>	
30	<p>beberapa kali meminta maaf pada peneliti karena harus membaca pesan atau mengangkat telepon.</p> <p>Ketika subjek menjelaskan bahwa anak adalah amanah, suara subjek berubah menjadi pelan dan sedikit menghela nafas. Matanya juga sedikit tertunduk.</p>	
35	<p>Karena wawancara dilakukan menjelang jam istirahat, ada beberapa guru yang sudah selesai mengajar dan berada di ruang guru. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti tidak</p>	
40	<p>segera pulang namun peneliti mengobrol dengan subjek dan guru-guru lain. Subjek menceritakan tentang karya yang dibuat oleh anak panti asuhan yang dikekolanya. Guru-guru</p>	
45	<p>lain juga menanyakan tentang kuliah yang dijalani peneliti.</p> <p>Tidak lama kemudian peneliti pamit.</p>	
50	<p>Subjek mempersilakan peneliti jika subjek masih ingin mengambil data.</p>	

OBSERVASI

Nama : MY

Waktu Observasi : Pagi hari

Lokasi Observasi : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Observasi : Mengetahui reaksi subjek pada saat wawancara ketiga

Jenis Observasi : Partisipan-obstrusif

Tanggal Observasi : 24 Juli 2013

Jam : 09.00

Observasi ke- : 3

KODE : MY-S1-OB3

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Pada saat peneliti datang, subjek masih mengajar di kelas. Namun subjek mengajar tiga kelas sekaligus karena dua guru sedang ada keperluan.	Teringat pada suami yang telah meninggal
5	Melihat peneliti datang subjek langsung menemui peneliti. Namun tiba-tiba ada tamu datang dan subjek meminta waktu untuk menemui tamu tersebut karena kepala sekolah sedang tidak ada.	
10	Setelah selesai menemui tamu, subjek menemui peneliti kembali di aula yang akan digunakan sebagai tempat wawancara. Subjek meninggalkan murid-muridnya untuk wawancara dengan peneliti sehingga muridnya bebas bermain di kelas dan di halaman.	
15	<u>Pada saat peneliti menanyakan pekerjaan suami subjek, subjek menjawab dengan nada terputus dan muka yang berubah tanpa senyum.</u>	
20		

25	<p><u>Kemudian subjek menjelaskan bahwa suaminya belum lama meninggal dengan nada lemah sambil tersenyum.</u></p> <p>Pada saat wawancara, <u>subjek banyak mengucapkan Alhamdulillah ketika menceritakan pengalamannya.</u></p>	MY banyak bersyukur karena banyak pengalaman yang tidak terbayangkan
30	<p>Handphone subjek sering berdering namun subjek tidak segera melihatnya.</p> <p>Subjek hanya melihat handphonenya sekali dan meminta maaf karena harus menelepon terlebih dahulu.</p>	
35	<p>Setelah menelepon subjek menjelaskan bahwa subjek menerima banyak permintaan untuk hadroh anak-anak panti asuhan. Tiba-tiba saja subjek terkejut dan menanyakan apakah ceritanya tersebut masuk dalam rekaman. Peneliti mengatakan bahwa tidak semua akan ditulis. Kemudian subjek tertawa.</p>	
40	<p>Beberapa saat kemudian, tiga orang murid subjek memanggil subjek untuk menanyakan baju yang akan digunakan untuk pentas hadroh. <u>Subjek menuruti permintaan anak-anak untuk memakai baju hijau.</u></p>	MY menuruti kemauan muridnya agar mereka senang

OBSERVASI

Nama : NR

Waktu Observasi : Siang hari

Lokasi Observasi : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Observasi : Mengetahui reaksi subjek pada saat pertama kali wawancara

Jenis Observasi : Partisipan-observasi

Tanggal Observasi : 25 Juni 2013

Jam : 11.00

Observasi ke- : 1

KODE : NR-S1-OB1

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Wawancara dimulai pukul 11.00 di ruang aula. Pada saat subjek menemui peneliti, subjek membawakan aguaria gelas dan sambil membawa alat tulis.	Subjek kebingungan dalam menjawab pertanyaan
5	Namun peneliti menjelaskan bahwa wawancara ini tidak bersifat formal sehingga bisa lebih santai. Subjek duduk menghadap peneliti.	
10	<u>Ketika subjek akan menjawab pertanyaan peneliti, subjek lebih banyak diam dahulu dan mengatakan “ehmm” atau hanya mengatakan “ya gimana ya mbak” sambil sedikit tertawa dengan raut muka yang seperti bingung bagaimana harus menjawab pertanyaan.</u>	NR senang membicarakan anak berkebutuhan khusus
15	Kemudian subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan singkat dan apa adanya.	
20	<u>Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban panjang ketika peneliti menanyakan mengenai anak</u>	

25	<p><u>berkebutuhan khusus, seperti pendidikannya, cara menanganinya, atau media yang digunakan. Namun ketika penenliti menanyakan tentang kehidupan pribadi subjek, subjek hanya menjawab secara singkat kemudian diam. Sese kali subjek menwari peneliti minum</u></p>	<p>NR tidak terlalu tertarik membicarakan kehidupan pribadinya</p>
----	---	--

OBSERVASI

Nama : NR

Waktu Observasi : Pagi hari

Lokasi Observasi : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Observasi : Melihat subjek memberikan pembelajaran

Jenis Observasi : Partisipan-obstrusif

Tanggal Observasi : 24 Juli 2013

Jam : 10.00

Observasi ke- : 2

KODE : NR-S1-OB2

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Observasi ini dilakukan di sebuah ruang kelas berukuran kurang lebih 4x4 meter. Kelas tersebut dibagi menjadi lima bagian. Subjek NR	Tugas disesuaikan kemampuan anak
5	duduk di dekat pintu dengan tiga murid di depannya. Peneliti duduk di sebelah subjek.	
10	<u>Dua murid subjek yang sudah bisa menulis diberi tugas untuk menebalkan huruf dan mewarnai gambar.</u> Satu murid subjek bernama Isnan belum bisa menulis sehingga diajarkan untuk berbicara. Subjek mengajarkan Isnan berbicara dengan memperlihatkan sebuah buku cerita bergambar monyet.	
15	Kemudian ketika Isnan menunjuk gambar tersebut, subjek segera mengucapkan “mo-nyet” dengan gerak mulut yang jelas. Subjek meminta Isnan untuk mengikutinya.	
20	<u>Ketika Isnan berhasil mengucapkan monyet, walau belum jelas, subjek langsung memberikan reward berupa</u>	
		Kemajuan sekecil apapun akan diberi penghargaan

25	<p><u>pujian pintar dan bertepuk tangan. Subjek juga memegang tangan Isnan dan mengarahkan tangan Isnan untuk bertepuk tangan.</u></p> <p>Ketika mengajar, suasana kelas cukup gaduh karena digabung dengan anak lain. Ketika Isnan sedang berusaha mengucapkan kata-kata, ada anak lain yang sudah mampu berbicara justru yang mengikuti subjek sehingga perhatian Isnan terpecah. Isnan menoleh pada suara tersebut. Subjek segera mengingatkan Isnan agar menghadap padanya. <u>Karena Isnan tidak merespon, subjek memegang pipi Isnan dan menolehkan Isnan agar menghadapnya.</u></p> <p>Karena pada saat itu subjek membawa buku juz 'ama kecil, Isnan merebutnya kemudian menyobek sampulnya. <u>Segera saja subjek merebut kembali buku juz 'amanya dan menggenggam tangan Isnan.</u> Isnan menarik-narik tangannya untuk dilepaskan, namun subjek tidak segera melepaskan. Beberapa menit kemudian tangan Isnan dilepaskan.</p> <p>Setelah itu Isnan ingin pulang. <u>Namun karena belum waktunya pulang, subjek mengatakan "engko pulange" dengan nada tegas.</u> Namun karena Isnan tetap ingin pulang, subjek kemudian berkata, "tase arep dingo ora? Rena tase dingo sik" kemudian subjek memakaikan tas Isnan. Kemudian subjek memerintahkan semua murid untuk duduk di tempatnya dengan tegas. Mereka bersama-sama membaca surat al-'ashr kemudian pulang dengan mencium tangan para guru.</p>	<p>Selalu berusaha membuat anak fokus pada pelajaran</p> <p>Hukuman diberikan agar anak tidak mengulang lagi kesalahannya</p> <p>Sering berbicara dengan nada tegas agar anak disiplin</p>
----	---	--

OBSERVASI

Nama : NR

Waktu Observasi : Siang hari

Lokasi Observasi : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Observasi : Mengetahui reaksi subjek pada saat wawancara kedua

Jenis Observasi : Partisipan-observasi

Tanggal Observasi : 24 Juli 2013

Jam : 11.00

Observasi ke- : 3

KODE : NR-S1-OB3

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Wawancara ini dilakukan di ruang aula. Subjek menemui peneliti dengan membawa buku kecil yang sampulnya sudah sobek karena disobek oleh muridnya ketika subjek mengajar. Buku itu adalah buku juz 'ama.	
5	<u>Subjek menjawab pertanyaan peneliti tanpa menghadap peneliti.</u> Subjek menghadap ke meja sambil membuka-buka buku juz 'amanya. Pada saat wawancara berlangsung, subjek lebih banyak diam. <u>Jika sudah menjawab pertanyaan peneliti, subjek langsung diam.</u>	NR tidak menghadap peneliti ketika diwawancara
10		NR lebih banyak diam
15	Seperti wawancara sebelumnya, subjek mengatakan banyak hal mengenai muridnya. Namun <u>ketika diberi pertanyaan mengenai pengaruh emosi positif terhadap kesehatannya, subjek meminta peneliti untuk mengulang pertanyaannya karena subjek</u>	NR tidak fokus pada wawancara
20		

25	<u>mendengarkan peneliti sambil membuka-buka buku juz ‘ama.</u> Subjek juga tidak diam dulu ketika akan menjawab pertanyaan tersebut dan mengatakan “gimana ya mbak” lalu menjawab singkat bahwa ia merasa biasa saja.	
30	<u>Ketika diberi pertanyaan apakah ia merasa stress, subjek malah tertawa dan mengatakan bahwa ia tidak merasa stress.</u>	NR jarang merasa stress
35	Kemudian ketika peneliti menghentikan wawancara, <u>subjek meminta maaf kepada peneliti apabila jawaban subjek tidak sesuai dengan yang diharapkan peneliti.</u>	Meminta maaf pada peneliti

OBSERVASI

Nama : SG

Waktu Observasi : Pagi hari

Lokasi Observasi : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Observasi : Mengetahui reaksi subjek pada saat pertama kali wawancara

Jenis Observasi : Partisipan-obstrusif

Tanggal Observasi : 16 Juli 2013

Jam : 08.00

Observasi ke- : 1

KODE : SG-S1-OB1

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Pada saat peneliti datang, subjek sedang mengajar di kelas. Melihat peneliti datang, subjek segera menemui peneliti dan masuk kembali ke kelas untuk memberikan tugas pada muridnya dan menemui peneliti lagi untuk wawancara.	
5	Wawancara dilakukan di ruang aula. Subjek menjawab setiap pertanyaan peneliti secara rinci, mulai dari awal mula subjek merintis SLB. Mata subjek kadang melihat ke atas seperti mengingat-ingat kejadian yang pernah terjadi ketika ia masih merintis SLB.	
10	Selama wawancara berlangsung, subjek sering sekali mengusap matanya karena matanya sering mengeluarkan air. Subjek juga sering tertawa ketika menceritakan pengalamannya ketika ia merintis SLB dan melakukan survey untuk asesmen.	
15		Tidak merasa terbebani dengan pengalaman yang sulit
20		

25	<p>Pengalam tersebut dianggap sebagai pengalaman yang lucu.</p> <p>Selain itu, subjek juga menceritakan pandangan masyarakat terhadap para guru SLB. <u>Ketika menceritakan hal tersebut, suara subjek dipelankan, namun subjek menceritakan hal itu sambil tertawa dan mengatakan tidak akan menyerah.</u></p>	<p>Subjek pantang menyerah walau ada pandangan negative dari masyarakat</p>
30	<p>Sesaat kemudian, Rina murid subjek dating dan menunjukkan tugas yang diberikan sebelum subjek wawancara untuk meminta nilai. Subjek menjawab</p>	
35	<p>Rina menggunakan bahasa jawa dan meminta Rina menunggu sebentar di kelas.</p>	

OBSERVASI

Nama : SG

Waktu Observasi : Pagi hari

Lokasi Observasi : SLB B-C Bina Siwi

Tujuan Observasi : Mengetahui reaksi subjek pada saat wawancara kedua

Jenis Observasi : Partisipan-obstrusif

Tanggal Observasi : 30 Juli 2013

Jam : 08.00

Observasi ke- : 2

KODE : SG-S1-OB2

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1	Wawancara ini dilakukan di ruang kelas karena anak-anak sedang berkumpul di ruang aula untuk melihat video sholat. Peneliti menunggu subjek untuk menyelesaikan pekerjaannya membuat pengumuman. Setelah selesai, subjek mempersilakan peneliti untuk memulai wawancara.	
5	Selama wawancara, subjek masih sering mengusap matanya yang sering mengeluarkan air. Kadang subjek menunjuk benda-benda yang ada di dalam ruangan untuk menunjukkan apa saja yang bisa digunakan untuk media belajar murid-muridnya.	
10	<u>Ketika subjek menjelaskan mengenai kurikulum yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, subjek mengeraskan suaranya.</u>	
15	Subjek sering tertawa ketika menjawab pertanyaan peneliti, terutama ketika	Menjelaskan kurikulum untuk anak ABK dengan keras
20		

<p>25</p> <p>30</p>	<p>membandingkan SLB dengan sekolah umum.</p> <p>Selain itu, <u>subjek juga sering menawarkan peneliti untuk dating ke panti asuhan yang ia kelola.</u> Subjek mengatakan bahwa ia akan memperlihatkan perbedaan pelayanan anak di sekolah dengan pelayanan di panti asuhan. Subjek juga menyatakan bahwa ia selalu terbuka menerima kedatangan tamu di panti asuhan.</p>	<p>Terbuka pada orang lain</p>
---------------------	---	--------------------------------

OBSERVASI

Observee : Lingkungan fisik SLB B-C Bina Siwi
 Waktu Observasi : Pagi hari
 Lokasi Observasi : SLB B-C Bina Siwi
 Tujuan Observasi : Mengetahui kondisi fisik SLB B-C Bina Siwi
 Jenis Observasi : Non partisipan
 Tanggal Observasi : 16 Juli 2013
 Jam : 09.30
 Observasi ke- : 2

KODE : OB-2

No	Catatan Observasi	Analisis Gejala
1 5 10 15 20	<p>SLB B-C Bina Siwi menghadap ke timur. Bangunan SLB B-C Bina Siwi memanjang dari utara ke selatan. <u>Rungan paling utara adalah ruang ketrampilan menjahit sekaligus ruang untuk menampilkan hasil jahitan para siswa. Ruang ini sengaja diletakkan di paling utara dan berada di sebelah jalan agar masyarakat mampu melihat kegiatan dan hasil karya para siswa SLB B-C Bina Siwi.</u> Di ruangan ini ada beberapa buah peralatan jahit, seperti mesih jahit dan mesin obras. Ada juga beberapa lemari yang digunakan untuk menyimpan pakaian-pakaian hasil jahitan para siswa. Sebelah selatan ruang ketrampilan adalah ruang kepala sekolah sekaligus ruang arsip-arsip siswa. Di sebelah timur ruang kepala sekolah terdapat toilet untuk guru dan karyawan. Kemudian di sebelah selatan ruang kepala sekolah terdapat sebuah</p>	<p>Terdapat ruang ketrampilan menjahit dan ruang pameran</p> <p>Ada tujuan tersendiri menempatkan ruang pameran menghadap ke jalan</p>

25	ruangan yang berukuran kurang lebih 5x5 meter dengan bangku-bangku dan meja-meja kosong di pinggir ruangan. Ruangan ini biasanya digunakan sebagai aula jika ada pertemuan. Kemudian sebelah selatan aula	
30	terdapat ruangan lagi yang berukuran sama dengan aula sebagai ruang guru. Ruang tersebut satu per tiganya digunakan sebagai perpustakaan bagi siswa. Lemari besar tempat buku-buku	
35	perspustakaan digunakan sebagai pembatas antara ruang guru dan ruang perpustakaan. Di sebelah selatan ruang guru adalah ruang kelas yang biasa digunakan untuk pembelajaran. Ruang	
40	tersebut berukuran kurang lebih 4x4 meter. <u>Ruangan kelas tersebut dibagi menjadi tiga bagian</u> karena biasanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar kelas 1, kelas 2, dan kelas 3.	Ruang kelas dibagi menjadi tiga bagian
45	<u>Ruangan tersebut dibagi menggunakan papan tulis.</u> Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung akan <u>ada tiga guru yang mengajar tiga kelas berbeda dalam satu ruangan.</u> Dalam ruang kelas	Ruang kelas dibagi dengan papan tulis Satu ruangan untuk tiga kelas secara bersamaan
50	itu juga <u>terdapat sebuah mesin cuci yang digunakan untuk ketrampilan laundry bagi siswa dan dua buah mesin kompresor serta selang yang biasa</u>	Ada ketrampilan laundry dan cuci motor
55	<u>digunakan untuk ketrampilan cuci motor.</u> Di sebelah barat ruang kelas ada ruangan lagi yang juga digunakan sebagai ruang kelas. Di dalam ruang	
60	ini ada kurang lebih 5 buah meja yang masing-masing meja dikelilingi oleh 5-6 buah kursi. Pada saat kegiatan belajar mengajar, para guru mengelompokkan para siswa di masing-masing meja. <u>Ruangan ini tidak menggunakan sekat sebagai</u>	Ruang kelas tidak ada pembatas
65	<u>pembatas.</u> Di sebelah utara ruangan ini ada sebuah ruangan yang digunakan sebagai gudang. Kemudian di sebelah barat gudang <u>ada tiga buah kolam lele yang digunakan untuk</u>	Ada ketrampilan beternak ikan lele

70	<u>mengembangkan ketrampilan para siswa dalam beternak lele.</u> Di sebelah selatan ruangan kelas yang dibagi menjadi tiga bagian, ada tempat parkir yang digunakan untuk paker kendaraan guru dan karyawan.	Ada ketrampilan membuat telur asin dan emping melinjo
75	Kemudian di sebelah selatan tempat paker <u>ada ruang ketrampilan untuk membuat telur asin dan emping melinjo.</u> Di dalam ruangan ini terdapat tungku-tungku untuk memasak dan ember-ember berisi batu bata merah untuk membuat telur asin. Di ruang ini juga terdapat rak piring untuk menaruh peralatan memasak. Kemudian di	
80	sebelah ruang ketrampilan memasak, ada sebuah ruangan untuk berolah raga. Di ruangan ini terdapat sebuah meja untuk tenis meja dan sebuah trampoline. Di sebelah selatan ruang olahraga terdapat sebuah kebun yang berukuran kurang lebih 5x5 meter. <u>Kebun ini digunakan untuk mengembangkan ketrampilan anak dalam berkebun.</u> Ruangan terakhir	Ada ketrampilan berkebun
85	adalah toilet siswa yang berada di sebelah barat ruang ketrampilan memasak. Di halaman SLB B-C Bina Siwi, terdapat ayunan, panjat-panjatan, dan kereta-keretaan yang biasanya digunakan para siswa untuk bermain pada jam istirahat.	
90		
95		
100		